

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# SASTRA LISAN KAYAAN

84

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
1998



# SASTRA LISAN KAYAAN

**Paternus Hanye  
Syambasril K.  
Firman Susilo  
Rr. Sulistyawati**

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1998**



ISBN 979-459-828-3

Penyunting Naskah  
**Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A.**

Pewajah Kulit  
**Agnes Santi**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra  
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)  
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)  
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Dede Supriadi,  
Tukiyar, Hartatik, dan Samijati (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.243 7

SAS Sastra # ju.

s Sastra lisan Kayaan/Paternus Hanye, Syambasril K.,  
Firman Susilo, dan Rr. Sulistyawati.—Jakarta: Pusat  
Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998.

ISBN 979-459-828-3

1. Kesusastaan Rakyat-Kayaan
2. Kesusastaan Rakyat Kalimantan Timur

|                                                      |                                                |
|------------------------------------------------------|------------------------------------------------|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa |                                                |
| No. Klasifikasi<br>PB<br>398.295 984<br>SAS<br>S     | No. Induk : 0340<br>Tgl. : 3-7-98<br>Ttd. : MS |

## KATA PENGANTAR

### KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa. Sehubungan dengan bahasa nasional, pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik, sedangkan pengembangan bahasa pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan terbitan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penangan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada satu bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Sastra Lisan Kayaan* ini merupakan salah satu hasil Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1994/1995. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Sdr. Paternus Hanye, (2) Sdr. Syambasril K., (3) Sdr. Firman Susilo, dan (4) Sdr. Rr. Sulistyawati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1997/1998, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Drs. Teguh Dewabrata, Drs. Sukasdi, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Tukiyar, serta Sdr. Samijati (Staf Proyek) yang telah berusaha, sesuai dengan bidang tugasnya, sehingga hasil penelitian tersebut dapat disebarluaskan dalam bentuk terbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. yang telah melakukan penyuntingan dari segi bahasa.

Jakarta, Februari 1998

**Dr. Hasan Alwi**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, serta dari berbagai instansi lain, buku ini dapat terbit. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan terbitnya buku ini. Khususnya, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan moral serta materi selama proses penulisan buku ini.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan moral serta materi selama proses penulisan buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan moral serta materi selama proses penulisan buku ini.

1. Kepada Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas Hilir.
2. Kepada Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas Hilir.
3. Kepada Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas Hilir.
4. Kepada Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas Hilir.
5. Kepada Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas Hilir.

Terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan dan terbitnya buku ini.

Pontianak, 21 Desember 1998

T. M. Kasmir



## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam tahun anggaran 1993/1994, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat melaksanakan satu penelitian yang berjudul *Sastra Lisan Kayaan*. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kalimantan Barat. Tim peneliti terdiri atas dosen Universitas Tanjungpura bekerja sama dengan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Barat.

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak hingga dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini sepatutnyalah ucapan terima kasih kami sampaikan kepada:

- 1) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kapuas Hulu;
- 2) Camat Putussibau dan staf;
- 3) Kepala Desa Padua Mendalam,
- 4) pemuka adat dan informan peneliti di wilayah desa Padua Mendalam.

Terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu kami, tetapi tidak dapat kami sebut satu per satu.

Pontianak, 21 Desember 1994

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

|                                                  | Halaman |
|--------------------------------------------------|---------|
| KATA PENGANTAR .....                             | iii     |
| UCAPAN TERIMA KASIH .....                        | vi      |
| DAFTAR ISI .....                                 | vii     |
| BAB I PENDAHULUAN .....                          | 1       |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah .....             | 1       |
| 1.1.1 Latar Belakang .....                       | 1       |
| 1.1.2 Masalah .....                              | 2       |
| 1.2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....      | 3       |
| 1.2.1 Tujuan Penelitian .....                    | 3       |
| 1.2.2 Hasil yang Diharapkan .....                | 3       |
| 1.3 Landasan Teori .....                         | 3       |
| 1.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel ..... | 5       |
| 1.5 Metode dan Teknik Penelitian .....           | 6       |
| BAB II LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA .....        | 7       |
| 2.1 Letak Geografis .....                        | 7       |
| 2.2 Latar Belakang Penduduk .....                | 7       |
| 2.3 Sistem Kekerabatan .....                     | 9       |
| 2.4 Bahasa .....                                 | 11      |
| 2.5 Agama .....                                  | 11      |
| 2.6 Tradisi Lisan .....                          | 12      |

|                                                                                                  |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB III LINGKUNGAN DAN JENIS SASTRA LISAN KAYAAN</b>                                          | <b>13</b> |
| 3.1 Penutur Cerita .....                                                                         | 13        |
| 3.2 Waktu Bercerita .....                                                                        | 13        |
| 3.3 Tujuan bercerita .....                                                                       | 14        |
| 3.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya .....                                                   | 15        |
| 3.5 Tipologi Sastra Lisan Kayaan .....                                                           | 16        |
| 3.5.1 Jenis Sastra Lisan Kayaan .....                                                            | 16        |
| 3.5.1.1 Bentuk Puisi .....                                                                       | 17        |
| 3.5.1.2 Bentuk Prosa .....                                                                       | 18        |
| <b>BAB IV ANALISIS STRUKTUR LISAN KAYAAN</b>                                                     | <b>19</b> |
| 4.1 Tema .....                                                                                   | 20        |
| 4.1.1 Kepahlawanan .....                                                                         | 20        |
| 4.1.2 Kemenangan bagi yang Baik atas yang Jahat .....                                            | 20        |
| 4.1.3 Usaha yang Keras, dan Ketabahan akan Menda tangkan Hasil yang Memuaskan Diri Sendiri ..... | 22        |
| 4.1.4 Ketabahan akan Membawa Kebahagiaan .....                                                   | 23        |
| 4.1.5 Penghinaan terhadap yang Lemah akan Merugikan Diri Sendiri .....                           | 24        |
| 4.1.6 Kesetiaan yang Sangat Besar terhadap Orang Lain .....                                      | 24        |
| 4.1.7 Akal Pikiran yang Cerdas .....                                                             | 25        |
| 4.1.8 Kebodohan akan Mencilakakan Diri Sendiri .....                                             | 26        |
| 4.2 Alur .....                                                                                   | 26        |
| 4.3 Latar .....                                                                                  | 29        |
| 4.4 Tokoh dan Penokohan .....                                                                    | 31        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                                                                             | <b>34</b> |
| 5.1 Simpulan .....                                                                               | 34        |
| 5.2 Saran .....                                                                                  | 35        |
| <b>DAFTAR BACAAN</b>                                                                             | <b>36</b> |
| <b>LAMPIRAN</b>                                                                                  |           |

## BAB I

# PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

#### 1.1.1 Latar Belakang

Sastra lisan adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-menurun dan dituturkan langsung kepada orang lain. Sastra merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan adat istiadat suatu masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu masyarakat merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan budaya, khususnya bahasa masyarakat tersebut. Sastra merupakan budaya yang menjadikan bahasa sebagai medianya dan erat kaitannya dengan kemajuan bahasa masyarakat pendukungnya. Masyarakat tradisional yang sifat kebersamaannya lebih besar daripada sifat perseorangannya menyebabkan sastra lisan lebih akrab daripada sastra tulis.

Yang dimaksud dengan sastra lisan Kayaan dalam penelitian ini ialah cerita-cerita rakyat Kayaan yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan kepada orang lain. Sastra lisan ini adalah bagian budaya masyarakat Kayaan yang sekaligus merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan watak masyarakat Kayaan secara keseluruhan. Cerita lisan ini meliputi cerita fabel, legenda, sage, dan cerita kehidupan sehari-hari atau cerita lucu yang secara tradisional bentuknya relatif tetap.

Sastra lisan Kayaan hampir sama umurnya dengan kehidupan masyarakat Kayaan. Akan tetapi, sastra lisan ini belum tergalikan dan tersusun menjadi dokumen yang baik. Oleh sebab itu, sangat dikhawatirkan khazanah sastra lisan Kayaan ini lambat laun akan musnah satu demi satu akibat terpengaruh oleh nilai-nilai baru dalam proses waktu yang berlangsung terus. Selain itu, sumber sastra lisan Kayaan adalah orang-orang yang sudah lanjut usia. Dalam hal ini, hanya sebagian kecil di antara orang tua itu yang mau mewariskan sastra lisan itu kepada generasi muda sekarang ini. Sebaliknya, banyak generasi muda yang tidak berminat mempelajari sastra lisannya sendiri. Mereka beranggapan sastra lisan itu kurang mempunyai manfaat langsung bagi kehidupannya.

Usaha untuk mendokumentasikan sastra lisan Kayaan sudah dilakukan secara kecil-kecilan oleh orang Kayaan sendiri dan oleh orang Eropa (Belanda, Amerika), tetapi belum terorganisasi dengan baik. Sehubungan dengan itu, usaha penggalian, pengumpulan, dan pendokumentasian sastra lisan Kayaan ini penting sekali dilaksanakan agar dapat diwariskan lebih utuh kepada generasi yang akan datang.

### **1.1.2 Masalah**

Sesuai dengan judulnya, penelitian ini diarahkan pada analisis teks sastra Kayaan. Objek lain yang diteliti adalah ciri eksrinsik dan instrinsik.

Aspek khusus yang diteliti dalam penelitian ini adalah teks sastra lisan Kayaan yang digolongkan berdasarkan bentuk, isi, fungsi, dan struktur. Berdasarkan bentuknya, aspek yang akan diteliti hanya berkisar pada bentuk prosa, sedangkan isinya hanya cerita yang berisi kepercayaan (mite) dan yang berisi hiburan (dongeng).

Dari segi fungsi, sastra lisan Kayaan terdiri atas struktur cerita yang menghubungkan peristiwa demi peristiwa. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah perihwal fungsi atau struktur cerita yang membangun karya sastra itu. Dalam menganalisis fungsinya, akan disinggung juga tentang tema, latar, peristiwa, dan karakter peristiwa itu walaupun hal itu tidak dilakukan secara langsung.

## **1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

### **1.2.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk;

- (1) mengumpulkan cerita lisan Kayaan berupa fabel, legende, sage, dan cerita kehidupan sehari-hari yang berbentuk prosa dan menyalinnya ke dalam bentuk tulisan, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia;
- (2) mengumpulkan keterangan tentang penutur cerita, waktu bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya; dan
- (3) fungsi struktur dan tipe sastra lisan Kayaan

### **1.2.2 Hasil yang Diharapkan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat;

- (1) membantu para dosen dan guru dalam mengajarkan sastra daerah (sastra nusantara);
- (2) memberikan keterangan tentang khazanah sastra lisan dari salah satu lingkungan kebudayaan nusantara, khususnya sastra lisan Kayaan;
- (3) membuka cakrawala baru bagi pemahaman dan penghargaan terhadap sastra daerah, sastra Indonesia, dan kesusastraan pada umumnya;
- (4) menjadi bahan pengajaran sastra di sekolah yang merupakan perwujudan muatan lokal dalam kurikulum.

## **1.3 Landasan Teori**

Berdasarkan masalah yang diungkapkan dalam bagian depan, sastra lisan Kayaan perlu dikaitkan dengan fenomena sosial budaya masyarakat. Dalam fenomena budaya masyarakat, sastra lisan tidak saja hidup di tengah-tengah masyarakat yang belum terpelajar, tetapi juga hidup di tengah-tengah masyarakat terpelajar. Sastra lisan pada umumnya diturunkan secara lisan kepada generasi ke generasi berikutnya. Penyebarannya seiring dengan gerakan komunitas pendukungnya, artinya tidak terikat pada suatu tempat atau lingkungan kebudayaan tertentu

(Thompson, 1977:5). Oleh sebab itu, di tempat-tempat yang secara geografis berjauhan dan di lingkungan kebudayaan yang relatif berbeda sering dijumpai teks-teks sastra lisan yang relatif sama. Namun, masalah ini dalam teks cerita yang hampir bersamaan tersebut biasanya berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Dalam bercerita, kemampuan penutur membawakan ceritanya merupakan hal yang menarik diperhatikan. Dalam bercerita, penutur melakukan penghafalan cerita sebelum membawakannya (Sweeney, 1980:41). Yang dilakukan oleh penutur adalah pengingatan terhadap bagian-bagian penting (alur) dari cerita yang akan dibawanya.

Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai suatu kesatuan, dan bukan merupakan bagian-bagian yang terpecah-pecah. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (Hawks, 1978:16) yang memandang struktur sastra sebagai kesatuan organis yang disusun atas tiga tipe ide dasar, yaitu ide keseluruhan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri.

Teori struktural yang digunakan dalam menganalisis struktur sastra lisan Kayaan ini tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara tuntas. Hal ini dapat terjadi karena unsur tokoh atau perwatakan yang terdapat di dalam sastra lisan Kayaan. Perwatakan dalam sastra lisan Kayaan cenderung tidak berubah-ubah (tetap) sehingga tidak mengalami perkembangan.

Unsur struktur sastra lisan Kayaan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagian cerita yang menyangkut tema, alur, latar, tokoh dan penokohan.

Cerita lisan Kayaan pada umumnya menggunakan skema (alur) yang sudah mentradisi. Misalnya, dalam syair "Lawe." yang ditulis oleh Pastor Ding Ngo, digunakan skema perjalanan perang Lawe di udik Sungai Kalmaan Basar, mulai dari tempat yang paling hilir, yaitu kampung 'Lirung Buaa' (*Kayaan-umaa' Lirung Buaa'*) sampai cerita atau syair itu selesai di kampung 'Idaa' Baraan (*umaa' idaa' Beraan*), yaitu tempat perkampungan yang paling jauh di hulu Sungai Kalimaan Besar. Di kampung inilah syair "Lawa" berakhir dengan adegan, 'Lawe' sebagai tokoh cerita memperoleh kemenangan dalam perang dan menyunting Nyalo, gadis cantik di kampung itu, menjadi istrinya. Cerita



Lawe" ini tidak diteliti dalam penelitian ini karena sudah diteliti oleh Pastor Ding Ngo dan diterbitkan oleh Gajah Mada Press (University Gajah Mada Press).

Selain teori yang telah diungkapkan di atas, peneliti juga menggunakan teori yang lain seperti di bawah ini.

- a. Kesusastraan merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Esten, 1978:4).
- b. Sastra bukan hanya milik bersama masyarakat, bukan hanya diturunkan dari generasi, tetapi juga mempunyai fungsi dalam alam pikiran. Sastra bukan hanya hasil ide salah seorang pengarang, tetapi mungkin juga berasal dari masyarakat yang ditanggapi oleh pengarang berdasarkan ketajaman penghayatannya. Sastra juga memegang peranan aktif untuk jangka waktu yang lama sehingga dapat dijadikan petunjuk dan pedoman bagi orang banyak. Apabila pengaruhnya kuta pada masyarakat, di samping memberikan pikiran, sastra itu juga membentuk norma, baik pada orang sezamannya maupun untuk generasi yang akan datang (Robson, 1978:10).
- c. Kesusastraan (termasuk tradisi lisan) merupakan suatu intitusi sosial dan kreasi sosial yanag menggunakan bahasa sebagai media. Kesusastraan merupakan tiruan yang tercermin dalam kenyataan sosial. Pencerminkan itu beranjak dari kehidupan alamiah dan kehidupan jiwa sebagai objek tiruan. Kesusastraan mempunyai fungsi sosial karena merupakan ekspresi masyarakat (Wellek, 1948:89).

#### 1.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Kegiatan penelitian ini dipusatkan pada pengumpulan dan pengkajian teks sastra lisan Kayaan. Populasi penelitian adalah seluruh tradisi lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Kayaan.

Dari seluruh korpus tradisi lisan ini, yang diambil sebagai sampel penelitian adalah tradisi lisan Kayaan yang berwujud prosa. Tradisi lisan Kayaan yang berupa lirik (nyanyian) tidak dijadikan sampel

penelitian karena lirik dalam sastra lisan Kayaan tidak menggunakan skema dan biasanya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa yang biasa digunakan dalam lirik adalah kosakatanya sulit untuk dipahami.

### 1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dimaksud sebagai penggambaran sastra lisan Kayaan secara objektif (Ali, 1982:120).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik rekaman dan interview dengan responden. Responden yang ditunjuk adalah orang-orang Kayaan asli dan yang memahami cerita rakyatnya dengan ketentuan

- umurnya tidak kurang dari 25 tahun;
- kalau memungkinkan, pemuka masyarakat setempat;
- belum terpengaruh oleh kebudayaan luar;
- mudah berkomunikasi supaya semua informasi mudah diperoleh.

Dengan teknik rekaman, hasilnya ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam teks bahasa Indonesia.

Dengan teknik interview akan diperoleh keterangan tentang penutur cerita, waktu bercerita, tujuan bercerita, dan hubungan cerita dengan lingkungannya.

Analisis cerita dimulai dengan menentukan jenis cerita berdasarkan isinya. Berdasarkan isi cerita, dapat ditentukan jenisnya apakah termasuk mite, legenda, atau dongeng.

Setelah diketahui jenisnya, barulah cerita itu dianalisis dari segi strukturnya. Analisis dimulai dengan memenggal-menggal cerita atas beberapa bagian berdasarkan apa yang dinyatakan dalam cerita itu berkenaan dengan pelaku dan pembuatannya (*function*), kemudian diikhtisarkan.

Berdasarkan ikhtisar itu, peneliti membuat gambaran struktur cerita. Gambaran itu terdiri atas bagian-bagian dan hubungan antar-bagian itu.

## BAB II

# LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

## 2.1 Letak Geografis

Daerah Kabupaten Kapuas Hulu terletak di Propinsi Kalimantan Barat, jaraknya dari Kotamadya Pontianak lebih kurang 900 km. Kabupaten Kapuas Hulu merupakan daerah kabupaten yang paling jauh letaknya di hulu Sungai Kapuas.

Batas wilayah Kabupaten Kapuas Hulu adalah sebagai berikut. Sebelah utara berbatasan dengan Serawak, Malaysia Timur; di sebelah timur berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Timur; di sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Tengah; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sintang.

Daerah Kabupaten Kapuas Hulu sebagian besar terdiri atas daratan tinggi dengan ketinggian 500—1.500 meter dari permukaan laut. Sebelah utara berbatasan dengan Malaysia dan sebelah timur dikelilingi oleh Pegunungan Muler dan Cheowaneer. Ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu ialah Putussibau.

## 2.2 Latar Belakang Penduduk

Penduduk yang mendiami daerah Kabupaten Kapuas Hulu sebagian besar terdiri atas suku Dayak, suku Malayu Pedelaman, dan para pendatang seperti orang Tionghoa, Bugis, Madura, serta Banjar.

Suku Dayak yang berada di Kabupaten Kapuas Hulu dapat dibagi atas beberapa subsuku: Taman, Iban, Kantuk, Bukat, dan Kayaan. Dalam penelitian ini, subsuku Dayak yang menjadi objek penelitian adalah suku Kayaan. Berkenaan dengan itu, latar belakang penduduk yang diungkapkan secara apanjang lebar dalam bagian ini adalah tentang latar belakang suku Kayaan.

Menurut sejarah, suku Kayaan berasal dari Cina bagian selatan. Dari daratan Cina itu mereka berpindah-pindah melalui Indocina, akhirnya sampai di Indonesia dan menetap di Apo Kayaan di hulu Sungai Kayaan, Propinsi Kalimantan Timur. Kurang lebih 500 tahun yang lalu, mereka berpisah. Sebagian meninggalkan Apo Kayaan, sebagian lagi tetap tinggal di daerah itu.

Menurut informasi yang diperoleh dari suku Kayaan yang ada di mendalam, mereka berjalan dari Apo Kayaan sampai di Batang Ranjang (Serawak, Malaysia Timur). Kemudian, dari sana mereka pindah lagi ke hulu Sungai Sibau, daerah Kabupaten Kapuas Hulu Sungai Sibau, mereka berpisah lagi menjadi empat bagian sebagai berikut.

1. Sebagian kembali ke Batang Rajang, Serawak, Malaysia Timur. Orang Kayaan yang ada di sana disebut Kayaan Balui (Bali).
2. Sebagian ke Beram atau Serawak, Malaysia Timur. Orang Kayaan yang ada di sana disebut Kayaan Beram atau Kayaan Telaang Usaan.
3. Sebagian pergi ke arah Sungai Mahakam di Propinsi Kalimantan Timur. Orang Kayaan yang ada di sana disebut Kayaan Mekaam (Kayaan Mahakam).
4. Sebagian pergi ke hilir Sungai Sibau, lalu menetap beberapa lama di bagian tengah sungai ini, bekas rumah (*Tembawang*) orang Kayaan masih ada di sana.

Dari Sungai Sibau mereka pindah lagi ke Sungai Kapuas. Bekas rumah mereka di tepi Sungai Kapuas pun masih ada sampai sekarang. Akhirnya mereka pindah ke Sungai Mendalam dan menetap di sana sampai sekarang. Orang Kayaan yang ada di Sungai Mendalam disebut Kayaan Mendalam (Kayaan Mendalam).

Dapat ditegaskan bahwa nenek moyang suku Kayaan Mendalam berasal dari daratan Cina Selatan. Mereka bermigrasi ke Indonesia melalui Indocina dan menetap di Apo Kayaan. Mereka bermigrasi lagi ke Malaysia, kemudian kembali ke Indonesia di wilayah Kabupaten Kapuas Hulu, akhirnya menetap di Sungai Mendalam, wilayah Kecamatan Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu.

Menurut catatan Pastor A.J. Ding Ngo S.M.M., pada tahun 1989, suku Kayaan ada yang tinggal di Indonesia, yaitu di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur. Selain itu, ada juga yang tinggal di Serawak, Malaysia Timur.

Menurut informasi yang diperoleh dari orang Kayaan Mendalam, Kayaan yang ada di Kalimantan Timur, arti *apo kayaan*, yaitu 'daratan tinggi, tanah yang tidak rata karena berbukit-bukit.' Luasnya lebih kurang 4.200 km persegi. Daratan Apo Kayaan terkenal sangat subur dan hawanya sejuk. Suku Dayak yang mendiami Apo Kayaan dahulu berpindah-pindah bukan karena daerahnya gersang dan penduduknya kurang pangan. Mereka pindah karena kesulitan dalam hal-hal lainnya, seperti kesulitan transportasi dan untuk mendapatkan garam, gula, tembakau, lebih-lebih pakaian yang diperlukan sehari-hari, dan obat-obat. Dengan pola pikir yang seperti itu, mereka pergi meninggalkan Apo Kayaan dengan harapan akan mudah mendapatkan kebutuhan sandang.

### 2.3 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan dalam masyarakat Kayaan ialah menurut garis keturunan integral terhadap susunan kelompok marga (*Kayaan puhuu*). *Puhuu* dapat menentukan identitas seseorang dalam masyarakat Kayaan karena bisa menunjukkan kulaitas seseorang sebagai keturunannya.

Pada masa lampau susunan penduduk suku Kayaan dalam lingkungan satu desa ditentukan oleh kelas masyarakat. Tampuk kepemimpinan desa dipegang oleh masyarakat yang berasal dari keturunan X raja-raja (*hipi*) sedanagkan menjadi rakyat yang dipimpin oleh *raja hipi* ini ialah masyarakat biasa (*panyin*).

Kelompok masyarakat lainnya pada mulanya bukan anggota masyarakat Kayaan. Akan tetapi, kehadiran mereka dalam masyarakat

Kayaan karena mereka merupakan tawanan perang atau hasil *mengayu* (*taavaan kayo*). Oleh sebab itu, para tawanan perang ini disebut budak (*dipan*).

Dapat dinyatakan bahwa dalam masyarakat Kayaan berlaku sistem pembagian masyarakat atas tiga golongan fungsional sebagai berikut.

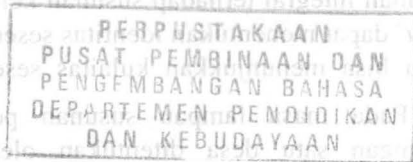
- a. *Hipi*, yaitu pihak atau kelompok yang berkuasa untuk menjadi pimpinan kelompok masyarakatnya.
- b. *Panyin*, yaitu kelompok anggota masyarakat biasa yang menjadi rakyat *hipi*.
- c. *Dipan*, yaitu sebagian kecil orang-orang yang ditawan yang kemudian dijadikan budak.

Golongan fungsional yang biasa dicari garis keturunannya berdasarkan marga atau *puhuu'* ialah keturunan *hipi* dan *panyin*, sedangkan keturunan *dipan* tidak dapat diketahui lagi secara jelas mereka adalah bekas tawanan.

Marga atau *puhuuu'* yang dalam masyarakat Kayaan, yaitu:

- a. *Malaang* —> *alaang*
- b. *Bayaan*
- c. *Ubun* —> *abon, bon*
- d. *Jaraan*
- e. *Sam*
- f. *Aut*
- g. *Bano*
- h. *Avit*
- i. *Ade*
- j. *Ulit*
- k. *Mesaan*
- l. *Ata* —> *lata'*

Penggunaan nama marga pada nama seseorang yang kemnajdi keturunannya biasanya nama orang lebih dulu, kemudian diikuti oleh



nama marga, misalnya.

*Husun Alaang* —> *Husun* nama orang *alaang* —> *malaang* (*puhuu'*)

*Igaang Bon* —> *Igaang* nama orang *bon* —> *ubun* (*puhuu'*)

*Juk Ulit* —> nama orang yang sama

*Juk Sam* —> tepi garis keturunan atau *puhuu'* yang berbeda.

Kalau orang yang bernama sama berjumpa, mereka tidak menyapa atau memanggil namanya, tetapi dengan panggilan lain, yaitu *henda* 'bayangan'. *Juk* yang sesungguhnya mempunyai bayangan, *juk* juga namanya walaupun hanya berupa bayangan. Jadi, orang yang sama dalam ujud bayangan. Oleh sebab itu, orang yang sama namanya mereka saling memanggil *henda*.

Sapaan lengkap dengan nama marga hanya dipakai dalam bahasa lisan. Kalau ditulis, nama marga itu tidak pernah dipakai. Penulisan nama seperti kebiasaan umum, yaitu menggunakan nama kecil dilengkapi oleh nama baptis atau nama *bin/binti*. Baranagkali hal inilah yang menyebabkan nama marga orang Kayaan tidak dikenal seperti marga suku Batak.

## 2.4 Bahasa

Bahasa yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh masyarakat Kayaan disebut *daho' Kayaan* (bahasa Kayaan). Pemakaian terbatas pada suku Kayaan dan kadang-kadang digunakan juga kepada suku-suku pendatang yang sudah fasih berbahasa Kayaan.

Dalam ibadah keagamaan, bahasa Kayaan digunakan juga. Buku-buku yang dipakai dalam kebaktian pun sudah ada yang menggunakan bahasa Kayaan seperti; (1) *Laudate* (buku nyanyian Kayaan), (2) *Sabayaang Dahin Berkat*. Dalam surat-surat pribadi, bisanya bahasa Kayaan dipakai juga. Bahasa Kayaan sangat berperan dalam berbagai upacara adat, baik dalam upacara yang sifatnya nonritual maupun yang bersifat sakral.

## 2.5 Agama

Agama asli suku Kayaan adalah kepercayaan kepada *Tipang Tanangaan*. *Tanangaan* adalah pencipta, pemeriksa/pengontrol dari atas

dan ia berada di puncak langit (Kayaan *ha'ubung langit. ubung lingé, ubung tesun, ubung liso*, dan *ubung hinaa'*)

Kayaan mengakui adanya roh yang terdapat di mana-mana, yaitu di air, di tanah, di pohon besar, di gunung, di angkasa. Roh itu digolongkan sebagai roh yang baik dan roh yang jahat terhadap manusia. Roh yang baik disebut *Takna' Paran* dan roh yang jahat disebut *To'*.

Persembahan (*makaan to'*) diberikan hanya dengan tujuan agar roh-ro jahat tidak mengnggu manusia. Jadi, jelas jadi persembahan itu bukan untuk menghormati mereka sebagai dewa atau yang dianggap seperti *Tanangaan*.

Pada saat ini, agama lama itu beserta upacara adatnya sudah lama ditinggalkan. Agama yang dianut sekarang adalah agama Katolik.

## 2.6 Tradisi Lisan

Suku Kayaan sama halnya dengan suku-suku lain yang terdapat di Indonesia. Mereka mempunyai sastra lisan. Sastra lisan ini mempunyai kedudukan dan fungsi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Kayaan. Mengenai bentuk dan jenis sastra lisan Kayaan akan diuraikan lebih lengkap pada bab berikut.



## **BAB III**

# **LINGKUNGAN DAN JENIS**

# **SASTRA LISAN KAYAAN**

### **3.1 Penutur Cerita**

Penutur cerita atau pencerita pada umumnya adalah orang-orang yang sudah berumur 40 sampai 100 tahun. Mereka itu pada masa lampau adalah keturunan raja. Mereka lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman tentang kebudayaan masyarakatnya. Hal itu dapat terjadi karena lingkungan mereka dahulu adalah lingkungan kelompok pemimpin Kayaan. Mereka selalu berurusan dengan budaya dan adat-istiadat sehingga lebih mengenal budaya dan adat-istiadatnya dibandingkan dengan anggota masyarakat Kayaan lainnya.

Penutur cerita ada yang laki-laki dan ada juga yang perempuan. Pekerjaan penutur cerita pada umumnya adalah petani.

### **3.2 Waktu bercerita**

Waktu yang biasanya digunakan untuk bercerita adalah dalam waktu-waktu tertentu seperti berikut.

- a. Pesta adat tahunan (Kayaan *dange*); pada malam-malam tertentu yang ada kaitannya dengan upacara adat itu, orang-orang tidak tidur (*pevengo*). Pada malam *pevengo* inilah saat yang biasa digunakan

untuk mendengar cerita. Cerita yang paling sering diceritakan pada waktu ini adalah cerita "Lawe".

- b. Pengantar tidur atau mau tidur; nenek/kakek, ibu/bapak bercerita kepada cucu atau anaknya supaya mereka mudah tertidur.
- c. Orang-orang tua sambil duduk di beranda rumah panjang untuk mengerjakan keperluan rumah tangganya, misalnya menganyam bakul, tikat, bubu, membuat sarung perang, menganyam jala. Pada saat itulah orang-orang yang duduk di sekelilingnya bercerita.
- d. Upacara perkawinan; dalam upacara perkawinan selalu ada malam *pevengo*. Pada waktu itu mereka menuturkan cerita "Lawe".

Karena penutur cerita itu umurnya berkisar antara 40 sampai 100 tahun, hal itu berarti anak-anak muda suku Kayaan jarang sekali yang dapat bercerita. Fenomena yang seperti ini tentu tidak mendukung perkembangan sastra lisan Kayaan pada masa-masa yang akan datang. Karena itu, sastra lisan Kayaan cenderung mengalami kepunahan.

Banyak orang tua-tua mengatakan bahwa sekarang ini masyarakat cenderung meninggalkan adat lama dan membongkar rumah panjang (*rumah betang*), salah satu ciri rumah suku Dayak. Jadi, sekarang upacara adat sulit dilaksanakan. Berkaitan dengan itu, kesempatan untuk menuturkan sastra lisan semakin berkurang dan keadaan seperti ini jelas tidak mendukung pelestarian khazanah sastra lisan nusantara umumnya, sastra lisan Kayaan khususnya.

### 3.3 Tujuan Bercerita

Cerita bagi masyarakat Kayaan merupakan unsur budaya yang bertujuan:

- a. mengisi waktu senggang dan hiburan;
- b. menyalurkan ekspresi pikiran dan perasaan masyarakat terhadap perihal kehidupan sehari-hari;
- c. menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang terdapat dalam cerita agar orang mengetahui bahwa keangkuhan, kesombongan, kekerasan,

dan kekuasaan yang sewenang-wenang selalu dibinasakan oleh tindakan yang bijaksana, lembut, tenang, seperti dalam cerita "Henjo Kelakuka";

- d. menambah gairah atau semangat bagi penutur agar lebih giat dalam perjuangan kehidupan yang dapat diperoleh melalui cerita kepahlawanan atau keperkasaan seperti dalam syair "Lawe";
- e. mengetahui dan menghargai jasa orang yang selalu berbuat baik terhadap sesama.

### 3.4 Hubungan Cerita dengan Lingkungannya

Sastra lisan Kayaan sangat erat hubungannya dengan lingkungannya dalam arti luas. Masyarakat Kayaan mempunyai anggapan bahwa cerita itu tidak sekadar untuk didengarkan, tetapi banyak hal yang dapat disimak maknanya. Makna yang terkandung dalam sebuah cerita dapat mempengaruhi tingkah laku penuturnya. Di samping itu, ada pula cerita yang dapat dipercayai kebenarannya dan dapat menjadi dogma atau penuntun kehidupan. Oleh sebab itu, tidak ada satu orang pun yang berani melanggarnya.

Penutur cerita percaya bahwa peristiwa yang terdapat dalam cerita itu benar-benar terjadi. Cerita yang dipercayai kebenarannya itu, antara lain "Pu'um Daha Jaam Tuva' Kul". Peristiwa itu menunjukkan kepada masyarakat Kayaan tentang salah satu jenis kayu yang kulitnya bisa dibuat tuba untuk menuba ikan.

Dalam cerita "Ipi Ubung" secara tersirat mengisahkan adat-istiadat dalam tatanan kehidupan masyarakat Kayaan. Jika ada gadis yang terkenal cantik, banyak pemuda yang ingin menjadi kekasihnya. Dalam hal ini, si pemuda ada kalanya minta rokok (kayaan 'lulun jure') kepada sigadis itu. Jika si pemuda mendapat rokok, hal itu berarti si gagdis membalas atau menerima cintanya.

Demikianlah uraian mengenai hubungan cerita atau sastra lisan Kayaan dengan lingkungannya, baik dalam lingkungan sosial masyarakatnya maupun dalam lingkungan alamnya.

### 3.5 Tipologi Sastra Lisan Kayaan

#### 3.5.1 Jenis Sastra Lisan Kayaan

Jenis sastra lisan Kayaan yang sudah dan yang belum diinventarisasi adalah sebagai berikut.

- 1) *Takne'* (*syair Lawe'*); cerita yang berbentuk prosa liris yang ada kesamaannya dengan wayang Jawa. Penceritaannya dilagukan dan ada sahutan (*habe*) dari penutur.
- 2) *Telimaan'* atau *limaa'*; berupa syair yang didendangkan oleh seseorang yang sedang bergembira (*Meluu*) atau sedang merindukan kekasihnya (*livang*), dan jua mengungkapkan perasaan yang paling dalam kepada seseorang (*mejum*), maknanya memuja atau menyanjung orang itu.
- 3) *Dayung* atau mantra; umumnya hanya *belian* yang mengetahuinya. *Dayung* mempunyai dua pengertian, yaitu (1) *dayung kiaan sama* dengan sembahyang untuk upacara adat, misalnya pada upacara tahunan (*dange*); (2) *dayung ta'aa*, yaitu *dayung* untuk mengobati orang sakit.
- 4) *Tiro*; berupa ratapan terhadap orang yang meninggal dunia. Dalam hal ini, peneliti sulit mendapatkan datanya karena responden menganggap tabu melakukan *tiro* jika tidak ada orang yang meninggal.
- 5) *Tira'* *petiraa'*; bahasa halus yang penuh dengan bahasa kias (*pivun*), artinya mengungkapkan maksud tertentu secara tidak langsung.
- 6) *Lung*; cerita berbentuk prosa, misalnya mengenai asal-usul padi, asal-usul manusia, cerita tentang binatang, cerita jenaka, cerita orang-orang sakti.
- 7) *Laluu'* atau *saloi*; pekikan yang dilagukan secara serentak oleh orang banyak, biasa juga dilakukan oleh satu orang, misalnya pada waktu perang (*ngayo*), waktu menari. *Laluu'* atau *saloi* merupakan syair yang dinyanyikan dengan suara keras.

Menurut tipologi, sastra lisan Kayaan dibedakan atas (1) bentuk puisi, (2) bentuk prosa liris, dan (3) bentuk prosa.

### 3.5.1.1 Bentuk Puisi

Sastra lisan Kayaan yang termasuk bentuk puisi, yaitu (1) *syair lawe'*, (2) *telimaa'*, (3) *bayung'*, (4) *laluu'/saloi*, (5) *tiraa'*. yang termasuk bentuk prosa hanya satu saja, yaitu *lung*. Berikut ini dijelaskan beberapa di antaranya beserta contoh.

#### 1) Syair Lawe'

Contoh:

*Tuduu' leto'nah pe dune layo  
dawa' idaang baliko'  
Karigit Ipui Mebaang Do'  
t'alam tilung tilung hudo'  
tilung kalung sangiaang pavaang  
anun Lahe Leno  
komdo aring nidaan (habe)*

Tidur nyenyak Lawe'  
dengan kekasihnya  
Kerigit Ipui Mebaang Do'  
dalam pelaminan  
pelaminan yang berukit naga  
kepunyaan Lahe Leni  
matahari sedang menimpa  
kaki langit (kalimat sahutan)

#### 2. Telimaa' atau Limaa

Contoh :

*E ... kui sang mejuu'  
pangse... e...  
Oe... kui pelekan aran nuan  
ne... e...  
E... man alam lening dawning ade  
E... man lihaang jue... e...  
Eo...atang do ne maring kere..e*

E... saya akan menyampaikan  
pesan ...  
Oe... saya mengungkapkan  
kejayaan budaya  
E... dari kayaan Mendalam  
E... sajak awal mulanya  
Eo.. sampai zaman sekarang.

#### 3) Dayung

Contoh:

*Naharii' musaang megi dahun  
dahun kiaan  
Aii... naharii' kui megii  
musaang daho' katalo lebo*

Saya mulai mengeluarkan,  
memberitahukan kata-kata  
Ya... saya mulai memberikan  
tahukan, mengeluarkan kata-kata  
pewartaan yang akan saya  
hentikan

man inii' daho' nite ngiung

Dari sini perkataan berpanjangan  
bagaikan sungai, bermata air  
sungai Kayaan.

### 3.5.1.2 Bentuk Prosa

Sastra lisan Kayaan bentuk prosa hanya satu saja, yaitu *lung*. *Lung* ini sangat dinamis sifatnya. Yang diceritakan tidak terbatas pada salah satu aspek kehidupan manusia, tetapi juga yang berada di alur alam kosmos, misalnya "Lung Ano Kelunaan Mate" (cerita perjalanan roh orang yang meninggal) hingga sampai di *apolagaan* (surga)

## BAB IV

### ANALISIS STRUKTUR SASTRA LISAN KAYAAN

Dalam uraian berikut ini akan dibicarakan secara khusus struktur sastra lisan Kayaan. Perlu diketahui bahwa tidak semua unsur struktur sastra lisan Kayaan akan dibahas secara terinci.

Untuk menganalisis unsur struktur sastra lisan Kayaan, teori struktur tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara tuntas. Perwatakan dalam sastra lisan Kayaan sifatnya statis, tidak ada perubahan dan perkembangannya. Jadi, ide transformasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Hawkes, 1978:16) tidak sepenuhnya. keberadaan yang seperti ini merupakan salah satu ciri sastra lisan Kayaan. Tipologi perwatakan semacam ini dapat dijumpai dalam sastra lisan nusantara pada umumnya.

Struktur yang sama pun dapat dijumpai dalam alur atau plot cerita. Alur cerita Kayaan bergerak lurus dan sangat sederhana. Sebagai contoh "Syair Lawe'" yang ditulis oleh Pastor Ding Ngo', S.M.M. Syair itu menggunakan alur yang mengikuti perjalanan perang sang tokoh (Lawe') mudik Sungai Kalimaan Besar. Mulai dari tempat yang paling hilir, yaitu kampung Lirung Buaa' (*umaa' Lirung Buaan'*) sampai cerita itu selesai di kampung Idaa' Beraan (*umaa' Idaa' Beraan*), yaitu kampung yang paling jauh di hulu Sungai Kalimaan Besar. Di Kampung Idaa' Beraan inilah "syair Lawe'" selesai dengan penuh kebahagiaan,

karena tokoh Lawe' menang berperang dan menyunting Nyalo, si gadis cantik di kampung itu. Kemudian, ia menjadi raja di kampung Idaa' Beraan.

Masyarakat penutur atau pencerita untuk mengingat "Syair Lawe'" dilakukan dengan menghafal nama-nama kampung yang dilewati serta mengingat-ingat peristiwa apa yang dilakukan oleh Lawe' di tiap kampung itu. Walaupun cerita atau "Syair Lawe'" ini panjang sekali, pencerita masih sanggup menghafalnya.

#### 4.1 Tema

Tema merupakan salah satu unsur yang penting dalam karya sastra. Tema merupakan tujuan cerita, yaitu persoalan yang menduduki tempat utama dalam cerita (Hutagalung, 1967:77), masalah yang menduduki tempat khas dalam pikiran pengarang (Oemarjati, 1962:54), atau ide yang mengawali cerita rekaan (Ahmad, 1978:13).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema sungguh-sungguh merupakan dasar sebuah cerita dan berfungsi sebagai pedoman serta tujuan cerita.

Setelah menganalisis korpus sastra lisan Kayaan yang berhasil dikumpulkan atau diinventarisasikan, dapat diuraikan tema-tema cerita sebagai berikut.

##### 4.1.1 Kepahlawanan

Tema kepahlawanan ini terdapat dalam cerita atau "Syair Lawe'" Tokoh dalam cerita itu Lawe yang selalu gagah perkasa, dan memang dalam perang Lawe' menjadi pahlawan perang demi cintanya kepada ketujuh istrinya, lebih-lebih kepada Karigit.

##### 4.1.2 Kemenangan bagi yang Baik atas yang Jahat

Tema semacam ini dapat ditemukan dalam cerita sebagai berikut.

###### a) Berang-Berang

Cerita tentang kemarahan seekor berang-berang karena melihat anaknya mati diinjak oleh seekor rusa. Rusa itu lari terbirit-birit karena kepalanya tertimpa dahan kayu (*uping*). Lalu terjadilah



saling menuduh, mencari siapa yang salah atau yang benar. Akhirnya, tuduhan itu sampai kepada Kung Kakaap (sejenis burung). Kung Kakaap membela diri, alasannya tepat, dan ia menganggap perbuatannya benar. Oleh sebab itu, ia selalu menganggao bahwa pucuk pohon buah-buahan adalah untuk kebutuhan hidup berang-berang dan makhluk lainnya. Buah-buahan tidak akan berbuah jika tidak digagapnya. Jadi, berang-berang akan kelaparan dibuatnya. Berang-berang pun mengaku tuduhannya tidak tepat, tetapi perbuatan Kung Kakaaplah yang benar.

b) *Penyerang Lung*

Cerita ini menceritakan ketidaklaliman Ine Aya'. Ia marah kepada anaknya, Penyeraang Lung, karena disuruh menikah, tetapi ditolak. Penyeraang Lung bersama temannya. Hutaan Pit, melarikan diri. Mereka dikejar ular piaraan Ine Aya'. Mereka tiba di pondok kecil kepunyaan Bataang Ubung Beraan. Mereka selamat dari kejaran Ular itu. Penyeraang Lung menikah dengan Bataang Ubung Beraan yang semula menyamar sebagai ular.

c) *Kucing Hutan dengan Kaki Seibu*

Dalam cerita ini, kekejaman Kucing utan bersama istrinya sangat keterlaluan. Mereka menculik Kaki Seribu yang sedang sendirian karena suaminya pergi menyumpit. Akhirnya, Kucing itu bersama istrinya mati disumpit oleh Ajaat Uli, suami Kaki Seribu.

d) *Hibo Sebe Lirik*

Cerita ini mencerita kecurangan tokohnya, Hibo Sebe Lirik'. Ia menggunakan jamur *lebur* (di duburnya/*kulaat uyan*) untuk membuat angin ribut, hujan batu supaya orang mau menuruti aoa saja yang dia minta. Demikian pula Gatubung Paran terpaksa mau menjadi istrinya karena ketahuan tubuhnya menjadi batu. Tetapi, perkawinan itu hanya berumur lebih kurang tiga hari saja, lalu bercerai.

d) *Si Damet*

Dalam cerita Damet ini diceritakan bahwa si Keran Besar yang tanpa alasan apa pun ingin menyantap manusia, si Damet. Sebab itu, ia dibinasakan oleh kawanannya sejenis belalang (*paho' liah*).

Belalang itu ke dalam mata, lubang hidung, dan telinga kera itu masuk hingga mati.

f) *Beruk Laksikal*

Diceritakan seekor kera yang kikir, pikirannya jelek, ia marah-marah karena satu potong bara apinya diambil oleh Beruk Laksikal dan anaknya yang sedang kedinginan. Ia mengetahui hal itu setelah diberitahukan oleh seekor anjing. Pergilah ia mencari Beruk Laksikal dan anaknya untuk menuntut harga bara apinya. Ia diberi dua ekor ikan baung (ikan petik) yang sedang besarnya. Sekali lagi ia berbuat jahat dan kikir terhadap anjing itu. Satu ekor pun tidak diberikan kepada anjing itu. Begitu kikirnya, lalu diambillah panggang ikan yang sedang dalam api, dibawanya ke atas kayu yang condong di sungai. Panggangan ikan itu jatuh ke dalam sungai lalu dimakan oleh kura-kura. Timbul lagi kemarahannya terhadap kura-kura, disuruhnya berang-berang menangkapnya. Akan tetapi, berang-berang itu ditipu oleh kura-kura dengan mengatakan bahwa dia bukan orang lain, melainkan saudara jauh berang-berang itu. Akhirnya, berang-berang itu tidak jadi menangkapnya untuk dibawa menghadap kera. Pikiran jahat si kera itu tidak membuahkan hasil yang berarti bagi dirinya sendiri.

g) *Awi dan Awaang Menjaga Buah Mute*

Awi dikelabui oleh raksasa (*to' aya'*). Awi memanggil abangnya (*awaang*), tetapi yang datang adalah raksasa. Binatang piaraan mereka dilahapnya sampai habis. Sekembalinya Awaang dari perburuannya (*silam*) raksasa itu disumpit dan mati.

#### 4.1.3 Usaha yang Keras dan Ketabahan akan Mendatangkan Hasil yang Memuaskan Diri Sendiri

Tema semacam ini terdapat dalam cerita sebagai berikut.

- a) Awal mula orang mengetahui Tuba Kulit Kayu Dahulu pernah ada wanita diculik oleh orang hutan lalu dibawa ke atas kayu yang paling tinggi. Wanita itu tidak putus asa, kemudian disuruhnya orang hutan mencari akar tengang dan dibuatlah tali setinggi pohon kayu besar itu. Dari tali itulah ia turun dan melarikan diri. Namun,

ia masih dikejar oleh orang hutan itu, lalu ia menceburkan dirinya ke dalam air. Ia dituba oleh orang itu dengan tuba dari kulit kayu (*tuvah kul*). Melalui jerih payahnya itu, wanita itu bisa selamat ke rumahnya, dan orang pun menjadi tahu bahwa ada tuba baru, selain tuba yang sudah mereka kenal.

b) *Saung Miskin dan Saung Kaya*

Cerita ini mengisahkan kesombongan Saung Kayu yang tidak ulet berusaha, tidak tahan sakit kalau bekerja keras, dan hanya kebetulan saja dia kaya. Saung Miskin adalah profil orang yang tabah, mau menderita dan bekerja keras untuk mencari nafkah. Kita dapat melihat, betapa penderitaannya pada waktu dia berpura-pura meninggal dibanding dengan kawan ikan lele di atas sarang semut sembaka guna menguji apakah dia masih hidup atau betul-betul mati. Pada waktu dibawa sampai di rumahnya, baru ia hidup kembali. Ia menyuruh kawan lele itu istirahat sambil tidur-tidur lebih dahulu, setelah baru mereka pulang. Waktu lele itu sedang tertidur nyenyak, ia menyiram mereka dengan air mendidih, tidak satu pun yang selamat. Akhirnya, banyak lauk yang didapat oleh Saung Miskin. Saung Jayaa pun ikut-ikutan meniru cara Saung Miskin menangkap ikan lele. Karena tidak tahan sakit, dia tidak berhasil.

c) *Gatubung Paran Berjumpa dengan Tigaang Belo' Ngung*

Dalam cerita ini betapa jerih payah Gatubung Paran mengajar Tigaang belo' Ngung dan kawan-kawannya menyanyikan sebuah lagu yang mereka anggap paling indah. Sebagai imbalannya, ia diberi mandau, kual, dan barang-barang lain untuk bekal Gatubung Paran pulang ke rumahnya.

#### 4.1.4 Ketabahan akan Membawa Kebahagiaan

Tema cerita semacam ini terdapat dalam cerita sebagai berikut.

a) *Kuleh Lung Lidam dengan Nuo Luk Salam*

Tokoh dalam cerita ini ialah Kuleh Lung Lidam secara tidak sengaja diperlakukan kurang manusiawi oleh teman-temannya hanya karena mereka salah dengar perkataan. Namun, Kuleh Lung Salam adalah manusia yang tabah, yang dapat dilihat pada waktu mereka berjalan menuju kampung Nuo Luk Salam. Ia ditempatkan

di mana saja, posisi depan, posisi tengah, atau yang terakhir pada posisi belakang, masih juga hatinya tabah. Dengan ketabahan itu, ia berhasil mempersunting Nuo Luk Salam.

b) *Henjo Kalakuka*

Ia seorang pemuda yang cacat, hidup bersama ibunya dalam pondok reot. Saat dia sedang mandi, ditemukannya sepotong kayu hanyut persis kena kakinya. Pada kayu itu ada sejenis buah (*buaa' lapsuu'*). Rasa buah tersebut asam. Buah inilah yang menjadi obat Henjo Kalakuka untuk menyembuhkan cacatnya. Dengan ketabahan hatinya, ia minta orang tuanya menawarkan *buaa' lapsuu' sa'* itu kepada gadis-gadis di kampung untuk dijadikan istri. Orang-orang belum tahu bahwa Henjo Kalakuka sudah sembuh dari cacatnya. Oleh sebab itu, tawaran ibunya selalu ditolak. Dengan penuh ketabahan, mereka menerima ejekan dan penolakan yang tidak enak didengar. Lamaran Henjo Kalakuka disambut oleh seorang gadis bernama Hunjaang Ubung Uak, si gadis buta, matanya kabur kena tunggul padi yang dipanen. Mata Hunyaang Ubung Uak disembuhkannya dengan memakai *buaa' lapsuu' sa'*. Ia sembuh dan berubah menjadi gadis cantik. Hiduplah suami istri ini dalam keadaan rukun dan damai. Tidak kekurangan suatu apa pun karena disihir dengan menggunakan *buaa' lapsuu' sa'* itu.

#### 4.1.5 Penghinaan terhadap yang Lemah akan Merugikan Diri Sendiri

Tema yang seperti ini hanya dijumpai dalam cerita "Kera Jantan Dikalahkan oleh Betina Ulat Kelapa". Dalam cerita ini Kera jantan menghina si betina ulat kelapa. Ia marah-marah sambil mengatakan, "Biasa binatang jahat ini, di sini tempat liang kuburnya." Ulat kelapa itu dimasukkan ke dalam mata, ke dalam hidungnya, dan akhirnya ia mati karena kesombongannya sendiri.

#### 4.1.6 Kesetiaan yang Sangat Besar terhadap Orang Laian

Kita dapat melihat tema seperti di atas dalam cerita berikut.

a) *Si Aang*

Dalam cerita ini terlihat kesetiaan si Aang terhadap ibunya.

Walaupun telah disumpah ibunya, ia tetap saja kembali atau kembali atau pulang ke rumah. Ibunya disihir dengan menggunakan centong emas pemberian raksasa. Disihirnya pula segala keperluan sehari-hari mereka. Tersiarlah kabar tentang kehidupan si Aang dan ibunya sepanjang Sungai Kalimaan.

b) *Ipui Ubung*

Ada sebelas kelompok anak muda. Ketua kelompok itu adalah Tigaang Lejo, Ma'ung Malo, Tigaang Lejo Mepa' Hina', Tigaang Lejo Hipui Nuta Tangaraan, tiagaang Lejo Tevah Natah Duaan, Balare' Nyibut Alah Lawin Mataan, Balare' Nyikah Nyikung, Balare' Nyikah Merung Asah Pute', Balare' Nyikaang Lirih Kajaang, Balara' Telaang, Nalara' Uap Nekap Duaan, dan Paran Tingaang. Dari kesebelas pemuda ini hanya ada dua orang yang betul-betul setia kepada Ipui Ubung. Kedua orang itu adalah Balare' Nyikah Nyikun dan Balare' Telaang Layaang. Kedua orang ini bersedia menjadi duda atas kematian Ipui Ubung walaupun mereka belum resmi menikah. Kesetiaan ini menjadi kenyataan, waktu Ipui Ubung yang sungguh-sungguh pulang. Berhubung ada dua pemuda yang lara duda atas kematiannya, Ipui Ubung pun setia kepada mereka. Kesetiannya dapat kita lihat dari kelaraan Ipui dibelah dua supaya kedua anak muda itu dapat menikahinya. Akhirnya, kedua pemuda itu memperoleh kebahagiaan bersama Ipui Ubung. Teman-temannya yang tidak setia itu menyesal karena tidak mau menjadi duda atas kematian Ipui Ubung.

#### 4.1.7 Akan Pikiran yang Cerdas

Tema cerita seperti ini dapat kita lihat dalam cerita sebagai berikut.

a) *Si Ugi*

Dalam cerita ini diungkapkan Ugi digendong kera besar, lalu dibawa ke atas pohon kayu. Ugi tubuhnya kecil, tetapi pikiran dan akal nya baik sebab dia adalah manusia. Dengan dalih mimpinya, ia membiasakan kawan kera itu memanjat bambu yang condong di atas sungai supaya ada bayangan di air. Lalu, ia menyuruh kawan kera itu membuat pemberat di pantat mereka, kemudian

menyelam mencari Ugi dalam air. Kawan kera itu mengira Ugi ada dalam air, padahal itu hanya bayangan saja.

b) *Belavaan Aya*

Cerita ini mengisahkan kecerdikan akal Ibo Iking (jari kelingking) dapat mengalahkan saudara-saudaranya yang besar seperti Ibo Val (ibu jari), Ibo Ujo' (telunjuk) Ibo Uaa' (jari tengah), dan Ibo Uraa' (jari manis). Tema akal pikiran yang cerdas ini muncul pada waktu Ibo Iking si kecil mampu mengingat nama beras yang disediakan oleh orang tua mereka saat berburu dan bermalam di hutan. Kecerdasan Ibo Iking dapat kita lihat lagi pada waktu ia mengalahkan saudara-saudaranya, *Belavaan Aya'* (raksasa). Kecerdasan Ibo Iking diperlihatkan lagi waktu saudara-saudaranya sudah tidak sanggup untuk memanjat pohon besar, tempat anak *Belavaan Aya* disimpan. Demikian pula kecerdikannya ketika ia melumurkan arang pada anak *Belavaan Aya'* yang akan dibuatnya istri.

#### 4.1.8 Kebodohan akan Mencelakakan Diri Sendiri

Tema seperti terdapat dalam cerita sebagai berikut.

a) *Tikus Betina dan Kucing*

Dalam cerita ini dapat diketahui dengan jelas kebodohan si Tikus. Ia berdukan kepada si Kucing, musuhnya sejak zaman nenek moyangnya dulu. Akibatnya, dirinya sendiri dan anak-anaknya habis dilahap oleh si Kucing.

b) *Ditut*

Begitu keterlaluan bodohnya si Ditut. Berani sekali ia membohongi ibunya sendiri. Dia pun pergi memanjat ke atas loteng, dimakannya buah-buahan yang ada di loteng itu sehingga ia kekenyangan sekali (*kebasahan*). Ibunya marah-marah ketika melihat anaknya seabodoh itu, lalu digulingkannya ke bawah berlumuran kotorannya sendiri.

#### 4.2 Alur

Dalam bercerita kemampuan penutur membawakan ceritanya merupakan hal yang menarik untuk perhatian. Dalam bercerita, penutur melakukan penghafalan cerita sebelum membawakannya (*Sweenen*,

1980:41). Yang dilakukan oleh penutur adalah pengingatan terhadap bagian-bagian penting atau alur (*joh lung*) cerita yang dibawakan-nya.

Alur yang biasa digunakan dalam sastra lisan Kayaan adalah alur maju yang terdiri atas pengenalan, kejadian satu dengan kejadian lainnya mulai berkaitan, cerita mulai menanjak/memuncak, puncak cerita/klimaks, dan akhirnya penyelesaian.

Analisis sastra lisan Kayaan berdasarkan sistematika alur di atas adalah sebagai berikut.

Unsur pengenalan terdapat dalam cerita “Kuleh Lung Lidam” dengan “Nuo Luk Salam.” Unsur pengenalan dalam cerita ini, yaitu pengenalan tokoh “Kuleh Lung Lidam” sedang sakit sehingga menjadi kurus sekali. Ia ditanyakan oleh teman-temannya tentang penyakit yang dideritanya. Ia sebetulnya tidak sakit, tetapi disuruh oleh hantu menikah dengan Nuo Luk Salam.

Cerita ini mulai memuncak pada bagian yang menceritakan Kuleh Lung Lidam dibaringkan di atas kotoran babi, di atas sarung semut. Ibunya baru tahu apa yang dikatakan Kuleh Lung Lidam bahwa ia sebetulnya bukan sakit, tetapi disuruh hantu menikah dengan Nuo Luk Salam.

Puncak atau klimaks cerita terjadi ketika Kuleh Lidam bersama kawan-kawannya lengkap dengan pakaian perang pergi melamar Nuo Luk Salam. Ternyata pemuda yang dipilih Nuo Luk Salam tidak lain adalah Kuleh Lung Lidam. Mereka menikah dan hidup di kampung itu bersama teman-temannya.

Dalam cerita berikutnya, “Penyerang Lung’ dan “Awal Mula Orang Mengetahui Tuba Kulit Kayu”, alur cerita bergerak sebagaimana yang terdapat dalam kedua cerita sebelumnya. Cerita bergerak dengan alur, yaitu suatu kejadian menimbulkan kejadian yang lain dari permulaan sampai kepada klimaks.

Alur ini memang terdapat pada seluruh cerita lisan Kayaan. Cerita lisan Kayaan pada umumnya menggunakan sakema (alur) yang sudah menstradisi, yaitu tradisi alur lurus. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam analisis ringkas berikut ini.

Cerita "Si Aang" dimulai ketika Si Aang yang berperan sebagai tokoh diperkenalkan sebagai anak miskin, hidup melarat. Si Aang disuruh ibunya, tetapi tak pernah dipatuhinya. Oleh sebab itu, ia disumpah, lalu lari ke ladang mereka. Di sana ia diberi oleh raksasa sebuah centong dari emas. Centong emas itu diberikan kepada si Aang sebagai imbalan mengajar raksasa jelmaan manusia yang bernama Bataang Pataa' Langio, yang melagukan sebuah syair yang menurut dia paling indah.

Setelah Si Aang menerima centong emas, diubahnya kehidupan mereka menjadi orang berada dan berkecukupan. Ibunya pun diubahnya menjadi cantik. Pada akhirnya berbahagialah hidup mereka berdua.

Bukti lain mengenai penerapan alur lurus ini dalam cerita lisan Kayaan dapat dilihat dalam cerita "Hibo Sebe Lirik". Cerita itu berawal dari Hibo Sebe Lirik buang air di atas batang, kotorannya dikerumuni lalat. Lalu ia menyuruh ibunya menangkap lalat itu untuk dipelihara. Permintaannya tidak dipenuhi ibunya sehingga ia marah. Setiap ia marah, dimintanya hujan batu dan angin ribut yang hebat. Ibunya amat takut pada petir, hujan batu, dan angin ribut itu sehingga ia terpaksa pergi mengambil lalat itu untuk Hibo Sebe Lirik. Berikutnya, lalat itu dimakan oleh ayam Anyaang Maran. Ayam itu pun dimintanya dan mati dipukul dengan galah ketika makan padi yang sedang dijemur. Lalu, galah itu dimintanya.

Pada waktu Hibo Sebe Lirik pergi mandi di sungai, galah itu hanyut dibawa arus. Air itu pun dimintanya. Terpaksa lagi ibunya mengambil air itu satu labu (*tavii*). Labu tempat air itu disimpan oleh ibunya di beranda rumah mereka. Tepat pada saat Gatubung Paran dan kawan-kawannya pulang dari ladang, mereka sangat haus. Mereka minum air itu sampai habis.

Sekali lagi Hibo Lirik menyuruh ibunya minta Gatubung Paran untuk dijadikan istrinya. Terpaksa juga ibunya menuruti permintaannya, tetapi Gatubung Paran sendiri tidak mau. Ketika mendengar hal itu, marah lagi Hibo Sebe Lirik, lalu dibuatnya hujan batu dan angin ribut seperti yang sudah-sudah. Gatubung Paran pun menjadi takut, lalu ia menerima permintaan Hibo Sebe Lirik.



Akhirnya, mereka menikah, kemudian bercerai, meskipun umur pernikahan itu hanya lebih kurang tiga hari. Perceraian itu terjadi karena Hibo Sebe Lirik ketahuan menggunakan jamur lebur (*kulaat uvan*) yang disisipkan di duburnya.

Kalau kita menyimak kejadian dalam cerita ini, berlaku hukum sebab akibat. Maksudnya adalah bahwa suatu kejadian adalah akibat kejadian sebelumnya.

### 4.3 Latar

Banyak pendapat para pakar tentang definisi latar dalam karya sastra. Pendapat itu, antara lain, diungkapkan oleh Sumardjo (1977:12), yaitu sesuatu yang menerangkan tempat sebuah kejadian berlangsung. Pendapat seperti itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hutagalung (1976:102) bahwa latar adalah tempat atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Pendapat yang agak berbeda menyatakan bahwa latar adalah sesuatu yang menyangkut adat-istiadat serta pandangan hidup suatu masyarakat.

Pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa latar tidak hanya berupa sesuatu yang menyangkut fisik, tetapi juga nonfisik dan bukan bersifat materi.

Dalam sastra lisan Kayaan, latar yang berupa fisik disebut dengan jelas. Selain itu, banyak pula yang tidak dideskripsikan dengan jelas dan dikenali namanya.

Latar yang berupa fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah yang menyangkut tempat terjadinya peristiwa. Cerita lisan Kayaan yang secara jelas menyebutkan latar fisik adalah "Awal Mula Orang Mengetahui Tuba Kulit Kayu". Latar fisik yang jelas nama dan tempat itu dikenal orang sampai sekarang, yaitu *tanaa* "Kelapua" atau *Tavio* (Sungai Sibau). Sungai ini melitasi kota Putussibau, ibu kota Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat.

Latar fisik lainnya yang terdapat dalam cerita lisan Kayaan tampaknya sebagian besar berupa latar fisik khayalan. Yang dimaksud dengan latar fisik khayalan adalah namanya ada, tetapi tempat yang sesungguhnya tidak ada karena hanya berupa tempat dalam

khayalan atau fantasi saja. Contohnya dapat dilihat dalam cerita di bawah ini.

a) Kuleh Lung Lidam dengan Nuo Luk Salam

Latarnya ialah kampung Gadis Kutu Tuma', kampung Jalu Kutu Anjing, kampung Jalu Kutu Pucuk, dan terakhir kampung Nuo Luk Salam. Di mana tempat itu berada tidak jelas karena khayalan saja.

b) Si Damet

Latar fisik yang terdapat dalam cerita itu adalah kampung Belalang Kalaap, kampung Belalang Talaang, kampung Belalang Padi, kampung Belalang Bukaar, kampung Belalang Takang, kampung Belalang Usung, kampung Belalang Keladi, dan yang terakhir kampung Belalang Liah. Nama-nama kampung itu diberikan menurut nama jenis binatang (belalang) sebagai penghuninya. Latar fisik yang semacam ini jelas merupakan latar fisik khayal, apalagi kita tahu bahwa belalang tidak pernah mempunyai perkampungan.

Latar cerita Kayaan yang berupa nonfisik ada beberapa di antaranya yang memberikan pengetahuan kepada kita tentang adat-istiadat dan pikiran serta pandangan hidup masyarakat Kayaan pada zaman dahulu.

Menurut Esten (1978:4), kesusastraan merupakan pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan mempunyai efek yang positif terhadap kehidupan manusia. Di samping itu, sastra juga memegang peranan aktif dalam jangka waktu lama sehingga dapat dijadikan pedoman bagi orang banyak. Apababila kuat pengaruhnya kepada masyarakat, di samping memberikan pikiran, juga membentuk norma, baik kepada orang sezaman maupun untuk generasi yang akan datang (Robson, 1978:10).

Bagaimanapun juga, pikiran, pandangan, sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian yang sulit dipisahkan dari latar cerita lisan Kayaan.

Adat menghormati pemimpin (*hipui/hipi*), orang tua atau orang yang dituakan, dapat dilihat dengan jelas dalam beberapa cerita lisan Kayaan. Sebagai contoh, bagaimana gambaran tingkat kepatuhan terhadap orang tua yang dinyatakan oleh "Si Aang". Walaupun telah disumpah ibunya, ia tetap setia kepada ibunya. Setelah ia pulang ke rumah, ibunya disihir menjadi cantik, rumah mereka disihirnya sehingga menjadi bagus. Mereka berdua tidak lagi hidup melarat.

Adat-istiadat atau nilai budaya lain juga menjadi latar dalam cerita lisan Kayaan, seperti yang dimanifestasikan oleh tokoh-tokoh cerita dalam memelihara kerukunan, persahabatan, dan perdamaian antarindividu sebagai anggota masyarakat. Hal yang demikian dapat kita lihat dalam cerita "Si Aang" yang memperlihatkan tokohnya bersahabat dengan raksasa yang sebetulnya jelmaan manusia juga, yaitu Bataang Pataa Langio. Persahabatan ini ditandai dengan pemberian Bataang Pataa' Langio, sebuah centong emas kepada Si Aang.

Adat-istiadat secara kuat menjaga kerukunan dapat dilihat dalam cerita "Liraang dan Inya". Suami-istri ini akan dibinasakan oleh raksasa (*Ulang Pangta'*), tetapi dapat selamat karena dibantu oleh Amaan Kuwa Aya' dan Ular Besar dari Apo Lagaan.

Latar keakraban antarkeluarga dimunculkan dalam cerita "Ipi Ubung". Dalam cerita ini ada sebelas kelompok anak muda yang dipimpin oleh ketua kelompoknya masing-masing pergi ke kampung Ipi Ubung. Dengan penuh kerukunan, mereka bersama-sama dengan masyarakat di kampung Ipi pergi menuba ikan guna mencari bekal untuk acara pesta tahunan (*dange*).

Demikian salah satu ciri khas kehidupan sosial yang berlaku dalam tatanan atau norma kehidupan masyarakat Kayaan. Khusus bagi para pemuda Kayaan, mereka mempunyai kebiasaan mengunjungi gadis yang diidamkannya untuk minta gulungan rokok (*ilum/lulun jure*) yang dibuat oleh si gadis sebagai ungkapan rasa cintanya kepada si pemuda.

#### 4.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam cerita lisan Kayaan, tokoh cerita adalah tokoh yang menurut tipologis adalah statis. Artinya, tokoh-tokoh itu pada umumnya

tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakannya. Tokoh yang baik tetap saja baik, tidak pernah berkembang menjadi tokoh yang jahat. Sebaliknya, tokoh yang jahat, tetap saja perwatakannya jahat, tidak pernah berkembang menjadi tokoh yang baik. Sebagai contoh, cerita "Saung Miskin dan Saung Kaya". Kedua cerita ini mempunyai peran yang berbeda. Saung Miskin berperan sebagai tokoh yang baik hingga cerita itu selesai, sedangkan Saung Kaya berperan sebagai tokoh yang kurang atau tidak baik.

Di dalam cerita "Penyeraang Lung" digambarkan tokoh cerita ini Ini Aya', yang tega sekali menyuruh ular besar piarannya membelit anaknya (Penyeraang Lung) karena tidak mau dinikahkan. Persoalan itu sesungguhnya masih bisa dimaklumi oleh seorang ibu yang bijaksana, yang menaruh kasih sayang pada anaknya. Sampai akhir cerita tersebut, tidak sedikit pun terlihat penyesalan atau kerinduan Ine Aya' pada anaknya yang telah lama melarikan diri itu.

Pada cerita yang lain, yaitu "Kucing Hutan dan Kaki Seribu", tokoh Kucing Hutan dan istrinya menculik Kaki Seribu yang sedang sendirian di rumah sementara suaminya pergi menyempit (*silam*). Kaki Seribu diikat kaki dan tangannya. Selain itu, Kucing Hutan dan istrinya dilukiskan juga sebagai tokoh jahat dan berperan sebagai pencuri ayam dan telur orang.

Dalam cerita lisan Kayaan ini, suatu hal yang sangat menarik untuk dipahami adalah perihal pemberian nama tokoh cerita. Dari cerita Kayaan yang telah dikumpulkan, nama-nama tokoh itu sebagian besar tidak dikenal karena tidak digunakan oleh anggota masyarakat pada umumnya. Nama-nama tokoh yang tidak dikenal itu, misalnya Penyeraang Lung, Saung Miskin, Saung Kaya, Ugi, Damet, Liraang, Inya, Awi, Ditut.

Nama-nama yang dikenal, tetapi aneh dan tidak lazim, karena bukan nama manusia, seperti Putri Berang-Berang, Kuleh Lung Lidam, Kucing Hutan, Kaki Seribu, Beruk Lasikal, Tikus, dan Kucing. Penamaan tokoh cerita dengan nama-nama yang agak asing bagi kita sekarang ini merupakan suatu kewajiban karena ada hubungannya dengan cerita itu.

Cerita lisan Kayaan yang dianalisis ini lebih banyak merupakan cerita fiksi atau khayalan. Jadi, tidak mengherankan jika semua perangkat dalam cerita ini pun sifatnya khayalan yang dikait-kaitkan dengan norma kehidupan sehari-hari. Dikatakan demikian sebab sastra bukan hanya ide pengarang, tetapi mungkin juga berasal dari masyarakat yang dianggapi oleh pengarang berkat ketajaman penghayatannya (Robson, 1978:10).

## BAB V

## PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Setelah proses analisis naratif yang dilakukan terhadap 100 cerita lisan Kayaan yang dikumpulkan dari 10 informan, ditemukan bahwa 60% cerita lisan Kayaan yang dikumpulkan tersebut adalah cerita fiksi atau khayalan. Cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki beberapa ciri, yaitu: (1) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (2) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (3) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (4) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (5) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (6) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (7) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (8) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (9) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (10) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan.

Setelah proses analisis naratif yang dilakukan terhadap 100 cerita lisan Kayaan yang dikumpulkan dari 10 informan, ditemukan bahwa 60% cerita lisan Kayaan yang dikumpulkan tersebut adalah cerita fiksi atau khayalan. Cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki beberapa ciri, yaitu: (1) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (2) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (3) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (4) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (5) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (6) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (7) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (8) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (9) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (10) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan.

Setelah proses analisis naratif yang dilakukan terhadap 100 cerita lisan Kayaan yang dikumpulkan dari 10 informan, ditemukan bahwa 60% cerita lisan Kayaan yang dikumpulkan tersebut adalah cerita fiksi atau khayalan. Cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki beberapa ciri, yaitu: (1) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (2) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (3) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (4) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (5) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (6) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (7) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (8) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (9) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan, (10) cerita fiksi atau khayalan yang dikumpulkan tersebut memiliki unsur fiksi atau khayalan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Sastra lisan Kayaan merupakan budaya yang digunakan sebagai pengisi waktu luang dan hiburan. Selain itu, sastra lisan Kayaan mempunyai fungsi dan kedudukan yang penting dalam masyarakat Kayaan. Fungsi dan kedudukan yang penting itu dilihat dari sudut nilai dan manfaat yang terkandung di dalamnya. Manfaatnya tidak hanya bagi masyarakat Kayaan pada masa lalu, tetapi juga bagi masyarakat Kayaan sekarang, bahkan bagi masyarakat Indonesia.

Fungsi dan kedudukan sastra lisan Kayaan yang lain adalah untuk menyalurkan ekspresi pikiran dan pandangan masyarakat Kayaan terhadap seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, sastra dapat berfungsi sebagai medium pendidikan untuk membentuk sikap mental yang bermoral tinggi seperti yang digambarkan oleh tokoh cerita lisan Kayaan. Untuk itu, diperlukan upaya untuk melestarikan sastra lisan Kayaan dalam wujud pemberian kesempatan dan kondisi yang baik bagi kelangsungan penuturannya.

Pelestarian sastra lisan Kayaan sangat dirasakan keperluannya karena dapat memberikan beberapa manfaat: (1) memberikan informasi atau pengalaman baru bagi kita tentang latar belakang sosial budaya masyarakat Kayaan pada zaman dahulu dan sekarang; (2) memberi peluang bagi siapa saja yang ingin menggali atau mendalami nilai

budaya yang terkandung dalam sastra lisan Kayaan; dan (3) menjadi modal dasar bagi pengembangan sastra nusantara, sekaligus untuk mengembangkan kebudayaan nasional.

Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur sastra lisan Kayaan, dapat dibuat kesimpulan seperti berikut.

Pertama, tema sastra lisan Kayaan mencakup tema kepahlawanan, perbuatan baik selalu membawa kemenangan, kesabaran atau keuletan menghadapi cobaan hidup yang berat akan memberikan kebahagiaan.

Kedua, tema seperti yang diungkapkan di atas didukung oleh alur, latar, dan penokohan.

Ketiga, latar ada kaitannya dengan lingkungan tertentu, tidak berlaku di semua tempat. Latar tempat yang cocok adalah tempat yang berkaitan dengan lingkungan alam sekitar masyarakat Kayaan, misalnya gunung, sungai, kayu yang tinggi kampung, dan ladang. Selain itu, penuturan sastra lisan Kayaan tidak terikat pada lingkungan. Artinya, pencerita dapat dilakukan di mana dan kapan saja, sesuai dengan fungsinya sebagai pengisi waktu luang atau pelipur lara.

## 5.2 Saran

Setelah memperhatikan pentingnya pelestarian sastra daerah yang merupakan khazanah sastra nusantara, sastra lisan Kayaan juga perlu dilestarikan. Usaha pelestarian itu dapat dilakukan dalam bentuk melanjutkan cerita yang belum sempat direkam pada waktu melaksanakan penelitian ini.

Para guru bahasa Indonesia di daerah diimbau supaya mau mencari bahan-bahan baru dari cerita lisan yang ada di daerahnya masing-masing, yaitu cerita yang paling cocok bagi siswa, dibandingkan dengan buku paket atau buku teks yang bersumber dari daerah lain.

## DAFTAR BACAAN

- Ahmad, Ali. 1978. *Asas Menganalisa Cereka*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- A.J. Ding Ngo S.M.M. 1985. *Syair Lawe'*. Gadjah Mada University Press.
- . 1989. *Suku Kayaan di Kalimantan dan di Serawak*.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FKSS IKIP Padang.
- Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotic*. London: Mathuen and Co. Ltd.
- Hutagalung, M.S. 1967. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*. Jakarta: Gunung Agung.
- Oemarjati, Boen S. 1962. *Suatu Pembicaraan Roman Atheis*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradapo, Rachmat Djoko dkk. 1978. *Memahami Sajak-Sajak Subagio Sastrowardjo*. Yogyakarta.
- Robson, S. O. 1978. *Filologi dan Sastra-Sastra Klasik Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- . 1978. "Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia"



- Dalam *Bahasa dan Sastra*. Tahun IV, No. 6. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumardjo, Jakob. 1977. "Perkembangan Setting dalam Novel Indonesia." Dalam *Tifa Sastra*. Tahun VI. No. 36. Jakarta: FSUI.
- Thompson. 1977. *The Folktale*. Oxford: University of California Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: S. Harvest Book. Brace & Wold Inc.
- Zulfahnur Z.F. dan Abdul Aziz. *Analisis dan Rangkuman Bacaan Sastra*. Modul 1—6 IND 2209 Depdikbud Universitas Terbuka 1986.

**LAMPIRAN 1****TUNTUNAN WAWANCARA  
UNTUK INFORMASI****A. DATA INFORMASI**

1. Nama :
2. Tempat Lahir :
3. Tanggal Lahir :
4. Pendidikan :
5. Pekerjaan :
6. Alamat :

**B. DAFTAR PERTANYAAN**

1. Apakah Bapak pernah mendengar sastra lisan atau cerita rakyat Kayaan?
2. Bila pernah, dari siapa Bapak mendengarnya?
3. Apakah Bapak sering mendengarkan cerita rakyat dari daerah ini?
4. Berapa banyaknya cerita yang sudah Bapak dengarkan?
5. Setelah mendengar cerita itu, apakah Bapak juga menceritakannya kembali kepada orang lain, keluarga Bapak sendiri?
6. Setahu Bapak, banyakkah orang di sini yang dapat menceritakan cerita rakyat Kayaan?
7. Dapatkah Bapak menyebutkan siapa saja yang bisa menceritakan cerita rakyat Kayaan?
8. Jenis cerita apa sajakah yang biasa Bapak dengarkan: mite, legende, dongeng?
9. Bagaimanakah tanggapan Bapak terhadap cerita rakyat Kayaan?

10. Sebagian besar masyarakat percaya bahwa beberapa cerita tertentu dianggap pernah terjadi bahkan ada yang menganggap suci dan keramat. Apakah Bapak juga sependapat dengan pandangan tersebut?
11. Kalau sependapat atau tidak, apa yang menyebabkan Bapak berpendapat demikian?
12. Adakah cerita rakyat Kayaan yang memerlukan waktu-waktu khusus jika akan menceritakannya?
13. Adakah cerita rakyat Kayaan yang memerlukan persyaratan khusus jika akan menceritakannya?
14. Apakah tujuan-tujuan cerita rakyat Kayaan ini diceritakan?
15. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap fungsi dan kedudukan cerita rakyat Kayaan?
16. Bagaimana tanggapan Bapak terhadap sikap generasi muda yang sudah jarang mendengarkan cerita rakyat khususnya cerita rakyat Kayaan?
17. Setujukah Bapak jika cerita rakyat Kayaan dibuat rekaman kasetnya, kemudian ditulis menjadi buku?

**LAMPIRAN 2****TUNTUNAN WAWANCARA  
UNTUK PENUTUR****A. DATA SASTRA LISAN**

1. Judul Sastra Lisan :
2. *Genre*/Jenis :
3. Daerah Asal :
4. Suku Pemilik :

**B. DATA PENUTUR**

1. Nama Lengkap :
2. Tempat Lahir/Umur :
3. Kelamin : Pria/Wanita
4. Jenis Penutur : Juru cerita/Pendukung aktif bukan juru cerita/Pendukung pasif
5. Pekerjaan :
6. Suku asal Penutur :
7. Bahasa yang Dikuasai :
8. Tempat Perekaman :
9. Tanggal Perekaman :

**C. KETERANGAN TENTANG LINGKUNGAN PENUTUR**

1. Dari siapakah Bapak/Ibu menerima sastra lisan yang akan diceritakan/sudah diceritakan? Kapanakah Bapak/Ibu menerima cerita itu?
2. Apakah Bapak/Ibu menerima cerita lisan itu dengan jalan berguru/belajar atau hanya mendengarkan dari orang lain dalam kesempatan yang tidak khusus untuk mempelajari?
3. Di mana biasanya Bapak/Ibu menuturkan cerita lisan itu?

4. Dalam kesempatan apakah cerita-cerita lisan itu dituturkan?
5. Apakah cerita lisan itu masih diceritakan/dituturkan juga sampai sekarang?
6. Biasanya kepada siapakah Bapak/Ibu menuturkan cerita-cerita lisan itu?
7. Apakah ada persyaratan tertentu, baik tempat, waktu, maupun persyaratan yang lainnya, dalam menuturkan cerita lisan tersebut?
8. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap cerita yang baru saja dituturkan ini?
9. Mengapa Bapak/Ibu berpendapat demikian?
10. Berapa cerita yang masih Bapak/Ibu hafal sampai sekarang?

|       |     |           |
|-------|-----|-----------|
| Bapak | Ibu | Orang Tua |
|       |     | Suku      |
|       |     | Lain di   |

Nama Lengkap  
Umur  
Kelamin

Jenis Tentang Naskah

Bahasa  
Dialek  
Tema Naskah  
Garis besar  
Lirik  
Yaitu  
Ringkasan  
Konteks

Jenis Tentang Sifat Perikatan

Adaptasi  
Golongan  
Lokasi/Tempat  
Hadirin

**LAMPIRAN 3****TUNTUNAN MEREKAM CERITA/SASTRA**

Judul Naskah : Nomor Naskah :  
 Terdapat pada Kaset :  
 Nomor Kaset :  
 Dari hit s.d. :  
 hit :

Tanggal Perekaman

Data Tentang Penutur

Nama Lengkap  
 Umur  
 Kelamin

|           |      |     |
|-----------|------|-----|
| Orang Tua | Ayah | Ibu |
| Suku      |      |     |
| Lahir di  |      |     |

**Data Tentang Naskah**

Bahasa :  
 Dialek :  
 Jenis Naskah :  
 Cerita biasa :  
 Lirik :  
 Dinyanyikan : Ya/Tidak  
 Konteks : Ritual/Hiburan

**Data Tentang Sikon Perekaman:**

Lokasi/Tempat : Dari Jam .... s.d. ....  
 Hadirin : Ada/Tidak Jenis Kelamin :  
 Golongan :

Posidi Penutur : Berdiri, duduk, berjalan, baring

**Lain-lain:**

Peralatan : Ada/Tidak

Jenis Alat : Ada/Tidak

Perlengkapan : Ada/Tidak

Jenis : Sesajen atau lain-lain .....

Melibatkan Orang Lain : Ya/Tidak

Jika ya, berapa orang:

## TEKS CERITA KAYAAN

### 1. LUNG DOH DENGAN

Te' nah Doh Dengan muso' anaak na' h'idaa' pu'un kayo' h'alam tuaan. Au anaan atang nah Lake' Payo, na na' kujo', masak hia' te ngajaan' anaak Doh Dengan, loh hia mate. Au anaan an Doh Dengan metang nah lake' Payo t'inaan "o Lake' Payo, naa' nun ka' kujo' bo, ngajaa' anaak kui mate?" kan Doh Dengan man Lake' Payo anaan.

Dahun Lake' Payo' "Nun p'akui mam kujo' akui laap da'aan uping ne lagaak man usun, ga' te' kuhung kui."

Au anaan bitii' Doh Dengan, an na' da'aan uping, an doh Dengan matang Da'aan Uping: o da'aan Uping, nun ka' legaak te'kuhung Lake' Payo, aring Lake Payo laap, an na' ngajaa' anaak Doh Dengan mate?" kan Doh Dengan man Da'aan uping. Kurin Da'aan uping "Nun p'akui mam herung legaak, ga'akui ga' da'aan avaang," kan Da'aan uping.

Au anaan an Doh Dengan palaa' da'aan avaang t'inaan. "O Da' aab Avaang, naa' nun ka' legaak, ga' Da'aan uping; kegaak Da'aan Uping naa' te' kuhung Lake' Payo; laap Lake Payo, ngajaa' anaak Doh Dengan mate?"

Nyue Da'aan Avaang "Nun p'akui mam legaak, akui ga' da'aan ketaang," kan Da'aan Avaang man Doh Dengan t'inaam.

An Doh Dengan palaan' da'aan ketaang, an na' metang p'iha' anaan "O Da'aan Ketaang, naa' nun ka' legaak te' Da'aan Avaang,



aring Da'aan Avaang berung legaak te, Da'aan Uping; legaak Da'aan Uping ga' te' kuhung Lake' Payo; laap Lake' Payo; an na' ngajaan' anaak Doh Dengan mate?" kan Doh Dengan.

Kurin Da'aan ketaang; "Naa' nun kui mam berung. Akui berung ngayaan Lake' Tiung dahelo' bekeh na' palaboh; anaan ngayaak berung hmpe," kan Da'aan ketaang man Doh Dengan t'inaan.

Lepah anaan an Doh Dengan palaa' Lake' Tiung dahelo' bakeh na' t'ujung da'aan.

"O Lake' Tiung, naa' nun pelo' bekeh ka' pelaboh t'ujung da'aan ketaang, berung da' aan ketaang, legaak te' da'aan avaang, berung da'aan avaang, ga' te' da'aan aping, legaak da'aan aping. ga' te' kuhung Lake' Payo, laap Lake' Payo, ngajaan' anaak Doh Dengan mate?" kan Doh dengan man Lake' Tiung. NYue Lake' Tiung dahelo' bakeh na', "Aii' Doh Dengan, nun pah kame' mam pelaboh, kame' ngering dahun Uring Besing dahelo' harin na' tepa: bel kunyong, kunyong!

Au anaan an Doh Dengan palaan' pah Huring Besing dahelo' harin na' t'inaan, loh an Doh Dengan metang pah dahelo', "O Uring Besing, naan nun pelo' harim tepa' bel kunyong-kunyong", aring lake' Tiung dahelo' bakeh na' ne palaboh t'ujung da'aan ketaang, kagaak da'aan ketaang, ga' te' da'aan avaangm ga' te' da'aan aping; legaak da'aan aping, ga' te' kuhung Lake' Payo; laap Lake' Payo kujo', an na' ngajaa' anaak Doh Dengan, loh mate," kan Doh Dengan.

Duaan nah Huring Besing man Doh Dengan t'inaan, "Nun pah kame' telo' harik mam tep, bel kunyong-kunyong, kam telo' ninang daha' lake' saluaang padurun te mudik," kan Uring Basing man Doh Dengan t'inaan.

Lepah anaan an Doh Dengan palaan' pah daha' saluaang, duaan pah Doh Dengan t'inaan, "O pelo' Lake' Saluaang, naa' nun pelo' padurun mudik, ngayaan Uring Besing dahelo' harin na' tepa' bel kunyong-kunyong; ngayaan lake' Tiung dahelo' bakeh na' pelaboh t'ujung da'aan ketaang, berung da'aan ketaang, naa' te' da'aan ayaang, berung da'aan avaang, ga' te' da'aan aping; legaak da'aan aping, ga' te' kuhung Lake' Payo; laap Lake' Payo, ngajaan' anaak Doh Dengan, aring hia' mate?"

Nyue Lake' Saluaang, "Nun kame' mam padurun mudik, kame' te japa' ta'in Lake' kelav sibaa't t'inaan."

Au anaan bitii' pah Doh dengan, an na' palaa' pah Lake' Kelav t'inaan.

"O Lake' Kelav, naa' nun ka' sibaa mure t'inaan, ngayaan lake' saluaang padurun mudik, kumaan ta'im; ngayaan Uring Besing dahelo' harin na' tepi' "bel kunyong-kunyong" t'inaan aring Lake' Tiung dahelo' bakeh na' ne palaboh h'ujung da'aan ketaang; berung da'aan ketaang, ga, te da'aan avaang; legaak da'aan avaang, ga' te' da'aan aping; legaak da'aan aping, anaak Doh Dengan t'inaan mate?"

Kurin Lake' kelav "Nun kui mam sibaa' mapaan, akui parah bukit kui, besoh kenaak kemaan pidaang kayo' legaak h'alam hunge," kan Lake' kelav man Doh Dengan t'inaan.

Lepah anaan te pah Doh Dengan palaa' buaa' kayo' anaan, loh hia' duaan kayo' anaan. Dahun Doh Dengan man buaa', naa' nun pelo' ngapidaang mepaan-mepaan? Hia' naan ngayaan Lake' Kelav kumaan tit na', ngayaan na' sibaa' mepaan, alang ngayaan saluaang me mudik japa' ta'in Lake' Kelav; ngayaan Uring Besing delo' harin na' tepa' "bel kunyong-kunyong"; ngayaan lake' Tiung dahelo' bakeh na' palaboh, berung da'aan ketaang ga'te' da'aan avaang; berung da'aan avaang ga' te' da'aan uping; berung da'aan uping ga' te' kuhung Lake' Payo; laap Lake' Payo, ngajaa' anaak Doh, Dengan, aring hia' mate.

Buaan na buaa' anaan, "Nun oa'akui mam ngapidaang mepaan-mepaan, hia ngayaak ngapidaang," kan buaa' kayo'.

Au anaan an Doh Dengan palaa' Lake' Kungkakaap "O Lake' kungkakaap, naa' nun ka' mate' duaan, alang ngayaan buaa' mahente' ngapidaang mepaan-mepaan? Aring lake' kelav kumaan pidaang buaa' alang legaak te' tanaa' aring hia' nesoh, loh butit na' perah, loh hia' sibaa' mure tuua', loh saluaang mudik japa' ta'in Lake' Kelav t'inaan. NInang nah Uring Besing dahelo' man umaa', loh dahelo' tep' "bel kunyong-kunyong" t'inaan. Ngering nan Lake' Tiung dahelo' bakeh na' h'ujung da'aan, loh dahelo' lamaboh t'ujung da'aan ketaang; berung da'aan ketaang ga' te' da'aan avaang, berung da'aan avaang legaak

ga' te' da'aan Uping, berung da'aan legaak ta' te' kuhung Lake' Payo; laap Lake' Payo, ngajaan' anaak Doh Dengan, loh mate.

Au anaan duaan na Lake' Kungkakaap, "Aii' Doh Dengan, ha' nunaan hm-be nah buaa', jaan na akui duaan, jaan lim nan akui ikam ngakaap buaa' do alang la'aan, "nunaan dahun Lake' Kungkakaap t'inaan, "han nun kumaan Doh Dengan, ngayaaan na' makaan anaak, so na' murip," kan Lake' Kung kakaap man Doh Dengan t'inaan.

An Doh Dengan ngaering nan dahun Lake' Kungkakaap nunaan. "Laan," kan doh Dengan man Lake' Kungkakaap. "Aloi, ha' na' nunaan, im ngakaap nah buaa' anaan, Lake' Kungkakaap; masii' im kamtelo' anaak kui," kan Doh Dengan man Lake' Kungkakaap t'inaan. Nunaan pu'un Lake' Kungkakaap te ngakaap buaa' ngua'.

## 2. LUNG KULEH LUNG LIDAM DAHIN NUO LUK SALAM

Kuleh Lung Lidam medaam peraan, au kangan laan. Daha' na' metang hia', nun perah na'.

Jaan perah na'. An daha' metang ngaua' "Kuleh Lung Lidam, nun perah nun perah im," kan daha' metang hia'. Loh hia' Nyue: "Akui huan to' ngahawa' Nuo Luk Salam," kan Kuleh Lung Lidam. Dahun n' pahenaa 'avin jaan hia' le duaan. Kering daha' te' dahun na': "O nuni' dahun na'; hia' an daha' taang te' h'ujung ta'in uting item, ha' hia' sayuu' kurin na'. "Loh an daha' bakeh na' taang, an daha' irii' t'ujung ta'in uting item h'idaa' umaa'. Loh hyavang pah hia' te mam le. An daha' alaa' p'iha' t'inaan, an daha' gerii' h'uman'. Au anaan an daha' metang p'iha' ngua', "O kuleh Lung Lidam, nun ka' alangperah?" kurin na', "Jaan gat perah. Akui huan to' te ngahawa' Nuo Luk Salam." kan na' pahenaa'. Loh kering daha' alang bakeh na' t'inaan, "Adoh, hia' huan to' te ta' halah kaviraang tasam." Loh hia' an daha' taang, an da' lo' te' halah kaviraang tasam T'inaan pah KULEh Lung Lidam sang pah hengaang na' kenaan perah kaviraang tasam anaan. Au anaan an da ha' gerii' p'iha' laap t'inaan.

Au anaan, daraa' man au anaan, an daha' an daha' bakeh na' metang p'iha' ngua' "O Kuleh Lung Lidam, nun perah ka'," kan daha' bekeh na' t'inaan. Ne n'iha' nyue dahin pehenaa' lavin dahun na' tapa t'inaan. Loh hia' duaan, "Akui huan to' ngahawa' Nuo Luk Salam. "Loh kurin daha' bakeh' na: "Salaa' kering pelo' te' dahun na': kering

kui ni' alang tenang laan, jaan na' salaa', "kan bakeh na', alang araan na' Lung Kejahilap. Loh kurin Lung kejahilap, "Barang kaviraang tasam tapi kaviraang at itam. "Loh Kuleh Lung: Lidam andaha' gerii' te' halah kaviraang at itam, an daha' lo' t'ujung halah kaviraang anaan. T,inaan pah Kuleh Lung lidam sang pah hengan na', sang mate kenaan jakii' bisa kaviraang anaan. Loh hia' an daha' gerii' h'umaan; an daha' ma yo avaan na'. pah nah kenap daha' te' pedaan Kulih Lung Lidang anaan.

Daraa' nah haang na' man au anaan de, an ninaan na' metang nan Kuleh Lung Lidam ngua' t'inaan. Duaan n'iha'. Tenang nah kering ninaan na' te' dahun Kuleh Lung Lidam man hinaan na' t'inaan. Kurin na', "Akui ni' huan to' te ngahawa' ha' umaa' Nuo Luk Salam."

"Aso' maan kelo', ka nun kering kelo' salaa' te' dahon na' Dohon na' ne': hia hua to' tai taduu' dehen Nuo Luk Salam, kurin dohon na' alang tenang dudih do."

Nunaan dohon ninaan ha' man dakelo' inaan. Au anaan an daha' itii' nah Kuleh Lung Lidam d'inaan. Loh hia' an daha' nyako nan jaa'-jaa': lo'ot le ha' panau d'inaan. Au anen nyako le sa' daha' ket bakeh ha' d'inaan. Hako dakelo' nen ben hako kayau le sa' dekelo' bakeh Kuleh Lung Lidam d'inaan. Le le dekelo' naan ben hako kayau, le le daha' ket bakeh Kuleh Lung Lidam d'inaan.

Tih bukai an dakelo' geng, tih tabih, tih sunong peging lavong kirip tingaang dakelo' ket tai tugong anau Kuleh Lung Lidam d'inaan.

Au anan an dakelo' kamsa' bakir dehen kalobet dakelo' d'inaan. Au anan leka' sa' dakelo' panau man umaa' anen, una' sa' Kuleh Lung Lidam.

Ngavayaa' sa' Lung Aang, Lung Kusok, Lung Kejahilap, Lung Liut, Lung Apaan, Lung tanam, Lung Lahap. Lim daha' jadi saya' lu'ung, daha' alang bakeh Kuleh Lung Lidam.

Panau nah dakelo' leka' man umaa' anaan. Dakelo' panau ngajeloh alaan tanaan' tai palaan' umaa' Nuo Luk Salam d'inaan.

Jaa sa' daraa' dakelo' panau d'inaan di, lalau sa' dakelo' di umaa' doh kuto' umaa'. Metang sa' dakelo': "Anon hi' umaa, ane' di? kan Lung Kusok. "Umaa' Balo' Kuto' Umaa'," karin Balo' Kuto Umaa'.

"H'ino' kelo' tai ngayau nen?" kan ne' metang dakelo' alang panau anaan. "Me' sang tai ben Kuleh Lung Lidam pisui Nuo Luk Salam. O Balo' Kuto' Uma'," kan Lung Kusok, "hi' jaa' on me'?" "O, jaa' kana' ha' ket Una' laan on kelo' d'inaan," kan Balo' Kuto' Uma'.

Ngering dohan daha' kuma' na' ket una' anaan ket jaa', loh daha' pahile' una'. Loh tai bayaa' sa' kuleh Lung Lidam d'inaan.

Au anaan panau pah dakelo' atang lalau amaa' Balo' Kuto' aso'. Mateng pah dakelo' daha' d'inaan. "Anon hi'? kan dakelo' metang daha' d'inaan. "Umaa' Balo' Kuto' Aso'" kan daha nyue dohan dakelo'. Loh dakelo' Metang: "O Balo' Kuto' Aso', hi' jaa' on me'?" "O, jaa' kaha' bayaa," jaa' kurin daha' manumaa', loh daha' pahile' tai nayaa'. Jadi di baluaa' sa' Kuleh Lung Lidam d'inaan.

Au anan, panau loh kah dakelo', lavin suu' loh umaa' Nuo Luk Salam d'inaan. Jaan pah daraan' atang pah dakelo' Balo' Kuto' Ubung d'inaan. Loh Daha' metang: "O Bola' Kuto' Ubung, hi' jaa' on me'?" Hia' ket di baluaa' nen kah ket jaa'." Loh daha' pahile' tai di baluaan'. Loh Kuleh Lung Lidam tai ha' balaan.

Au anaan lalau pah daha' umaa' Balo' Kuto' Uma'. "O Balo' Kuto' Uma', hi' jaa' on me'?" "O jaa' kaha' alang ha' lirin kaam nen," kan Balo' Kuto' Uma'. Loh daha' tai ha' lirin alaan d'inaan. Loh tai di baluaan' sa' Kuleh Lung Lidam d'inaan.

Jaan sa' daraa' di, atang nah daha' umaa' Nuo Luk Salam d'inaan. Loh daha' umaa' anaan mekah beraat ngayaan hake melo' d'inaan. Loh ne jaa' sa' Kuleh Lung Lidam d'inaan. Au anaan loh dewa' pahawa' sayuu'; pahawa' jayaan' nah Kuleh Lung Lidam dahawa' Nuo Luk Salam te' umaa' anaan, murip peging bakeh Kuleh Lung Lidam t'inaan.

### 3. LUNG PANYERAANG LUNG

Panyeraang Lung, asal na' anaak Ine Aya' Lung danum, Hia' dohnyaam alang nyaamdoh laan, lalo sayuu'. Ngahun kalunaan ake sangikam ngahawa' hia', tapi jaa alang an Panyeraang Lung ikam. Loh Ine aya' ne helah (ne keto'), Lavin jaan alang an anaak na' ikam.

Au Anaan Panyeraang Lung an Ine Aya', alang hinaan na', uivi h'amin aya', alang ngayaan daha' melo' t'inaan. Jaa nah daraa', atang nah Panyeraang Lung japa' uvi ninaan na' h'amin aya' anaan. Loh an Ine Aya' metang nah Panyeraang Lung t'inaan. Kurin Ine Aya', "Nuno' ika' Panyeraang Lung, te' kenap ka' sang ngahawa' daha' ni'?"

Duaan nah Panyeraang Lung, jaan hia' ikam ngahawa' Heleh nah Ine Aya', loh an na' uvi nah hulung na', lake nyipa' aya', man lung Kalimaan.

Jaa daraa' leka' nah lake' nyipa' anaan, ne man lung Kaliman Aya' anaan. Dahun lake' nyipa' anaan man Aya', "Nun uvi ka' t'akui, Ine?" Nyue nah Ine Aya' t'inaan, "Akui nyuhuu' ika' te melo' h'alam lepo pare anaan. Tana' Panyeraang Lung ne h'alam lepo pare anaan, im kam, im ngalawir lu'ung na' jaa usah nia' te musaang man inaan," kan Ine Aya' t'inaan.

Lepah anaan te nah nyipa' aya' anaan melo' h'alam lepo pare anaan. Lepah anaan paknap nah Panyeraang Lung sang te alaa' pare. Lon dahawa' bakeh na' te h'alam lepo pare anaan. T'inaan Panyeraang Lung takjat meraan inang kebavelan nyipa' aya' anaan, ngaliling

tahaang lepii' benii' na' h'alam lepo pare anaan. Temoh hia' an nyipa' aua' anaan ngalawir, jaa hamaan musaang la'aan dawa' bakeh na'inaan.

Arun anaan tuaa' Panyeraang Lung ilo alaan na' sang te musaang man keliling nyipa' aya' anaan. Nuni' nah dahun Panyeraang Lung duaan lake' nyipa' aya' anaan, "Akui naharii sang malii', anaan pu'un kui paknap buaa' mute anun Ine Aya' ha' lung Kalimaan," kan Panyaraang Lung man lake' nyipa' aya' anaan. "Te ni'im alaa' jii' batung man akui," kan Panyeraang Lung man Lake' nyipa' aya' anaan.

"Ha' na' nunaan, muno' daraaa' kui te alaa' mute anaan man ika'," kan lake' nyipa' anaan.

Jaa na daraa', leka' nah nyipa' aya' anaan man alam lepo pare Ine Aya' anaan. Nyipa' anaan taya", dahin arun na' jii' matuto hia, pano, te' loh kah ikoh na' la'aan h' alam lepo pare anaan. Jaa hia' daraa' nya'aoh anaan, kelaa' nah buaa' mute anaan. Loh hia' nakulah gerii' buaa' limo mute anaan.

Jii' arun anaan musaang nan Panyerang Lung dahawa' Hutaan Pit, bakeh na' t'inaan. Arun anaan nah dahawa' naa' kartap geran dahawa' sang te liung. Au kertap anaan, lah dahawa' naa' pah huah, huah buluu' alang nya'at laan. Au anaan an disii' nah kartap h'alam bin dahawa' t'inaan.

Au nah be'dahin huah buluu' anaan, leka' nah dahawa' liung h'alam tuaan tanaa' alang henung. Jaa umaa', Arun dahawa' pano anaan, an dahawa' ure nan kartap, an dahawa' jak nah huah.

Jaa nah daraa' man na' nunuaan, an dahawa' ngering, te' nah dahun kayo' kenaan lake' nyipa' anaan. Lavin teguu' nuipa' anaan atang ha' lepo pare anaan, au jaan nah Panyeraang Lung dahawa' Utaan pit t'inaan. Loh nyipa' anaan lalo tuaa'. An na' ngebo' nah ina dahawa', jam n'iha' kartap alang an dahawa' urah anaan, loh silaa'.silaa'. Letuu' p'iha' kenaan huah alang an dahawa' jak te' alaan, paltuu' ano lake' nyipa' aya' anaan.

Pejan pah tangaraan ta' te' Panyeraang Lung dahawa' Hutaan Pit naan de. Takut pate dahawa' ngering henoh kayo', henoh bato'



kenaan lake' nyipa' anaan. Kurin Panyeraang Lung (uk tuaa' haang dahawa' t'inaan), "Itu' ni' mate kenaan nyipa' anaan," lavin jaan nah alaan ngayaan dahawa' sang laap la'aan.

Mawii' marung de nah Panyeraang Lung te nang'aoo' bo, te' nah jii' umaa' uk jii' kelang punuk bire, umaa' alang hipun katung avit tite man idaa' avun mure. Te lim saan jangil mare an daha' uloh man depe, umaa' uk isuk anaan. Pahiraak nah dahawa' te mu'un saan jangil mare anaan. Te nah dawa' lebo umaa' anaan, tejaat lim pah saan anaan.

Au anaan, nyipa' aya' anaan pah atang ngavayaa' ano Panyeraang Lung dahawa' Hutaan Pit t'inaan. Loh nyipa' anaan duaan, Hia' ake Panyeraang Lung an daha' gaak man hia sang an' kanii' t'inaan. Kurin Hutaan Pit, "Am higa', ba' pah akui negaak hia' man ika'," kan Utaan Pit man nyipa' aya' anaan. Au anaan an dahawa' isaak nah taranaan tite atang na' belaa' laan-laan, an dahawa' nutur n'ina'.

"Yah, kave im, ni Panyaraang Lung ak gaak ika'," kan Utaan Pit man nyipa' anaan. An nyipa' aap nah baa' na', taranaan belaa' pah amn Utaan Pit gaak h'alam baa' na', palaso atang alam la'ung na', loh hia' petakalap t'inaan, loh hia' sak ate na', ha' p'iha' mate t'inaan.

Te' pah umaa' anaan, jaan dahawa' ninang kiwat kalunaan. An dahawa' ilo pah daha', jaan lim pah daha' kitaan dahawa'. Tapi te' hakav daha' lamave h'alam umaa' t'inaan. Te dahawa' mu'un h'ujung parung, te panihaa' pah dahawa' nyipa' jii' pah nguah'. Nyipa' anaan lalo pah kabavelan na'h'ujung parung anaan. Loh dahawa' laap takutnyipa' anaan.

Dahun Panyeraang Lung man dahawa' Utaan Pit, "Jaan nah itu' le te liung nyipa' anaan. Sayuu' tu' kave kenaan na' tuaa', ha' sang mate kurin na', mate ti' nah," kan Panyeraang Lung. Nunaan lim pah kenap Hutaan Pit alang bakeh Panyeraang Lung. Aring tuduu' nah dahawa' t'amain guhaang anaan.

Jahimaan' anaan te nah dahawa' du ha' danum. Loh an Panyeraang Lung musuu' nah beti na' h'alam danum anaan. Ju' te' kah avaan

pasaan salungaan pirak te' beti na' t'inaan. Kurin na' man Utaan Pit, "Kalunaan man ino man nun pah alang naa' kasele' nuni' bele?" kan Panyeraang Lung t'inaan.

Au anaan sang naa' pah dahawa' kanan, te' pah huloh masuk murip an daha' katung te' uving paha'. Masik anaan nah kaan dahawa' kumaan t'inaan. Malam jii' nunaan de kah hadui, arun dahawa' ne ma'aur patung do malah, nunaan avaan pasaan salungaan pirak te'hapii' Panyeraang Lung an na' inang.

Te' nah malam jii', mikap nah Panyeraang lung t'inaan. Atang nah baluaa' malam, musaang nah lake' anaan man alam nyipa' malam, musang nah lake' anaan man alam nyia' h'ujung parung anaan, loh hia' te ngileh h'amin aya' anaan, an na' palaan' nah uduu' Panyeraang Lung t'inaan.

Jaan daraa', Jelang do bitii' n'iha' te ngajala' h'idaa'. Laap n'iha' man idaa' naan, an na' takuyung nah masuk na' te' balaan paha' avon t'inaan. Au anaan t n'iha' palaa' telan nyipa' anaan, ju' jaan k'ina' t'inaan. Loh an na' metang nah Panyaraang Lung, ha' hia' jaam ina'.

Jaan Panyeraang Lung jaam ina', kurin na' man lake' anaan. Loh kalunaan anaan duaan Panyeraang Lung t'inaan, "Akui ni', ha' basung anaan im so h'alam danum, jaan kui kumaan ataa'. Ha' na' im pahun, jaan kui kumaan alang saak kenaan apui. Anaan tepang urip kui.

Arun na' duaan nangaraan telan na' t'inaan, palipang tuaa' Utaan Pit dahawa' ninang lake' alang sayuu' lalo man akaan ukung leba' malaan, jaan kidan na' an tangaraan, kitaan Panyeraang Lung dahawa' Hutaan Pit t'alam umaa' anaan.

Loh n'iha' duaan nangaraan aaraan na' Bataang Ubung Beraan nyagaang, anaak pataa' Idaa' Beraan, nunaan tangaraan na' man Panyeraang Lung Dahawa' Hutaan Pit t'inaan.

Au anaan ha' pah dahelo' te ninang pate nyipa' alang livoh dahawa' Utaan Pit madaang, nyipa' alang au mate. Nyipa' anaan an Bataang Ubung Beraan netak leruk-leruk. Loh pah na' an delo' pahun h'alam apui. Au anaan an Bataang Ubung Beraan ting nah pesaphing umaa' anaan. An Bataang Ubung Beraan goh behenjii', bali umaa'

aruu', an na' goh pah ue behenjii', bali umaa' aya aruu'.

Loh pah-pah nyipa' aya' anaan bali kalunaan, an Bataang Ubung Beraan hangaan h'alam umaa' maring anaan. Kuhunh nyipa' anaan an dahelo' miaang dua', Behenjii' hia hipui umaa' jii', kuhung nyipa' iaang behenji' hia alang umaa' jii'.

Dua' nah mubung umaa' aruu' pesephing (petaripah), umaa' Bataang Ubung Beraan te, baluaa' umaa' aruu' dahin panyin banguu', kenaan hamaan Bataang Ubung Beraan nyagaang dahawa' Panyeraang Lung t'inaan (au pahawa' nah dawa').

#### 4. PUU'UN DAHA' JAAM TUVA' KUL

Te, man tahrii laan, man jkaan pah ayo Leju atang ha' tanaan' kelapua, atawa tanaan' Tavio' mendalaam.

An daha' tanggaraan, da' Turi te pebat ha' luma'. Hia naan nyaamdoh sayuu' betang. Hia' piaan lumaan na' ha' dipah umaa

' . Arun na' piaan luma' anaan, ngara'e iraang utaan te mu'un lepo doh Turi anaan. Loh doh anaan an Iraang utaan anaan kam, an na' ngahap, loh an na' gerii', an na' alaan' hawaan na' t'inaan.

Loh dahawa' an iraang utaan gerii' laap h'alam tuaan, geran na' nakar h'ujung kayo' peje (kayo' aya' bo laan). T'ujung kayu' peje anaan nah doh anaan melo'. ANaan nah umaa' leke' iraang utaan anaan.

Anggar na' te' dahin lake' hiraang utaan anaan, au te nam atawa tusuu' bulaan. Lumaan na' alang melak anaan, au an daha' harin na' ngaluno. Arun anaan daha' pelip ilo doh anaan, jaan daha' jaam h'ino bat na' te,

Arun doh turi anaan melo' h'ujung kayo' peje anaan, loh atang nah kenap h'alam la'ung na' h'ujung kayo' anaan, Lavin hia' sang te liung, jaan hia' hamaan te ngeleh te' iung kayo' aya' alang bo lalu kayo' bale t'inaan.

Do jii' ne nah lake' iraang utaan anaan atang gerii' buaa' man doh Turi anaan. Loh dahawa' kumaan buaan', jaan alang kuraang, BUaan pamuu' tuaa' alang kelaan lake' iraang utaan anaan. Au besoh nan dawa' kumaan buaa' anaan.

Au anaan loh ne duaan nah doh Turi man lake'' iraang utaan t'inaan, kurin na', "Do jimaa' te im ilo kaliaat man akui. Im ilo kaliaat alang putii' ngahum-ngahum' im gerii' ak naa' hadui kui, lavin jaan kui melo' tuaa'," kan na' man lake' iraang tuaan anaan.

Jaan nah daraa' malam anaan, malah nah do. Aring ne bitii' nah lake' iraang utaan man beh doh Turi anaan, loh lake' n'iha' te ilo kaliaat alang sayuu' putii' man hawaan na' doh Turi anaan.

Jaan pah do levii' atang n'iha' gerii' nuua' dahin kaliaat buraa' anaan. DUaan pah doh anaan, nyuhuu' hia' manit ina', mebat kui kaliaat anaan. Jaan daraa', an lake' iraang utaan manit nah kul kaliaat anaan, loh nalibo tuaa' t'ujung da'aan anaan.

Lepah anaan naharii' nah doh Turi anaan nale' kaliaat, alang an lake' iraang utaan anaan manit, lo' t'ujung da'an kayo' anaan.

Au hia' nale' t'inaan, an na' uloh nah tele' anaan ha' tanaah', jaan p'una atang tanaan'. An na' nyebung p'ina' ngua', loh na' te aruu' laan' atang ha'tanaan'. An na' tavukung nah uvang na' t'ujung pu'un da'aan kayo, anaan, tavukung na' tegang laan n'ina' t'inaan.

Au hia' naan, duaan n'iha' lake iraang utaan anaan, kurin na', "Jimaa' ha'up-ha'up im lake, te ilo buaa' saak sayuu' man akui t'inaan.

Ha' ka' ilo buaa', ilo buaa' alang selaap, dahin buaan' suu' laan, lavin sebo' kui kumaan buaa' alangf male im alaa' mepaan-mepaan anaan.

Au anaan malah nah do, bitii' nah lake' iraang utaan, loh te n'iha' leka' man ujung kayo' alang ngayaan dahawa' doh Turi anaan. Hia' te pano, suu' laan n'iha'.

Buaa' alang an na' ilo naa, buaa' alang mangalaang da'aan' pah da'aan an na' sirik, jaan buaa' alang hamaan mangalang t'ujung da'aan mawii' dahun doh Turi anaan. Loh atang do te levii, jaan buaa', alang hamaan mengalaang t'ujung da'aan, kitaan lake' iraang utaan anaan.

levii' nah do, ulii' n'iha' te palaa' ujung peje alang ngayaan na' melo' doh Turi anaan. Te n'iha' atangm au jaan nah doh turi anaan t'ujung kayo' anaan.

Lepah hia' te pano suu' anaan, bintii' nah doh Turi anaan, mekam n'iha' te' tale' kaliaat anaan, loh hia' naa' uloh te' tale anaan atang ha' tanaan' h'idaa'. Hia' pa ngajaa' tanaa', loh hia' naa' uloh te' tale anaan atang ha, tanaan' h'idaa'. Hia' pa ngajaan' tanaan', loh hia pahiraak tapurung laap, liung, hapa' lake' iraang utaan anaan ne atang ngacayaan' hia' t'inaa.

Jaan nah daraa', atang nah lake' iraang utaan h'ujung ngayaan na' t'inaan. Kitaan na' nah doh anaan au te laap, loh hia' lalo tuaa', livoh doh Turi anaan. Jaan daraa' te' nah henoh na' pelebe h'ujung da'aan kayo', kering doh Turi anaan. Loh hia' tapurung pate, laap t'inaan. Ne hia' nyelii', au jelang nah lake' iraang utaan anaan ha' la'ung na'. Kurin kenap na', Jaan n'anai' urip la'aan.

Marung n'iha' te pahimaan' bawaang kayo' aya' hukaan. Pedal n'ina', loh hia' te neso h'alam bawaang anaan. Te n'iha' nusuk atang idaa' lakakav pu'un kayo' anaan. Loh te' nah pakaat na' alang pu'un kayo anaan. Loh te' nah pakaat na' alang h'idaa' tengaap bawaang anaan, ngarago bo, jaan na' ga' ata'. T'inaan nah doh anaan te nusuk ngahenngaan. Loh jaan n'iha' tulaa' kitaan iraang utaan anaan.

Teguu' hia neso t'inaan, neso pah lake' iraang utaan anaan h'alam bawaang anaan. Te tapa n'iha' te doh Turi anaan, jaan n'iha' jaam t'ino ngayaan doh Turi anaan te.

Au anaan ne nyemo nah Lake' iraang utaan anaan man bawaang anaan, loh la'e n'iha' patsar h'alam bawaang anaan, jaan loh hia' te pahinaan' doh anaan h'alam bawaang anaan. Hia'-pah au te laram laan.

Pah nah kenap lake' iraang utaan t'inaan, loh hia' te alaa-kul mapi, an na' gerii te' banghain bawaang anaan. Loh an na' nukul nah kul kayo' anaan atang na' leruk. Au anaan an na' urah n'ina' h'alam bawaang anaan.

Loh masik ha' telaang kul kayo' anaan. Loh daha' mate, jaan alang murip la'aan kenaan tuva' kul kayol anaan. Te' pah doh anaan, jaan hia' ga' tuva anaan, kenaan hia' naan melo' ha' alang megaang h'idaa' lakakav.

Au nah lake' iraang utaan anaan murah tuva' anaan, loh an na' kave n'ina, hapa' doh anaan ne nyemo dahin pate masik h'alam

bawaang anaan. Paklo' atang do te levii', jaan n'iha' le kave t'inaan, loh hia' laap ha' ujing peje anaan.

Daraa' nah lake' iraang utaan anaan au laap kitaan doh anaan, musaang n'ina' man idaa' lakakav te' banghaim bawaang anaan, loh hia' pano. Jaan nah daraa', atang n'iha' ha' lumaan na' alang ngayaan na' an iraaang utaan tavaan t'inaan. Loh hia' te ha' hunge, te lawaat ha' umaa'.

Ninang nah daha' hia' te' atang h'umaa' anaan, ne meluu' pah nah daha' umaa' anaan. Kurin daha', au mate n'iha' t'inaan. Loh hia' nangaraan tun hadui iraang utaan anaan man daha' kalunaan h'alam umaa' anaan, atang hia' ne ulii' palaa' na' t'inaan.

Loh hia' nyuhuu' daha' te mepang masik alang mate ga' tuva' kul kenaan iraang utaan anaan, h'alam bawaang alang tebeh lirin lumaan doh Turi anaan.

Jaandaraan' t'inaan, pepang nah daha' umaa' anaan. Loh daha' te gerii' kalang, bale gerii' taginaan, bale gerii' karaga', ngayaan daha' masoh pate masik kenaan tuva' kul anaan, jaan na' te pah. Loh daha' nyihe nah masik tuva anaan. Lenga daha' masoh masik kutun bawaang anaan, ga' tuva' kenaan lake' iraang utaan anaan.

Au anaan an daha' alaa-nah kul tuva' anaan. An daha' ninang, an daha' narana' n'ina, man sekah kayo' mapi araan na'.

Nunaan pu'un daha' jaam, kul mapi ni' dang jadi tuva' masik, alang an daga' pake atang kere ani'.

## 5. LUNG AANG

Te' nah Aang dawa' hinaan na', murip perah laan dawa' t'inaan.

Jaen nah daraa', te levii' nah do. Loh duaan nah hinaan Aang, "O Aang, tem alaa' hnnyaap', kan ninaan Aang man hia'. Nyue Aang: "Duya kui te alaa' hnnyaa, hapa' akui an hnnyaap nudak," kan Aang. An ninaan naa' alaan-hnnyaap h'idaa' umaa' anaan.

Au anaan duaan pah hinaan na' t'inaan, "O Aang, tem makaan uting," kan ninaan Aang man hia' t'inaan. "Ah, jaen kui tevah, hapa' tudak kui an uting ma'at," kan aang. An ninaan na' makaan pah uting anaan.

Levii' nah do. "O Aang, im levaa' nah tavii', Aang," kan niaan na'. "Ah, takut kui te legaak te' saan anaan," kan Aang. Au anaan an ninaan na'levaa' pah tavii' anaan.

Au anaan an ninaan na' duaan pah Aang, "Im havat lutung, lavin do au lidam." "Ah," kan Aang, "takut kui an lutung ngartap." an ninaan na' havet pah lutung h'amin dahawa' t'inaan.

Au anaan duaan pah hinaan na', "O Aang, naa' im kanaan." "Duya kui naa' kanaan, hapa' kui lasuu' ga' takriak kana," kan Aang man hinaan na' t'inaan.

Kurin ninaan na', "Im pa amin. Aang." "Ah, kate kui da' uvang pa luho anaan."

Dang anaan de, ne busak nah hinaan Aang naan. An na' alaa' nah kayo' man ujung paha', loh Aang an na' barik kayo' anaan, te'



ayut Aang t'inaan. Loh Aang laap. Loh hinaan nah duaan, nunuu' Aang t'inaan. Tunuu' na', "An depaang bayaang ka' Aang, an depaang pe bayaang linge ka', Aang uya anaan. An kalung basung huput lu'ung ka', Aang. Te ni'im laap, am tuduu' h'amin ani', kan ninaan Aang man Aang malam anaan. Heleh laan nah hinaan Aang malam anaan.

Jaan nah Aang tevah te laap malam anaan, takut dahun ninaan na' hekeh dahin nunuu' Aang t'inaan. Malam anaan loh Aang te laap ha' lumaan dahawa' hinaan na'.

Malam anaan pano n'iha' h'alam luma' anaan. Te n'iha' mu'un batang aya' h'alam luma' anaan, loh hia' duaan, dahun na', "Bahalaang bahelik, bataang uk ik."

Loh hia' duaan dahin hia' ngajeloh bataang anaan, "Bahalaang bahalik, bataang uk ik."

Duaan n'iha' mepaan-mepaan t'inaan, "Bahalaang bahalik, bataang uk ik." Duaan p'iha', "Bahalaang bahalaang bahalik, bataang uk ik. Bahalaang bahalik, bataang uk ik," kan na'.

Arun hia' duaan nunaan t'ujung bataang anaan, takjat n'iha', lake' ta'ayo' melo h'ujung bataang anaan, hia' ngering dahun Aang duaan t'inaan. Loh Aang sang laap t'inaan. Duaan nah to' aya' anaan, "Am laap Aang, am takut," kan to' aya' anaan, "sayuu' kui jaan kui naa' nun ika'. Akui ngering ika' duaan naan, sapai sayuu' dahun. Akui nyuhuu' ika' pakale akui naa' daho' anaan," kan lake' to' aya' anaan man Aang t'ujung nataang aya' anaan.

"Wah," kan Aang, "nuno' dahuk alang kurim naan?" "O," kan lake' to' aya' anaan, "te' kah dahum de," kan na' man t'inaan. Kurin Aang, "Jaan daho' bale kui." Kurin lake' to' anaan, "Te' kah dahum, akui jaan hamaan naa' ina' naan ngayaak' paknap sang pakale daho' anaan te' ika'." Kurin Aang, "Akui duaan de nuni'," "Bahalaang bahalik, bataang uk ik." "Aloui Aang, hia' naan k'alang kurik de," kan to' anaan man Aang t'inaan. "Naa' im ngua', pakale akui," kan na' man Aang.

Loh naa' nah Aang daho' anaan ngarua', "Bahalaang im bahaik, bataang ka' tu'uk pag bi'ik.", Anaan kah dahum alang sayuu'," kan to' aya' anaan man Aang. "Im pakale kui naa' daho' anaan, atang na' kelaak, Aang." "Oh," kan Aang, "Jaan kui pakale ika', akui ni' takut,"

kan Aang man to' aya' anaan. Loh Aang sang te liung man ujung bataang aya' anaan.

Duaan nah lake' to' aya' anaan, "Am takut akui"! Hi' aram ni' de?" kan to' anaan man hia'. "Araakni' Aang." "Ika' Aang, akui duaan ika', "Am liung takut akui. Te' gat upah ka' ak ai ika', ja' ka' pakale akui naan' daho' anaan," kan to' aya' anaan man Aang t'inaan. Loh jaan nah Aang takut.

"Nuno' taharii' na', Aang," kan to' anaan man Aang. Loh naa' nah Aang. "Bahalaang im bahalaik, bataang ni' tu'uk, hia' pah bi'ik," kan Aang t'inaan.

"Akui, ani' k'akui ngering daho' alang sayuu' laan, Aang. NUnaaan kah ngayaak pahatan sang pakale na' t'ika', Aang," kan lake' to' aya' anaan man Aang t'ujung bataang anaan.

Loh Aang an to' anaan gerii' h'alam luvaang bataang anaan. Te nah Aang ngavayaa' tp' anaan. Taharii' dahawa' te ngesam mutaam luvaang anaan, lidam na' Aang. An to, aya' anaaan sap nah baa' bataman na'. Ne n'ina' pa'aap, takjap nah Aang alah h'alam amin aya' anaan.

"Mutaam ni'im, Aang," kan to' aya' anaan man Aang t'inaan. Te nah Aang mutaam amin anaan. Loh Aang te talsa' kenaan tasuu' nah jalurah, lani, tasuu' tanyit gat te ngalinge tuaa', lasaang, Nunaan ngayaan Aang te talsa' te' tasuu' to' aya' anaan.

Au anaan melo' nah Aang. Jaan Aang havah daraa' melo' t'inaan, au pakatah nah kanan h'alam paar tamaga, sukup dahin kaan dahin ata' duui' tebeh Aang t'inaan. Loh lake' to' aya' nyuhuu' Aang kuman t'inaan. Au anaan kumaan nah Aang, atang hia' besoh laan, kenaan kumaan na' heling' jaan alang mam ayaan teveh Aang kenaan kasine' lake' to' aya' anaan.

Au anaan, langio lim nah gat ngatah tebeh Aang t'inaan' jaan hia' jaam kalunaan alang damisii' t'inaan. Au nah Aang kumaan t'amin to' anaan, te melo' nah Aang t'ujung legan mebaang alang te ngalasaang ngalaraang belaa' hinang na', kurin Aang t'inaan.

Au nah man na' nunaan, ne duaan nah toh' aya' anaan' "Im naherii' nah pu'un dahum t'inaan de, Aang," kan to' aya' anaan. Aring

ne duaan nah Aang' "Bahalaang im bahalik, bataang ni' tu'uk, hia' pah bi'ik," kan Aang t'amin anaan. "Naa' im ngua'," kan lake' to' aya' anaan. Naa' pah Aang ngua' ti'inaan' Bahalaang bahalik, bataang ni' tu'uk, hia' pah bi'ik. Bahalaang bahalik, bataang ni' tu'uk, hia' pah bi'ik.

Naa' nah to' anaan ngavayaan' dahun Aang t'inaan' Bahang min balik, bataang naan tu'uk, pah aruu'." "nunaan na', Aang?" kan to' aya' Aang. "Jaan," kan Aang, "Salaa' loh kah tun dahum naan," kan Aang man hia' t'inaan. "Nuno' na', Aang?" kan to' aya' anaan.

Naa' pah Aanggua' man hia' t'inaan. "Nuni' na," kan Aang, Bahalaang im bahalik, bataang ni' tu'uk, hia' pah bi'ik. Naa' im," kan Aang man to' anaan. Loh hia' duaan taya'-dahin menging dahun na', pakale te' Aang t'inaan. "Bahalaang im bahalik, bataang ni tu'uk dahin na' taya'." "Salaa' ujung daho' anaan," kan Aang, "neme loh na'" "Bahalaang im bahalik, bataang ni' tu'uk dahin na' bi'ik." "Nah," kan Aang "au marung n'ina', ukuu'."

Ne nah Aang ninang tenang te' lake to' aya' anaan, man au te balau' nan batung na' t'amin anaan, te lake' nyaam alang putii', sayuu' mam pasak, takjat nan inang hia'. T'inaan nah hia' magii' araan na', Bataang Pataa' Langio.

Nunaan nah tangaraan na' dahin Aang h'alam amin te' alam luvaang bataan anaan. An na' je nah tuhe man Aang, "Te no'im ulii' ha' hinaam," kan Bataang Pataa' Langio, "Lavin jaan ka' haman daraa' h'amin ngayaak t'ini'. Akui ni' kalunaan halamaan pataa'," kan na' man Aang t'inaan. Au anaan musaang nah Aang man inaan, loh Aang ulii' palaa' umaa' ninaan na' t'inaan.

Aang atang ha'up do. An na' uvi nah hinaan na', "O ine," kan Aang, "tanglaa' saan beleh man akui." Alo'i, hi' naan?" kan ninaan Aang. "Akui," kan Aang. "Am ngeto' akui," kan na' man Aang t'inaan. "Sayuu' ine, jaan kui ngeto' ika', lavin jaan kui mate."

An ninaan na' tanglaan' nah saan baleh, mu'un nah Aang t'inaan, melo' niiha h'amin t'inaan.

Loh hia' nangaraan man hinaan na' t'inaan. Ne meluu' nah hinaan na' t'inaan. "Kurik de, au te' mate n'ika'," kan niaan Aang t'inaan, nunan belang te ka' t'inaan.

Au anaan an Aang alaa' nah tuhe anaan, an Aang negaak mah tuhe me anan. Legaak nah laku perubak, legaak nah dinu anyeh, legaak nah sihe adung bavui, legaak nah jakaan tevo', jaan nah alang mam ayaan musaang man alam tuhe kerimaan anaan. Luaa' nah baa' ninaan Aang kumaan t'inaan, peging daha' alang ne japa' Aang ne atang t'inaan.

Lepah anaan an Aang talihing pah tuhe me anaan, legaak nah teluu' uk alang kalung, peging ba na'. An Aang lamuba' nah ban na', man putii' telaang h'alam teluu' uk anaan. An na' toh ujo' na', an na' hait te' hinaan na', loh hinaan na' ne ulii' nyaamdoh. "Ani' kah telaang karimaan," kan Aang. Loh an na' taa' t'amin dawa' hinaan na' t'inaan, loh amin anaan ne ma'aang. An na' hait te-nang na', loh hia' ne sayuu', nyaamdoh. Nunaan pah hinaan nah', sayuu' pagat amin dahawa'.

Loh Aang dahawa' hinaan na' melo' 'murip ngarimaan, murip ngaturaan, kenaan tuhe karimaan, alang kelaan Aang man to' h'alam luvaang bataang ha' lumaan dahawa' hinaan na' t'inaan.

Aring murah nah dengah urip Aang dawa' hinaan na' jii' iung hunge, ataan Kalimaan menaang.

## 6. LUNG SAUNG ULA' SAUNG JAYAA'

Te' nah do jii', nangi nah daha' anaak Saung ula', ilo kaan kenaan daha' sang kumaan. Jaan kaan kelaan na aan dahelo'. "Nuno' laan kui sang ilo kaan man daha' anaak kui log?" kan Saung Ula'.

Te nah Saung Ula' pano ha' baleh umaa' t'inaan. An na' inang te' luvaang itung. An na' sirik luvaang anaan, man parapit tuaa' putar h'alam luvaang itung anaan. "Nuno alaan kui sang naa' daha' putar ani' lo?" Loh Saung Ula' te' mirii' te' hungun luvaang itung ngayaan putar anaan. Padat nah baa' itung.

Ninang nah putar luvaang daha' au te padat naa, loh an daha' ayang n'ina'. An daha' ninang, man kelunaan mate te' hungun luvaang itung anaan. Loh daha' te nangaraan man lake' putar aya', alang h'alam luvaang anaan.

Kurin lakr' putar aya' anaan: "An pelo' bat hia man inaan." Te nah daha', ninang, man Saung Ula mate. "Ah, sayuu' hia' an telo' atar h'umaa' na' tuaa'." kan daha' putar banguu' anaan. Loh an daha' pahntaang nah Sang Ula'.

"Mate hia' murip," kan daha' bale. Loh hia' an daha' irii' te' halah kaviraang at itam. Jaan Saung Ula' ne ngetat. Au anaan an daha' lak t'ujung halah kaviraang tasam. Jaan hia' ne ngetat kanaan perah pa'at kaviraang anaan. "Tenang nah Saung Ula' ni' mate," kan daha' lake putar banguu'.

An daha' nesak p'iha' ngarua'm, hapa' hia' ngakal, kan daha'. Atang ha' saan umaa' Saung Ula' t'inaan, an daha' putar anaan jaat p'iha' t'inaan, loh atang amin daha' mater Saung Ula' t'inaan. Atang h'amin, ne murip nah Saung Ula' anaan.

LOh daha' lake' putar sang te ulii. Jaan Saung Ula' maun daha' te' kurin na': "Tuduu' pelo' una'." Au saung makaan daha' t'inaan, loh daha' tuduu', pelade tuaan' h'amin Saung Ula' naan.

Jii' arun daha' putar anaan tuduu' t'inaan, an Saung maruu' nah ata'. Nakrak ngaduk-ngaduk an na' taa' te' daha' putar banguu' naan. Loh daha' mate pah ma'aang, jaan alang tako.

Au anaan, loh mam havah nah Saung Ula' dahelo' anaak na' tutaang nyihe, naa' jukut bale te' daha' putar ngauu' anaan.

Nunaan nah alaan Saung Ula' alaan man daha' anaak na' t'inaan. Loh daha' anaak na' te ngaviah man Saung jayaa' tebeh amin delo' t'inaan. Heleh nah Saung Jayaa': "Ha' kui te, tantu p'akui alaa', kahum man au kelaan Saung Ula' naa'."

Do malah jimaa' te nah Saung Jayaa' ilo luvaang itung, alang ngayaan putar meraan. Jaan daraa' habung n'iha' luvaang. An Saung Jayaa' ninang, parafit tuaa' putar h'alam luvaang itung alang kitaan na' t'inaan. Loh hia' te ngalube' nah, hia' mirii' madat luvaang itung ata' anaan. Nunaan pah putar susah, lavin luvaang alah do daha' te padat kenaan Saung Jayaa' t'inaan.

Te nah daha' nangaraan man lake' putar aya', ha' nuno' daha' sang naa' pate saung Jayaa' anaan? Kurin lake' putar aya' anaan: "Pate Saung Jayaan' naan an pelo' atar, an pelo' gerii' h'umaa' ngayaan na'," nunaan dahun lake' putar aya' man daha' putar banguu' t'inaan. Au nah tangaraan daha' nunaan, musaang nah daha' putar banguu' man itung anaan.

Loh Saung Jayaa' an daha' ayang man beh lu' aang anaan. An daha' inang usuk dahin hengann na', jan. An daha' inaang matan na' nyapram. Kurin daha' bale us mate. Loh hia' an daha' putar anaan pejuu', an daha' gerii' pano. Kurin daha' bale, jaan Saung Jayaa' mate laan, hapa' hia' mamoh, lavin lu'ung na' te' loh kah lasuu' na'.

Jii' arun daha' hia' pano naan, loh hia' an daha' nesak, an daha' lak te' bataang, an daha' palate t'inaan. Jaan hia' ne mahenoh t'inaan.

Au anaan an daha' ngerii' pano p'ina' man inaan ngua'. Atang tebeh ta'in aso', an dana' nesak melak hia' t'inaan. Ne ngetat hia' uk t'inaan. Ninang nah daha' lake' putarbanguu', Saung Jayaa' ne ngetat kenaan bun ta'in aso' de, loh laap nah daha' lima lu'ung man daha' putar banguu' anaan.

Au anaan pano nah dana' gerii' Saung Jayaa' t'inaan. Te daha' pahinaa' halah kaviraang at itam, an daha' nesak pah Saung t'inaan. Jaan hia' le tahan perah pa'at laviraang at anaan, loh hia' ne ngetat uk balaan hiveh na'. Daha' hinang na' nunaan de, laap pah daha' puluu' lu'ung man daha' putar banguu' anaan. Tanah loh kah daha' alang bale la'aan t'inaan.

Au anaan te nah daha' alang la'aan anaaan jelang sang atang tebeh umaa' Saung Jayaa' Haan. Marung te' nah halah hingat t'inaan. An daha' lake' putar banguu' anaan nesak p'iha' ngua', laan kah Saung Jayaa' anaan mate atawa jaan. Loh atang nah daha' te beh ngayaan hingat belanga' anaan, loh hia' an daha' lak tebeh luvaang kayo; alang ngayaan hingat belanga' anaan.

Ne nah hingat anaan musaang, loh daha' te nuhan Saung. Jaan n'iha' le nahan perah utin hingat anaan, loh hia' ne ngalisah. Au anaan nyavang tuaa' banguu' hingat anaan, daha' ne mahente' hoa' t'inaan. Loh hia' naa' ajah. An na' nebaap nah hingat alang mete' urung na' i'inaan. Bale naa' h'alam apang dahin mataan na'. Loh Saung ne buka'.

Jaam lim nah daha' pang putar banguu' anaan, Saung naaana ngakal, na' pate amoh na' man daha' t'inaan. Loh laap pah nah daha' pang putar banguu' anaan. Atang jii' jaan nah daha' alang te kelaan Saung Jayaa' te' anaan.

Au anaan, SAaung pah te laap gerii' betung urung na' peging hiveh fahin baa', mataan na'. Atang h'umaan', metang nah daha' anaan na' t'inaan, lavin nang na' betung, atang lu'ung pah betung. Jaan Saung nyue dahun daha' anaak na' t'inaan, lavin jaan n'iha' le duaan. Loh hia' medaam t'inaan. Pasak telo' do hia' daam perah hingat anaan, ha' pah Saung Jayaa' ne sayuu man perahj hingat anaan.

## 7. LUNG UGI

Te' NAH Ugi dawa' hinaan na' kumaan, jaan kaan dahawa'. Loh Hinaan Ugi duaan, nyuhuu' Ugi te nyeput jimaan'. Au anaan, malam anaan tuduu' nah Ugi dawa' hinaan na' t'inaan. Jaan nah daraa' man au anaan de, ne malah nah do,ne ma'aur nah Ugi t'inaan.

Loh Ugi te du. Au anaan iaap nah Ugi man danum,, loh an na' alaa' nah talanga' dahin kavara' alang au hangaan langit dahin unuk. Au anaan an na' hura' nah sip talanga' dahin kavara' na' t'inaan. Loh an na' manut nah hmuput na' t'awaan' anaan, leka' nah Ugi te silam man umaa' na' t'inaan.

Pano nah Ugi h'alam tuaan, muun ngalaang, ngileh p'iha', lawaat hunge, mudik hunge, suu' nah ano Ugi te pano t'inaan.

Loh Ugi te pahinaan' dahin lake' beruk aya' t'inaan. Metang nah lake' beruk Ugi t'inaan: "H'ino' ka' te Ugi?" kan lake' beruk aya' anaaan man Ugi t'inaan. Duaan nah Ugi: te nyapuan, te sirik idaa' da'aan, ilo teli utaan tamaan, sang an awa' hinaan kaa," kan Ugi.

Duaana nah lake' beruk Ugi, "Nuno anaa, nuno' ani'?" kan lake' beruk man Ugi. "Muno' beraang dakim?" kan Ugi man lake beruk t'inaan. Kurin lake' beruk man Ugi" "Beraang parapit langit dahin parapit tanaan'," kan lake' beruk man Ugi t'inaan. "Anaan k'alang ak ilo," kan Ugi man beruk uraa' anaan.

Au nah dahawa' petangaraan t'inaan, sang an Ugi nyeput mah lake' beruk t'inaan. DUaan nah lake' beruk, "Ha' ka' nye ut akui kerej,



am mate' langa' ipuu', hapa' kui mate suu', am nyeput alui gerii' langa' tasam, hapa' kui mate malam, kan lake' beruk anaan man Ugi, "langa' tuaa' ngayaan nyeput alui, jung kui mate jahimaa'," kan lake beruk man Ugi t'inaan.

Au anaan, an Ugi jaat langa' tuaa', alang jaan ipuu' t'ina', loh an na' pudang h'alam hmpu' na' t'inaan. An na' tujo' n'ina' te' lake' beruk aya' anaan, loh an na' berhat, ga' te' usuk lake' beruk uraa' anaan. Loh hia' legaat te' tanaan' t'inaan loh hia' mate.

An Ugi naa' nah be' na'. An Ugi manit nah kul pangit tan, an na' naa' hui, ngayaan na' be' beruk anaan. Au anaan an Ugi be' nah beruk aya' anaan'. "Tut sih," kan Ugi. "Tut sih," kan lake beruk anaan. "Tut sih," kan Ugi. "Tutu sih," kan lake' beruk anaan. Uvang na' Ugi nah alang an lake' beruk be' t'inaan. Loh Ugi an lake' beruk gerii' laap h'ujung kayo' nya', palaa' umaan daha' pang lake dahin doh beruk t'inaan.

Ninang nah daha' lake beruk aya' ne laap dahin be' na' t'inaan. Jaan nah pasak luu' daha' ninang Ugi an lake beru be' nga'ut tuaa' t'inaan. Loh Ugi an da' naa' dipan t'awaan' lake' beruk banguu' t'inaan.

Malam anaan tuduu' nah daha' beruk banguu' anaan Tuduu' pah Ugi te' baa saan daha' lake' beruk t'inaan. Jaan nah daraa' malah nah do, ma'ur pah nah daha' beruk banguu' t'inaan, ma' aut pah Ugi te' baa' saan.

Au anaan, jahimaa' anaan te nah daha' lake' beruk palaa' Ugi t'inaan, an da' metang nah t'inaan: "Nun nyupim malam ani' de Ugi?" kan na man lake' beruk man barang te' uduu' kui te kenaan aso' pelamagaang aku naan," kan Ugi. "Ha' nunaan," kan daha' lake beruk," an telo' ude uduu' na', sayuu' hia' tuduu' h'awaan' tuaa'," kan daha' beruk banguu'.

Jaan nah daraa', levii' nah do. Malam anaan an daha' puduu' nah Ugi h'awaa' aya' t'inaan. Jaan nah daraa', ne malah nah do Bitii' nah daha' leke' beruk, loh daha' palaa' Ugi t'inaan, an daha' metang, nuno nyupin na' malam ani' deh.

Kurin Ugi, “Jaan kui nganyupe’ kenaak laram, jaan kelavo, nunaan pah akui lwah tuduu’ dap h’awaa’ anaan,” kan Ugi. “Ha’ nunaan, sayuu’ ngayaan na’ an ta’ ude ngaua’,” kan daha’.

Au anaan, malam nah do nguu’. loh pekat nah dha’ naa’ ngayaan Ugi alang sayuu’ jaan t’inaan. Loh an daha’ ai tilam dahin helan peging kelavo na’ t’inaan. Loh an daha’ duaan nah daha’ dohnyaam beruk alang sayuu’, an suhuu’ te teduu’ Ugi anaan.

Au anaan levii’ nah do. Malam anaan tuduu’ nah Ugi pejii’ dahin daha’ dohnyaam beruk anaan.

Jaan nah daraa’ pavekaat nah alah do t’inaan. Bitii’ nah Ugi, pakiso’ n’iha’ dahin daha’ dohnyaam beruk anaan. Nema’ aur nah daha’ lake Beruk naan, te nah daha’ ngadap Ugi t’inaan, an daha’ metang n’iha’ t’inaan. Bayaa’ daha’ lake’ beruk metang hia’, au nah Ugi duaan, dahin hia’ kesing meluu’ nangaraan nyupin na’ man daha’ beruk banguu’ t’awaa’ aya’ lake’ beruk uraa’ naan.

“Akui malam ani’ de, akui nganyape’, kame’ te pano ha’ tanaa’ suu’ laan, akui dahin daha’ dohnyaam ani’ atang ha’ tanaan’ anaan. Loh ak inang nah tanaa’ anaan: man buaa’ urun na’, jaan buaa’ alang mam yaa,” kan Ugi man daha’ lake’ beruk aya’, beruk banguu’ anaan. Kurin Ugi: “Anaan kan buaa’ meraam tenaan” hia’ nangaraan t’awaa’ aya’ anaan. “Ina’ ti’ suu man umaa’ ani’,” kan Ugi man daha’ t’inaan.

Kurin lake’ beruk metang Ugi: “BUaa’ nun lim buaa’ anaan?” “Jaan buaa’ alang jaan,” kurin Ugi mah daha’: “BUaa’ hivo, buaa’ iso, buaa’ diaan’ nakaan, buaa’ nyabung, buaa’ belung, buaa’ tuning, buaa’ akah iling, buaa’ mavoh, buaa’ kalioh, buaa’ avung, buaa’ medung, buaa’, sangalaang, buaa’ mataan tingaang, buaa’ dave, buaa’ tere, buaa’ bunah, buaa’ langajah, buaa’ kitung, buaa’ merung,” kan Ugi.

Ne nilur nah ivah daha’ ngering Ugi nangaraan masam araan buaa’ alang kitaan na’ ha’ tanaa’ ngayaan na’ nganyupe anaan. Loh daha’ metang Ugi, man ino’ daha’ te h’inaan? Kurin Ugi: “Jaan alaan, pelo’ pano tuaa’, ha’ na’ te’ habung pelo’, hia’ n’inaan,” kan Ugi man daha’ beruk banguu’ anaan.

Lepah anaan, leka’ nah beruk banguu’ anaan. Ugi ni’ t’umaan’ hia’, lahi, piaan umaa’, jaga anaak daha’ alang melak.

Arun daha' te t'inaan, paknap nah Ugi, lavin hia' dap n'alang melak t'inaan. Loh an na' meruu' nah ata', atangg na' nekrak ngaduk-ngaduk h'alam taring aya' t'inaan. An Ugi pang nah lim daha' anaak beruk alang la'aan t'inaan, an na' so h'alam taring, alang ngayaan ata' lasuu' anaan. Pah nah daha' mate kenaan Ugi t'inaan. Au daha' mate, loh pate daha' an tumo te' berayan umaa' anaan.

Te' nah beruk alang te ilo buaa' nyupin Ugi de, la'e nah daha' pano, pah nah ngayaan daha' te ilo buaa', jaan te habung daha'". Loh daha' laap guhaang tuaa' man tanaa' tuaan anaan, la'e daha' pano man tanaan' anaan.

Atang nah daha' h'umaa', an daha' ayang nah hinang te' berayan umaa' anaan, man pesamayung tuaa' anaak daha' numo te' berayan umaa' anaan. "Aloi, pelo ilo buaa', baa, jaan buaa' kelaan ame'," kan daha' beruk man daha' anaak alang te' berayan umaa' anaan.

Lebo nah daha' t'inaan, an daha' ninang nah anaak daha', man au mate, atang jii' jaan alang murip la'an t'inaan. "aloi." kan daha' beruk banguu' anaan, "an depaang ka' Ugi anaan. Au pah kame' im pamoh de, im lamate pah anaak uk alang melo' h'umaa'" kan daha' beruk banguu' anaan. Loh an daha' pelip nah Ugi t'inaan, sang an daha' lamate do anaan. Pah nah ngayaan daha' ilo Ugi.

Ugi au te laap liung, nyuhuk ha'ujung buluu' nyalibo hunge. Te' nah beruk jii', an na' ninang, nah linge Ugi h'alam danum. "Adoh," kan beruk anaan, 'tih Ugi h'alam danum," kan beruk anaan man daha' beruk banguu' anaan.

DUaan nah Ugi h'ujung buluu' alang nyalibo ata' anaan' "Jut, jut, bato' bitung ta' avut," kan Ugi. Lavin daha' ti' la'e nyatung sang te ngesam, jaan daha' hamaan ngesam. An daha' ngering nah dahun Ugi naa' daho' anaan', loh an daha' ilo nah bato', alang taya' bahaat, an daha' katung ngaput tegang te' kenyung daha' t'ujung bavangaan anaan. Kurin lake' beruk aya' naa: "Akui una' neso, naa' dahin Ugi h'alam dahum naa. Ga' te' karubut jale ne nyemo, neso nah pelo', reti na': akui au naa' dahin na' n'anaan," kan lake' beruk aya' man daha' alang la'aan t'inaan.

Jaan nah daraa', nyemo nah karubut aya' au anaan karubut jale. Ninang nah daha' lake' beruk banguu' naan, lake'-beruk aya' au pete'

dahin Ugi, kurin daha', loh daha', neso pah nah peging bato bitung te' avut daha', te neso g'alam danum. Jaan nah alang man beruk banguu' anaan.

Kitaan Ugi nah beruk au mate t'inaan, aring ne ngileh nah Ugi manujung buluu' anaan. Loh Ugi naa' narong, ngayaan na' melo' pate beruk anaan. Jaan ni pah hare jue, loh na' pasoh pahndo anaan atang do leviii', ha' pah daha' beruk anaan pah an na' alaa'.

Malam anaan jaan Ugi dawa' hinaan na' te tuduu', lavin dawa' nyihe pate beruk anaan, bale an dahawa' naa' balur' bale an dahawa' naa' jakut, bale anda dawa' bele' te' Anyaang Maran, daha' te umaa' anaan.

Meluu' nah hinaan Ugi, lavin peraan nah kaan sihe beruk alang kelaan Ugi h'alam tuaan' ngalaang.

## 8. LAKE' BAKULO' DAHIN UTAAN IPUI

"Do ani'," kan Ajaat Uli man Utaan Ipui, "am mekah, lavin akui sang te silam, te nyeput." Au nah Ajaat Uli DUaan Utaan Ipui t'inaan, loh te silam nah Ajaat Uli, leka' man umaa' anaan.

Lepah Ajaat Uli te silam t'inaan, loh Ipui te mekah nyawin na' ha' baleh umaa' dawa' t'inaan. Teguu' mekah pare h'ujung berat t'inaan, atang nah lake' bakulo', bali Ajaat Uli, hinang Uaan Ipui henggana' Ajaat Uli laan. Loh an na' uvi nah Utaan Ipui t'ujung bearaat.

Ne nah Utaan Ipui nyilii', man Ajaat Uli, hia' muvi Utaan ipui t'inaan. Loh te nah Utaan Ipui palaa' lake' bakulo' t'inaan. Kurin lake' bakulo': "Nem ngaavayaa' akui, itu' te ilo teli, alang legaak ak nyeput." loh Utaan Ipui te nyavayaa' lake' bakuloo'.

Jaan daraa' loh Utaan Ipui an lake' bakulo' kam, an na' hir alam ukat alang ja'ak, ngulang. Jaan Utaan Ipui le kenaan lake bakulo', lavin atang pah doh bakulo'. Loh Utaan Ipui an dawa' misang gerii' akah usuu' an dawa' hir atang umaa' dawa' h'idaa' kalukung akah, alang lidam, pukat mam pasak ja'ak t'inaan.

Loh Utaan Ipui an dawa' takayung h'alam umaa' dawa' alang h'idaa' kalung akah t'inaan. Malam anaan, jii' malam Utaan Ipui an dawa' katung takayung.

Loh Utaan Ipui an dawa' sarakaa', an dawa' ngatung tudak duhin usuu' na' t'inaan. Loh hia' dawa' ayang dahin katung akah t'inaan.

DUAan nah doh bakulo' Utaan Ipui: "Tatarak tidaan tudak, tatarii' tidaan hapii', tatarung tidan kuhung," kan doh bakulo man Utaan Ipui pamalam anaan atang do malan, jaan nah Utaan Ipui le duaan.

Au anaan duaan pah doh bakulo' Utaan Ipui t'inaan: "No', ha' teguu' ta' ilo hnnyaap t'idaa' umaa' malam," kan doh bakulo', "an ta' tusuk nah usuu' uk usuu' jale ta' h'alam kavalatung ue, najahui nah lirui apui pelo' ne. An ta' tusuk nah usuu' uk, usuu' kalung ta' h'alam kavalatung gnnyaap tukung, najahui nah lirui apui humi avaang," kan doh bakulo' man Utaan Ipui t'inaan. "Ha' teguu' ta' apii' hnnyaap h'alam kevalatung, an ta' tusuk nah usuu' uk, usuu' belaa' ta' halam kavalatung hnnyaap hubaa', najahui nah lirui humi buaa'," kan doh bakulo' man Utaan Ipui t'alam ngayaan na' t'inaan.

Au anaan, malam anaan atang nah lake' bakulo' gerii' hnnyaap jii' divo', pah kavalatung teloh geran na' ne laap man umaa' kalunaan. Teloh dahin hnnyaap anaan gat kelaan na' nako. Atang n'iha t'inaan, melo nah doh bakulo', loh dawa' maruu' teloh hnnyaap t'inaan, dawa' tevak pah hnnyaap. Au anaan kumaan nah dawa'. Jahimaa' anaan au dawa' kemaan paruu' hnnyaap, paruu' teloh t'inaan, loh dawa' te tuduu' t'inaan.

Te' nah Ajaat Uli, laap n'iha' silam. An na' inang, purah tuaa' pare nyawin Utaan Ipui ha'baleh. Te n'iha mu'un, jaan Utaan Ipui Kitaan Ajaat Uli t'amin anaan. Loh hia' ngileh h'idaa'. An na' inang te' lisa' ngayaan lake' nakulo' mihir taan ipui t'inaan.

Loh an na' ngavayaa' nah anaan. Loh te h'alam ukat, loh te h'alam kalukung akah alang lidam t'inaan. Te n'ina' atang ngayaan utaan Ipui, an na' inang te' Utaan Ipui an lake' bakulo' dawa' hawaan na' misaang. Au anaan pahenaan' n'ihaa' te, man te' doh bakulo' dawa' lake' bakulo' tuduu' ledaan laan-laan, kenaan dahawa' besoh kumaan hnnyaap dahin teloh alang kenaan lake' bakulo' malam de. Loh dahawa' an Ajaat Uli nyeput. Tkjat nah dawa' t'inaan, loh danawa' ngejar ga' jakii' ipuu' anun Ajaat Uli t'inaan.

Au anaan an Ajaat Uli ukah na pisang te' tudak, te' usuu' utaan ipui. Loh an dahawa' ninang nah beh ngayaan lake' bakulo' dawa' hawaan na' t'inaan: napuluk tuaa' bulan hnnyaap dahin kung teloh, alang kelaan dahawa' neko putung h'idaa' umaa' kalunaan.

Au anaan an Utaan Ipui alaa' nah teloh dahin hnnyaap, alang an dahawa' lo' sang an dawa' kanii' ngua', an Utaan Ipui lo' h'alam Ajaat, alang geran Ajaat Uli ne. Lepah anaan, laap nah Ajaat Uli dahawa' Utan Ipui man ngayaan bakulo' alang au mate anaan.

Jaan nah daraa' atang nah dawa' t'umaa' geran Ajaat Uli. Murip nah dahawa' sayuu' t'inaan. Jaan nah bakulo' alang ne ngaru.

## 9. LONG HIBO SEBE LIRIK

## 9. LUNG HIBO SEBE LIRIK

Te' nah Hibo Sebe Lirik t' de, sang sibaa' n'iha' t'inaan. An na' inang te' nah bataang jii', sayuu' bataang anaan. Loh hia' te narnguu' t'ujung bataang anaan, hia' sibaa'.

Au hia' sibaab' t'inaan, an na' inang ta'in na', lango te naa' ta' in na' t'inaan. Loh hia' muvi hinaan na', nyuhuu' alaan' lango anaan, an naa' hulung.

Jaan hinaan na' ikam te alaa' lango anaan. Loh hia' ne nangi: "O ina, alaa' bo' ta'ik sibaa' h'ujung bataang ngalik kelik likiki," kan na'. Jaan pah hinaan na' ikam te alaa' lango anaan.

Loh hia' duaan t'inaan: "Goh-goh sebarutuu', usaan bato' paratuguu', goh-goh sebarutaang, usaaan bato' parategaang,' kan Hibo Sebe Lirik naan deh. Jaan nah daraa', legaak nah usaan bato' dahin bahui t'inaan. Takut nah hinaan naa', an na' alaa' nah lango anaan. Au daha' alaa' lango anaan man hia', ne sayuu nah do.

Ne pah hnnyaap Anyaang Maran pano. An hnnyaap anaan nudak te pah lango anaan, loh lango anaan an hnnyaap anaan gerii'.

Nangi pah Hibo Sebe Lirik t'inaan, an na' ake pah hnnyaap anaan: "O ine, ai kui ayam, ayam udak ango, ango bo' aik sibaa' h'ujung bataang alik kelik-kelik," kan na'. Jaan pah hinaan na' ikam alaa' hnnyaap anaan. Loh Hibo Sebe Lirik ne nangi.

"Goh-goh sabarutuu', usaan bato' perateguu'. Goh-goh sebarutaang, usaan bato' perategaang," kan na' ha' lataar. Loh do ne lidam, bahui'



legaak nah usaan bato' t'inaan. Takut nah daha', an daha' alaa' pah hnnyaap anaan man hia'.

Au anaan, piaan [iaan nah daha' nyawe'. Te hnnyaap anaan naa' nyawe', loh hia' an daha' mulu gerii' putaang' mate pah hnnyaap anaan.

Ngivah nah Hibo Sebe Lirik putaang anaan. "O ine, ai kui utang, utang ulu ayaam, ayam udak ango, ango bo' aik sibaa' h'ujung bataang alik kelik-kelik."

Te hinaan Nibo Sebe Lirik ake putaang anaan, jaan daha' ikam ma' ai putaang anaan man hinaan na' t'inaan. Nangaraan n' iha man Hibo Sebe Lirik t'inaan.

Heleh n' iha' t'inaan, loh petakbut te lataar daha' t'inaan, loh hia' duaan, Goh-goh sebarutuu', usaan bato' perateguu, goh-goh sebarutuaang, usan bato' perategaang," kan na' t'inaan.

Jaan daraa' lidam nah do, legaak nah usaan bato' te hapo umaa' anaan. Aring takut nah daha' sang te bali bato' t'inaan, an daha' ai pah pataang anaan man hia' t'inaan.

Au anaan, te pah Hibo Sebe Lirik du ha' danum. Loh pataang anaan te mayur h'alam danum. An na' alaa', jaan na' la te kelaan na'. Loh hia' te laap h'umaa', nangi n' iha' t'inaan, "O ine, alaa' laang, laang ayur utang, utang ulu ayaam, ayam udak ango, ango, bo' aik sibaa' h'ujung bataang alik kelik likik," kan na'.

Jaan pah hinaan na' te levaa' ata' alang te mayur putaang anaan. An ninaaan na' lo' nah ata' anaan h'alam tavii' h'awaan' anaan.

Au anaan ulii' nah Gatubung Paran delo' bakeh naa' man luma'. Jaan nah pasak muaang dahelo'. An dahelo' alaa' tavi Hibe Sebe Lirik, an Gatubung Paran dui te naa ata' h'alam tavii' anaan' pah n'ina' kenaan dahelo' bakeh ba' t'inaan.

Ne nah Hibo Sebe Lirik ilo ata' anaan. Au pah n'ina' kenaan Gatubung Paran dahelo' bakeh ba' duii', kenaan dahelo' muaang, ulii' man hadui dahelo' t'inaan.

Loh Hibo Sebe Lirik duaan hinaan na', nyuhuu' te ake Gatubung paran an na' alaa' hawaab na' t'inaan. Jaan nah hinaan na' hamaan

naa' nuno', te n' iha ake Batubung paran man Hiboi Sebe Lirik t'inaan. Jaan daha' ikam ngahawa' Hibo Sebe Lirik, Kurin daha' man hinaan na' t'inaan.

An Nibo Sebe Lirik ngering nah Gatubung paran man ikam hia' naan, perah nah kenap na' t'inaan. Loh Hibo Sebe Lirik te ngileh ha' lataar umaa' t'inaan. Loh hia' petakbut tuaa', loh hia' duaa: "Gog-goh Sebarutuu', usan bato' petateguu', goh-goh sebaruta', usaan bato' kedak aya'," kan na' duaan t'inaan.

Jaan nah daraa' man usaang tiraa' an tangaraan t'inaan, te pakram nah do lidam, kelung balui malam mure. Aring, ne mantum nah dahun dale' man ubung linge. Loh pekarto nah gaak usaan hao, usaan aya' lu'ung higit mayaan buaa' nyabung, usaan legaak t'ujung kepaang lamle payaang t'inaan.

Ninang nah Gatubung Parah daha' sang te balui bato naan, loh te pekalemaa' nah idaang do nyinaan' te Gatubung Paran t'inaan. Ikam n' iha Hibo Sebe Lirik t'inaan. Loh an daha' pejii' te nah dahawa' t'main Gatubung Paran t'inaan. Te nengun nah bahui, sayuu' nah do t'alam jii' kejak mata' tuaa'.

Jaan nah daraa', dua' telo' do haang na' au lalo, te tuduu' nah Hibo Sebe Lirik. Teguu' hia' tuduu' t'inaan, pakisik nah Gatubung Paran ninang lakbut na': man te' kuaat uvan te' idaa' luvaang lakbut na' t'inaan. Loh na' an Gatubung paran ngesap, loh na' pebat. Laap nah Gatubung Paran man Hibo Sebe Lirik t'inaan.

Au anaan te nah Hibo Sebe Lirik petakbut, jaan naj uvan.

## 10. LUNG LAKE' DAMET

Te' nah Lake' Damet ti' de, te nyeput, te silam h'alam tuaan. Mate' nah Damet peno, pano, jaan Damet pahinaan' tulaar h'alam tuaan tanaan' anaan. Doh hia' te mudik hunge jii', alang sayuu' tanaa', datah piah.

T'inaan Danet te pahinaan' dahin lake' beruk aya'. "O Damet, h'ino' ka' te?" kan beruk aya' anaan man Damet t'inaan. Duaan nah beruk anaan ngua': "Akui ni' tuaa' im nyeput," kan ake' neruk anaan man Damet t'inaan.

Te nah Damet nyinang lake' beruk anaan, man te' hia' melo' h'ujung da'aan kayo' aya', gat nyarudo tuaa' hia' melo' t'ujung da'aan anaan, kelung jaan Damet sang tevah ngalawah hia'.

Loh Lake' beruk anaan nyuhuu' Damet nyeput hia', kurin na' man Damet: "Ha' ka' nyeput aku kere, am mate' langa' tasam, hapa' kui mate malam, am mate langa' ipuu', hapa' kui mate suu'." kan beruk anaan. "Langa' tuaa' anaan ngayaam nyeput aku, jung kui mate jahimaa'," kan lake' beruk aya' anaan man Damet t'inaan.

Lepah nah tiraa' kenaan lake beruk uraa' man Damet t'inaan. Loh an Damet kan nah hmpu' na' t'inaan, an na' tujo' te' lake' beruk aya' anaan, an na' berhat. Ga' nah liko lake' beruk aya' anaan, loh hia' legaak te' tenaa' kenaan Damet t'inaa.

Au anaan duaan pah lake' beruk Damet t'inaan: "O Damet, im ilo gat nyayaam be' aku, Damet," kan lake' beruk man Damet t'inaan.

Loh Damet alaan' nah kul pangitaan, an Damet baa' nah hui na' t'inaaan. Loh an Damet be' n'iha', lake' bewruk anaan.

Jaan nah Damet le be' lake beruk aya' anaan. Loh duaan pah lake' beruk aya' anaan: "Damet, ha' ka' mam le be' akui hare jue naan, im pasoh tuaa' lu'ung kui no', im munaang," kan lake' beruk man Damet t'inaan.

Loh hia' an Damet munaang dua' lu'ang na' t'inaan. Duaan de kah lake' beruk anaan, kurih na' o Damet, be' unaan lu'ung kui naan, im gerii' ha' balaan naha anaan," kan lake' beruk man Damet t'inaan. Loh an Damet pasoh nah lu'ung na', an na' gerii' palaa' naha aruu' anaan.

"O Damet, ha' au pah nah lu'ung kui im asoh t'inaan, mepah n'akui. Im baa' nah puha' ngayaan nyihe pah anaan," kan lake' beruk man Damet t'inaan. Loh an Damet naa' nah paha', an na' pakurup nah apui h'idaa' paga' anaan. Balaan paha'. An Damet naa' nah ina' ngavayaa' dahun lake' beruk naan.

"Oh Damet, im naa' nah kanan, im naa' nah ujo, ha' ka' sang kumaan," kan lake' beruk aya' anaan man Damet, lavin au malam n'ina' t'inaan.

Au anaan kumaan nah Damet malam anaan, tebeh paha' suhe anaan. Jaan han daraa', au nah Damet kumaan t'inaan, ne duaan pah huhung lake' beruk, duaan man balaan paha' sihe anaan: "O Damet, tan'ee' kui naan, am nyihe ina', ina' naan, im puu' tuaaa' na'."

Au anaan tuduu' naah Damet tebah paha' sihe anaan. Jaan daraa' kurin Damet t'inaan, ne duaan nah havat, tarana' do sang malah. Ne bitii' nah Damet. Duaan pah kuhung lake' neruk man ujung paha' anaan, dahun na': "O Damet, au ma'aur n'ika'?" Kurin Damet: "Au ma'aur n'akui." kan Damet man lake' beruk t'inaan.

"Damet, te ni im ninang ta'ee' kui alang h'alam hunge. Om nepuk sayuu' nah te' behe' hunge anaan," kan lake' beruk man Damet t'inaan. Loh bitii' nah Damet t'inaan, te n'ina' ninang tan'en lake' beruk t'inaan. An na' alaa' n'ina', an na' gerii' ha' avut naha aruu' anaan, an na' tanam.

Au anaan la ap nah Damet, te liung, takut lake' beruk anaan. Leka' nah Damet, tapurung pate hia' laap lake' beruk anaan. Tapurung laan-laan nah Damet t'inaan. Daraa' n'iha' pano, loh hia' nesul te' tanaan' daha lake' paho' banguu' t'inaan.

Taharii' tada' atang na' umaa' lake' paho' kalaap t'inaan. Loh hia' duaan: "O lake' paho' kalaap, alaa' kui, mate kui kenaan lake' beruk aya'," kan Damet. "O jaan kame' dang alaa' ika', takut kame' lake' beruk aya' anaan," kan lake' paho' kalaap t'inaan. Loh Damet lalo man umaa' lake' pao' kalaap.

Atang n'iha' ha' umaa' lake' *paho' talaang*. "O lake' paho' talaang, apii' kui," kan Damet man lake' paho' talaang, "mate kui kenaan lake' beruk aya'," kan Damet man lake' paho' talaang t'inaan. "O jaan kame' dang alaa' ika'," kan daha' lake' paho' talaang man Damet t'inaan. Lalo nah Damet t'inaan.

Atang nah Damet ha' umaa' *paho' pare*. "O lake' pano' pare, an pelo' alaa' kui, liung laap lake' beruk aya' ani'," kan Damet. "Oh jaan kame' tevah alaa' ika', Damet, takut kame' lake' beruk aya' anaan," kan daha' lake' paho' pare.

Lalo paah Damet t'inaan, atang umaa' daha' lake' oaupaho' bukaar. "O lake' paho' bukaar' apii' kui, akui liung lake' beruk aya' ani'," kan Damet. "Jaan kame' tevah alaa' ika', takut lame' lake' beruk aya' anaan," kan daha' lake' paho' bukaan man Damet t'inaan.

Lalo pah Damet t'inaan, atang umaa' lake' *paho' takang*. Muvi pah Damet: "O lake' paho' takang, apii' kui," kan Damet. "O jaan kame' tevah te' lake' beruk aya' anaa," kan daha' lake' paho' takang man Damet

Lalo pah Damet t'inaan, atang ha'umaa' lake' *paho' usung*, an na' uvi pah daha' anaan. Jaan pah daha' tevah apii' Damet, takut lim kah daha' te' beruk aya' anaa.

Lalo pah Damet mam umaa' lake' paho' usang, atang umaa' lake' *paho' lue*. Muvi pah Damet lake' paho' lur t'inaan. takut lim kah daha' anaan. Lalo pah Damet.

Te nah Damet palaa' umaa' lake' *paho' liah* t'inaan. Loh Damet nangaraan, hia' liiung laap lake' beruk aya' t'inaan. Kurin Damet: "Au

pah umaa' sang ngayaak te nyuhuk lake' beruk, jaan lang tevah lawan lake' beruk uraa' aya' anaan," kan Damate.

An daha' lake' paho' liah ngering nah dahun Damet nunaan t'inaan, laoh daha' pepang nah t'inaan. Kurin daha' lake' paho' liah banguu' man Damet: "Ha' umaa' ame' tuaa' ka' nyuhuk." Loh Damet an daha' alaa' nyuhuk h'umaa' lake' paho' liah banguu' anaan. T'inaan nah Damet melo'. Au daha' ngering nah atang lake' beruk aya', beruk uraa' anaan.

Te' nah lake' beruk naan de' mate' n'iha' kave Damet ne nakulah man hunge naan de, jaan hemo Damet, kurin lake' beruk. Paklo' nah do sang nangerang, jaan loh hemo Damet t'inaan. Peraj nah kenap lake' beruk aya' anaan, loh kuhung na' ne napa ujung paha' sihe anaan. Loh an na' alaa' nah lu'ung naa' alang au an Damet mepah, an na' nyihe naa, an na' alaa', an na' perapit ngua'. Loh na' te bali lu'ung na' ngua' t'inaan. T'ino alang mam ha'ut, an na' silaa'. T'ino alang mam cukup balanit na', an na' silaa'. loh ina' te pahmbung.

Au n'iha' metun lu'ung na' t'inaan, an na' ilo nah tan' aee' anaan. Jaan na' habung hia' kenaan ina' an Damet tanam h'alam danum. Loh ina' an na' ngebo' ngebo', te habung n'iha' ina' h'idaa' asaa' alang dalam. Loh an na' nesar nah alaa' ina', ha' kelaan na' t'inaan.

Au nah tan' aee' anaaan kelaan na', an na' pudang n'ina' h'alam bititi na'. Te alang kuraang t'ina', an na' silaa', loh na' ulii' asal, jaan alang pebat atang jii'. Ha'ut nah lu'ung na' sayuu', loh leka' nah lake' beruk aya' anaan, te livoh Damet alang au te liung anaan deh. An na' ngebo' nah buh h'alam tuaan. Loh hia' atang umaa' lake' paho' kalaap t'inaan. "O lake' paho' kalaap, te pelo' inang Damet lalo de?" kan lake' beruk man lake' paho' kalaap t'inaan. "Te' kah hia' au te lalo," kan daha' lake' paho' kalaap.

Au anaan atang pah lake' beruk ha' umaa' lake' paho' talaang. "O lake' paho' talaang, te' palo' ninang Damet de?" Te' kah hia' au te lalo," kan daha' lake' paho' talaang man lake' beruk aya' anaan.

Au anaan lalo pah lake' beruk, atang n'iha' umaa' lake' paho' pare t'inaan. An lake' beruk metang pah lake' paho' pare: "O lake' paho' pare, te' pelo' jaam Damet de?" Te' kah hia' au lalo," kan lake' paho' pare naan man lake' beruk aya' t'inaan.

Au anaan pano pah lake' beruk, atang ha' umaa' lake' paho' bukaar. An lake' beruk metang pah daha' anaan. "Damet, au lalo n' iha' de," kan daha' lake' paho' bukaar t'inaan.

Au anaan lalo pah lake' beruk t'inaan. Te' nah lake' beruk pano, pano atang umaa' lake' paho' takang. An lake' beruk metang pah daha' anaan. "An lalo n' iha'," kan daha' t'inaan. Lalo pah ano lake' beruk man umaa' lake' paho' takang naan.

Atang umaa' lake' paho' usung, an lake' beruk metang pah lake' paho' usung. Jaan daha' inang Damet. "Kame' ngering dengah na' au te lalo tuaa'," kan lake' paho' usung.

Lalo pah lake' beruk man umaa' anaan, atang umaa' lake' paho' lue. An na' metang pah lake' paho' lue t'inaan. Kurin lake' paho' lue, au te lalo nah Damet.

Pano pah lake' beruk man inaan, atang umaa' lake' paho' liah. Metang pah lake' beruk daha' t'inaan: "O lake' paho' liah, te' pelo' jaam Damet lalo t'ini?" kan lake' beruk uraa' anaan. Kurin lake' paho' liah: "Te' kah, Damet h'umaa' ame' t'ini." Kurin daha' paho' liah: "Nun ilo ka' te' Damet?" Kurin lake' beruk: "Damet sak kanii." An daha' metang pah lake' beruk: "Nun salaa' Damet t'ika', lake' beruk?" kan daha' lake' paho' liah man lake' beruk anaan. Dahun na': "Jaan salaa' na' takui," kan lake' beruk, "saja akui ngivah sang mitaa' dahaa' kalunaan," kan lake' beruk man daha' paho' liah bangguu' t'inaan. "Ha' nunaan, lake' beruk naan alang salaa'," kan daha' lake' paho' liah bangguu'. Loh lake' beru an daha' bangaan nah mataan na', urung na', apang na'. Loh lake' beruk pevaa', jaan hia' hamaan ngaehnyngaan la'aan, kenaa padat urung, bea' na'. Loh hia' an daha' lake' paho' bangguu' anaan patimung te' tanaa' t'inaan. Ujung an' te la'e nah lake' beruk aya' anaan, lavin jaan n' iha' hamaanm ahenoh la'aan kenaan daha' paho' anaan, bangguu' laan-laan daha' naa' leke' beruk aya' anan.

Paho' anaan, atang, tuaa' daha' t'inaang, penuu' tanaa', berung da'aan kayo' kenaan bangguu' daha' lake' paho' liah anaan. Anaan aring leke' beruk te mate la'e t'inaan kenaan daha' lake' paho' anaan. Jaan daha' takut lake' beruk aya' anaan. Biar daha' alang ga' kenaan lake' beruk mate, tepi ribu-ribu gati t'inaan.

Au nah lake' beruk talo atang hia' mate, ha' pah Damet ne musaang ninang pate beruk aya' anaan. Au anaan an daha' bagi nah pate bveruk aya' anaan. Damet alaa' jii' be' na' tiaa', geran na' ulii', alang la'aan anun daha' lake' liah. An daha' alaa', patulaar nah sin lu'ung lake' beruk aya' anaan.

Au anaan ulii' nah Damet palaa' umaa' na', gerii bere beruk na' man umaa' lake' paho' alang satia laan anaan. Dan inaan Damet jaam kenap pejii' aya' daha' lake' paho' liah.



## 11. LUNG LAKE' BERUK LASIKAAL

Te' nah lake' beruk anaan de, melo' n'iha' h'alam le po uk na' te' pu'un kayo' te' banghain hunge. Au anaan an na' pakurip nah apui na' h'alam kepo anaan, loh an na' ujaap nah apui na' t'inaan.

"Jaang, dunaang, dake', dakaang, dapung, pilung, manaa', lubaa', kutun jalung, dundo," Jadi sukup na' kurin' lake' beruk, ujaap lutan apui na' t'inaan. Loh hia' te merii.

Te' pah lasikaal dahawa' anaak na' sikap malam anaan. Mete' nah dahawa' sikap naan de, ne usaan nah malam anaan. Loh daraan' nah dahawa' sikap h'alam usang anaan, dahawa' nah ne laram ngedar tuaa'.

Loh an dawa' inang te' alah apui tulaa' h'alam lepo lake' beruk te' bahe' naan. Kurin lasikaal man anaaak na': "Sayuu' tu te alaa' apui anaan, ngayaan tu' sido', lavin ta' laram lala'," kan lasikaal.

Loh dahawa' te nagah te' latan lake' beruk t'inaan. An dahawa' ikap. man te' lake beruk tuduu' tebeh apui anaan. Loh an dawa' apii' lutan apui anaan dua', dawa' pah laap, jaan dawa' nangaraan man lake' beruk t'inaan.

Lake beruk pah ne ma'aur, an na' inang lutan anaan, kahaang lalan na' te' hinang lake beruk t'inaan. "Naa' nun lutan apui kui kelung te kahaang so," kan kenap na'. Loh an na' ujaap nah kahum lutan anaan t'inaan: "Jaang, dunaang, dake', dakaang, pilung. manaa', lubaa', .... bah," kan lake' beruk, "dua'

ni lutan kui pueh. Hapa' ujaap kui salaa' loh," kan kenap lake' beruk t'inaan.

An na' ujaap pah ngua': Jaang, dunaang dake' dakaang, dapung, pilung, manaa', luba', .... nah," kan lake' beruk, "saja kahaang lutan ani', dua' alang jaan," kan lake' beruk t'inaan.

Loh lake' beruk ne heleh nah t'inaan. "Java' teguu kui ma'aur daha' ne nako lutan apui kui ni', kalitang kui pavitang dahin daha' kalunaan anaan," kan ake' beruk anaan. Loh hia' buka' t'inaan.

Ngering nah lake' aso' dahun lake' beruk nunaan, loh lake' aso' nangaraan. Kurin lake' aso': "Ha' ka" ikam patulaar man akui, ikam kui nangaraan, ha mam ikam ma'ai tukaar kui, jaan kui nangaraan man ika'," kan lake' aso' man lake' beruk t'inaan. Kurin lake' beruk: "Tangaraan tuua' im man akui."

"Malam de t'alam usaan banut laan, akui ninang Lasikal dawa' anaak na' alaa' lutan apui ka' dua'," kan lake' aso' t'inaan, "ika' ak inang tuduu."

Ngering dahun lake' aso' nunaan, loh lake' beruk te palaa' lepo lasikaal dahawa' anaak na' t'inaan. Lake' beruk te pagat hakav payo na' palaa' lalsikaal, sang mitang dahawa' anaak na' t'inaan. Lake' beruk pah mutaan umaa' lalsikaal, loh hia' ake beli lutan na' dua', alang an lasikal dahawa' anaak na' nako malam de.

Jaan basikaal ikam panura' t'inaan, loh an na' ai nah masuk dua' lu'ung, tikan masak ayaan na', man lake' beruk t'inaan. Au anaan laap nah lake, beruk gerii' masuk tikan anaan.

Ninang nah lake' aso' dua' masuk geram lake' beruk ne laap. "Tantu anuk kah jii' anaan," kan kenap lake' aso' anaan, "lavin akui pu'un na' jaam," kan lake' aso' t'inaan.

Au anaan an lake' beruk purip nah apui, na' isaak nah tikan dua' anaa n'alam apui. Mete' nah lake' aso' saa. An lake' aso' ilo lake' beruk ma'ai man hia', jaan hia' ma'ai. Loh jii' kah la'aan tikan anaan h'alam apui t'inaan.

Loh lake' aso' ne duaan: "No" anuk, lake' beruk?" kan lake' aso' man lake' beruk t'inaan. "Jaan la'aang, jii' ni' anuk dap', kan

lake' beruk t'inaan. Aring perah nah kenap lake' aso' t'inaan, an na' sile nah alang te baa' lake' beruk anaan. Loh lake' beruk laap. an na' kam nah alang h'alam apui anaan, an na' gerii' hakat h'ujung da'an kayo' te' banghain hunge. Isaak masik anaan pah lasuu', loh na' legaak man usuu' lake beruk: h'alam hunge, temoh an doh lave' me'at. an doh lave' gerii' ngswam h'alam hunge alang dalam t'inaan.

Naa' gaak nah lake' beruk, sang te alaa' isaak tikam anaan. Au an doh lave' gerii' ngesam nah isaal masik lake' beruk anaan ha' alang dalam. Tapa nah kenap lake' beruk sang te livoh doh lave'.

Perah laan nah kenap lake' te' doh lave' alang te alaa' isaak tikan anaan. Loh lake' beruk mepang kalunaan banguu', nyuhuu' daha' te ilo doh lave'. Dahun lake' beruk, ha' doh lave' kelaan daha'. Sang an lake' beruk upah jii' karatung puluu' puhak kaliling na'.

Au anaan pegang nah tulaar banguu', huan lake' beruk te nesar ilo doh lave' h'alam hunge anaan. Jaan te habung doh lave' t'inaan. Loh te' nah lake' dengan te marung habung dahoh lave' te' idaa' bato aya' t'inaan.

Kurin lake' dengan: "T'ini' belang ka' te', doh lave', akui ne alaa' ika' huan lake' beruk," kan la'ke' dengnan man doh lave' t'inaan. Loh doh lave' duaan man lake' dengan t'inaan. "Ai lake' dengan am higa' gerii' akui, im ngering dahuk. Itaam ni' jaan alang kalunaan bale, "kan doh lave' man lake' dengan. Itaam ni' paharin pekatsuu' man hunge palaang baluu', paharin pakajelang man hunge palaang udang, pekajelang io' man hunge palaang buvo'.

a"Na, inang im lake' dengan," kan doh lave' man lake' dengan. "Anaan ngayaam mam hamaan lamate akui," kan doh lave'. "Ngering im ngua': Itaam ni' lake' ivaan, lake dengan bayaan. Na, inang im. Lake' lave iving, lake' dengan tiling. Na, jii' kah pu'un asal taam," kan doh lave lake' dengan. "Ha' nunaan, jaaan nah akui alaa' ika', "ka lake' dengan.

Laap nah lake' dengan, nyemo palaa' lake' beruk t'inaan. "Te doh lave' habung ika'?" kan lake' beruk. "Te' k'iha', tapi kame' ni' paharin, kurin doh lave' man akui," kan lake' dengan man lake' beruk. Kurin daha' tulaar banguu' "Jaan alaan ka' paharin dahin lave', amoh

an' man ika' anaan. Te im ilo hia' ngarua'," kan daha' tulaar banguu' man llake' dengan t'inaan.

Au anaan te nah lake' dengan nesar ilo doh lave' t'inaan. Au te laap n'iha' ha' beh. Belaa' mataan lake' dengan ilo doh lave', jaan n'iha jaam ngayaan na' te nyuhuk h'alam hunge anaan. Lake' buruk, pah nah kenap na' sang alaa' doh lave' t'inaan.

## 12. LUNG AWI DAHAWA' AWAANG PIAAN BUAA' MUTE

An daha' tangaraan nah dahawa' kalunaan dua' paharin: Hia' alang tu'uk Awi' harin Awi alang taya' Awaang, lake' pah.

Te' nah do jii' duaan nah Awaang harin na' Awi alang tu'uk naan: "Ika' tumaa' dani', akui te silam," kan awaang man Awi t'inaan. "Ha' te' nasuk, teli, busaan, tulaar ne naa' buaa' mute' im uvi n'akui," kan Awaang man Awi h'alam lepo dawa' t'inaan. Au anan leka' nah Awaang te nyeput h'alam tuaan tanaa'.

Jii' arum Awaang te silam t'inaan, atang nah tulaar ne naa' buaa' mute anaan, kitaan Awi alang tumaa' t'inaan. Daraa'-daraa' nyavang tuaa' atang tulaar, ne atang h'ujung buaa' mute.

Loh Awi muvi Awaang t'inaan. Dahun na' muvi Awaang nuni', "O AWaang, di' teli te pekasue-sue naa' mute tawa, anun nine dawa' time. Patidaan ikoh busaan, patasuk ikoh buruk, pekalawir ikoh munin, pakiwat kuhung hayat, patapuk tuing manuk, palagaang tingaana t'ujung da'aan," kan Awi muvi Awaang.

"O Awaang, di' teli te pekasue-sue, naa' buaa' mute tawa, anun nine dawa' tame," kan Awi, "patidaan ikoh busaan, patasuk ikoj buruk, pekalawir ikoh munin, pakiwat kuhung havat, patapuk tuing manuk, palagaang tingaang t'ujung da'aan,"

"Jaan p'akui au aring., meda loh k'akui," kan lake' to aya', hia' nyue dahun Awi muvi Awaang t'inaan. Kurin Awi naan, hnggan na'

Awaang alang nyue uvi na' t'inaan. Loh muvi p'iha' Awaang t'inaan. Nunaan pah to' anaan nyue, putung Awi muvi Awaang nah to' anaan nyue dahun Awi t'inaan.

Au anaan muvi pah Awi ilo Awaang. Kurin lake' to' anaan. "Jaan p'akui au' nevang loh k'akui," kan na' nyue dahun Awi t'inaan.

Au anaan muvi pah Awi ngua', "O Awaang, higa' im ne ulii', lavin teli te pekaksue-sue naa' buaa' mute anun nine dawa' tame.

Patidaan ikoj busaan, patusuk ikoh buruk, pekalawir ikoh munin, pakiwat kuhung havat, patapuk tuing manuk, palagaang tingaang t'ujung da'aan," kan Awi muvi Awaang. Nyue pah lake' to' aya' anaan: "Jaan p'akui au aring, nevang loh k'akui," kan na' nyue na' nyue dahun Awi t'inaan.

Muvi pah Awi, "O Awaang, di teli te pekasue-sue naa' buaa' mute tawe anun nine dawa' tame," kan Awi man Awaang t'inaan. "Patidaan ikoh busaan, patusuk ikoh buruk, pekalawir ikoh munin, patapuk tuing manuk, palagaang tingaang t'ujung da'aan," kan Awi muvi Awaang t'inaan.

Muvi pah Awi ngua, "O Awaang, di teli te paksue-sue baa' nuua' mute tawe anun nine dawa' tame. "Patidaan ikoh busaan, patusuk ikoh buruk, pekalawir ikoh munin, patusuk tuing manuk, palagaang tingaang t'ujung da'aan,"

"Am higa' aring, kere ni' k'akui ngaal," kan lake' to' aya' anaan nyue dahun Awi muvi Awaang t'inaan.

Muvi pah Awi: "O Awaang, di teli te pekasue-sue, naa' buaa' mate tawe anun nine dawa' tame," kan Awi man Awaang. "Patidaan ikoh busaan, patusuk ikoj buruk, pekalawir ikoh munin, patapuk tuing manuk, palagaang tingaang t'ujung da'aan." kan Awi muvi Awaang t'inaan, Nyue pah lake' to' anaan' "Aii'," kan na'," kere ni' k'akui nevo lumaak."

Au anaan muvi pah Awi t'inaan. Au pah nah hadi lumaan lake' to' aya' anaan. Loh hia' te nah. An na' palaa' nah dahun Awi, alang muvi mepaan-mepaan t'inaan. Te nah to' aya' anaan atang lepo Awi.

An Awi inang nah batung to' aya' anaan, hia' taya': kuhung na' mayang pa'ung imaan, lu'ung na' mayaana bataang kayo' tuaan, bo na' piaha bo ubung diaan, tudak na' mayaana hangaat laraan, lengah na' mayaana bataang pute' uraan, mataan na' ngevalhung kelung alah lutung tuaan, ipan na' aruu' kelung ipan bavui belangiaan h'alam tuaan, bulan na' belaa' siraang. Nunaan nah hinang Awi te' to' aya' anaan. Loh Awi te nyuhuk h'alam lepii' ue h'ujung parung lepo anaan, laap nah to' aya' anaan, te palaa' ngayaan na'.

Atang nah to' anaan, an na' ilo Awi san na' kanii'. Jaan hia' kitaan to' anaan. Loh an na' mitaa' nah uting dua', uting aya' t'inaan. Pah uting dua anaan, laap nah to' aya' anaan, te palaa' ngayaan na'.

Jaan daraa' atang: nah Awaang t'inaan. Musaang nah Awi, an na' tangaraan nah to' anaan man Awaang, hia' au alaa' uting naa' dua', pah an na' kanii' h'idaa' lepo anaan, ha' p'iha' te laap.

Kurin Awaang: "Jimaa: "Jimaa' im ngua', jung hia' ne," kan Awaang man Awi t'inaan. Au anaan, malam nah do, malah n'ina' t'inaan, sadia nah Awaang langa' peraan-peraan alang jakii' laan t'inaan.

An Awi uni nan Awaang, navii' alang au de kah dahun Awi t'inaan. Jaan daraa' atang nah to' anaan, ne japa' dahun Awi. Loh hia' an Awaang nyeput gerii' ipuu' alang jakii' ;aan t'inaan. Jaan daraa' pevaa' n'ina, mate kenaan Awang t'inaan.

## 14. LUNG IPUI UBUNG

Te' nah Ipui Ubung, harin lakr' na' paran Tingaang. Daraa' nah daha' nelo' te' umaa' daha' t'inaan. Loh Ipui Ubung ne ngelapatung huso', seloh atang hia' ne bitti' donyaam, alang nyaamdoh, sayuu' laan.

An daha' tangaraan nah sayuu' Ipui Ubung naa: jaan tutun kidan an tangaraan te' nyaamdoh na', kurin kalunaan t'inaan. Aring te murah nah dengah sayuu', dengah nyaamdoh na' te' kering kalunaan leba' banguu' jii' beliling telaang awaang ataan.

Aring tehun lim nah daha' hipui leba' sang te nesak ake lulun jure, katipaang selaang anun Ipui Ubung t'inaan.

Leka' nah Tigaang Lejo ma'ung' malo avat hulo hilavayaan peging daha' bakeh na' te palaa' umaa' Ipui Ubung t'inaan.

Leka' pah Tigaang Lejo mepa' hina' baya' uyaan peging bakeh na' te ake katipaang selaang ha' Ipui Ubung t'inaan.

Leka' pan tigaang Lejo, hipui nuto tangaraan, palaa' umaa' Ipui Ubung t'inaan peging bakeh na', daha' te saan.

Leka' pah Tigang Lejo tevah natah duaan peging daha' bakeh na' t'inaan.

Leka' pah Balare' nyikah nyabut alah lawin mataan peging daha' panyin na' t'inaan te ha' umaa' Ipui Ubung.



Leka' pah Balare; nyikah nyikung, nyikah talun te' bur hikun kalunaan peging bekeh na' t'inaan.

Leka' pah Balare' nyikah, merung asah pute' uraan peging daha' bekah nah' t'inaan. Te pisi lim pah daha' anaan.

Leka' pah Balare' nyekaang lirin kejaang.

Leka' pah Balare' telaang layaang.

Leka' pah Balare' uaap nekaap duaan t'inaan.

Aring te melo' panuu' nah hake banguu' te' umaa' aruu' Ipu Ubung t'inaan. Nunaan nah tangaraan te' daha' alang te hake, patiraa' sang lile sun lulun jure anun mataando pude. Dahelo' sang patiraan nyerut ubung jako' anun idaang baliko', teguu' lingah malam leto'. Jaan pah alang te ngebo', te jelang bun lisun luko' man pang dahelo' alang banguu' mam pakiso'. Dang an hatung tikan telaang kalkuu' ipan kalunaan banguu' melan, alang te nejaan araan mataando nyevan, Ipu Ubung t'inaan.

Dang an hutang tavelaa' telaang kalkuu' baa' kalunaan banguu' mabaa', daha' te nejaan jayaan' mataando nyinaa' t'alam kalung mubung umaa', t'alam jaang mubung lawaan t'inaan.

Arun daha' hake isi melo' te' umaa' anaan, jelang sang lebo nah dumaan pare. Loh daha' petangaraan sang nuva' h'alam Kalimaan, ilo kaan, bihi daha' sang dange t'umaa' anaan.

Au anaan, malam anaan sedia nah daha' paging daha' alanghake, lavin daha' sang te leka'' ha'up man idaa' jelang do alang sang malah, kurin Parin Tingaang man daha'.

Atang nah jelang do anaan. Loh daha' leka' te nuva' Kalimaan ha' udik umaa' anaan. Leka pah nah daha', atang jii' jaan alang melak g'umaa' anaan' daha' nyaam, daha' alang buta' te pah.

Te' nah Ipu Ubung, na n'iha' ma'aur, loh hia' te musang h'awaan'. An na' inang, langio tuua' kalunaan, atang daha' alang kapat, buta' pah te pah geran daha' huva. Loh Ipu Ubung mangi t'awaa' anaan, lavin jaan daha' ukam gerii' hia' te nuva' Kalimaan t'inaan.

Aii', paknap nah Ipu Ubung t'inaan, "Sayuu' n'akui te laap."

an na' alaan' nah baluluk bungah belaa', an na' kalupah, loh balui doh alang piah ayaan na'. An na' naa' araan na' lahe. Jadi lahe Buaa' Ube anaan alang bakeh Ipoi Ubung.

Loh an dahawa' alaan bataang pute' uraaan. An dawa' naa' batung na' kelung batung Ipoi Ubung, mam salaa'. Loh Ipoi Ubung anaan mate t'ujung lataar t'inaan, pah ava' n'iha'ga' bakir kenaan ayo. Nangiaa' nah pate Ipoi Ubung, puran tuaa' nah tava'ang taksaa' pate Ipoi Ubung, purah tuaa' nah tava'ang taksaa' na' t'inaan, dahaa' tuaa' t'ujung tanaa' tebah palaang kenaan kasine' Ipoi Ubung t'inaan.

Loh dahawa' bakeh na' bakeh na' te liung nah man umaa' anaa, te laap bah ha'ao' umaa', suu' dua' matuto man umaa'. T'inaan' naa' lepo, te' pu'un buaa' avaang te banghaing hunge anaan. T'inaan nah Ipoi Ubung dahawa' bakeh na' melo', saam, tuduu' dahin sayuu' t'inaan.

Te' nah daha' alang te nuva' maam de, ngering nah daha' dagnah Ipoi Ubung au mate, an daha' mitang t'ujung lataar t'inaan. Loh daha' lak nah masuk dahin tuva' t'inaan, kenaan daha' te japa' pate Ipoi Ubung te' lataara umaa' daha' t'inaan. Loh ulii' pah nah kalunaan. An daha' puto nah pate Ipoi Ubung h'umaa' anaan.

Au anaan, an daha' gerii nah pate anaan h'umaa', t'inaan daha' tutaang. Saya' do daraa' pate Ipoi Ubung h'alam umaa' anaan, ha' pah daha' te mater hia' t'inan.

Au daha' ter mater pate Ipoi Ubung t'inaan, loh daha' petangaraan nah. An daha' metang lim nah dah' alang hake, alang melo' h'alam umaa', lavin Ipoi Ubung ni' au mate t'alam daha' te' g'umaa' anaan ni' alang balui araan (nhavaal) man daha' hawa' isi Ipoi Ubung t'inaan. Loh an metang putung lu'ung daha'.

"Nuno' ika' Tigaang Lejo ma'ung malo avat hulo hilavayaan, ikam ka' havaal te' pate Ipoi Ubung naan?" "Jaan, nuno' ta' sang navaal, atang te ngajaan' tukuk beraat na' jaan, suu' sang sak se paak kenaan na'," kan Tigaang Lejo ma'ung ,alo avat hulo hilavayaan.

Lepah nah tang te' hia' anaan, loh an daha' metang nah Tigaang Lejo alang mepa' hina' baya' yuaan, "Ikam ka' havaal?" Kurin na': "Nuno' kui sang havaal te' Ipoi Ubung, atang petangaaraan dahin na'

jaan, suu' sang te ngajaa' ngayaan na' t'inaan." Lalo pah tang t'ina' anaan.

Loh an daha' metang pah Tigaang Lejo, hipui nuto tangaraan: "Ikam ka' havaal te' Iupu Ubung naa?" Nyue Tigaang: "Jaan, lavin jaan lim p'akui te ngajaa' beraat na'.

Au anaan an daha' petang pah Tigaang Lejo, alang tevah natah duaan: "Ikam ka' havaal te' Ipoi Ubung?" "Jaan, luvn jaan lim p'akui sak luku' na' t'inaan."

Au hia' anaan, ga' te' bakare' nyikun, nyikah talun te' bur hikun kalunaan: "Ikam ka' havaal?" kan daha' metang hia' anaan. Kurin na', ilam hia' havaal. "Mina' k'akui man naa' sapaa' kenaan Ipoi Ubung naa, be kah akui mam havaal," kan Balre' Nyikah man Paran Tingaang alang hirin lakin Ipoi Ubung. Loh havaal nah Balare' nyikah nyikun, nyikah talun te' bur nukun kalunaan. Hia' nah havaal. Kurin na': "Havaal barang nuri' nah akui."

Au anaan an daha' metang pah balare' nyikah, alang merung asah pute' uraan: "Ikam ga' havaal?" Kurin na': "Jaan, te' sang havaal guhaang tuaa', barang te' ta' te' sepaa' kenaan Ipoi Ubung naan."

Loh an daha' metang pah Balare' nyekaang lirin kajang. Jaan pah Balre nyakaang kajang ikam: "Barang te' kui te ngajaan" ngayaan Ipoi Ubung naan, ha' kui sang havaal t'iha'," kan Balare' nyekaang kiran kajaang t'inaan.

Au anaan an daha' metang pah Balare' Telaang t'inaan, ha' hia' ikam sang havaal te' Ipoi Ubung. Kurin na': "Ikam havaal barang-barang, niha' k'akui mam ngaja' tukuk beraat Ipoi Ubung, Ju' havaal nunaan nah."

Lepah anaan an daha' metang pah Balare' uaap, ha' hia' ikam sang havaal te' Ipoi Ubung. Kurin na' man daha' t'inaan, jaan hia' ikam havaal te' Iupu Ubung.

Jadi dua' kan dawa' alang ikan sang havaal te' Ipoi Ubung do anaan: hia' jii' Balare' nyikah nyikah talun te' bur hikun kalunaan' hia' alang kedua' Balare' Telaang Layaang.

Jadi dua' naan dawa' alang ikam havaal: havaal Balare' nyikun dahin havaal Balare' Telaang Layaang.

Arun anaan daha' murip h'alam kamhiaanloh kah. Jaan pah daha' alang hake hamaan te ulii' ha' umaa' daha', lavin jaan pah daha' mebat buling pate Ipoi Ubung. Ha' teguu' daha' au mebat buling t'inaan, ha' pah daha' hake hamaan te ulii' nakulah h'umaa' daha' t'inaan, Nunaan tuk adat kenaan daha' hipui umaa' anaan, an daha' tangaraan teguu' daha' tutaang pate Ipoi Ubung h'alam umaa'.

H'alam daha' teduu' malam anaan, te' dahun kalunaan niro-pate anan, dahun na': "Aii' bele, kelung sang kurii' uk nah lu'ung huso an Ipoi Ubung Kelo, si' Paran Tingaang tikaap mudaan. "Me daha' ma'aur t'inaan, an daha'" ilo nah kalunaan alang niro anaan, jaann'iha' te' t'inaan, man au te. Saja' Ipoi Ubung dawa' bakeh na' ne atang man ngayaan dawa' t'inaan. Lepah nah dano' ani'.

Daraa' nah daha' melo' h'umaa', palaedang tuaa' kave do daha' sang, mebat buling t'inaan. Arun anaan te nah daha' ngajala' ilo masik ha' beh ha'ao' umaa' anaan. Ha' inaan te' jii' pu'un buaa' avung. Daha' alang buling jaan daha' hamaan te ngajaa' pu'un buaa' anaan.

Loh ninang nah daha' alang te ngajala pu'un buaa' anaan, te' lisun apui t'inaan, te' pu'un buaa' anaan. Loh daha' te ulii' h'umaa', nanagaraan. "Te' lisun kalunaan saan te' pu'un buaa' anaan," kan daha' nangaraan man Paran Tingaang t'inaan.

Ngering nah Paran Tingaang alang nunaan na', seloh daha' te ninang pu'un buaa' anaan. Takjet nah Paran Tingaang: man Ipoi Ubung dahawa' bakeh na' Lahe buaa' Ubu alang saan naa' lepo t'idaa' larung buaa' t'inaan. Loh dahawa' an daha' gerii' ulii' h'umaa' t'inaan.

An daha' ngering nah Ipoi Ubung ne ulii' man pu'un buaa' alang ngayaan dahawa' lahe Buaa' Ube ne atang t'inaan. Kelung sang ne berii' nah utii' nyemo man kalawe Ipoi Ubung' lebo umaa', lalo palaa' amin na' t'inaan.

Loh nuno pah nah daha' kalaunaan alang, ninang t'inaan. "Ha' kui jaam," kan Tigaang lejo ma'ung malo avat hulo kelavayaa," Ikam nah alui havaal te' Ipoi Ubung t'inaan,"

Duaan pah Tigaang Lejo alang mepa' hina' baya' uyaa, nunaan pah dahun na' anaan, namuu' p'inaan.

Duaan pah Tigaang Lejo alang nuto tangaraan, nunaan pah dahun na' anaan, namuu' pate hia' t'inaan.

Duaan pah Tigaang Lejo alang tevah tegam natah duaan: "Ha' kui jaam, ikam nah akui havaal te' Ipoi Ubung naan.

Duaan pah Balare' nyikah, merung asah pute' uraan, nunaan lim pah dahun na' namuu' mam pasak n'iha', lavin jaan hia' ikam navaal te' Ipoi Ubung t'inaan.

Duaan pah Balare' nyekaang lirin Kajaang: "Jaya' kui jaam na' nunaan, jaan akui ni' k'alang una' havaal," kan Balare' nyekaang lirin kajaang duaan t'inaan.

Duaan pah Balare' Uaap nekaap ha' lung jumaan: namuu' te' sayuu Ipoi Ubung alang ne ulii' lawaan t'inaan.

Duaan pah Balare' lajaang midaang, nangaraan hia' namuu' te' sayuu' Ipoi Ubung t'inaan.

Lepah nah tangaraan te' daha' alang ma'am havaal t'inaan. Loh an daha' ude nah tangaraan te' havaal Balare' Telaang Layaang dahawa' Balare' nyikun nyikah talun te' bur hikum kalanaan. An Paran Tingaang nah dahawa' t'inaan: "Kuwa' tuaa' alang ikan havaal te' Ipoi Ubung naan, daha' bale jaan ta' petangaraan.

Loh Paran Tingaang metanag daha' kelunaan, ha' sang nuno' tun Ipoi Ubung dahin Balare' Telaang Layaang dahawa' Balare' nyikun, lavin piah kah kenap dawa'' te' Ipoi Ubung t'inaan.

Loh Ipoi Ubung an daha' miaang dua' nah lu'ung na' t'inaan. An daha' ni Balare' nyikah iaang man beh ule, iaang man beh ta'aoo' anun Balare' Telaang layaang. Loh dua' nah Ipoi Ubung. Nunaan nah tun na' kenaan daha' t'inaan.

Au Ipoi Ubung an daha' miaang t'inaan, loh ulii' nah daha' hake man umaa' anaan, perakayaang tuaa' nah te daha', te palaa' umaa' ngayaan daha' t'inaan. Te' nan Balare' nyikun naan \, melak dahawa' Ipoi Ubung. Pajii' dahin Paran Tingaang h'amin aya' anaan. Jadi Ipoi Ubung, iaang na' behenjii', te tugung Balare' Telaang Layaang, ngivaan.

## 15. LUNG LAKE' BALAVAAN AYA'

Te' nah dahelo' kalunaan lima' lu'ung, lake' pah dahelo' naan, kalunaan paharin lim t'inaan. Hia' alang taya' Hibo val, au anaan Hibo Ujo', au anaan Hibo Uaa', au anaan Hibo Uraa', au anaan Hibo Ikang: Hibo Ikang alang tu'uk laan.

Malam anaan tuduu' nah dahelo' paharin anaan t'inaan. Jaan daraa' malah nah do, bitii' nah dahelo', te du ha' hunge t'inaan. Au dahelo' du t'inaan, laap nah dahelo' man danum, loh dahelo' pekat sang te saan ngaso' t'inaan.

An dahelo' duaan nah hinaan delo', nyuhuu' naa' kanan dahin damhii' baha nguyun dahelo' sang te saan ngaso' h'alam tanaa' tuaan. Au anaan sask nak kanan kanaan ninaan dahelo' t'inaan, an ninaan dahelo' ngepal nah kanan anaan, an na' dahii' n''ina h'alam hajaat delo' t'inaan. Au anaan an ninaan delo' pudang pah baha nguyun daelo' te saan. Lepah nah disii' dahelo' t'inaan, loh dahelo' leka' nah te saan h'alam tuaan peging nguyun dahelo' t'inaan.

Te nah dahelo' atang tanaan' alang sang ngayaan delo' saa, loh naa' lepo nah dahelo' te' tanaa' anaan. Au anaan levii' nah do, loh dahelo' sang naan' kanan, An Ibo Yjo' alaa' nah baha t'inaan sang an na' te h'alam taring, loh hia' metang. Baha nun' alang an hinaan dahelo' dahii, ngayun dahelo' H'alam farung anaan. Loh delo' paptang araan baha araan baha anaan, jaan alang jaam. Loh dahelo' nguuhuu' Ibo Val te ulii, te metang araan baha anaan te' hinaan delo' h'umaa' anaan.

Loh te nah Hibo Val'uli', metang araan baha anaan te' hinaan delo' ha' umaa' anaan. Atang nah Hibo Val t'inaan, loh hia' metang araan baha alang nguyun dahelo' te ngaso'. Kurin ninaan Ibo Val: "Pare bure."

Seloh nakulah nan Hibo Val palaa' lepo t'inaan. Ah daha' metang nah Hibo Val t'inaan: "Baha nun kurin nine?" "T'eh," kan Hibo Val t'inaan, "Au tahadi n'akui araan baha naa."

"Ika' te Ibo Ujo." Leka' nah Ibo Ujo', pano nah Hibo Ujo t'inaan. Jaan daraa', atang n'iha' h'umaa' ninaan na' t'inaan, loh hia' metang araan baha alang nguyun dahelo' t'inaan. Loh duaan nah hinaan delo': "Au pah akui nangaraan man Hibo Val de, atang p'ika' metanag baha anaan. Baha pare bure bure' kak, am tahelo." kan ninaan ibo Ujo' t'inaan.

Loh hia' te laap. Duaan n'iha' t'inaan t'inaan, "Pare bure kurin nine, pare bure kurin nine." Atang ha' hayaang alaan jii' t'inaan, sang te salaa' nah ano na', loh hia' te tahudo araan baha anaan. Atang h'umaa' au daha' metang n'ina' te' araan baha anaan. "Ji'eh, tahado, n'akui." kan ba', "kenaak sang te lingo' te hayaang alaan anaan de." Loh jaan pah dahelo' jaam araan baha anaan.

"Hibo Uaa' naan nah te metang araan baha anaan," kan dahelo' bale. Loh Hibo Uaa' nah te metang hinaan dahelo' te' araan baha anaan. "O ine, nun araan baha anaan de," kan Hibo Uaa' man hinaan delo' t'inaan. Loh heleh nah hinan delo' t'inaan. "Au pah akui nangaraan pare buru, atang pah hia' jia' kan ninaan delo' heleh t'inaan. "Ah, jaan akui ni' te tadao," kan ibo Uaa' t'inaan. Loh hia' duaan, "Pare kurin nine, pare kurin nine, pare bule kurin nine ... Nunaan n'iha' duaan arun hia' ngejeloh alaan anaan.

Jaan daraa' ne madaang nah tingaang lalo tebeh Hibo Uaa' naan. Loh tingaang anaan duaa' "Koh," kan tingaang anaan. Tahado nah Hibo Uaa' araan baha' alang kurin ninaan delo'. Mate' n'iha' paknap, jaan n'iha' jam la'aan. Atang lepo, an daha' metang n'iha', jaan n'iha' jaam araan baha alang kunin ninaan delo' t'inaan.

Loh te pah Hibo Uraa', kali Hibo Uaa' t'inaan. Atang ha' umaa' an na' metang pah hinaan delo' t'inaan. Loh doh aya' anaan ne busak.

"An depaang palaang, an duyuu' dinge pelo' alang kedak maga' av lale'," kan ninaan delo' t'inaan. "Pare bure kurik mepaan-mepaan," kan doh aya' anaan man Hibo Uraa' t'inaan.

Au anaan laap nah Hibo Uraa' t'inaan. Loh hia' duaa: "Pare bure kurin nine, pare kurin nine," kan na' t'inaan. Lalo n'iha' tebeh hingat, loh hia' an hingat te'. Jiia arun hia' patbaap fa' hingat anaan, loh hia' tahado araan baha anaan. La'e hia' paknap arun hia' pano atang lepo anaan, jaan hia' jaam araan baha anaan.

Au anaan, "ika' nah nesak te, Ibo Ikang," kan daha' harin Ibo Iking man Hibo Iking t'inaan. Loh Hibo Ikang nah te metang araan baha anaan te' hinaan delo' h'ima' anaan.

Atang na' umaa', loh an na' metang nah baha anaan. Kurin ninaan delo': "Au p'akui nangaraang, atang pah pelo' metang," kan ninaan delo' heleh Ibo Ikang t'inaan. "Pare bure kurik de, pare bure."

Au anaan laap nah Hibo Iking, te palaa' lepo dahelo' t'inaan. Loh an na' tangaraan nah araan baha naan: "Pare bure." "O, laan belang." Atang jii': "O, laan kah," kan daha' harin Ibo Iking h'alam lepo anaan. Ha' pah dahelo' naa' kanan t'inaan. Au saak nah kanan delo' t'inaan, loh dahelo' kumaan.

Do pan levii t'inaan. Kurin dahelo': "Jimaa' te ngaso' pah telo', ilo bavi an ta' nyihe t'inaan." Loh tuduu' nah delo' lebaan malam anaan t'inaan.

Jaan nah daraa', malah nah do, loh ma'aur pah nah dahelo'. Temoh dahelo' naa' kanan lavin dahelo' sang te ngaso'. Au kanan dahelo' saak t'inaan, loh an dahelo' ngepal. Loh dahleo' leka', te ngaso' h'alam tuuan.

Jan bah daraa', loh kelaan dahelo' nah bavui alang an aso' delo' athung t'inaan. Loh dahelo' ulji' gerii' be' bavui palaa' lepo delo' t'inaan.

Atang nah dahelo': putung la'ung tuua' dahelo' gerii' bavui pala' lepo dahelo' t'inaan. Loh an delo' ngalawe nah pavui alang kelaan dahelo' t'inaan. An dahelo' te' nah apui havui malam anaan.



Jaa nah daraa', nalah nah do t'inaan. Loh daha' bale te ngaso', bale lahi' sihi t'inaan. Kurin delo': "Ibo Val naan kah alang lahi' sihe man telo' dani'," kan dahelo man Hibo Val t'inaan.

Au anaan, malah sayuu' nah do, nah delo' pano ngaso' h'alam tuaan t'inaan. Loh mangaang nah aso' dahelo' t'inaan. Loh an dahelo' lamate nah bavui anaan. Leka' pah aso' anaan, pathung bavui h'alam tuaan t'inaan. Kelaa' p'iha anaan. Loh daha' alaa' pahigat nah be' bavui dahelo' t'inaan.

Levii' nah do, loh dahelo' paknap ulii' ha' lepo, lavin do au sang te lidam h'alam tuaan anaan. Loh ulii' nah dahelo' gerri' bavui alang kelaan delo' te palaa' lepo dahelo' h'alam tuaan t'inaan.

Atang nah dahelo' na' lepo t'inan, jaan Ibo Val h'alam lepo anaan. An dahelo' lak nah be' bavui dahelo' te' baa' lepo anaan, ha' pah Hibo Val ne atang palaa lepo anaan. Loh hia' nangaraan to' ne atang teguu' baluaa' do, mam pasak ayaana na' dahin to takring na' t'inaan. Loh an na' kanii' nah sihe bavui alang h'ujung paha' anaan. "Akui ni', jaan kui tevah, tahan ninanghia' ne palaa' sihe bavui anaan, loh kui ilung, ilo ngayaak te nyuhuk," kan Ibo Val man dahelo' hadin na' alang ne ulii' ngaso' anaan.

Au Hibo Val nangaraan man dahelo' t'inaan, loh an dahelo' pahadui nah bavui alang kelaan dahelo' t'inaan. An dahelo' nyihe na' ina' h'ujung paha'. An dahelo' tutang nah apui sihe bavui alang maring anaan, lavin alang do jii' de au pah ma'aang an lake'. Balavaan aya' silaa' ma'aang t'ujung paha'.

Malah nah do anaan, leka' pah dahelo' te ngaso, ilo bavui. Alang melak Hibo Ujo', hia' nah alang tumaa' lanii' sihe bavui.

Atang nah baluaa' do, an Ibo Ijo' ngering, te' nah dahun lake' Balavaan Aya' ne atang palaa' lepo anaan. Hia' ngepo" bun sihe. Loh hia' duaan t'inaan: "Ha, ha ni' kui lake' Balavaan Aya', kumaan sihe h'ujung paha', kumaan anaak ula' lima'," kan lake' Balavaan Aya' t'inaan. An Ibo Ijo' ninang n'iha' ne man alam tuaan t'inaan: bo piah bo ujung kayo' tuaan, bulo' nang na', ipan na' pah ngarisit tulaa' kitaan Ibo Ujo' t'inaan. Seloh kaap nah Ibo Ujo', liung te nyuhuk h'alam pu'un kayo'.

Jaan nah daraa', atang nah lake' Balavaan anaan, an na' palaa' nah sihe alang h'ujung paha' anaan, an na' kanii' pah ma' aang, an na' nyepaa' atang tulaang. Pah sihe anaan, laap nah to' Balavaan Aya' anaan man ujung paha'' sihe anaan, te laap palaa' amin na' ha' ujung kayo' peje alang bo t'inaan.

Jaan nah daraa' te levii' nah do, ulii' nah dahelo' alang te ngaso' h'alam tuaa, putung lu'ung tuaa' dahelo' gaerii' be' bavui ulii' palaa' lepo anaan.

Atang delo' t'inaan, langio tua' paha' sihe, jaan la'aan t'inaan,. Ngering nah Hibo Ujo' daha' harin na' au ne atang t'inaan, ha' pah hia' ne nyemo man ngayaan na' nyuhuk t'inaan. Loh hia' nangaraan dahun to' anaan man dahelo' t'inaan. Sihe pau au pah an ne' kanii'.

Au anaan an dahelo' patutaang pah bavui alang kelaan delo' do anaan, an dahelo' te h'ujung paha'', loh an dahelo' purip nah apui. Au anaan ha' pah da delo' kumaan malam anaan. Au anaan tuduu' nah delo' t'inaan h'alam lepo anaan.

Jaan daraa' ne malah nah do t'inaan. Loh ma'aur nah dahelo', loh dahelo' naa' kanan t'inaan. Au anaan leka' nah dahelo' te ngaso', melak nah Ibo Uaa' lahii' sihe t'inaan.

Jaan daraa', te' nah hnnoh kayo' pevaa', dahin te' lim nah dahun lake' to' anaan: "Ha, ha, ani kui lake' bakavaan aya', sang kumaan anaan ula' lima', kuman sihe h'ujung paha'. "Ngering nah Ibo Uaa' t'inaan. An na' nyinang ka', te' nah to' anaan ne atang t'inaan, man pasak taya' lu'ung na' dahin bulun na' nyaruhaap tuaa'. Loh Ibo Uaa' takut, log hia' liung nah man lepo anaan. Loh hia' te nyuhuk h'idaa' pu'un kayo' h'alam uro', suu' man beh lepo. Atang nah lake' Balavaan aya', temoh kumaan sihe bavui h'ujung paha' anaan, pah ma'aang, atang tulaang na' mam yaan la'aan t'inaan.

Pah sihe anaan, loh laap nah lake' Balavaan aya' anaan, te palaa' amin na' ha' ujung Balavaan alang bp lalo kayo' bale t'inaan. Stang nah lake' Balavaan Aya' gerii' sihe, an na' ai daha' anaan na' ha' ujung kayo' balavaan bo anaan.

Au anaan te levii' nah do, ulii nah dahelo alang te ngaso h'alam uro t'inaan. Atang ha' lepo, jaan pah hemo Ibo Uaa', man alam Uto'

t'inaan. Loh an dahelo' lak nah de' bavui dahelo' t'inaan, ha' pah hia' ne nyemo man alam uro' t'inaan. Hia' te tegah ninang to' anaan.

Au anaan an dahelo' tutaang nah bavui alang geran dahelo' ne ulii' man alan tuaan t'inaan. Loh an dahelo' nyihe ba'aan alang au de' kah. Au dahelo' kumaan, loh dahelo' te teduu' kenaan la'e dahelo' be' bavui.

Tuduu' nah dahelo' malam anaan, loh malah nah do ngarua'. Loh te pah dahelo' ngaso t'inaan. Hi' alang sang melak lahi' sihe anaan? Kurin dahelo': "Alang melak hia' kah Ibo Uraa' "Hia' tumaa' lahi' apui sihe te' lepo delo' t'inaan. Melo' nah Ibo Uraa' mangaa' lepo anaan.

Au anaan atang nah baluaa' do t'inaan, ngileh nah lake' Balavaan Aya' man ujung kayo' aya' anaan. An na' ngebo', te' pah bun sihe t'inaan. Loh an na' palaa' pah lepo anaan. Temoh tuaa' hia' kumaan sihe alang au saak t'ujung paha' anaan. Pah sihe anaan, loh laap nah lake' Balavaan Aya' naan.

Te' pah Hibo Uraa' naan, au te liung lim p'iha' h'alam uro' t'inaan, nyuhuk t'idaa' lalir kayo' h'alam tuaan naa.

Te' nah do levii', ulii' nah daha' alang te ngaso' h'alam tuaan anaan, gerii' bavui higat jii' batung palaa' lepo. Atang ha' lepo t'inaan, jaan nah sihe la'aan h'ujung paha', pah an lake' Balavaan Aya' silaa' atang lagah paha'.

Au lidam nah malam, ha' pah Hibo Uraa' ne laap man ngayaan na' nyuhuk, liung to, Balavaan Aya' anaan. An dahelo' tutaang pah bavui anaan, an delo' nyihe malam anaan. Au anaan ha' pah delo' te du. Au dahelo' du, loh delo' kumaan t'inaan, loh dahelo' te teduu' h'alam lepo anaan.

Jaan daraa' man tangaraan, aring peko nah alah do man balaan apo, man balaan hapaar t'inaan. Ne ngatago ma'aur nah dahelo', avin dahelo' sang te ngaso', ilo bavui h'alam tuaan. Loh patme nah dahelo' bakir peging malaat t'inaan. Loh pano nah dahelo' te ngaso' h'alam tuaan t'inaan.

Alang alhii' sihe t'inaan do anaan Hobo Iking. Ani' harin dahelo' alang tu'uk lahu, buaa' huso'. Loh, teguu' dahelo' harin na' te leka'

ngaso' t'inaan, duaan nah Hibo Uraa': Sayuu'-sayuu' im, Ibo Iking. To' anaan, ha' ta' kelaan na' kurim, jaan ta' ha'ut an na' mitaa', nunaan dahun Ibo Uraan' man Hibo Iking t'inaan.

Au dahelo' duaan Hibo Iking t'inaan, leka nah dahelo' te pano h'alam tuuan, te ngaso ilo bavui t'inaan. Au anaan melo' nah Hibo Iking ha' lepo, lahii' apui sihe bavui na' t'inaan. Loh hia' ilo ipuu' alang jakii', an na' nelaang h'alam buluu' an nah loh' tebeh paha' sihe anaan.

Jaan nah daraa', baluaa' do kurin Ibo Iking t'inaan, an na' ngering nah hnnoh kayo' patuli tuua' kenaan lake' Balavaan Aya' ne palaa' lepo Ibo Iking t'inaan. Loh hia' duaan: "Ha, ha', no" kui lake' Balavaan Aya' kumaan sihe jii' paha', kumaan anaak ula' lima', "kan lake' to anaan.

Loh te n'iha' atang lepo Ibo Iking t'inaan, an na' inang, te' Ibo Iking melo' tebeh paha' sihe t'inaan. Loh Ibo Iking kesing, teguu' hia' duaan dahin lake' Balavaan Aya' T'inaan. An lake' Balavaan Aya' inang, pitam ipan Ibo Iking, teguu' hia' keksing dahin lake' Balavaan Aya' t'inaan. Loh lake' Balavaan Aya' anaan ngivah ipan Ibo Iking, lavin na' pitam laan: navelap itam na' teguu' Ibo Iking kasing t'inaan.

Loh lake' Balavaan Aya' nyuhu" Ibo Iking naa' anun na'. Kurin Ibo Iking, "Nun mahal ta' naa' ipan ta' pitam naan. Ha' ka' ikam." kan Ibo Iking man lake' Balavaan Aya' araan," Ikam kui," klan lake' Balavaan Aya' anan man Hibo Iking t'inaan. Kurin lake' Balavaan Aya' naa' anuk ni'." Lho to' anaan te merii' hanglaa' tebeh paha' sihe anaan.

"Yah, nuno' la'aan, Ib Iking?" kan to' anaan man Hibo Iking. Kurin Ibo Ikingh, "Im tavanga' baa' ka' ha' kui mete gatune ani' h'alam baa' ka' t'inaan," kan Ibo Iking man lake' Balavaan Aya' anaan. Loh an na' aap nah baa' nah' man Ibo Iking t'inaan. An Ibo Iking alaa' nah us' alang an na' lo' tebeh paha' sihe anaan, loh an na' takbut n'iha' h'alam baa' lake' Balavaan aya' anaan.

"Bah, na' nunu', Ibo Iking," kan lake' Balavaan Aya' man Ibo Iking T'inaan. Kurin Ibo Iking, "Nuno hinang ka'?" Kurin lake' Balavaav Aya': "Au te nyemit nah alah do ak ninang." "Ha' na' nunaan, gatune ka' sang naharii' siraang, jaam pah ina' pitam laan," kan Ibo

Iking man lake' Balavaan Aya' naan t'inaan. ha pah dahelo' hamaan tutaang sihe bavui alangkelaan dahelo' do anaan. Au anaan lebaan nah sihe dahelo', jaan nah tp' alang kumaan na' t'inaan, kanaan lake' Balavaan Aya' anaan au teje'.

Loh sayuu' nah urip dahelo' te tenaan' anaan. Jaan nah to' alang ngajingaal la'aan t'inaan, lavin au pebat nah lake' Balavaan Aya' man usun tanaan'. Dang na' nunaan lehaan nah sihe dahelo' t'inaan.

Au anaan duaan na Hibo Iking, nangaraan dahun lake' Balavaaan Aya' anaan: "Te' anaan na' h'ujung kayo' peje t'inaan, lima' kahum daha', doh pah, kurin lake' Balavaan Aya' t'inaan. Jadi telo' ni kah huan na' te alaa' daha' t'inaan."

Ngering na daha' harin Ibo Iking tangaraan lake' Balavaan Aya' nunaan, seloh daha' ngiga' maveh Ibo Iking te alaa' anaak lake' Balavaan Aya' h'ujung kayo' naan. Loh dahelo' te palaa' pu'un kayo' aya' anaan. Te nah dahelo' atang pu'un kayo' anaan, man kayo' taya' pah bo man au kayo' bale. Anaan kah alang an daha' kuma' kayo', alang aaraan na' Balavaan Aya'. Jadi loh to' anaan an daha' kuma' Balavaan Aya', lavin hia' melo' h'ujung balavaan aya' anaan.

Au anaan an dahelo' ninang nah iung balavaan anaan. Jaanalaan ngayaan daha' sang te nakar palaa' ujung da'aan balavaan aya' anaan. Iung na' jalurah negaang lani, jalurah mam dang an kaviraang ngamat iung balavaan aya' anaan. Tapa nah kenap dahelo' sang te nakar kayo' anaan, alang bo lalo kayo' bale t'inaan.

Kurin daha' harin Ibo Iking: "Jaan alaan ta' sang te nakar kayo' balavaan aya' anaan," nunaan dahun daha' harin Ibo Iking t'inaan. Loh sang laap nah daha' man idaa' kayo' anaan, lavin jaan nah alaan kurin dahelo' ninang ayaan dahin bo kayo' anaan.

Loh duaan nah Ibo Iking t'inaan: "Au pelo' hava' te laap. An ta' nesak pilo alaan ta' te nakar palaa' da'aan kayo' anaan," kan Ibo Iking t'inaan. Kurin daha' bale': "Jaan alaan ta' sang lebo da'aan na'."

Loh Ibo Iking paknap, nuno' alaan ngayaan na' sang lebo ba' ujung kayo' ayua' anaan. Loh atang mah kenap na' te' dahun lake' Balavaan Aya' t'inaan: "Ha' ka' sang te h'ujung kayo' aya' anaan,

im masaa' tudak ka' gerii pulut kitaa', im ngepah tudak ka' gerii' pulut akah."

Loh an Ibo Iking masaa' naha tudak na' ugunng pulut kitaa', an na' ngepah nah tudak na' gerii' pulut akah. Loh te nah Ibo Iking palaa' pu'un balavaan anaan. An na' ngahap nah iung kayo' anaan, lekat nah tudak na' nakar te' iung kayo' anaan. Kelung pano te' saan tuaan' Ibo Iking te nakar te' iung balavaan aya' anaan. Loh Lebo n' iha' ha' da'aan balavaan anaan. Man te' umaa' lake' to aya' anaan ha' pu'un da'aan balavaan aya' anaan.

Loh hia' mutaam. An na' ninang, te' kaan kan anaak na' t'inaan, lima banguu' daha', doh pah anaak lake' to' aya' anaan. Te' n' iha' alang tu'uk lahu anaan alang sayuu' laan, putii' kelung avur nanga' tuaa' lu'ung na' t'inaan.

Loh an Ibo Iking alaa' tale' kaliaat, alang an Ibo Iking naa' aruu' atang ha' pu'in kayo' anaan. Loh an na' alaa' nah hia' jii', an an' uloh ha' idaa'. Teguu' hia' sang meloh daha' h'idak' naan, an na' du daha' una' an na' musuu' ma'aang-ma'aang t'inaan. Au anaan loh an na' uloh te nah Hia' jii' una'.

## 16. LUNG DOH DAHIN DOH SINGO

Nah doh lavo delo' anaak na' susah, lavin jii' anaak na' alang medaam. Loh doh lavo paknap sang nyalawat malam, maveh sang mela. Loh hia' iko daha' sang dayung anaak na' alang medaam t'inaan.

Dahelo' jaan hipun pare sang ngayaan dahelo' nibah daha' alang sang ne dayung anaak na' alang medaam t'inaan. Loh hia' nyhuu' jii' anaak na' te ake pare an na' nuyuu' ha' doh kelaviraang ungang t'inaan.

Au anaan te nah anaak doh lavo ti' ake tujuu' pare ha' doh kelaviraang ungang t'inaan, loh hia' duaan: "O ine doh kelaviraang ungang, ai kui tujuu' pare jii' baraang pdang, nganaak hinaak te' bulaan kawang. O ine doh kalaviraang, ma'ai im tujuu' jii' baraang, nganaak hinaak te' bulaan midaang," kan doh lavo uk man doh kelaviraang t'inaan.

Duaan nah kelaviraang: "Jaan pare' doh lavo uk," kan doh kelaviraang t'inaan. Loh doh lavo uk te laap.

An na' tangaraan nah man hinaan na', doh lavo aya': "Te kui ake pare, jaan pare kurin doh kelaviraang ungang," kan doh lavo uk man hinaanna' t'inaan. "Nuno' dahun ake t'iha?" doh lavo aya' metang anaak na' t'inaan. "O doh kelaviraang, ai kui tujuaa' jii' barang, nganaak hinaak te' bulaan midaang. O Doh kelaviraang ungang, ma'ai kui tujuu' ji' baraang pudang, nganaak hinaak te' bulaan kawang.

Nunaan dahuk de," kan doh lavo uk t'inaan. "Dahun salaa' man hia'." kan doh lavo aya', "Te ni' im ngua' - Nuni' dahun man hia':

“O ine, Huaan lagaan timaang, im ai kui tujuu’ jii’ baraang, nga’ naak hinaak te’ bulaan midaang. O ine, Huan Lagaan Bese’, im ai kui tujuaa’ pare jii’ baraang ane’, nganaak hinaan te’ nilaan ane’,” nunaan dahum, kan ninaan man doh lavo uk anaan.

Au anaan te nah doh lavo uk nakulah t’inaan. An na’ palaa’ nah doh kaviraang anaan, loh hia’ duaant’ inaan. Dahun na’: “Oh ine’ Huaan Lagaan Timaang, im ai kui tuyuu’ pare jii’ baraang, nganaak te’ bulaan midaaang. O ine’ Huan Legaana Kelaan Bese’ im ai kui tujuu’ jii’ baraang ane’, nganaak hinaan te’ bulaan are’. O ine, Huaan Lagaan Berit, im ai kui tujuu’ jii’ baraang habung samit, nganaak hinaak te’ bulaan musit,” kan doh lavo uk man doh kaviraang anaan.

An na’ ngering nah dahun doh lavo uk naan, loh hia’ duaan: “Aloi, gat kahaang pare kui, kitaam haan.” Loh an na’ kahaa’ nah ngayaan pare na’ man doh lavo uk. Pare na’ tuaa’ h’idaa’ bataang, h’alam liaap kul, h’idaa’ uvaang. Loh ma’ ai n’iha’ pate man doh lavo uk t’inaan, dang’dang le na’ be’ pare na’ aan doh kelaviraang man hia’ t’inaan.

Au anaan an na’ kah nah nyawe’ pare anaan, loh an na’ tepa’. Au nah tepa’ na’, an na’ lo’ nah baha anaan, lavin malam anaan dahelo’ sng ilo dayung alang sang mela dahelo’ t’inaan.

Au anaan, malam te nah doh lavo aya’ palaa’ doh singo, nyuhuu’ ne dayung dahelo’, lavin doh singo’ huan na’ sang na’a anaak na’ alang medaam t’inaan. Jaan daraa’ atang nah doh singo geran doh lavo h’amin anaan.

Au anaan an dahelo’ an ak na’ makaan nah doh singo, alang sang dayung dahelo’ malam anaan.

Au n’iha’ kumaan, naharii’ nah doh singo dayung t’inaan. “Ha kui dayung kere, jelang g’idaa’ ja’sak di’ pelo’,” kan doh singo man doh lavo delo’ anaak na’ t’inaan,” lavin kui sang alaa’ pedaam.” Naharii’ nah doh singo dayung doh levo delo’ anaak na’. Dahun dayung doh singo nuni’:

“Hinah kui nawah keto,

akui sangkumaan doh lavo



dahelo' anaak na' pah ma'aang hio.

Hinah kui nawah nejaang,

akui sang nyaklo doh lavo dahelo' anaak na'

pah ma' aang idaang,

ak nyepaa' atang tulaang."

Andoh singo kanii' hia' alang uk, hia' alang mam le t'inaan. Gerap-gerap kan hnnoh tulaang na' an doh singo nyepaa' t'inaan. "Bah," kan doh lavo, "inang aso' kumaan tulaang hnyaap na," kan doh lavo man daha' anaan na' t'inaan. Loh an daha' ugaa' aso'

Au pah hia'jii' anaan, an na' ma'at pah anaak bale doh lavo anaan: dua' au pah kenaan doh singo t'inaan.

Anaak dahlavo anaan tusuu' kahum daha', daha' alang la'aan. Au anaan an doh singo kanii' pah dawa' dua ngaua', melak daha' telo'. Au anaan an doh singo alaa' dahawa' dua ngarua', jii' kan hia' alang la'aan t'inaan.

Loh jaam nah doh lavo uk anaan, daha' harin na' au pah mate an doh singo kanii' t'inaan, loh hia' laa'. jaandoh singo havah lamate hia' jii' anaan. Tako n'iha' t'inaan.

## 17. LUNG DITUT

Te' nah do anaan, te nah Ditut nangaraan man hinaan na', hia' paknap sang te ngayo ha' tnaa' bale, te' naa' alang suu' man ngayaan daha' ti', kan Ditut man hinaan na'.

Au anaan an Ditut patme nah malat, tabin, sunung dahin lavung lagaa' peging kirip tingang t'ujung lavung lagaa'. An na' nene lim nah bakir, kalbit na' t'inaan. Jaan nah hakav alang kuraang te' hakav kayo ditut t'inaan.

Te' nah hinaan Ditut naan de, mam havah naa' kartap nguyun Ditut te ngayo ha' tanaan' bale ti' deh. Au anaan an ninaan na' mutu nah kartap, an na' dahii' h'alam bin Ditut t'inaan.

Au anaan an ninaan na' tevang nah pute, an ninaan na' lo' h'alam tivilung aya' h'ujung parung dahin buaa' diaan t'inaan. Kurin, ninaan Ditut: "Ak paksaak, kave Ditut ulii' ngayo, ha' pah akui alaa' inaa'," kan kenap ninaan Ditut t'inaan.

Au Ditut leka', melo nah hinaan na' h'amin, loh hia' mete' nyakna' ano Ditut alang au te leka' ngayo.

Jaan nah daraa' t'inaan, te nah dahun ketut Ditut h'alam tivilung h'ujung parung. Kurin ninaan ditut, dahun balare': "E' nah bele, uvan Ditut kui te leka' ngayo de ani' ah," kan ninaan Ditut t'inaan. "Nuno' tuaa' nah kejaa', kujo' Ditut kui pano tanaa', leke man umaa'," kan ninaan Ditut h'amin anaan.

Jaan nah daraa', baluaa' do ngetut pah Ditut ngarua', hain pah

dahun ketut Ditut naan aman au alang taharii' de t'inaan. An ninaan na' ngering nah dahun ketut Ditut alang kedua' anaan. Loh hinaan Ditut ne duaan, loh hia' ne livang Ditut alang au te piwe ngayo anaan. "Ani' balare' baluaa' do, uvan Ditut au jeolang umaa' daha' kelunaan.

Jaan daraa' ka' ngetutu pah pah Ditut ngarua' alang katelo' na'. Kurin ninaan Ditut: "Ani' balare' uvan Ditut au jelang umaa'." Levii anaan ngetut pah Ditut alang kepaat na', kurin ninaan Ditut. T'inaan nah hinaan Ditut nen nangi, ngering hnnoh ketut Ditut teguu' do levii'. Kurin ninaan Ditut, hia' au pahente' dahin ayo. Loh hinaan Ditut duaa: "E' bah, beh idaa' baruaan ayo, ngapagaan beh usun baharuan Ditut kui pavitang," kan ninaan Ditut maraa' dap, kenaan na' ngering dahun ketut Ditut levii' anaan. Loh an ninaan na' mayo pah Ditut h'alam tavilung alang au te bali ta'in Ditut t'inaan. An na' hir Ditut man alam tavilung, alvin Ditut mam hamaan mejaat hngngaan na' t'inaan.

Pah nah lung Ditut ale' ilo',

belasahaan diaan jii' bakalo'

Ditut alo' iling,

belasahan diaan jii' baliling.

## 18. LAPSUU' SA' AN DA' TANG TE' HAWA'

Te nah Hanjo Kelakuka' dahawa' hinaan na' melo' h'alam umaa' alang tasa, ja'ak t'inaan.

Do jii' te nah Henjo kelakuka' do ha' danum. An Hnjo kelakuka' ninang te' asaa' me mayur tebeh tudak na' h'alam danum anaan, loh an na' apii'. An na' juu' nah asaa' anaan, loh asaa' anaan ne duaan nah: "Aku ni' kah tevah ka', Jo kelakuka', alang hipun kenyung pelepat dua', Urip ja'ak ma'am te pega'. Ika hnjo Kelakukii', kelung seh kayo' kawii'," kan asaa' anaan man hia' t'inaan. te' haang kawii' asaa' anaan te' pah duaa' lapsuu, alang mesam, tugung asaa' anaan.

Loh ina' an hnjo Kelakuka' gerii laap ha' umaa' dawa' hinaan na' t'inaan. Atang nah Hnjo kelakuka' h'umaa', loh an na' miaang nah buaa' lapsuu anaan. te peso' n'ina', ga' te' kawii kenyung Jo kelakuka', temoh kenyung na' na tuto. Te' nah ataan na' alang te' kamah na' t'inaan. An na' usut te' nang na', loh hia' ne nyaamake' sayuu' mam pasak. An na' te pah telaang lapsuu' anaan te' hinaan na', sayuu' pah hinaan na' ga' telaang sam lapsuu anaan. An na' usut te' tasuu' umaa' anaan pah, ne maring lim nah umaa' anaan kenaan buaa' lapsuu' anaan.

Loh ina' an Jo Kelakuka' lo' h'alam teluu', an na' huk h'alam ingan ha' tukuk ngayaan dahawa' hinaan na' t'amin alang au ne sayuu' anaan.

Teguu' do au ne malan, an na' sunuu' nah hinaan na' te gerii' buaa' lapsuu' anaan dahin asaa' alang kelaang na' h'alam danum.

Au anaan an ninaan na' palaa' nah umaa' daha' doh nyaam banguu' t'inaan. Loh hinaan na' metang daha' kurin na': "Ni huua' lapsuu' sa', ak tang te' hawa' man hnjo Kelakuka', berung kenyung palepat dua', hapa' te' alang ikam hia'," kan ninaan Hnjo Kelakuka' t'inaan.

Metang nah dah' doh buaa' ara' t'inaan, nuno' batung Hnjo Kelakuka', Kurin ninaan na': "Nuni' kah batung na': nawii' asaa' ani' batung kenyung na'," kan doh aya' anaan.

Duaan nah daha' doh leba' banguu' t'inaan: Jaan alang ikam alaa' Hnjo Kelakuka', sang an ta' naa' nun lake' kawii' hia' naan, hia' naan, ita' ni' doh mahalii' doh nahe' te'," kan daha' man hinaan Hnjo Kelakuka' alaang hipun kenyung palepat dua' t'inaan.

Leka' nah hinaan Hnjo Kelakuka' man inaan, loh an na' metang pah daha' h'alam umaa' anaan. Jaan alang ikam Hnjo Kelakuka' t'inaan.

Loh te n'iha' atang uvang umaa' aruu' anaan, te' nah doh jii', araan na' Kunyong Ubung Uak, hipun mata' buro pesak, buta' ga' tangul luno. An ninaan Nejo Kekakuka' metang nah Hunyaang Ubung Uak, alang hipun mata' buro pesak ga' tanggul lino t'inaan. Hunyaang Ubung Uak naan nah alang ikam kayo' asaa' hawa' anaan. Laap nah hinaan Nejo Kelakuka' palaa' amin na' t'inaan.

Nangaraan nah hia' man Hnjo Kelakuka', Jaan daha' doh bale alang ikam alaa' asaa' anaan, Hunyaang Ubung Uak tuaa' alang ikam alaa' ina'," kan hinaan Nejo Kelakuka' man hia' t'inaan.

Malam anaan neme nah Hnjo' hia' sang te pisi Hunyaang Ubung Uak alang hipun mata' buro pesak ga' tangul luno t'inaan. Au anaan an na' kam kaldii' dahin sape' na' t'inaan, pano n'iha' te ngelang uvang umaa' aruu' anaan. An na' sape' dahin kaldii' na', pano h'awaa' aruu' anaan.

Ngering nah daha' doh banguu' dahun sape' dahin dahun kaldii' malaam anaan, loh daha' te sirik t'inaan. Takjat daha' ninang Hnjo te sayuu', te nyaamake', dahin hia' pa hamaan daak kaldii'.

Lalo n'iha' te palaa' uvang umaa' ngayaan Unyaang Ubung Uak t'inaan. Atang n'inah' t'inaan, an na' hait nah pulut lapsuu' anaan te'

unyaang Ubung Uak. Loh Hunyaang ne sayuu', jaan n'iha buta', hia' pane nyaamdoh t'inaan.

Jahimaa' anaan laap nah dahawa', te palaa' amin Jo Kelakuka', ngejeloh umaa' aruu' anaan. Musaang lim nah daha' doh ninang Hnjo kelakuka' dahawa' Hunyaang Ubung Uak. te Karpaan tuaa' nah daha' ninang Hunyaang hamaan ne sayuu' bayaa nunaan.

Namuu' pate nah daha' doh banguu', lavin daha' mam alaa' buaa' lapsuu' sa', alang an daha' tang te' hawa' anaan deh' lavin jaan daha' jaam teri na', daha' ne nyaamdoh kenaan buaa' anaan.

Au anaan melo' nah Hunyaang Ubung Uak dahawa' Hnjo Kelakuka', berung Kenyung pelpat dua': Hnjo Kelakukii' niraa' seh kayo' kawii'. Murip ngaraimaan, murip ngaturaan nah dahawa' hawaan na', tumaa' dahin ninaan dahawa': au ne sayuu' kenaan buaa' lapsuu sa' anaan.

## 19. GATUBUNG PARAN PAHINAA' TIGAANG BALO' NGUNG

Te nah di anaan , te nah Gatubung Paran ilo pako' ha' baleh umaa' t'inaan. Ga' ni'iha' te' ta'in kalunaan, maring au laap sibaa', pu' un kayo aya', alang ngaluvaang t'inaan. Loh Gatubung paran duaan dap t'inaan. Kurin na': "Buu' te'ee' mesam-mesam, buu' te'ee' mesam jalam."

Ngering nah Tigaang Balo' ngung t'inaan. A'doh, kan Tigaang Balo' Ngung, "sayuu' laan takna' kenaan Gatubung Paran, so," kan Tigaang Balo' Ngung t'inaan.

Loh Tigaang te musaang man luvaang kayo' anaan. "O Gatubung Paran, nun dahun de?" kan Tigaang Balo' Ngung man Gatubung paran t'inaan. "Jaan ku duaan," kan Gatubung paran t'inaan. "Te", kan Tigaang Balo' Ngaung. "Sapai sayuu' daho' anaan, Gatubung paran," kan Tigaang Balo' Ngung man Gatubung Paran.

Kurin Gatubung Paran: "Jaan daho' bale kui. Dahuk: Buu' te'ee' mesam-mesa, kak de," kan Gatubung Paran.

An daha' ngering nah dahun Gatubung paran nunaan de, loh daha' ne musaang pah man alam umaa' daha' t'inaan. Loh daha' nyuhuu' Gatubung Paran naa' daho' anaan ngarua' t'inaan. Loh naa' Gatubung paran ngarua': Buu' ta'ee' mesam'mesam, buu' ta'ee-mesam jalam," kan Gatubung Paran t'inaan.

Ngering nah daha' dahun Gatubung paran naan de, loh daha' ne

musaang peging da' doh t'inaan. Loh daha' duaan, ake Gatubung Paran te ha' umaa' daha' t'inaan, saan ha'umaa' daha' t'inaan, saan ha'umaa' daha' jii' malam. Lavin daha' ake hia' te naan' takna' man daha'. Jaan Gatubung Paran ikam te. Loh hia' an daha' ai tibah alang ngahum t'inaan. Loh Gatubung Paran te.

Te nah Gatubung Paran mutaan umaa' daha' lake' Balo' Ngung t'inaan. Loh hia' te saan dahin daha' malam anaan. Loh an daha' neme nah awaa' daha' t'inaan. An daha' tapa nah beraat t'awaa' aya' anun Tigaang balo' Ngung.

Pepang nah daha' ha' awaa' Tigang balo' ngung malam anaan. Marii' nah kalunaan banguu' t'awaa' Tigaang Balo' Ngung t'inaan. Loh musaang pah nah daha' doh man amin aya' t'inaan. Pamuu' tuua' nah kumaan an daha' usaang man amin man Gatubung Paran t'inaan.

Au anaan duaan nah Gatubung Paran t'inaan: "Buu' t'ee' mesam-mesam, buu' ta'ee mesam jalam." Ngering nah daha' daho' anaan, loh daha' palaboh. Nya'au nan daha' bale t'inaan, ngering dahun takna' kenaan Gatubung Paran t'inaan. Loh mam te tuduu' nah daha' malam anaan, kenaan daha' hanii' ngering sayuu' takna' kenaan Gatubung Paran malam anaan.

"Buuta'ee' mesam-mesam, buu' ta'ee mesam jalam". Tegung, kan daha' palaboh. "Adoh, jaan p'ita' jaam takna' alang sayuu' laan nuni' so'" kan daha' t'inaan. Loh daha' bale na mejar lengan daha', lavin daha' meluu' ngering sayuu' takna' anaan t'inaan.

Daha' bale duaan Gatubung Paran, jaan daha' ikam hia' te melak takna' anaan, lavin daha' hapaan negering sayuu' takna' kenaan Gatubung Paran man daha' t'awaa' aya' Tingaang Balo' Ngung t'inaan. Kurin daha' bale, miha' pah atang do ne malah t'inaan anaan, jaan lim pah daha' ikam Gatubung Paran lamasii' takna' alang sayuu' anaan.

Loh alaa' atang do ne pegit man balaan langit linge, jaan jaam ngudo nah daha' umaa' anaan, ngering takna' kenaan Gatubung Paran man daha' t'awa' Tigaang Balo' Ngung. Lavin kurin daha' naan, jaan pah daha' ngering takna' alang munaan sayuu' nah' kenaan kalunaan alang mawii' takna' kenaan Gatubung paran teguu' do anaan.



Loh daha' nyuhuu' hia' naa' yakna' anaan pah ngarua' t'inaan.  
 "Buu' ta'ee' mesam-mesam, buu' ta'ee' mesam dalam," kan Gatubung  
 paran man daha' talusung balo' ngung, alang pahvaang tuaa' banguu'  
 daha' nemusaang, ngering dahun takna' Gatubung Paran t'awaan' aya'  
 anaan.

Paklo' ne hanit nah do t'awaan' aya' Tigaang Balo' Ngung. Loh  
 Gatubung Paran lamasii' nah, lavin hia' nang te ulii'. An daha' nah  
 malaat mata', an daha' ai nah taring tite, pamuu' tuaa' nah gat alang  
 bale hakav pake, man Gatubung Paran, bekal geran Gatubung Paran  
 te uli' palaa' ngayaan an'.

Au anaan pah nah Lung Gatubung paran dahin Tigaang Balo'  
 Ngung, alang meluu' laan te' takna' anaan.

## 20. LUNG LAKE' BERUK TALO KENAAN DOH HIAT

Te' nah do jii' te' lake' beruk ninang jii' bataang yaa', alang au pevaa' daraa' kenaan bahui t'inaan. Kurin lake' beruk anaan: "Sayuu' kui te ngaldo t'ujung bataang anaan, lavin akui ni'laram," kan kenap beruk anaan.

AU anaan pano nah hia' te palaa' ujung bataang kayo' aya' anaan. Loh hia' te melo' ngaaldo t'ujung bataang anaan. Te' n'iha' pakatal lu'ung na' t'ujung bataang luhuu' nah duu' lake' beruk t'inaan.

Te' pah doh hiat dawa' harin na' sirik ninang lake' beruk au te tuduu' t'ujung bataang anaan. Loh an da' hawa' ma'at nah apang lake' beruk t'inaan. Loh takjat nah lake' beruk. An na' ilop tulaar alang ma'at apang na' t'inaan. Jaan, lavin doh hiat dahawa' au te nyuhuk h'alam luvaang kul kayo' anaan. Loh kul kayo' anaan an lake beruk papanit, ilo tulaar alang te ma'at apang na' t'inaan, jaan te habung lake' beruk anaan.

An an' inang, man te' doh tumang h'alam luvaang bataang anaan. Loh kurin lake' beruk: "Ika belang alang te ma'at apang kui ni-deh. "Adoh," kan doh tumaang, "jaan kui ma'at apang ka', lake beruk," kan doh tumang man lake' beruk t'inaan. Kurin lake' beruk: "Jaan ka' hamaan mamoh akui, lavin pah bataang lang te' t'inaan. Kurin doh tumang: "Jaan kui te pano ha' beh' auu' nah, ma'at apang lake' beruk t'inaan." "E," kan lake' baruk. "Ika' tuaa' alang tevah mamoh akui

lake' buruk, "ika' tuaa' alang tevah mamoh akui lake' buruk ji'. Jaan ka' jaam, alang teranag ninang, hia' ngayaak lakin," kan lake' buruk man doh tumang t'inaan. "kelung im, doh tumamng, ika' naan ak dayung, nyuhuu' utaam to' kui ne lamate ika': jaan ka' daraa', mate in'ika' t'inaan," kan lake' buruk man doh tumang anaan.

Te' nah do hiat dawa' ngering dahun lake' buruk t'inaan. Loh dahawa' duaan man idaa' kul kayo' anaan. Duaan lake' buruk doh tumang ti' de, pup kan doh hiat. Duaan lake' buruk, pup kan doh hiat t'inaan. Putung lake' buruk duaan, pup kan doh hiat dahawa' t'inaan. Loh lake' buruk anaan ngering anaan doh hiat dahawa' harin na' nganyupo dahun lake' buruk t'inaan. Loh lake' buruk ne perah pah kenap nah kenaan dahun doh hiat dahawa' harin na' nganyupo lake' buruk t'inaan.

Duaan nah lek' buruk: "Hi' alang meloh dahuk ni' de, "kan lake' buruk t'inaan. Kurin doh tumang: "Jaan kaui ni' nganyupo ni' nganyupo ika', lake' buruk, lavin ika' naan menga'. Pup kan doh hiat t'idaa' kul kayo anaan.

Perah kenap lake' buruk, loh an na' luit' nah liaap kul, man te' doh hiat dahawa' harin na' h'alam kul. "Yah." kan lake' buruk t'inaan. "Nuni belang batung kuwa' harim, alang nganyupo akui deh," kan leke' buruk. "Dani' nah kuwa' jaam ningaan to alang utaam kui," kan lake' buruk t'inaan.

Loh lake' buruk te laap, alaa' tabin, alaa' bukaar na', alaa' sunung na' dahin lavung lagaa' peging kirip tingaang dahin duk kue t'inaan. Au hia' metun hakav na' t'inaan, loh hia' te ilo doh tumang dahin doh hiat dawa' harin na' t'inaan.

Te nah lake' buruk mu'un g'ujung anaan, loh lake' buruk nyivaar t'ujung bataang anaan. "H' ino' nah doh hiat alang nganyupo akui de," kan lake' buruk. "Akui sang nyuhuu' utaam kui manate dahawa' harin na'. Loh lake' buruk nyivaar, an na' uvi nah utaam na'. Atang nah utaam lake' buruk t'inaan.

"Nah," kan lake' buruk, "akui huan utaam kui alaa' doh hiat dahawa' harin na', sang an utaam kui lamate," nunaan dahun utaam lake' buruk. Loh doh hiat an na' apii' man ida' liaap kul kayo' aya'

anaan. Loh dahawa' san lake' beruk tepa' t'ujung bataang anaan. Kurin doh hiat: "Nun pah ngayaan lu'ung awa' harik ngalar, jaan kawa' male an ninaan awa' tepa' t'ujung bataang ani'." Loh dahawa' san lake' beruk isaak h'alam apui. Duaan pah doh hiat t'inaan: "Nun pah ngayaan kuhung awa' belaa' ni seka, jaan kawa' harik male an ninaa awa' isaak.

San lake' beruk so h'alam danum. "Bah," kan doh hiat, "nun pah ngayaan awa' harik putii' Hi, jaan kawa' male an ninaan awa' so h'alam danum?" kan doh hiat man lake' beruk t'ujungbataang anaan.

Loh heleh nah lake' beruk t'inaan, "Mel tulaar ula' ani', h'ini' Liaang kuwa' te'," kan lake', beruk. "Dani' kuwa' jaam, kuwa' ak basuk h'alam luvaang urung kui." "Aloi, na' nunaan, kawa' mate nan kenaan, lake' beruk," kan doh hiat t'inaan. Loh dawa' nangi t'inaan.

An lake' beruk alaa' hia' jii', an na' tusuk h'alam luvaang urung na'. "Nah, baru' kuwa'," kan lake' beruk. Loh doh hiat nangi: "I, i, i, jaan nah kawa' harik jaan hinaan temaa awa'," kan doh hiat t'inaan. An lake' beruk te pah hia' jii' t'inaan. Loh dawa' te pah.

Taharii' dahawa' an lake' beruk asuk h'alam luvaang urung na', nyivaar nah alake' beruk t'inaan. "Ani' nah kuwa' jaam," kan lake' beruk t'inaan, "kuwa' tulaar ula' ani' sang patepa kenap kui." kan lake' beruk t'alam hia' nyivaar t'inaan.

Jaan daraa' loh hiat anaan pano h'alam luvaang urung lake' beruk. Loh dahawa' kumaan utak lake' beruk t'inaan.

Loh lake' beruk siban, loh hngngaan na' hilat, loh dha' nyemo man urung na'. Jaan nah daraa' loh lake' beruk teje' t'inaan.

Au lake' beruk mate t'inaan, musaang nah doh hiat dahawa' harin na' man urung beruk anaan. Keluu' lim nah doh tumang, layin hia' an lake' beruk kuma' doh tumang alang ma'at apang lake' beruk, mandoh hiat dahawa' harin na' t'inaan.

Kurin do hiat, "Kawa' ni' kan alang ma'at apang lake' beruk t'inaan. Hia' naan kuma' hia' hipun to' terang utaam na' lamate doh tumaang, kurin na', man hia' alang mate." kan doh hiat t'inaan.

## 21. LIRAANG DAHAWA' INYA

Liraang naan lake', hawaan na' Inya. Duaan nah Liraang Inya: "Ika' luya, am te pamo h'alam uro', lavin akui sang te kaka suu' te pano ha' daha' savilaa' kui," kan Liraang man Inya. Au anaan leka' nah Liraang pano man umaa' t'inaan, ta' jaam, h'ino' tuaa' te na'.

Daraa' nah Liraang au te pano, melak Inya-h'umaa' anaan. Loh te' nah do'jii', te' nah bavane dahawa' Bulaan, doh, alang narin Inya t'inaan, dahawa' te maveh Inya pano h'alam tuaa', ilo bungah.

Au anaan te nah dahelo' pano h'alam tuaan t'inaan. Te dahelo' naan, paknap alaa' bungah balong. Bungah anaan hupun sekulit alang abuu' sayuu' laan. Anaan bungah alang an dahelo' ilo t'inaan. Loh te' nah bungah kelaan dahelo'. Seloh jaan sut ngayaan dahelo' melo pidaang sekulit bungah alang kelaan dahelo' t'inaan.

Loh Bavane maveh dahelo' te ha' ngayaan doh ham, nyuhuu' doh ham naa' sakuyuk, ngayaan dahelo' pudang balong alang kelaan delo' t'inaan. Atang delo' t'inaan, loh an delo' duaa nah doh ham naa' sakuyuk man delo'. ngayaan delo' melo' sakulit bungah balong alangkelaan delo' mepang t'inaan. Loh naa' nah doh ham sakuyuk man delo' hingat jii' t'inaan.

Au anaan te nah Inya duaa' "Naa' nuh doh ham naa sakuyuk te' urung na'?" kan Inya doh ham t'inaan. Ngering nah doh ham Inya duaan nunaan, jaan nah doh ham ikam naa' sakuyuk man inya t'inaan,

kenaaan doh ham naan heleh, lavin Inya nere' doh ham naa' sakuyuk te' urung na' alang puyuk ahaan. Loh jaan nah anun Inya t'inaan.

Laap nah dahelo' man loh ham, loh dahelo' te pano pasarpin nah man inaan. Te' nah Inya anaan, jaan nah hia' hipun sakuyu, lavin jaan doh ham naa' sakuyuk man hia' t'inaan. Loh anun na' an na' lo' h'alam ta'ah na' tuaa'. Te na' legaak mure, an na' ilo p'ina' ngua'. Loh jaan nah Inya jaam daha' alang ha' alang dahin na' te nyayaang ano daha' t'inaan. Loh Inya naan te pano, jaam alaan ngayaan na' nakulah palaa' umaa' na' t'inaan. Loh hia' te lingo', loh hia' te tuduu' h'alam tuaan t'inaan.

Lepah nah man na' nunaan, te daraa' nah Inya tenaa' ano pekajutan h'alam tuaan tanaan' ngalaang t'inaan. Loh pajan nah ano na' te h'alam tuaan anaan. Te' nah do jii' te nah Inya pahinaan' te' iving hatoh alang aruu' alaan hatoh anaan. Loh hia' te nyinang alaan hatoh anaan. Hatoh anaan, jaan pasak ayaan telin hatoh aya' anaan. An na' mayaak nah iving hatoh aya' anaan.

Daraa' hia pano mayaak alaan hatoh aya' anaan, te tuaa' na' tu'uk, an Inya ngavayaan' t'inaan. Te nah Inya atang ha' pah uvung hatoh anaan, te' pah alang tu'uk alan. Hatoh alang ha' ujung laan naan tu'uk laan nah lavah na' kitaaan inya. "Adoh, nun sang mate ga' hatoh uk ani' loh?" kan kenap Inya, "lavah na' mayaak buk k'ina." Loh an na' nujak n'ina' ugung ujo' na' t'inaan. Leka nah bo hatoh uk anaan, ga' te' usuu' Inya. Loh Inya an hatoh buk anaan habit t'inaan. Te nakayung nah Inya te' boh hatoh anaanan, loh te kalan n'iha' nakayung t'inaan. Loh Inya ma'am pebat n'iha' t'inaan, mam malam atang do malah anaan, te' kah Inya nakayung te' boh hatoh anaan.

Jahimaa' anaan leka' nah Amaan Kuwa' te majuu' hatoh. Jaan tulaar alang mam ayaan ga' hatoh daha' Amaan daha' Amaan Kuwa aya' t'inaan: te' alang mega' payo, bavui, tamboh, labuu', pamuu' tuaa' tulaar alang ga' hatoh daha' Amaan Kuwa banguu' t'inaan.

Loh te nah daha' atang ha' ujung laan, atang ha' hatoh Amaan Kuwa uk t'inaan. An daha' inaan, inang, te' pah ga' hatoh uk anaan, "Adoh, Amaan Kuwa uk, marung laan hatoh ka' mega' tulaar anaan alang sayuu' laan," kan daha' amaan kuwa banguu'.

Loh daha' ne ninang Inya alang ga' hatoh Amaan Kuwa Uk. Loh Inya naan an daha' mupu, an daha' nalise nah buk na'. "Aloi savilaa, am lamate ga' hatoh ani', lavin sayuu' laan tulaar ga' hatoh ka' naan," kan Amaan Kuwa Aya' man Amaan Kuwa Uk t'inaan. Loh Inya an daha' gerii' laap h'umaa'. An daha' naa' nah divo' alang sayuu', ngayaan daha' pudang Inya, alang hulung Amaan Kuwa Uk t'inaan.

Arun Inya pudang h'alam divo' anaan, nuaan kah daha' te nyinang Inya t'inaan. An daha' papupu ne nah lu'ung Inya t'inaan. Kurin daha' Amaan banguu' naan, manuk alang sayuu' alaan. Jaan daha' jaam hia' Inya t'inaan.

Te' nah malam alang kedua' na', loh duaan nah Litaang, nangaraan man savilaa' na' Amaan Kuwa banguu' t'inaan: "Ani', savilaa', jaan hia' manuk laan," kan Liraang nangaraan t'inaan. "Hia' naan kalangan Inya," kan liraang man daha' t'inaan. Loh takjat lim nah daha' ngering dahun Lirang nangaraan Inya alang ga' hatoh Amaan Kuwa Uk t'inaan.

Lepah nah tangaraan te' daha' Amaan Kuwa banguu', nangaraan nah Liraang man daha', lavin hia' sang te gerii' Inya ulii', nakulah palaa' umaa' dahawa' t'inaan. An daha' ngering nah dahawa' sang te ulii' t'inaan, loh daha' duaan nah Liraang t'inaan: t'inaan, loh daha' duaan nah Liraang t'inaan: "Ha' kuwa' te lalo hunge aya' lawaat t'inaan, adang kuwa' duii' ata' anaan, lavin hunge anaan hunge kuasa to' aya' alang jaga ina'. Araan na lake' ulung Pangta'. Hia naan ngayaan ta' mam hamaan duii' telaang hunge anaan," kan daha' nangaraan man Liraang dahawa' Inya t'inaan.

Au anaan ngeleh nah Inya dahawa' Liraang leka' man ymaa' Amaan Kuwa banguu' naan. Loh Liraang dahawa' Inya pano peging be' katanun dahawa' (gat na' aan daha'). Daraa' nah dahawa' pano t'inaan, loh atang nah dahawa' hunge anaan, loh dahawa' lawaat t'inaan.

Inya pah ne muaang paknap duii', loh hia' duii'. Au Inya duii' dang le na' t'inaan, loh dahawa' Liraang mu'un ha' tanaan' beh behenjii' hunge anaan. Jaan nah daraa' te' nah dahun aso' lake' Ulung Pange' pathung Inya alang duii' telaang hunge anaan deh. Loh aso' anaan ne banguu'. Loh Inya laap, nakar ha' ujung da'aa kayo' t'inaan. Nakar pah aso' anaan, lovoh Inya atang ujung kayo' anaan. Loh liraan gmitang aso' anaan. Pate jii' atang dua', mate dua', atanag telo' daha' aso' to anaan. Daha' pah taya', mayaan belangiaan. Loh Liraang pavitang pate dahin aso' Lake' to' aya' anaan.

Daraa' nah Liraang papitang daha' aso' anaan, loh daha' ne banguu', jii' datah hunge Ulang panta' anaan. Au te la'e nah Liraang kenaan daha' aso' aya' banguu' anaan. Mate alang mate, atang pah daha' alang maring ngua', pathung dahin ma'at Liraang t'inaan.

Daraa' daraa', an Liraang ngering te' nah henoh kayo' pevaa' dahin dahun to' anaan, mangdu aso' na' alang pathung Liraang t'inaan. Alang pate aso' kenaan Liraang t'inaan, penuu' banghain hunge anaan. Jaan de kah daha' te pah, nyavang tuaa' daha' ne.

Jaan nah daraa', atang nah doh to' aya' anaan. An liraan gninang nah doh to' aya' anaan, man hia' bo, piah bo ujung kayo' tuaan tuaa' hia' kurin Liraang. Loh Liraang an na' palaa': an na' barik tukul bataang nyivung te' Liraan gt'inaa, an Liraang ayang bataang nyivung pagat ulung na' t'inaan, lisaang nah tukul do to' aya' anaan te' Liraang t'inaan. Loh Liraang te nyhuk t'idaa' jalini' te' banghain hunge anaan.

Paknap nah Liraang, "Jaan sang le lamate doh to' aya' ani!" Loh Liraan mangduli, muvi na' Aman Kuwa alang salvaa' Liraang t'inaan deh: Liraang nangaraan hia' au te la'e pavitang dahin aso' alek' to' aya' t'inaan. Jii' datah daha' au mate, atang pah daha' nyaliwe t'inaan. Loh to' nah alang ne atang, kan Liraang nangaraan.

Au Liraang duaan, ngerring nah daha' t'inaan. Loh daha' to' utaam Liraang leka' nah, palaa' tawah Liraang t'inaan. Pang daha' to' utaam Liraang (Amaan Kuwa) alang kedak ningaan, man hamaantalo teguu' daha' patatah te' jaat ilaang, kurin Liraang t'inaan. Atang daha'



japa' tawah pangdui uvui kenaan Liraang t'inaan, loh daha' pavitang dahin aso' to' anaan. An daha' ilo nah Liraan gt'inaan, man dahawa' Inya au te nelan h'alam unguu' bato' t'inaan.

Kanhuaak ne atang nah daha' to' utaam Liraang t'inaan. Daha' pavitang dahin aso' banguu' anaan. Kelung sang tasa' tanaa' tuaan anaan kenaan kara'ui dahun tuhung daha' pang aso' to aya' anaan. Dep henoh kayo' alang pevaa' hukaat doh Ulang Panta' t'inaan, hia patukul dahin daha' Amaan Kuwa.

Jaan nah daraa' kenaan Amaan Kuwa banguu' anaan, telangio nah dahun' aso' aya anaan. Loh do Ulang Pangta' anaan tuaa' la'aan t'inaan. Loh te pepang nah daha', te pahnte dahin na' t'inaan. An daha' pekam ah doh Ulang Pangta' anaan, an daha' musang gerii' ue maling alang taya'. Loh hia' an daha' kene h'akam lavuho' hunge alang dalam t'inaan. An daha' ngatung keraan na' te' unguu' bato'. Nunaan ngayaan doh Ulang Pangta' mate kenaan daha' Amaan Kuwa banguu' anaan.

Jaan nuno' daraa' haang na' t'inaan, atang pah aso alang bayaa' ngatua'. Anaan pah aso' ala lebih taya', kedak mayaana lu'ung tamdoh. Aso kedak pulo mabung, ipang daha' nuge, nya'at kelung nyaar ase tuaa'. Loh daha' aso anaan kah alang pale mutat hatoh amaana Kuwa t'inaan. An daha' pathung nah Amaan nah Kuwa t'inaan, loh an daha' mangaang.

Te' pah alang atang maring, temoh sang ma'at tuaa' Ninang nah Amaan Kuwa barik baha' aso' anaan. Loh daha' an Kuwa banguu' anaan pavaang, an daha' nyatoh. Ha' ga' hatoh naan, ha' pah daha' mulu aso' anaan. Daha' pelamate man jahimaa', atang baluaa' do, pah aso' banguu' anaan kenaan daha' Awaan kuwa t'inaan.

Jaan pah daraa' man au anaan, te' nah dahun daha' mangdu t'inaan. Jaan daraa', atang nah lake' Ulang Panta', taya' dahin bo, t'inaan. Jaan daraa', atang nah lake' Ulang panta', taya' dahin bo, piah ujung kayo' tuaan, nang na' bulo' aruu', atang usuk na' t'inaan ipan na' nange kelung nyaar bujaan, mataan na' taya' nyavutuk, Lengan na' taya' mayaana iung pute' utaan, hapi dahin bati na' mayaana iung makaan, takul na' bataang imaan. buk na' kelung lavah imaan, ujung kasaa'

na' mawii' tapan, ujung kevahango na' mayaan buaa' pute' lejo, ipun na' mayaan beraang ase alang taya' t'inaan, kehung na' mayaan hukaat laraan. Au anaan lu'ung na' bulo' ngelavhiaar. Jaandaha' tevah te palaa' lake' Ulang Pangta' anaan.

Loh daha' nyuhuu' Liraang muvi Amaan Kuwa Aya', lavin dha' takut lake Ulang Pangta, anaan. Loh mangdui nah Liraang muvi Amaan Kuwa Aya' t'inaan. Jaan nah tawah Liraang hamah te pipah, au bitii' nah Amaan Kuwah Aya', alang temaan daha' Amaan Kuea banguu'.

Jaan nah daraa' ne mahenoh nah tanaa', mariwan magilik nah ataan iung hunge kenaan hnnoh lake kujo' Amaan Kuwa, pahiraak perakiga' te japa' katalo Liraang, ilo hia' t'inaan. Jaan nah daraa' atang nah Amaan Kuwa t'inaan, loh an na' metang nah Liraang Kurin Liraang: "Jaan alang tegam te palaa' lake' ulang Pangta' t'inaan, anaan aring kui muvi ika'," kan Liraang man Amaan Kuwa Aya' t'inaan.

Loh duaan nah Amaa Kuwa Aya' t'inaan: "Jaan kalunaan alang ningaan, jaan alang piah le, piah gisin gahaan lake' anaan," kan Amaan Kuwa Aya' man Liraang. "Hia' naan to' itaa', to' bulo' mubaa' gisin lalo jayaa'," kan Amaan Kuwa man Liraang.

Au anaan bitii' nah Amaan Kuwa man beh Liraang t'inaan. Loh an na' uvi nah lake' nyipa' aya' alang melo' t'idaa' liaap bato' Apo Lagaan t'inaan. Jaan daraa', pukah nah beliling nyip' aya' anaan, nyipa' alang taya' mayaan bataang avaang.

Jaan nah daraa' man usaang tangaraan Amaan Kuwa t'inaan, atang nah nyipa aya' anaan. Loh an na' palaa' nah lake' Ulang Pangta' t'inaan. An nyipa' anaan nuduk nah tudak lake' Ulang Pangta' t'inaan, loh an na' ngalawir nah tudak dua' lake' Jiaang Pangta' t'inaan, loh hia' pevaa' kenaan lake' nyipa' aya' anaan. An nyita' anaan ngalitar atang usuu' na', peging atang iung keraan lake' Ulang Pangta' anaan. Jaan n'iha' hamaan mahnnoh, loh pate na' nah t'inaan.

Mate nah lake' Ulang Pangta' kenaan lake' nyipa' anaan. Nyipa' anaan ukah nah kalawir na' man Lu'ung lake' Ulang Pangta' t'inaan, loh te ulii' nah nyipa' anaan, te palaa' idaa' ngalaang aya' ha' Apo Lagaan Menaang.

Ulii' lim nah daha' Amaan Kuwa, daha' to alang savilaa' Liraang, lavin au mate pah nah aso' aya' alang ngayaan kelunaan kejara' aan t'inaan, nunaan lim pah lake' to' Ulang Pangta', kenaan daha' utaam Liraang. Jaan nah to' alang ngajingaal.

Au a naan ha' pa' Liraang dahawa' Inya te ulii' palaa' umaa' dawa' ha' tanaaa' Manyakan lalo t'inaan. Atang dahawa' t'inaan, loh nangaraan nah Nya pu'un taharii' na' te nyayaang man Bulaan dahawa' Bavane, atang hia' te ga' hatoh, atang dahawa' Liraang lamate lake' ulang pangta' paging aso' na' alang banguu'.

Au Inya naa' lung ano na' te lingo', atang hia' ne ulii' geran Liraang man savilaa' na' Amaan Kuwa t'inaan, ha' pa lung Inya dawa' Liraang naan pah.

## TERJEMAHAN CERITA KAYAAN

### 1. PUTRI BERANG-BERANG

Pergilah seekor berang-berang menyusui anaknya di bawah pohon kayu di dalam hutan. Setelah itu, datang pula seekor rusa jantan dan melompat dan persis menginjak anak berang-berang tadi sehingga mati.

Oleh sebab itu, “O... rusa, mengapa kau melompat tinggi-tinggi, lalu menginjak anakku sampai mati?” Begitu berang-berang bertanya pada rusa tadi.

Rusa menyahut, “Mengapa pula saya tidak melompat tinggi-tinggi, saya mencari dahan uping jatuh dari atas, kena kepala saya.”

Saat itu, berdirilah berang-berang, didekatinya dahan uping, lalu ia bertanya, “O... Dahan Uping, mengapa kamu jatuh kena kepala rusa itu sehingga ia lari lalu menginjak anak saya sampai mati?” Begitu berang-berang bertanya pada dahanuping. Sahut Dahan Uping, “Saya terpaksa patah dan jatuh, karena saya kena timpa dahan tengkawang.”

Setelah ia mendengar perkataan Dahan Uping, berang-berang itu pergi menghadap Dahan Tengkawang. “... Dahan Tengkawang, mengapa kamu jatuh menimpa Dahan Uping, sehingga ia jatuh kena kepala rusa lalu rusa itu lari dan menginjak anak saya sampai mati?”

Sahut Dahan Tengkawang, “Mengapa pula saya tidak jatuh? saya ditimpa Dahan Ketaang,” kata Dahan Tengkawang menjawab pertanyaan berang-berang.

Oleh sebab itu, berangkat pula berang-berang menanyakan Dahan Ketaang, “O... Dahan Ketaang, mengapa pula kamu jatuh, menimpa Dahan Tengkawang sehingga dahan itu jatuh menimpa Dahan Uping, jatuh Dahan Uping menimpa kepala rusa, lalu ia lari meninjk anak saya sampai mati?”

Kata Dahan Ketaang menjawab, Mengapa pula saya tidak patah? Karena saya diinjak sambil berjingkrak-jingkrak oleh burung tiung bersama-sama temannya, itu sebabnya saya patah,” jawab Dahan Ketaang kepada berang-berang.

Lalu berang-berang itu pun pergi menghadap burung tiung dengan teman-temannya di atas pohon.

“... Burung tiung, mengapa kau bersama teman-temanmu berjingkrak-jingkrak di atas Dahan Ketaang, dahan itu jatuh menimpa dahan tengkawang, patah pula dahan tengkawang menimpa Dahan Uping, dahan uping jatuh menimpa kepala rusa, lalu rusa itu lari kemudian meninjak anak saya sampai mati?” Burung tiung dan teman-temannya menyahut, “Ya... Berang-berang, kami berjingkrak-jingkrak karena kami mendengar suara Uring Besing dengan adiknya menumbuk padi, riuh sekali!

Belum juga puas, pergilah berang-berang menemui Uring Besing dan adik-adiknya, lalu ditanyai mereka, “O... Uring Besing, mengapa kamu adik-beradik menumbuk berriuh-riuh sehingga burung tiung dengan teman-temannya berjingkrak-jingkrak di atas dahan ketaang, jatuh dahan ketaang menimpa dahan Uping, Dahan Uping jatuh kena kepala rusa sehingga ia melompat lari dan meninjak anak saya sampai mati?”

Berkatalah Uring Besing kepada berang-berang, “Kami adik-beradik menumbuk padi dengan berriuh-riuh, dan kami bersorak-sorak karena melihat ikan seluang berduyun-diyun mudik.”

Setelah itu, berang-berang pergi mencari ikan seluang dan menanyakannya.

"O... sekalian ikan seluang, mengapa kalian berduyun-duyun mudik, itu sebabnya Uring Besing dan adik-adiknya menumbuk padi berihuh-riuh, mendengar riuhan itu burung tiung dengan teman-temannya pun berjingkrak-jingkrak di atas dahan ketaang. Patah dahan ketaang itu menimpa dahan tengkawang, patahan dahan tengkawang itu jatuh menimpa dahan Uping. Patah pula Dahan Uping itu kena kepala rusa, sehingga ia lari, melompat tinggi-tinggi lalu menginjak anak saya sampai mati?" Ikan seluang tadi menyahut, "mengapa pula kami tidak berduyun-duyun mudik, kami pergi mendatangi tahi labi-labi yang sedang berak di hulu."

Mendengar demikian, berdirilah berang-berang tadi, lalu ia menghadap labi-labi itu. "O... Labi-labi, mengapa kamu berak sembarangan di sini, sehingga ikan seluang berduyun-duyun mudik, makan tahi mu, sehingga Uring Besing dan adik-adiknya menumbuk berihuh-riuh, yang membuat burung tiung dan kawan-kawannya pun berjingkrak-jingkrak di atas dahan ketaang.

Dahan ketaang itu patah jatuh menimpa Dahan Tengkawang, jatuh dan tengkawang menimpa dahan uping, Dahan Uping itu jatuh menimpa kepala rusa membuat dia lari terbirit-birit hingga menginjak anak saya sampai mati?" Sahut labi-labi, "Saya terpaksa berak terus-terusan karena sakit perut, kekenyangan makan bunga-bunga kayu yang berjatuhan disungai." Begitu labi-labi menyahut pertanyaan berang-berang.

Setelah itu, berangkat pula berang-berang untuk menanyakan pohon-pohon kayu yang berbunga.

"O... pohon-pohon kayu, mengapa kalian berbunga terus-menerus? Inilah sebabnya labi-labi sakit perut kekenyangan, karena makan-makan bunga kalian yang jatuh di tanah sehingga ia berak terus-menerus, akibatnya seluang berduyun-duyun mudik untuk makan tahinya. Itu pula yang menyebabkan Uring Besing dan adik-adiknya menumbuk padi dengan riuh sekali sehingga burung tiung dan teman-temannya pun berjingkrak-jingkrak, sampai dahan ketaang pun patah dan menimpa Dahan Tengkawang. Dahan Tengkawang itu patah juga menimpa Dahan Uping, Dahan Uping pun patah jatuh menimpa kepala rusa. Rusa itu lari terbirit-birit sehingga tidak disengaja menginjak anak

saya sampai mati?" tanya Berang-berang kepada pohon-pohon yang berbunga itu.

Kata pohon-pohon itu menjawab, "Kami terpaksa berbunga terus-menerus karena burung *kungkakaap* itu berbunyi saja tidak henti-hentinya. Dialah yang membuat kami berbunga terus-menerus," kata pohon-pohon kayu itu menjawab pertanyaan berang-berang.

Lalu setelah itu, pergilah Berang-Berang menghadapi burung Kungkakaap dan menanyai dia. "O... burung Kungkakaap, mengapa pula kamu selalu berbunyi, akibatnya pohon-pohon kayu dan buah-buahan pun terus-menerus berbunga?"

Bunga-bunga itu jatuh di tanah dan dimakan oleh labi-labi, ia kekenyangan sehingga dia berak dimana-mana. Lalu seluang berduyun-duyun saja mudik sungai datang memakan tahi labi-labi itu.

Melihat ikan seluang itu berduyun-duyun mudik, lalu Uring Besing dan adik-adiknya yang sedang menumbuk padi menjadi riuh sekali. Karena mendengar suara riuh itu, Burung Tiung dan kawan-kawannya berjingkrak-jingkrak sesukanya di atas dahan Ketaang sehingga dahan kayu itu patah menimpa dahan Tengkawang itu. Dahan Tengkawang itu pun patah menimpa Dahan Uping yang akhirnya Dahan Uping itu pun menjadi patah menimpa kepala Rusa yang kebetulan berada di bawahnya. Rusa itu lari sekuat-kuatnya, dan tanpa disengaja ia lalu menginjak anak saya sampai mati!" Begitu kata Berang-Berang kepada burung Kungkakaap tadi.

Lalu Burung Kungkakaap pun menyahut pertanyaan Berang-Berang tadi. Katanya, "Aii... Berang-Berang, kalau begini baiklah, saya tidak akan berbunyi lagi, tidak juga saya mau menggagapi pucuk-pucuk kayu dan buah-buahan pada hari-hari yang akan datang. Biarlah kayu-kayu dan buah-buahan tidak berbuah, jadi apa yang akan kamu makan nanti! Apa yang akan kau kasih makan anak cucumu supaya bisa hidup nanti?"

Mendengar perkataan Burung Kungkakaap seperti itu, Berang-Berang pun menjawab, "Ya benar katamu Kungkakaap. Aduh! Kalau

begitu kamu gagapi saja kayu-kayu dan buah-buahan itu. Kasihanilah kami anak beranak,” kata Berang-Berang. “Kami mati semua nanti kalau tidak ada buah untuk di makan.”

Beginilah cerita asal mulanya Burung Kungkakaap menggagapi pucuk buah-buahan itu lagi.

Menurut kepercayaan orang-orang Kayan dulu, burung Kungkakaap ini kalau didengar berbunyi, ini pertanda akan terjadi musim buah-buahan berbunga. Nama burung ini pun diberikan sesuai dengan kepercayaan mereka waktu itu.

*Kung* = menirukan suara burung tersebut

*Kakaap* = Menggagap.



## **2. KULEH LUNG LIDAM DENGAN NUO LUK SALAM**

Kuleh Lung Lidam menderita sakit parah, itu sebabnya dia kurus tinggal tulang dibalut kulit saja. Teman-temannya menanyakan dia tentang penyakitnya, bagian tubuhnya yang mana yang sakit.

Katanya, “Tidak ada yang sakit!” Mendengar perkataan seperti itu, teman-temannya menjadi heran.

“Tak mungkin dia tidak sakit, kalau tidak sakit mengapa pula dia kurus?” Teman-teman Kuleh Lung Lidam bertanya satu dengan yang lainnya.

Karena mereka masih penasaran, lalu ditanya lagi, “O... Kuleh Lung Lidam, apa mu yang sakit? Dia sahut, “Saya disuruh mengawini Nuo Luk Salam.”

Karena ia mengucapkan kata-kata itu sangat pelan, kedengaran hanya sayup-sayup saja. Dia sudah tidak sanggup lagi bersuara keras karena sakitnya yang sudah parah.

Menurut pendengaran teman-temannya, “O...” begini katanya, “dia, kalau diangkat ke atas tahi babi yang sudah hitam, baru dia sembuh!”

Karena begitu katanya menurut pendengaran teman-temannya, ia pun dibawa dan dibaringkan di atas tahi babi yang sudah menghitam di bawah rumah, penyakitnya bukan menjadi sembuh, sebaliknya bertambah lebih parah, sehingga ia hampir mati. Dilihat oleh

teman-temannya ia sudah sekarat saja napasnya lagi, mereka sepakat untuk membawanya pulang ke rumah. Diangkatnya dia lagi dan dibawa pulang.

Selang beberapa lama ia sudah di rumah, mereka tanya dia lagi, “O... Kuleh Lung Lidam, apamu yang sakit? Katanya, “Tidak ada yang sakit!

Saya disuruh oleh hanti kawin dengan Nuo Luk Salam,” sahutnya.

Kata-kata yang diucapkan menurut pendengaran teman-temannya begini, “Aduh, dia disuruh hantu letakkan di atas sarang semut tasam!”

Kuleh Lung Lidam pun diperlakukan seperti dugaan mereka. Ia diangkat dan diletakkan di atas sarang semut tasam. Di atas sarang semut tasam itu pun Kuleh Lung Lidam hampir-hampir habis napasnya. Sambil menunggu, mereka pun mennayakan dia lagi.

“... Kuleh Lung Lidam, apa penyakit mu?” tanya mereka. Lalu dia sahut, seperti sahutnya terdahulu “Saya di suruh oleh hantu mengawini Nuo Luk Salam!” Karena suaranya terdengar sayup-sayup, tidak jelas, lalu kata Lung Kejahilap, “Salah pendengaran kalian terhadap apa yang dia ucapkan. Pendengaran saya ini yang paling tepat, tidak salah lagi, “begitu ia menjelaskan pendengarannya kepada teman-temannya yang lain. Kata Lung Kejahilap, “Bukan semut tasam katanya, tapi *semut sebada* yang hitam.

Lalu Kuleh Lung Lidam pun dibawa dan diletakkan di atas sarang semut sebada hitam. Di situ pun Kuleh Lung Lidam hampir-hampir mati karena bisa semut sebada hitam itu.

“O... makin parah dia ini, bawa pulang saja dia,” kata mereka.

Dibawalah ia pulang ke rumah, luka-luka gigitan semut sebada hitam itu mereka bersihkan dan diobati.

Teman-temannya kehabisan akal, puas memikirkan apa sebenarnya penyakit Kuleh Lung Lidam ini.

Lamalah waktu berselang setelah itu, Kuleh Lung Lidam ditanyai oleh ibunya. Selesai ia bertanya, berkatalah ibunya kepada teman-temannya. Sudah benar apa yang didengar oleh ibunya itu.

Kata ibunya, “Dia disuruh hantu kawin dengan Nuo Luk Salam. Keterlaluan, mengapa kalian mendengar perkataannya salah!” kata ibunya kesal.

Setelah itu dibangunkanlah Kuleh Lung Lidam, dia dikenakan pakaian yang bagus-bagus, dan kuat pula dia berjalan. Demikian juga teman-temannya, masing-masing berpakaian yang bagus-bagus.

Pakaian yang mereka pakai adalah pakaian yang dipergunakan untuk perang. Sanggup-sanggupnya mereka membawa pakaian perang itu.

Ada mandau, ada alas duduk (*tabin*) ada baju perang (*sunung*) lengkap dengan tudung kepala yang dihiasi dengan bulu enggang (*lavung kirip*) dikenakan pada Kuleh Lung Lidam. Setelah itu mereka masing-masing mengambil tombak dan perisai, berangkatlah dari rumah mereka Kuleh Lung Lidam menuju kampung Nuo Luk Salam.

Kuleh Lung Lidam yang berjalan paling depan, diikuti oleh Lung Aang, Lung Kusok, Lung Kejahilap, Lung Apaan, Lung Tanam, dan Lung Lahap yang berada paling belakang. Teman Kuleh Lung Lidam ada delapan orang.

Mereka berjalan menempuh jalan tanah menuju rumah Nuo Luk Salam. Belum begitu lama mereka berjalan, mereka, pun melewati kampung. Ada di antara mereka yang bertanya, “Kampung siapa ini?”

Ini kampung Balu Kutu Tuma (*Balo Kuto Uma*’), sahut teman mereka yang bernama Lung Kusok.

Mereka lalu ditanya oleh Balu Kutu Tuma, “Ke mana kamu mau pergi berperang (*ngayau*)?” Kami pergi mengantar Kuleh Lung Lidam meminang Nuo Luk Salam jadi istrinya, kata mereka menjawab pertanyaan Balu Kutu Tuma.

“O... Balu Kutu Tuma, tanya Lung Kusok, siapa yang paling ganteng dari kami ini?”

“O... gantenglah dia yang paling depan dari kamu itu, (yang dimaksud adalah Kuleh Lung Lidam karena ia berada paling depan) kata Balu Kutu Tuma menyahut.

Mendengar perkataan Balu Kutu Tuma yang demikian tadi, lalu mereka pun berebut-rebut berjalan di depan sehingga Kuleh Lung Lidam berada di tempat paling belakang.

Sesudah berebut-rebut itu, berjalanlah mereka sehingga sampai di kampung Balu Kutu Anjing (*Balo Kuto Aso*). Bertanya lagi mereka waktu sampai di kampung itu, “Kampung siapa ini?” kata mereka kepada orang yang ada di situ.

“Ini kampung Balu Kutu Anjing,” kata mereka menyahut. Di kampung itu, mereka bertanya juga kepada Balu Kutu Anjing, “O... Balu Kutu Anjing, siapa yang paling ganteng dari kami ini?”

“Tentulah gantenglah dia yang paling belakang itu,” sahut Balu Kutu Anjing. (Yang dimaksud masih juga Kuleh Lung Lidam karena pada saat itu ia berada dibagian paling belakang).

Mendengar jawaban Balu Kutu Anjing yang seperti demikian tadi, lalu berebut-rebutan lagi mereka supaya berada pada urutan yang paling belakang, jadi Kuleh Lung Lidam tergeser di tengah-tengah.

Sesudah itu mereka meneruskan perjalanannya, karena rumah Nuo Luk Salam masih jauh. Sebelum mereka sampai di rumah Nuo Luk Salam mereka harus melewati kampung Balu Kutu Pucuk (*balo Kuto Ubung*) lebih dahulu. Tidak begitu lama, sampailah mereka di kampung Balu Kutu Pucuk.

Mereka bertanya kepada Balu Kutu Pucuk, “O... Balu Kutu Pucuk, siapa yang paling ganteng di antara kami?” Sahut Balu Kutu Pucuk, “Dia yang ditengah-tengah itulah yang paling ganteng!” (Perkataan Balu Kutu Pucuk ini pun ditujukan pada si Kuleh Lung Lidam, karena ia berada di tengah-tengah).

Mendengar perkataan Balu Kutu seperti itu, berebut-rebutan lagi mereka memilih untu tempat di tengah sehingga Kuleh Lung Lidam bergeser di bagian pinggir.

Selang beberapa setelah itu, datanglah mereka di rumah Nuo Luk Salam. Orang-orang di kampung Nuo Luk Salam mengambil tikar kemudian dihamparkan untuk tamu-tamu mereka yang baru datang tadi duduk.

Kuleh Lung Lidam pun sembuh dari penyakitnya, karena permintaan hantu sudah diturutinya. Diambil Nuo Luk Salam menjadi istrinya, di situ ia menetap bersama-sama dengan teman-teman yang beserta dia mengunjungi rumah Nuo Luk Salam.

### 3. PANYERAANG LUNG

Panyeraang Lung, anak dari Ine Aya' yang berasal dari muara sungai (dari hilir). Panyeraang Lung gadis yang paling cantik, sangat cantik dan paling baik pula budi pekertinya. Oleh karena itu, tidak mengheran jika banyak anak muda yang ingin meminangnya menjadi istri.

Tetapi anehnya, tidak satu pun di antara mereka yang diterima oleh Panyeraang Lung. Jadi, tidak ubahnya mereka bagaikan Pungguk menindukan Bulan saja.

Melihat sikap anaknya yang tidak melayani kehendak para pemuda itu, Ine Aya' menjadi marah. Ibunya ini berhasrat betul kalau anaknya sudah punya suami.

Pada suatu saat yang tepat, Panyeraang Lung dipanggil oleh ibunya ke dalam bilik besar yang biasanya dipakai untuk duduk-duduk.

Untuk menuruti panggilan ibunya, datanglah Panyeraang Lung ke tempat itu, lalu ia ditanyai oleh ibunya, "Panyeraang Lung, adakah niatmu untuk menikah dengan mereka? Sahut Panyeraang Lung, "Saya belum punya niat bersuami," katanya.

Makin menjadi-jadi marahnya Ine Aya', lalu dia memanggil seekor ular piarannya dari muara sungai.

Tidak lama setelah itu, berangkatlah ular itu dari muara sungai besar tadi.

"Mengapa ibu memanggil saya?" kata ular itu setelah dia datang di tempat Ine Aya'.

Sahut Ine Aya' "Saya menyuruh kamu duduk di dalam lumbung pada itu. Bila Panyeraang Lung masuk ke dalam lumbung pada itu, kamu pegang, kamu belit tubuhnya jangan sampai dia keluar dari situ." Begitu pesan Ine Aya' kepada si Ular. Pergilah si Ular besar itu duduk di dalam lumbung padi, menurut pesan Ine Aya'.

Panyeraang Lung pun ingin mengambil padinya di lumbung. Saat masuk ke dalam lumbung itu, betapa terkejutnya ia melihat tumpukan lingkaran ular besar itu melingkar di sela-sela selipi benih. seketika itu juga ia dililit oleh ular besar itu, sehingga ia tidak dapat keluar lagi.

Sementara Penyeraang Lung berpikir untuk menyelamatkan dirinya dari belitan ular tadi lalu ia berkata kepada ular itu, katanya, "Saya sedang ngidam, itu sebabnya saya kepingin mengambil *mute* Ine Aya' di muara Kalimaan." (sungai) "Tolonglah kamu pergi ambil satu saja untuk saya," kata Panyeraang Lung kepada ular itu.

"Kalau begitu, seberapa lama saya mengambil buah *mute* itu untuk kamu," sahut si ular.

Tidak usah lama, hanya sebentar saja. Maka pergilah ular itu dari dalam lumbung padi Ine Aya'. Sedangkan ular itu sangat besar dan panjangnya satu tanjung, sudah menjulur, merayap, masih ada juga ekornya membelit di dalam lumbung padi tadi.

Tidak begitu lama ia milir, diambilnya buah *mute* yang dipesan oleh Panyeraang Lung. Kemudian, dibawanya pulang.

Pada saat ia mengambil buah *mute* itulah, rupanya Panyeraang Lung beserta teman-temannya Hutaan Pit keluar dari lumbung padi itu.

Selama itu pula mereka berdua membuat persiapan *kertap* (tepung dari beras ketan yang digonseng) yang akan dibawa ketika melarikan diri.

Setelah *kertap* itu selesai, kemudian mereka buat pula ranjau dari bambu yang paling tajam. *Kertap* yang sudah disiapkan tadi mereka masukkan ke dalam gendongan (*bin*) sejenis tas dan sebagainya.

Selesai sudah segala perlengkapan maka berangkatlah mereka, lari ke dalam hutan yang jauh dan sepi. Di sepanjang jalan menuju

hutan itu, tidak ada satu pun rumah. Sambil berjalan menuju hutan, mereka menaburkan kertap dan memasang ranjau bambu. Tidak begitu lama, terdengarlah suara kayu-kayu beriuhi karena dilewati oleh si ular besar tadi. Karena waktu ular besar itu sampai di lumbung padi, ternyata Panyeraang Lung dan Hutaan Pit sudah tidak ada lagi, lalu si ular besar itu hanya lewat saja dari lumbung padi tadi. Kemudian, mereka mencium bekas mereka, maka tahulah dia kertap yang ditaburkan oleh mereka, alu dijilatnya. Selain itu, terhalang pula ia oleh ranjau yang dipasang di jalan.

Kertap dan ranjau itu memang sengaja dibuat demikian supaya si ular itu akan terhambat jalannya.

Selanjutnya, cerita tentang Panyeraang Lung dan Hutaan Pit. Mereka sangat ketakutan karena mendengar gemuruh kayu dan batu-batu yang dilindasi oleh si ular besar. Sedikit saja antara kita dan si ular besar itu, demikian kata Panyeraang Lung.

“Tentu saja, kita berdua akan binasa oleh ular itu karena tidak ada lagi tempat kita menghindar.”

Sangat beruntung pula, karena Panyeraang Lung tiba-tiba melihat ke atas. Rupa-rupanya di atas itu ada satu rumah kecil, pada rumah itu terdapat tali rantai besi dari bawah awan. Ada pula tangganya yang menjulur ke bawah. Bergesa-gesalah mereka naik tangga itu, begitu mereka sampai di rumah itu, tercabut pula tangga itu.

Sementara itu, ular besar itu pun datang membuntuti Panyeraang Lung dan Hutaan Pit. Lalu ular itu berkata, “Dia minta Panyeraang Lung dijatuhkan supaya dia dimakan. Kata Hutaan Pit, “Tunggu dulu, nanti saya akan menjatuhkannya.”

Mereka memanggang besi atas bertempa (kayaan-teranam) sampai meraha membara, kemudian dibungkus.

“Nah ... tunggulah, ini Panyeraang lung saya jatuhkan untuk kamu.”

Ular itu mengangakan mulutnya sehingga besi panggang itu dapat masuk langsung sampai ke dalam perutnya sehingga ia menggelepar, jantungnya terbakar kemudian ia mati.



Di dalam rumah tadi, tidak ada satu pun penghuninya. Mereka cari-cari tetapi tidak ada seorang pun yang kelihatan. Anehnya, ada pakaian mereka digantungkan di dalam rumah itu. Mereka naik lagi ke atas loteng, bertemu pula mereka dengan seekor ular, ular itu sedang tidur melingkar, lalu mereka lari karena ketakutan.

Kata Panyeraang Lung dengan Hutaan Pit, Kita sudah tidak sanggup lagi dari ular itu. Sebaliknya kita tunggu saja, kalau kita akan dibinasakannya." Terserah dialaj!. Begitu juga pikiran Hutaan Pit, lalu tidurlah mereka di rumah kosong itu.

Pagi hari besoknya, mereka berdua mandi ke sungai. Panyeraang Lung membasuh kakinya,, terlihatlah bekas gelang perak di kakinya. Katanya kepada Hutaan Pit, "Manusia dari mana saja yang keterlaluan begini?" Begitu Panyeraang Lung mengungkapkan rasa kesalnya.

Setelah itu, mereka berdua mau menanak nasi, ada pula ikan segar digantungkan di ujung para. Ikan itulah yang buat lauk untuk makan.

Malam berikutnya lagi, begitu juga yang terjadi setiap mereka berdua bangun dari tidurnya. Bekas gelang perak di kaki Panyeraang Lung selalu ada.

Pada suatu malam, Panyeraang Lung mengintip sampai tengah malam, keluarlah dari dalam ular yang di atas loteng itu. Laki-laki itu turun dari loteng dan menghampiri Panyeraang Lung yang sedang berpura-pura tidur.

Tidak begitu lama setelah itu, malam sudah subuh. Dengan demikian, laki-laki itu pun pergi menjala. Waktu dia pulang menjala, ikan yang ia dapat digantungkannya diujung para di dapur. Setelah itu, laki-laki tadi kembali ke dalam tubuh ular seperti sedia kalanya.

Tetapi kali ini, tubuh ular itu tidak ada lagi. Karena demikian, ia bertanya pada Panyeraang Lung, "Saya tidak tahu," Sahut Panyeraang Lung."

Laki-laki tadi lalu berkata kepada Panyeraang Lung, "Saya ini, kalau baju (tubuh ular) tadi kamu buang ke dalam sungai, tidak lagi

saya boleh minum air. Kalau tubuh ular itu kamu bakar, tidak boleh lagi saya makan makanan yang masak oleh sapi, sebab demikianlah pantangan saya.”

Selama laki-laki itu sedang membicarakan tentang tubuhnya yang berupa ular, selama itu pula Hutaan Pit dan Panyeraang Lung keheran-heranan melihat dia yang ganteng rupanya. Sedikit pun tak ada yang dapat dicela pada laki-laki itu.

Laki-laki itu bernama, Bataang Ubung Beraan Nyagaang. Entah bagaimana kisahnya, mereka bertiga lalu sama-sama pergi melihat bangkai ular besar yang mengejar Hutaan Pit dan Panyeraang Lung.

Bangkai ular besar itu dipotong-potong sampai remuk, lalu mereka bakar.

Sesudah itu, Bataang Ubung Beraan rentangkan rotan bersebarangan rumah itu.

Lalu Bataang Ubung Beraan goyang bagian sebelah, rotan itu berubah menjadi rumah panjang, digoyang lagi bagian sebelahnya lagi, begitu juga berubah menjadi rumah panjang.

Ular besar yang telah dipotong-potong tadi telah berubah menjadi manusia, kemudian oleh Bataang Ubung Beraan masukan ke dalam rumah panjang yang baru dibangunnya dari rotan.

Kepala ular besar itu mereka belah dua, sebelahnya menjadi raja di rumah panjang yang satu, sebelahnya lagi menjadi raja di rumah panjang yang satu pula.

Jadi ada dua rumah panjang bersebelahan, dan rumahnya Bataang Ubung Beraan terletak di tengah-tengah rumah panjang itu, beserta masyarakatnya.

Akhirnya Bataang Ubung Beraan mengambil Panyeraang Lung menjadi istrinya.

#### 4. AWAL MULA ORANG MENGETAHUI TUBA KULIT KAYU

Pada zaman dahulu, sebelum Bala Tentara Leju datang di daerah Kapuan (*kelapua*) dengan daerah Subau (*Tapio*) dan Sungai Mendalam (*Madalaam*).

Ada berita bahwa pernah orang Taman (*Turi*) hilang di ladang. Orang Taman yang hilang itu sangat cantik. Ketika ia sedang menjaga ladangnya, tiba-tiba orang Hutan (*iraang uta*) naik ke pondoknya. Lalu wanita itu didekap, seraya dibawanya ke hutan. Wanita tadi diambilnya sebagai istri oleh orang hutan itu.

Berangkatlah orang hutan tadi masuk ke dalam hutan belantara dengan membawa wanita itu. Dia dibawa manjat di atas pohon yang paling tinggi dari pada pohon kayu-kayu yang ada di hutan itu. Di atas pohon tempat peniduran orang hutan itu. Seterusnya, di sanalah wanita tadi ditaruhnya.

Kira-kira enam atau tujuh bulan lamanya di wanita itu hidup bersama orang hutan. Ladang yang ditinggalkannya dituai oleh saudara-saudaranya. Selama lebih kurang enam atau tujuh bulan itu pula mereka mencari dia, mereka sama sekali tidak tahu kemana raibnya.

Pada suatu hari, saat wanita itu sedang duduk di atas kayu yang tinggi, rumahnya orang hutan yang membawanya, tiba-tiba muncul pikiran dalam benaknya. Dia berhasrat lari, tapi apa daya karena dia tidak dapat turun dari kayu yang tinggi dan besar itu.

Hari-hari berikutnya lagi datanglah orang hutan membawa buah-buahan untuk wanita itu. Bersama-sama pula mereka berdua menyantap buah-buahan yang bermacam-macam jenisnya. Oleh karena semua jenisnya sudah dicicipi sehingga mereka merasa kenyang sekali.

Sehabis makan buah itu, si wanita itu berkaa kepada orang hutan, katanya, “Besok, kamu cari akar tengang (*keliat*) untuk saya. Kamu cari jenis akar tengang yang putih sebanyak-banyaknya, kamu bawa kemari supaya saya kerjakan nanti. Saya selama ini merasa lesu, karena tidak ada yang dikerjakan, hari ke hari duduk-duduk saja,” begitu katanya kepada orang hutan.

Tidak begitu lama, pada malam itu, haru pun terang. Maka, bangunlah orang hutan itu; ditinggalkannya wanita tadi karena dia segera pergi mencari akar tengang yang dipesan padanya. Sebelum petang, ia sudah datang membawa akar tengang putih yang didapatnya beserta buah-buahan. Berkata lagi si wanita tadi, minta supaya orang hutan itu mengupas dan membuang kulit akar tengang yang dibawanya.

Tidak begitu lama dia mengupasnya, bertimbun sajalah akar tengang itu di atas dahan tempat mereka duduk.

Sesudah itu, mulailah si wanita tadi memintalnya, diulurkannya tali hasil pentalannya ke tanah, tapi belum-belum juga sampai.

Diteruskannya pentalannya tadi, bertambah panjang pula tali itu, akhirnya sampai di tanah. Diikatnya ujung tali itu pada pangkal dahan seterik-teriknya.

Setelah itu, berpesan lagi dia kepada orang hutan. Katanya, “Besok pagi, pagi, benar kamu berangkat, mencari buah yang paling baik masaknyanya. Kamu cari buah yang paling jarang kita makan, karena saya sudah bosan makan buah yang biasa-biasanya kamu bawa pulang.”

Seusai tidur malam itu, orang hutan itu bangun, berangkatlah ia mencari buah yang dipesan oleh istrinya. Kali ini perjalanannya sangat jauh karena buah yang dicarinya ini adalah buah yang sulit ditemukan.

Nama buah yang dicarinya ini adalah “buah meniti dahan” (*buaa’ mengalaang da’aan*). Habis dahan yang dilirikinya tapi tidak ada buah yang dapat meniti dahan seperti yang dikatakan oleh istrinya. Tidak terasa hari pun petang, tapi belum ada buah yang dipesan itu ia dapati.

Walaupun belum mendapatkan buah itu, ia harus pulang juga ke rumah, hari sudah petang. Maka, pulanglah ia menuju pohon tinggi dan besar tempat istrinya tinggal.

Rupa-rupanya, bersamaan dengan keberangkatan orang hutan itu mencari buah, si wanita itu pun bergantung pada tali tengang yang sudah dipersiapkannya. Ia melorotkan dirinya ke tanah, bergegaslah ia lari sekencang-kencangnya, takut jangan sampai ia dibuntuti oleh orang hutan itu.

Ketika orang hutan tadi datang di pohon kayu tempat istrinya tinggal, ia melihat istrinya tidak ada lagi di situ karena sudah lari. Ketika melihat keadaan yang demikian, ia pun hanya sambil lewat saja dari tempat itu. Mulailah ia mengejar si wanita tadi, dan tidak begitu lama terdengarlah suaranya melompat-lompat di ujung dahan. Mendengar suara itu, si wanita itu pun berusaha lari secepat-cepatnya. Ketika ia menoleh, dilihatnya orang hutan itu sudah sangat dekat. Menurut kata hatinya, tidak mungkin dia hidup lagi.

Kebetulan saja ia berjumpa dengan bekas kayu tumbang, di sini ada genangan air dalam. Karena merasa terdesak, terpaksa ia terjun ke dalam genangan air di bawah pohon kayu yang tumbang itu.

Kemudian ia menyelip di antara kayu itu di dalam air, akar kayu itu mencuat ke atas. Di situlah ia menyelipkan tubuhnya supaya ia dapat bernapas. Bersembunyilah ia dengan tenang di situ karena tidak terlihat oleh orang hutan tadi.

Bersamaan dengan terjunnya si wanita tadi ke dalam genangan air, terjun pula orang hutan itu. Tetapi, ia terlambat sedikit sehingga ia tidak tahu lagi ke mana si wanita itu pergi.

Merasa sudah kelelahan menyelam, lalu timbullah orang hutan itu dari dalam air. Sangat dingin genangan air itu bagi dia. Karena itu, ia kedinginan sampai gemetaran.

Orang hutan itu merasa kehabisan akal jadinya. Akhirnya, ia pergi mengambil kulit kayu (*kul mapi*) dibawanya ke tepi genangan air itu. Kulit kayu tadi dipukul-pukulnya sampai lumat, setelah itu dihamburkannya ke dalam air.

Ikan-ikan yang meminumnya menjadi mabuk dan mati, satu pun tidak ada yang mampu bertahan karena racun kulit kayu tersebut. Tetapi, wanita tadi tidak terkena racunnya, karena duduk di tempat yang kering, di bawah bekas kayu yang tumbang itu.

Orang hutan itu menunggu beberapa lama di tepi genangan air tersebut, dengan berharap si wanita muncul bersama-sama ikan yang mati di dalam air yang penuh racunnya. Tidak terasa olehnya, hari pun sore, tetapi wanita yang ditunggunya tidak muncul-muncul dari dalam air. Sudah merasa capai, pulanglah ia ke atas pohon kayu besar dan tidur di sana.

Karena diketahui oleh si wanita tadi bahwa orang hutan itu sudah lama pulang, keluarlah ia dari dalam air itu. Berjalanlah ia menuju ladangnya, di tempat itulah ia diculik oleh orang hutan dan membawanya ke atasa kayu.

Tidak seberapa lama berjalan, ia pun sampai di ladangnya itu, lalu turun ke sungai dan menyeberang menuju ke rumah.

Orang-orang keheranan melihat dia ada datang, mereka sangat senang, karena menurut mereka dia sudah meninggal. Dalam keramaian orang-orang yang datang untuk menjenguknya diceritakannya tentang bagaimana perbuatan orang hutan itu terhadap dirinya.

Mulai dari awal sampai ia bisa pulang kembali ke rumah. Dia pun menyuruh orang-orang di kampung itu memungut ikan yang mati keracunan kulit kayu yang dihamburkan orang hutan di genangan air dekat pinggir ladangnya.

Mendengar demikian, berkumpullah orang-orang di kampung itu, dan pergi ke tempat yang ditunjukkannya. Ada bermacam-macam perlengkapan yang dibawa, ada yang membawa bakul, keranjang dan sebagainya. Ikan-ikan yang mati tadi dikumpulkan dan disalai.

Selain itu, diambil pula kulit kayu yang digunakan oleh orang hutan itu. Mereka lihat, diamati betul-betul ternyata kulit kayu tersebut adalah kulit kayu mapi (*kul mapi*) namanya.

Dari kejadian inilah asal mulanya orang paham bahwa kulit kayu (*kul mapi*) dapat dibuat tuba untuk menuba ikan dan dipakai sampai sekarang ini.

Selama itu diambil pula kayu yang digunakan oleh orang  
 pada itu. Mereka lihat, dalam belukar belukar kayu tersebut  
 banyak kayu yang banyak jumlahnya.  
 Dan kejadian inilah asal mulanya orang banyak kayu  
 (kayu banyak) yang banyak jumlahnya. Dan itu adalah sebab  
 kejadian ini.

## 5. SI AANG

Aang dan ibunya hidup dalam keadaan yang sangat miskin.

Pada suatu saat, waktu itu pada suatu sore, berkatalah mamaknya, "O ... Aang, pergilah memasukkan ayam ke dalam kandangnya."

Aang menyahut, "Saya malas pergi, karena takut dipatuk ayam," katanya. Karena demikian sahut anaknya, dengan hati sedih pergi juga mamaknya memasukkan ayam mereka ke dalam kandangnya.

Sesudah itu, berkata lagi ibunya, "O ... Aang, pergilah kamu mengarungkan babi."

"Ah, saya tidak berani, nanti kakiku digigitnya." Karena alasan Aang demikian, ibunya lagi yang memberikan makanan untuk babi-babi mereka.

Karena hari sudah sore, "O ... Aang kamu ambil air pakai labu Aang, kan labu itu tidak seberapa berat," kata ibunya.

"Ah takut saya di tangga itu," sahut Aang. Lagi-lagi ibunya yang pergi ambil air ke sungai.

Sepulang ibunya dari sungai mengambil air, berkata lagi ia kepada anaknya, "Aang kamu nyalakan damar (obor) karena hari sudah gelap."

"Ah," kata Aang, "takut saya kena percikan damar itu." Mau tak mau, ibunya nyalakan pula damar itu.



Sesudah ibunya menyalakan damar, berkata lagi dia kepada anaknya. "O ... Aang, kamu masak nasi!!!"

Sahutnya, "Malas saya masak nasi, nanti saya kepanasan kena buih air nansi!" kata Aang kepada ibunya.

Kata ibunya lagi setelah itu, "Kamu sapu rumah, Aang!" Sahut Aang, "Ah, nanti saya kena ujung-ujung sampah itu!"

Sampai di sinilah kesabaran ibunya. Ibunya menjadi gusar dan marah melihat penrangai anaknya. Diambilnya kayu api dari atas bara, lalu Aang dipukul pada pantatnya.

Aang lari, lalu ibunya menyumpah serapah si Aang. Sumpahnya, *Aan depaang kalung bayaang ka' Aang, an depaange pe bayaang linge ka', Aang si pemlas itu. An kalung basung huput lu'ung ka' Aang!*"

"Pergi kamu lari, jangan tidur di rumah ini!" kata ibunya kepada Aang pada malam hari itu. Pada malam itu, ibunya sudah tidak sanggup lagi menahan marahnya, sehingga dia menjadi tega mengusir si Aang.

Aang tidak berani pulang ke rumah pada malam itu, ia takut dengan sumpah ibunya. Aang pergi ke ladang mereka berdua ibunya, dan ia tidur di sana.

Malam-malam Aang berjalan di ladang itu. Dinaikinya salah satu batang besar yang tergeletak di dalam ladang itu, dan ia berkata, "*Bahalaang bahalile, bataang uk ik!*" Begitu ia berkata berulang-ulang sambil dia berjalan balik-balik di atas batang itu.

Tak tersangka-sangka olehnya, Aang sangat terkejut melihat hantu besar itu muncul karena ia mendengar kata-kata Aang. Rasanya si aang mau lari karena takut. Waktu melihat Aang akan lari, berkatalah hantu besar tadi, "Jangan lari Aang, jangan takut!" katanya. Saya baik-baik saja, kamu tidak akan saya apa-apakan. Saya mendengar perkataanmu, sangat merdu suaramu tadi.

Saya minta kamu mengajar saya mengucapkan kata-kata itu." Begitu permintaan hantu besar itu kepada si Aang.

"Wah ...!" kata si Aang. "Bagaimana kata-kata saya seperti yang kamu maksudkan itu?"

“O... kata-kata yang kamu ucapkan tadi!” sahut hantu itu pada si Aang. Kata Aang, “Tidak ada perkataan saya yang lain!”

Kata hantu itu, “Ada perkataanmu, tapi saya tak dapat mengucapkannya, itu sebabnya kepingin belajar padamu, Aang!”

Sahut Aang, “Perkataan saya tadi begini: Bahalaang bahlile, bataang uk ik!”

“Aduh Aang, itulah yang saya maksudkan,” sahut hantu itu kepada Aang. “Ucapkan sekali lagi untuk mengajarkan ku,” katanya kepada Aang.

Aang pun mengabulkan permintaan hantu besar itu, diucapkannya kata-kata itu sekali lagi, “Bahalaang im bahlile, bataang uk tu'uk pah bi'ik!”

“Itulah perkataanmu yang paling merdu!” kata hantu besar itu kepada si Aang.

“Kamu ajari saya mengucapkan kata-kata itu sampai saya dapat, Aang!”

“Ah...! kata Aang. “Saya tidak mengajari kamu, saya ini ketakutan,” sahut Aang kepada hantu besar itu, sambil ia akan lari dari tempat itu.

Kata hantu itu kepada si Aang, “Jangan takut kepada saya! Siapa namau?”

“Nama saya Aang,” sahut Aang.

“Kamukah Aang, saya minta kamu jangan lari dan takut saya. Ada sesuatu yang akan kuberikan kepadamu sebagai upah, kalau kamu mau mengajar saya mengucapkan kata-kata seperti yang kamu sebutkan tadi.” Begitu kata hantu besar itu kepada si Aang, sehingga dia tidak lagi merasa takut.

“Aduh ... kali ini saya mendengar suara yang paling merdu, Aang. Itulah sebabnya saya kepingin sekali belajar padamu, Aang.”

Aang dibawa oleh hantu besar itu ke dalam lubang batang itu. Mula-mula mereka memasuki lubang itu, Aang merasakan sangat gelap. Hantu besar itu bukakan pintunya, lalu terbuka, terkejutlah Aang cahaya dalam rumah besar si hantu itu.

"Masuklah Aang ...!" hantu itu menawarkan Aang, "Masuk," Aang terpelesat saat ia masuk, lantai rumah itu licin sekali karena bersihnya.

Setelah itu, Aang pun duduk. Tidak seberapa lama ia duduk, tersedialah nasi dalam baki tembaga, lengkap dengan lauk-pauk dan air minumnya di depan Aang duduk. Lalu, hantu itu menawarkan Aang makan.

Makanlah Aang sehingga ia kenyang betul rasanya. Hidangan hantu besar itu sangat lezat bagi si Aang. Tidak ada satu pun yang kurang, karena hantu besar tadi pandai menyihir semua jenis makanan sesuai dengan seleranya.

Sementara itu, menghilang semua segala hidangan yang dihidangkan dekat Aang, dia tidak tahu siapa yang mengemasinya.

Setelah Aang usai dari makannya, ia duduk di atas sejenis gong yang sudah licin kemerah-merahan kelihatannya.

Begitu Aang duduk, berkatalah hantu besar itu kepadanya.

Kamu mulailah permulaan kata-katamu tadi dari tempat itu, dan lalu berkatalah Aang, "*Bahalaang im bahalile, bataang ni' tu'uk, hia pah bi'ik!*" kata Aang.

"Nah ... Ulangi lagi," kata hantu besar itu.

Aang pun mengulangi kata-kata itu lagi, "*Bahalaang bahalile, bataang n' tu'uk, hia' pah bi'ik!*"

Hantu itu pun menirukan ucapan si Aang, "*Bahaang min balik, bataang naan tu'uk, hia' pah aruu!* Begitukah Aang?" katanya kepada si Aang.

"Tidak!" sahut Aang. "Masih salah yang kamu ucapkan itu!" sahut Aang. "Bagaimana salahnya, Aang?" sahut hantu besar itu.

Kata-kata Aang itu diulangi lagi oleh si Aang. Begini kata Aang: "*Bahalaang im bahalile, bataang ni' tu'uk, hia' pah bi'ik!*"

Sekarang kamu ucapkanlah, kata Aang kepada hantu itu, lalu dia pun mengucapkannya dengan suara keras. "*Bahalaang im bahalile, bataang ni' tu'uk dahin na' taya'!*"

“Ujungnya masih salah,” kata Aang, “perbaiki lagilah!” hantu itu ulangi sekali lagi, “*Bahalaang im bahalile, bataang ni’ tu’uk dahin na’taya’!*”

“Ujungnya masih salah,” kata Aang, “perbaiki lagilah!” Hantu itu ulangi sekali lagi, “*Bahalaang im bahalile bataangi’ tu’uk dahin na’ bi’ik!*”

“Nah..., kata Aang,” sudah betul itu, kakek!”

Hantu tadi diperhatikan betul-betul oleh si Aang, rupanya ia berubah menjadi anak muda yang putih, ganteng sekali. Aang terkejut sekali melihat dia. Barulah hantu tadi menyebutkan namanya kepada Aang, namanya: Bataang Pataa’Langio.

Begitulah pembicaraan dengan si Aang di rumahnya, di lubang batang kayu besar itu. Llau diberikannya centong beras kepada si Aang sambil berkata, “Pergilah kamu pulang ke tempat ibumu!”

“Kamu tidak boleh lama-lama di rumah saya ini, saya ini manusia yang dapat raib,” begitu katanya kepada Aang.

Setelah itu keluarlah Aang dari rumah hantu itu, pergilah ia menuju rumah ibunya. Pagi-pagi datanglah Aang. Dipanggilah ibunya, “O... Mamak!” kata Aang. “Pasanglah tangga dapur untuk saya!”

“Aduh, siapa itu?” kata ibu Aang.

“Saya ...!” kata Aang.

“Jangan menghantui saya,” kata ibunya.

“Baik, Bu, saya tidak kan menghantui, karena saya bukan orang yang mati. Ibunya telentangkan tangga di dapur dan nailah Aang.

Ketika sedang duduk, diceritakan kepergiannya itu kepada ibunya. Mendengar cerita Aang, ibunya sangat senang.

“Ku kira, sudah mati kamu nak. Rupa-rupanya begitu kisah kepergianmu!” kata ibunya.

Sehabis itu, Aang pun mengambil centong yang dihadiahkan si hantu besar itu kepadanya. Centong tadi diketuk-ketuknya, maka jatuhlah leman, kue (*dinu anyeh*), salai, gula tebu, semuanya dapat dikeluarkan dari centong emas ajaib itu.

Puas dan bosanlah ibunya bersama tamu-tamu yang datang melihat kedatangan Aang makan segala macam makanan yang dikeluarkannya.

Kemudian, si Aang miringkan centong emas tadi, jatuhlah tabung berukir (*teluu' kalung*) besertanya. Dibuka oleh si Aang, kelihatan air putih di dalamnya. Dichelupkan telunjuknya dalam air putih itu kemudian digosokkan pada ibunya, seketika itu pula ibunya menjadi cantik. "Inilah yang disebut air ajaib!" pikir si Aang.

Kemudian, ditumpahkannya diseluruh rumah mereka, dan menjadi bersihlah rumah tu. Digosokkan pada mukanya, ia pun berubah menjadi pemuda yang ganteng.

Akhirnya, ibunya menjadi cantik, si Aang sendiri menjadi pemuda ganteng, rumah mereka menjadi bagus. Hiduplah Aang dan ibunya dalam keadaan tenteram dan damai karena keajaiban centong emas yang diberikan oleh hantu besar kepadanya. Lalu tersebarlah berita tentang kehidupan Aang dan ibunya di sepanjang rantu sungai, air Kalimaan Menaang (Sungai Kalimaan Menaang).

## 6. SAUNG MISKIN DAN SAUNG KAYA

Pada suatu hari, anak-anak Saung Miskin menangis mencari lauk karena hendak makan. Saat itu, tidak ada ikan yang akan dijadikan lauk. Berpikirlah Saung Miskin, “Bagaimana caranya mencari ikan untuk anak-anak saya?”

Pergilah Saung Miskin ke belakang rumahnya, di sana ia melihat air mata kaya + *itung* (*itung*). Diperhatikannya mata air itu, rupanya penuh sesak ikan lele di dalamnya. “Bagaimana caranya saya mengambil ikan lele ini?” pikirnya.

Pikir demi pikir, lalu ia berbaring persis pada mulut lubang mata air itu sehingga lubangnya tersumbat, tertindih tubuh Saung Miskin.

Ikan-ikan lele dalam mata air itu lihat, ternyata lubang mereka sudah tersumbat. Kemudian, benda yang menyumbat itu mereka geser. Setelah dilihat benda itu adalah mayat orang. Lalu mereka pergi memberitahukan hal ini kepada si jantan lele besar (raja) mereka di dalam mata air itu.

Kata raja mereka, “Kalian buang mayat tersebut dari tempat itu!” Tunduk atas perintah, maka pergilah mereka melihat mayat tadi, rupanya mayat itu adalah Saung Miskin.

“Ah ... lebih baik dia kita antar kerumahnya saja!” begitu kata sebagian besar lele yang ada di situ. Lalu dia diangkat.

Karena mereka masih khawatir kalau-kalau Saung Miskin masih hidup, mereka membaringkannya di atas sarang semut hitam yang

berbisa. Mereka memperhatikan apa yang reaksi Saung Miskin, apakah dia bergerak kesakitan digigit, disengat semut hitam berbisa tadi.

Ternyata sedikit pun ia tidak bergerak, tak ubahnya seperti orang mati benar-benar.

Setelah itu, ia diangkat lagi, diusung dan kemudian ditaruhkan di atas sarang semut jenis lain (*kaviraang tasam*).

Di sini pun mereka memperhatikan apakah dia bergerak karena digigit oleh semut-semut itu, di sini pun Saung Miskin tidak bergerak sedikit pun. "Memang betul dia mati!" kata ikan—ikan lele itu.

Belum juga ia puas, dicoba sekali lagi, kemungkinan dia pura-pura mati, kata mereka.

Begitu mereka sampai di tangga rumah Saung Miskin, ia diseret oleh ikan lele itu sampai ke dalam rumah. Tetapi begitu sampai ke dalam rumah, Saung Miskin pun bangun, karena dia memang pura-pura mati.

Lalu dia minta supaya ikan-ikan lele itu tidak pulang dulu. "Tidurlah kalian dulu, ikan-ikan lele itu pun tidur. Mereka tidur bergelimpangan di ruang rumah Saung Miskin.

Sementara ikan-ikan lele itu tidur, Saung Miskin menanak air sampai mendidih. Air itu tadi disiramkannya pada ikan-ikan lele yang sedang pulas tidurnya. Mala petaka menimpa nasib mereka, mereka habis mati mengelepar kepanasan, satu pun tidak ada yang lepas.

Akhirnya, Saung Miskin dan anak-anaknya menjadi sibuk sekali mengejakan ikan-ikan itu, ada yang disalai, diasinkan dan sebagainya.

Begitulah cara Saung Miskin mennagkap ikan-ikan lele tadi. Sebagian dari ikan-ikan lele itu disedekahkan kepada Saung Kaya, karena ia tetangga mereka. Tapi anehnya juga, Saung Kaya diberikan sedekah ikan, malah marah. Dia menjadi maraha karena menurut dia yanag disedekahkan oleh Saung Miskin kepadanya terlalu sedikit/kurang.

Katanya, "Kalau saya yang pergi, tentu saya pun akan mendapat lebih banyak darai pada yang didapati oleh Saung Miskin."

Memang dasar Saung Kaya orang sombong dan serakah. Tidak pernah mau kurang dari orang lain.

Pada siang hari berikutnya, berangkatlah Saung Kaya mencari mata air tempat ikan-ikan lele. Tidak seberapa lama, dijumpainya mata air itu. Dilihatnya oleh Saung Kaya, berdesak-desakan saja ikan lele di dalamnya. Lalu ia mengeletakkan tubunya di mulut mata air tersebut. Akibatnya, ikan-ikan lele tadi menjadi sudah karena lubang masukkan tersumbat oleh Saung Kaya.

Kemudian mereka pergi memberitahukan kepada jantan lele besar (raja) mereka di dalam mata air itu. Mereka menanyakan, apa yang harus mereka kerjakan terhadap mayat Saung Kaya.

Kata jantan Lele besar (raja) mereka, "Mayat Saung Kaya itu, kalian antar, kalian bawa ke rumah di tempatnya!" Begitu perintahnya kepada serombongan ikan lele itu. Maka, berkeluaranlah mereka dari lubang mata air itu, untuk melaksanakan perintah rajanya.

Saung Kaya mereka pindahkan dari mulut lubang mata air tersebut.

Mereka mengamati dada dan napasnya, tidak ada tanda-tanda ia bernapas.

Mereka melihat lagi matanya, juga terpejam. Kata ikan lele yang lain dia sudah mati sebab Saung Kaya mereka usung beramai-ramai. Kata yang lainnya, Saung Kaya belum mati betul, mungkin dia berbohong, karena badannya masih panas rasanya.

Sepanjang Saung Kaya diusung beramai-ramai, kemudian dicoba, dia diletakkan di atas batang, mereka lintangkan di atas batang itu. Tetapi Sang Kaya tetap tidak bergerak, tidak ubahnya seseorang yang sungguh-sungguh sudah mati.

Setelah dicoba demikian, Saung Kaya dibawa lagi dari tempat itu. Waktu sampai pada salah satu onggokan kotoran anjing, Saung Kaya dicoba lagi pada kotoran anjing tersebut. Di sini Saung Kaya bergerak sedikit, ikan-ikan lele itu melihat Saung Kaya bergerak karena ia tidak tahan karena bau kotoran anjing itu. Melihat Saung Kaya sudah bergerak, lalu lima ekor dari ikan lele itu pulang.



Berikutnya Saung Kaya mereka usung lagi, sampai mereka bertemu dengan sarang semut sembada (*Keviraang at*). Lalu Saung Kaya dibaringkan di atas sarang semut sembada itu, di sini pun ia bergerak karena tidak tahan digigit oleh semut itu. Karena mereka melihat ia bergerak seperti itu, lalu pulang lagi sepuluh ekor dari ikan lele itu. Sedang yang lainnya masih tinggal dan masih sanggup mengurus Saung Kaya.

Mereka yang masih sisa ini sudah hampir sampai dekat rumah dengan Saung Kaya.

Kebetulan saja di dekat rumah Saung Kaya ada satu sarang lebah. Saung Kaya mereka coba lagi di situ, memang betul Saung Kaya tidak mati.

Waktu diletakkan di atas sarang itu, lebah-lebahnya bertaburan keluar mengerumuni Saung Kaya.

Karena tidak tahan disengat lebah itu, ia terbangun. Begitu seterusnya, lebah-lebah itu semakin banyak datang menyerang dia. Lalu dia mengaduh kesakitan, katnya, "Ajah!" Serta merta ia menempik lebah yang menyengat hidungnya, lebah yang lain masuk ke kupingnya, dan yang lain lagi menyengat matanya. Saung Kaya semakin tak tahan, lalu ia bergerak.

Maka ketahuanlah oleh ikan-ikan itu bahwa si Saung Kaya memang pura-pura mati. Ikan-ikan lele itu pulang semuanya, sehingga satu ekro pun tidak ada yang ditangkap oleh Saung Kaya.

Hanya Saung Kaya pulang kosng dengan membawa sekujur tubuhnya yang bengkak disengat lebah.

Waktu ia datang di rumah, anaknya pun bertanya padanya, mengapa mukanya bengkak, sampai ketubuh-tubuhnya juga. Pertanyaan anaknya ini tidak disahut oleh Saung Kaya, karena dia tidak mampu mengeluarkan kata-kata sedikit pun. Saung Kaya menjadi demam selama tiga hari, akibat sengatan lebah dan akibat perbuatan ikan-ikan lele tadi.

## 7. SI UGI

Makanlah Ugi dan ibunya, mereka makan tak berlauk. Oleh karena itu, ibunya menyuruh Ugi pergi menyempit besok harinya.

Pada malamnya itu mereka tidur, subuhnya Ugi pun bangun, ia pun pergi mandi.

Sepulang dari sungai tempat pemandiannya, diambillah tabung tempat menyimpan damak sumpitnya (*telanga*) dan tempurung kelapa bulat (*kaparak*) yang sudah penuh diisi gambus (*punuk*). Peralatan ini semuanya perlengkapan sumpit si Ugi. Semua perlengkapan ini disisipkan si Ugi di pinggangnya, diambilnya sumpitnya, berangkatlah dia.

Berjalanlah Ugi dalam hutan, naik gunung turun gunung, menyeberang sungai, mudik sungai, semakin lama semakin jauhlah perjalanan si Ugi.

Akhirnya ia bertemu dengan kera jantan yang besar. Kera itu bertanya kepada Ugi. "Ke mana kamu pergi Ugi?"

Sahut Ugi, "Saya mau pergi mengintai dahan-dahan, mencari tupai untuk lauk!"

Bertanya lagi kera besar itu pada Ugi, "Bagaimana itu, bagaimana ini?" tanya kera itu.

Sahut Ugi, "Seberaa besar telapak tanganmu?" kera itu.

Kera itu menyahut, "Selebar langit bergempet dengn tanah!"

"Itulah yang saya cari-cari!" sahut Ugi.

Setelah mereka berbincang-bincang begitu, Ugi berkehendak menyumpit si kera. Karena si kera melihat apa yang akan dilakukan oleh si Ugi, ia pun berkata kepadanya.

"Ugi! Jika kamu mau menyumpit saya nanti, jangan kamu memakai damak sumpit (*langa*'), yang beracun biasa (*ipuu*') atau jangan juga memakai damak sumpit yang beribuh yang kuat racunnya (*tasam*), supaya saya tidak mati di tempat yang jauh dari sini.

Sumpitlah saya dengan damak sumpit yang tidak ada racunnya, supaya saya dapat mati pagi-pagi besok harinya, begitu permintaan si keran itu pada Ugi.

Seperti yang diminta kera oleh kera itu, Ugi tarik damak sumpitnya yang tidak ada racunnya, sesuai dengan permintaan kera tadi.

Dimasukkannya ke dalam lubang sumpitnya. Ditentingnya sumpit itu kepada si kera besar, ditiup dan persis kena di rusuknya. Kera itu jatuh ke tanah dan menemui ajalnya sampai mati.

Ugu buatlah penggendong untuk membawanya pulang. Diambilnya kulit kayu (*pangitaan*) dibuatnya gendongan, supaya dapat menggendong kera tadi.

Sesudah siap, Ugi gendonglah kera itu. Karena besar dan berat, sebetulnya ia tidak dapat menggendongnya. Dicobanya, "Tut sih!" kata Ugi menghimpun tenaga.

"Tut sih!" kata si kera itu meniru si Ugi. Dicobanya sekali lagi, "Tut sih!" kata Ugi ... "Tut sih!" juga kata si kera. Akhir-akhirnya bukan si kera itu yang digendong si Ugi, sebaliknya si kera besar tadi yang menggendong si Ugi dan membawanya ke atas kayu besar, ke rumah para kera besar jantan dan betina tadi.

Terlihatlah oleh mereka si kera besar itu pulang membawa gendongannya. Bukan kepalang gembiranya karena mereka melihat Ugi digendongnya. Ugi akhirnya dijadikan budak oleh kera-kera itu.

Pada malam hari, tidurlah semua kera-kera itu dan tidur pula Ugi di depan tangga mereka. Paginya bangunlah kera-kera itu, dan begitu

juga Ugi bangun dari tidurnya. Pada pagi itu, pergilah para kera jantan mendekat Ugi, mereka menaynakan si Ugi, “Apa mimpimu tadi malam, Ugi?”

“E ... yah!” sahut Ugi. “Bagaimana saya akan dapat bermimpi, saya tidak dapat tidur sebentarpun karena dilangkahi anjing!” sahut Ugi.

Kalau begitu, pikir kera-kera tadi, malam nanti kita pindahkan saja tempatnya tidur. “Lebih baik ia tidur di luar saja,” kata kera yang lain.

Tidak begitu lama kemudian, hari pun sore. Malam ini bersiap-siaplah mereka mencari tempat Ugi tidur di luar. Ia tidur di serambi muka yang besar. Pada malam ini Ugi tidur di tempat yang lebih baik dari tempatnya semula.

Pagi-paginya, bangunlah kera-kera itu, dan langsung mereka menemui si Ugi, lagi-lagi mereka menanyakan, tentang mimpinya tadi malam.

Kata Ugi, “Tidak ada saya mimpi, karena kedinginan. Tidak berkelambu, selain itu, saya kesepian tidur sendirian di luar!”

“Kalau begitu, coba dia kita pindahkan tempatnya tidur nanti malam.”

Setelah itu, malam pun tiba. Mufakatlah mereka untuk menyiapkan tempat tidur yang lebih baik buat Ugi. Disiapkan kasur, bantal lengkap dengan kelambu. Mereka pilih pula betina-betina kera yang muda disuruh tidur menemani Ugi supaya dia tidak kesepian, pada malam itu.

Malamnya tidurnya Ugi bersama-sama dengan kera-kera muda tadi.

Tidak seberapa lama mereka tidur, terbitlah matahari dari ufuk timur. Bangunlah si Ugi, bersenda guraulah ia dengan kera-kera muda yang menemaninya tidur malam itu. Mendengar suara mereka sedang bergurau, terjagalah dan bangunlah kera-kera lain, pergilah mereka menemani Ugi dan menanyakan dia.

Belum-belum mereka bertanya, sudah lebih dulu si Ugi berbicara,

sembari dengan senyumnya ia menceritakan mimpinya malam tadi kepada kera-kera itu, di depan rumah sekor kera putih.

Saya tadi malam mimpi kami pergi ke tempat yang sangat jauh, saya bersama-sama kera-kera muda ini sampai di tempat yang jauh itu. Saya perhatikan tempat itu, memperhatikan buah-buahan yang ada di sana," demikian cerita Ugi kepada mereka.

Kata Ugi, "Itulah buah yang beruntuhan dan busuk begitu saja di tanah, buah itu jauh dari kampung ini!"

Mereka bertanya lagi, "Buah-buah apa saja yang ada di sana?"

"Tidak ada buah yang tidak ada, pokoknya segala jenis buah ada semua di sana!"

Hampir-hampir meleleh liur mereka mendengarkan Ugi menceritakan tentang mimpinya. Rasanya mereka tidak sabar lagi hendak berangkat menuju ketempat buah itu. Llau mereka menanyakan si Ugi, "Dari mana kami dapat pergi ke sana?" Sahut Ugi, "Tidak ada jalan, kalian berjalan saja, apabila buah-buahan itu ditemukan, nah...itulah dia!"

Tanpa menunggu lama-lama, karena mereka sudah tidak dapat menahan nafsunya untuk mendapatkan buah-buahan itu, berangkatlah mereka. Hanya si Ugi yang tinggal di rumah bersama-sama anak-anak dengan mereka yang tidak ikut serta karena masih kecil.

Sementara mereka pergi, berpikirlah si Ugi, sebab dia sendiri yang ada di rumah. "Saya harus merebus air sampai mendidih, dan sangat panas."

Lalu ia merebus air itu, panas terasa dari kejauhan sebab air itu memang betul-betul panas.

Berikutnya, si Ugi kumpulan semua anak-anak kera yang tinggal bersama di rumah itu, dilemparkannya anak-anak kera tadi ke dalam kawah air mendidih yang direbusnya. Anak-anak kera itu mati semua, dan bangkai mereka diletakkan di serambi muka rumah, seolah-olah mereka sedang mendongak ke luar menunggu induk mereka datang membawa buah.

Sedangkan kera-kera yang berangkat mencari buah yang ditunjukkan si Ugi, sudah kelelahan berjalan. Habis hutan dijalani, tetapi buah tadi belum juga ditemukan. Apa boleh buat, mereka mau tak mau harus pulang kosong dan kecewa, karena tak berhasil mendapatkan buah itu. Ketika mereka datang di rumah, mereka lihat pada serambi muka rumah, rupanya bergelantungan saja anak-anak mereka sambil mendongak ke luar.

Kata mereka dari kejauhan, “Aduh ... jangan kalian cari buah nak, tidak ada buah yang kami dapat!”

Naikalah mereka di rumah, dilihat ternyata anak-anak mereka itu sudah mati semua. “Aduh ... Bangsat keparat si Ugi! Sudahlah dia membohongi kami, dibunuhnya pula anak-anak kami,” kata mereka kesal, marah kepada si Ugi. Mereka mencari si Ugi hendak dibunuh. Habis semua tempat untuk mencari si Ugi, di mana dia sembunyi.

Ugi lari dan bersembunyi di atas bambu yang condok ke atas sungai. Datang seekor kera di situ, dia lihat ada bayangan Ugi dipermukaan sungai tadi. “Aduh ... katanya, ini si Ugi dalam air” Ia memberitahukan kepada yang lainnya, tempat si Ugi bersembunyi.

Berjubel-jubel kera itu datang ditempat persembunyian si Ugi. Semua terjun ke dalam sungai, dan berenang ke sana ke mari, belum juga mereka bisa menyelam. Karena dilihat oleh si Ugi, kera-kera itu tidak pandai menyelam lalu ia berkata dari atas bambu.

Katanya, “Jut, jut batu pemberat di pantat!” (*Jut, jut bato' bitung ta' abut*). Maksudnya, si Ugi menyuruh kera-kera itu menggantungkan batu pemberat di pantat mereka masing-masing. Mendengar perkataan si Ugi yang seperti itu, mereka mencari batu yang cukup besar dan berat lalu diikat kuat-kuat pada pinggang mereka.

Seekor kera yang lebih besar berkata, “Biarlah saya yang lebih dulu terjun, berhantam dengan Ugi di dalam air itu.” Perhatikan kalau ada gelumbang-gelembung kecil (kayaan *kerubut jale*) timbul, itu tandanya saya sudah bergumul dengan Ugi. Waktu itu terjunlah kalian semua, begitu pesan kera besar itu kepada kawan-kawannya sebelum ia terjun.

Terjunlah dia langsung menyelam ke dasar sungai, dan tidak seberapa lama timbullah gelembung-gelembung kecil. Kera-kera yuang masih ada di tepi sungai melihat gelembung-gelembung kecil yang menurut mereka tidak lain si Ugi sudah bertarung dengan kera tadi.

Sekarang terjunlah mereka semua dengan batu pemberat di pinggang masing-masing. Sudah tentu satu pun tidak ada yang hidup karena mereka tak dapat timbul lagi, dan mati lemaslah mereka semuanya.

Sesudah itu turunlah Ugi dari atas bambu, dibuatnya alat (*narong*) tempat ia membawa kera-kera yang mati itu. Karena terlalu banyak, tidak dapat habis dibawanya sekali saja. Terpaksa ia harus mengangkutnya dari pagi sampai sore.

Pada malam itu, Ugi bersama ibunya tidak dapat tidur karena mereka sibuk membuat salai, dan sisanya mereka jual pada Anyaang Maran, dan pada orang-orang lin dikampung itu. Ibu Ugi sangat gembira karena banyak persediaan lauk-pauk mereka yang didapat Ugi dari hutan dan yang bergunungan.

*Catatan:* Kulit kayu yang dapat/biasa dibuat untuk menggendong hasil hutan, orang-orang Kayan membuatnya dari kulit kayu yang khusus (*kayaan* = *pengitaan*) karena kulit kayu ini berserat. Serat-seratnya bisa juga dibuat tali untuk keperluan yang lain.

*Tut sih sama dengan Aaat...*

## 8. KUCING HUTAN DENGAN UTAAN IPUI

“Hari ini,” kata Ajaat Uli kepada Seribu Kaki, “Kamu jangan menjemur padi, karena saya akan pergi menyumpit.” Sesudah Ajaat Uli mengatakan demikian kepada si Utaan Ipoi, lalu berangkatlah ia pergi menyumpit.

Sementara Ajaat Uli pergi menyumpit, cepat-cepat Utaan Ipoi pergi menjemur padi dibelakang rumahnya. Sewaktu dia menghampar padi di atas tikar, tiba-tiba datang seekor Kucing Hutan (*bakulo*). Kucing Hutan itu menjelma atau berubah menjadi si Ajaat, lalu si Utaan Ipoi di panggil oleh Kucing Hutan tadi dari ujung tikar yang telah dihamparkannya.

Si Utaan ipui pun menoleh, ia lihat si Ajaat Uli yang memanggilnya. Didekatinya si Ajaat Uli, kata si Ajaat Uli, “Ayo ... ikuti saya, kita berdua pergi mencari tupai yang jatuh kena sumpitku!” Mendengar ajakan si Ajaat Uli seperti itu, diikutinya dia.

Waktu mereka sedang berjalan, si Utaan Ipoi tiba-tiba ditangkap oleh si Kucing Hutan, dan dibawanya ke dalam semak-semak yang paling jelek, karena semak itu banyak rerumputan yang berduri.

Waktu mereka sedang berjalan, si Ajaat Uli berubah lagi menjadi Kucing Hutan. Karena Ajaat Uli hanya sebagai jelmaannya untuk menggoda si Utaan Ipoi. Llau si Utaan Ipoi ditangkap dan dibawa oleh si Kucing Hutan tadi ke dalam semak-semak yang paling jelek, semak yang paling banyak rerumputannya berduri-duri.



Tidak sanggup si Utaan Ipoi melawan si Kucing Hutan, karena waktu itu datang pula seekor Kucing Hutan betina membantunya. Si Utaan Ipoi lalu kalah, ia mereka aikat kakinya dengan akar dan ditarik sampai di rumah mereka di bawah gumpalam semak belukar. Di tempat itu gelap pekat dan sangat jelek.

Di dalam rumah mereka ini, si Utaan Ipoi digantung. Pada malamnya, satu malam suntuk si Utaan Ipoi digantung dan belum diturun-turunkan juga.

Akhirnya, si Utaan Ipoi, dikangkangkan kakinya dan diikat bersama lengannya, kemudian dia dipindahkan tempatnya.

Berkatalah si Kucing Hutan yang betina tadi kepada si Utaan Ipoi, "*Tatarak tidaan Tudak, tatari' tidaan hapii', tatarung tidaan kuhung!*"

Begitu katanya sambil gergendang semalam-malaman itu. Tapi si Utaan Ipoi tidak dapat mengeluarkan kata-kata sedikitpun.

Berikutnya berkata lagi si Kucing Hutan yang betina tadi kepada Utaan Ipoi.

"Nah ..., sewaktu kami mencari ayam di bawah rumah malam-malam, kalian tusuklah tangan kekcilnya, tangan yang cekung ke dalam kurungan, bergemerlapanlah sinar obor kalian datang. begitu juga kalau kami mengambil ayam dari kurungannya, kalian tusuklah tangan mungil, tangan mungil ke dalam kurungan itu!" Kata si Kucing Hutan betina kepada si Utaan Ipoi sambil mencemoohkannya.

Sesudah itu pada malam harinya, datanglah Kucing Hutan jantan membawa ayam sebanyak satu kurungan, dan satu tempat penuh telur dibawanya pulang dari rumah orang. Ayam dan telur itu didapatnya mencuri. Karena ia sudah datang, duduklah Kucing Hutan betina, lalu mereka berdua rebuslah telur ayam yang dibawa tadi, dan dipotong pula ayam. Selesai disiapkan, makanlah berdua kenyang-kenyang.

Setelah selesai menyantap telur ayam dan ayam itu, baru mereka tidur pada subuh malam.

Ada pun Ajaat Uli, baru saja ia pulang menyumpit. Dia lihat berserakan saja padi Utaan Ipoi yang dijemurnya di belakang

rumah mereka. Pergi ia naik ke rumah, tidak tampak olehnya su Utaai Ipoi.

Lalu ia turun lagi dan ia lihat ada bekas tempat Kucing Hutan jantan menarik si Utaan Ipoi.

Bekas-bekas itu ditelusuri oleh Ajaat Uli. Ditelusuri terus, sampailah ia ditempat semak belukar yang rapat sekali. Akhirnya, ia masuk ke dalam gumpalan akar yang gelap pekat.

Sampai di tempat si Utaan Ipoi diculik, dilihatnya di situ ada si Utaan Ipoi sedang diikat kaki dan tangannya oleh si Kucing Hutan. Dengan perlahan-lahan sekali Ajaat Uli menuju ke tempat itu, ternyata di situ ada Kucing Hutan bersama istrinya tidur. Kelihatannya mereka tidur sangat nyenyak karena kekenyangan menyantap ayam dan telur tadi malam.

Dalam keadaan tidur itu, mereka disumpit oleh Ajaat Uli. Terkejutlah mereka berdua dan seketika itu juga mereka mengerang karena bisa racun anak sumpit si Ajaat Uli.

Setelah itu kaki dan tangan Utaan Ipoi tadi dibukakan oleh Ajaat Uli. Lalu mereka berdua melihat di dekat tempat si Kucing Hutan dan istrinya, bertumpuk saja bulu ayam dan kulit telur yang mereka berdua curi tiap malam di kolong orang.

Si Utaan Ipoi ambillah telur dan ayam yang disimpan oleh Kucing Hutan dan istrinya, berdua makan, sisanya disimpan untuk dibawa pulang. Sesudah itu, pulanglah Ajaat Uli berdua Utaan Ipoi dari tempat Kucing Hutan yang sudah mati itu.

Tidak lama, datanglah mereka berdua di rumah, hiduplah mereka berdua baik-baik di situ. Tidak ada lagi Kucing Hutan yang selalu mengganggu.

## 9. HIBO SEBE LIRIK

Ada si Hibo Sebe Lirik, dia akan buang air. Dia lihat ada satu batang, batang itu baik. Di atas batang itulah dia buang air.

Sesudah dia buang air tadi, dilihatnya kotorannya itu. Melihat lalat hijau itu makan kotorannya, lalu ia memanggil ibunya, menyuruh ibunya menangkap lalat hijau itu, hendak dipeliharanya. Tetapi ibunya tidak memperdulikannya, itu sebabanya ia menangis. "O... Mamak, tangkaplah lalat yang mencium kotoran saya yang sedang buang air di atas batang ngalik kelik likik!" pintanya. Masih juga mamaknya tidak mau mennagkap lalat itu.

Lalu, ia berkata lagi, "*Goh-goh, sebarutuu', usaan bato' perateguu'!*  
*Goh-goh sebarutaang, usaan bato' perategaang!*"

Tidaklah lama, turunlah hujan batu beserta angin ribut. Takutlah mamaknya. Oleh karena itu, mau tak mau diambilnya lalat untuk Hibo Sebe Lirik, maka hujan tadi menjadi reda.

Datang pula ayam si Anyaang Maran, dipatuknya lalat Hibo Sebe Lirik, karena ia minta ayam yang membawa lalatnya tadi.

Sambil mennagis ia berkata, "O. .. Mamak, berikan saya ayam, ayam patuk lalat, lalat yang mencium kotoran saya waktu saya bgerak di atas batang ngalik kelik likik!" katanya. Lagi-lagi mamaknya tidak mau mengambil ayam itu. Menjadi-jadilah Hibo Sebe Lirik menangis, diucapkannyalah kata-kata, "*Goh-goh, sebarutuu', usaan bato' perateguu'!*  
*Goh-goh sebarutaang, usaan bato' perategaang!*" katanya di halaman depan rumah.

Seketika itu juga hari mulai gelap, angin ribut, turunlah hujan batu, ketakutanlah semua orang, lalu mau tak mau mereka ambillah ayam yang diminta oleh Hibo Sebe Lirik tadi.

Setelah selesai melewati kejadian itu, menjemurlah mereka padi.

Rupa-rupanya ada ayam tadi makan padi yang dijemur. Ayam itu dotombaki oleh orang memakai tongkat, kena dan mati. Kepingin pula Hibo Sebe Lirik kepada tongkat tadi, "O ... Mamak, saya minta tongkat, tongkat yang membunuh ayamku, ayam yang patok lalat-lalat yang mencium kotoran saya waktu berak di atas batang *ngalik kelik likik*." "O... *Ine, alaa' lango bo' ta'ik siba hujung bataang ngalik kelik likik*."

Pergilah mamanya minta tongkat itu, tapi orang yang memilikinya tidak mau memberikannya. Diberitahukan kepada Hibo Sebe Lirik, bahwa orang yang punya tongkat itu tidak mau memberikannya.

Marahlah Hibo Sebe Lirik mendengar berita itu, ia jungkir balik di halaman rumah mereka, sambillah ia berkata, *Goh-goh, sebarutuu', usaan bato' perateguu'! Goh-goh sebarutaang, usaan bato' perategaang!*" Tidak lama gelaplah hari, turunlah hujan batu di atas atap rumah mereka. Mereka menjadi takut, kalau-kalau mereka akan menjadi batu. Dengan terpaksa, diserahkan pula tongkat yang dimintanya tadi.

Sesudah itu, pergi pula Hibo Sebe Lirik mandi ke sungai. Entah bagaimana, tongkatnya hanyut, diambilnya tetapi tidak sampai karena sudah terlambat, hanyutlah tongkat itu. Lalu dia pergi ke rumah, menangislah dia, "O ... Mamak, ambil air, air yang menghanyutkan tongkatku, tongkat yang ditombakkan pada ayam, ayam yang mematuk lalat, lalat, encium kotoranku waktu berak di atas batang *ngalik kelik liki*" katanya.

Kali ini mamaknya tidak berani menolak permintaanya anaknya. Pergilah dia mensauk air yang menghanyutkan tongkatnya. Air tadah diletakkan di teras rumah mereka.

Pada saat Gatubung Paran bersama kawan-kawannya pulang dari ladang, mereka sangat haus. Mereka ambil air yang diletakkan di teras itu, lalu diminum oleh Gatubung Paran bersama kawan-kawannya sampai air itu habis.

Datanglah Hibo Sebe Lirik mencari air itu, ternyata sudah habis di minum Gatubung Paran bersama kawan-kawannya karena semuanya merasa haus sepulang dari tempat mereka kerja.

Berkatalah Hebo Sebe Lirik kepada ibunya, dia menyuruh ibunya meminang Gatubung Paran untuk dijadikan istrinya. Karena ibunya tidak dapat berbuat apa-apa, terpaksa dia pergi meminang Gatubung Paran untuk Hibo Sebe Lirik. Kata Gatubung Paran kepada ibunya, ia tidak mau dijadikan istri Hibo Sebe Lirik.

Setelah didengar oleh Hebo Sebe Lirik bahwa Gatubung Paran tidak mau dengan dia, ia menjadi sakit hati. Karena itu, turunlah ia ke halaman lalu berjongkir balik sambil berkata-kata *Goh-goh, sebarutuu', usaan bato' perateguu'!* *Goh-goh sebarutaang, usaan bato' perategaang!, usaan batu' kedak aya'!*"

Tidak seberapa setelah ia mengucapkan kata-kata itu, mulai gelaplah dan datanglah angin ribut. Berdetuman saja suara guntur dari langit. Hujan pun jatuh, hujan besar-besar butirnya jatuh di atas atap.

Takutlah Gatubung Paran akan menjadi batu, dia pun menjadi setuju dengan Hibo Sebe Lirik, lalu disatukanlah mereka berdua di rumah Gatubung Paran. Hujan pun menjadi reda dalam sekejap.

Selang beberapa hari, sekitar dua atau tiga hari sudah berlalu, tidurlah Hibo Sebe Lirik. Saat dia sedang tidur itu, heran sekali Gatubung Paran melihat tidurnya yang tidak seperti biasanya orang tidur. Hibo Sebe Lirik tidur sungsang, pantatnya diangkat ke atas. Gatubung Paran lihat, ada jamur lebur (*kulaat uvan*) di bawah duburnya.

Jamur itu dicabut oleh Gatubung Paran, sehingga lepas, pulanglah Gatubung Paran dari tempat Hibo Sebe Lirik.

Karena Hibo Sebe Lirik merasa diceraikan oleh Gatubung Paran, pergi lagi Hibo Sebe Lirik jungkir balik sebagaimana biasanya, kalau ia sedang marah, tetapi tidak ada lagi angin ribut dan hujan batu karena jamur tadi sudah tidak ada lagi. Selesailah cerita ini.

*Catatan : Kulaat uvan* (jamur lebur) artinya jamur yang bisa mnyebabkan hujan petir yang sangat menakutkan (Kayan menyebutnya *uvan*)

### Lagu Hibo Sebe Lirik

- a. "O ... Mamak, tangkap lalat yang mencium kotoran saya, yang sedang buang air di atang batang *ngalik kelik likik!*"
- b. "*Goh-goh, sebarutuu', usaan bato' perateguu'!* *Goh-goh sebarutaang, usaan bato' perategaang!*" kata Hibo Sebe Lirik.
- c. "O ... Mamak, saya minta tongkat, tongkat yang membunuh ayam ku, ayam yang patok lalat-lalat yang mencium kotoran saya waktu berak di atas batang *ngalik kelik liki.*"
- d. "O ... Mamak, ambil air, air yang menghanyutkan tongkatku, tongkat yang ditombakkan pada ayam, ayam yang mematuk lalat, lalat yang mencium kotoranku waktu berak di atas batang *galik kelik likik!*"
- e. "*Goh-goh Sebarutuu', usaan bato' perateguu'; goh-goh sebarutu', usaan bato' kedak aya'!*"

## 10. SI DAMET

Ada seorang pemuda bernama Damet. Ia pergi menyumpit di hutan. Setengah mati Damet berjalan di hutan itu, tetapi tidak ada binatang buruan yang dijumpainya. Kemudian, ia pergi mudik salah satu sungai, tanah di sungai itu datar dan subur.

Waktu mudik sungai itu, ia bertemu dengan seekor kera yang besar.

“O ... Damet, kemana kamu pergi?” tanya kera besar itu pada Damet. Selain titi kera besar itu berkata lagi, “Saya saja yang kamu sumpit!”

“Baiklah jagalah!” sahut Damet padanya.

Pergilah Damet melihat kera jantan yang besar itu, rupa-rupanya ia sedang duduk di atas dahan, tubuhnya amat besar, sekan-akan Damet tak berani melawan dia. Lalu, kera besar itu menyuruh Damet menyumpit dia.

“Kalau kamu menyumpit saya nanti, jangan kamu memakai anak sumpit yang berbisa sekali (*langa' tasam*), supaya saya tidak mati malam.

Jangan kamu memakai ipuh, saya takut mati di tempat jauh, anak Opanah biasa (*damak*) saja yang kamu pakai untuk menyumpit saya, supaya saya dapat mati pagi-pagi!” begitulah pesan kera besar tadi.

Selesaailah patatah-petitih dari kera besar putih itu kepada si damet. Setelah itu, si Damet ambillah sumpitnya, lalu dituntingnya ke

arah kera besar tadi, ditiupnya, persis mengenai kening kera itu, lalu ia jatuh ke tanah.

Seusai itu, berpesan lagi kera tadi kepada si Damet. "O ... Damet, O ... Damet, kamu cari peralatan untuk menggendong saya!" Si Damet pun mengambil kulit kayu (*kul pengitaan*), dan membuatnya menjadi tali gendongan, lalu si Damet gendonglah kera itu.

Rupa-rupanya, si Damet tidak sanggup menggendongnya. Karena demikian adanya, berpesan lagi kera besar itu kepada si damet, "Damet, kalau kamu tidak mampu menggendong saya sekaligus, kamu angkut saja tubuhku ini, kamu potong saja!" Begitu pesan kera besar tadi kepada Damet.

Karena berat, lalu tubuh kera itu dipotong dua oleh Damet, potonglah tubuh itu masih juga berbicara kepada Damet, katanya, "Gendonglah potongan badan saya ini, kamu bawa ke pinggir sungai!"

Diangkutnya potongan badan si kera itu, diletakkannya di pinggir sungai.

"Oh ... Damet, kalau potongan badan saya sudah diangkut, kamu potong-potonglah. Setelah itu, kamu buat para untuk menyalainya. Damet buatlah para tadi, dan dibawanya dinyalakan api.

"Oh ... Damet, kalau api di bawah para itu sudah hidup, kamu hamparkan saja potongan tubuhku di atasnya, dan kepala saya diletakkan di pinggir para tadi. Dikerjakanlah oleh Damet menuruti permintaan kera besar itu.

"Oh ... Damet, kalau kamu hendak makam, masaklah nasi dan sayur karena hari sudah malam." Begitu pesan si kera besar itu.

Setelah nasi dan sayurnya masak, makanlah Damet di samping para-para salainya. Tidak seberapa lama setelah Damet selesai makan, dari pinggir para-para tadi berkatalah tengkorak si kera besar itu, "O ... Damet, usus saya itu jangan disalai, kamu rendam dalam sungai."

Setelah itu, tidurlah Damet di samping para-para salainya itu. Tidak seberapa lama, *kelempiau* pun berbunyi menandai hari menjelang



pagi. Bangunlah Damet dari tidurnya. Berkata lagi tengkorak si kera besar itu dari atas para-para salai, katanya, "O ... Damet, sudah bangunkah kamu?" Sahut Damet, "Saya sudah bangun!"

"Damet, pergilah kamu lihat usus saya yang direndam di sungai, kamu tutupi baik-baik di pinggir sungai itu." Begitu pesan tengkorak si kera besar tadi pada Damet.

Berangkatlah Damet untuk melihat usus kera besar itu. Diambilnya dan dibawanya ke sebelah hilir hamparan batu (*nahaa*) di tepi sungai itu, kemudian ditanamnya.

Sesudah itu, Damet lari karena ia takut pada si kera besar itu. Pergilah damet, ia lari sekencang-kencangnya karena ketakutan. Damet lari dan berlari secepat-sepatnya hingga ia sampai di tempat segerombolan belalang di situ.

Pertama-tama damet mengunjungi rumah sejenis belalang (*paho' kalaap*) lalu dia berkata, "O ... *paho' kalaap*, tolonglah saya, mati saya oleh seekor kera besar!"

"O... tidak bisa kami menolong kamu, sebab kami juga takut dengan kera besar itu!" begitu jawabnya (*paho' kalaap*). Akhirnya, Damet melewati rumah segerombolan belalang itu.

Datanglah ia di rumah sejenis belalang yang lain (*paho' talaang*), "O ... *talaang*, tolong saya! "kata Damet kepada *paho' talaang*, mati saya oleh seekor kera besar.

"O ... tidak sanggup kami menolong kamu," begitu jawaban mereka, lewatlah Damet dari rumah itu.

Datanglah Damet di rumah belalang papdi yaitu, jenis belalang lainnya (*pano' pare*), "O ... *lake' paho' pare*, kalian tolonglah saya, saya ini lari karena dikejar oleh seekor kera besar!" kata Damet.

"O... tidak kami berani menolongmu Damet, kami takut pada kera besar itu!" begitu kata mereka *paho' pare*. Lewat lagi Damet dari rumah itu.

Datanglah Damet di rumah sejenis belalang yang lainnya lagi (*paho' bukaar*). "O... *Paho' bukaar*, tolonglah saya, saya ini lari karena saya takut seekor kera besar!" kata Damet.

“Kami tidak berani menolong kamu, takut kami sama kera besar itu!” kata mereka kepada Damet. Lewat lagi Damet dari rumah paho’ bukaar tadi.

Datanglah Damet di rumah sejenis belalang yang lainnya (*paho’ takang*). Damet pun memanggil, “O ... paho’ takang, tolonglah saya!” katanya. “O... kami tidak berani dengan kera besar itu!” kata mereka kepada Damet. Lewat lagi Damet dari rumah itu.

Datanglah Damet di rumah sejenis (*kayaan: paho’ usung*), dipanggilnya mereka yang ada di rumah itu. Tidak juga mereka berani menolong Damet, mereka pun takut kepada kera besar itu. Lewat lagi Damet dari rumah itu.

Datanglah Damet di rumah sejenis belalang lainnya, yaitu belalang keladi (*Kayaan: paho’ lue*). Damet pun memanggil mereka, sedangkan ereka takut juga kepada kera besar itu. Lewat lagi Damet dari rumah itu.

Pergilah Damet mendekat kerumah sejenis belalang yang lain lagi (*paho’ liah*). Kemudian Damet mengatakan bahwa dia lari karena takut pada seekor kera besar. Kata Damet, “Sudah habis rumah saya datangi untuk bersembunyi kera besar itu, tidak ada yang berani melawan kera putih besar itu!” kata Damet.

Mendengar perkataan Damet seperti itu, lalu (*paho’ liah*) berkumpul semua. Kata mereka kepada Damet, “Di rumah kami saja kamu sembunyi!” Lalu Damet ditampung dan bersembunyi di rumah mereka. Di situlah Damet diam, mereka mendengar suara kera itu datang.

Sedangkan kepala kera besar yang di atas para salai itu masih saja menunggu Damet kembali dari sungai. Tetapi tidak ada Damet muncul-muncul, begitu pikir kera besar itu. Sampai matahari sudah tegak di tengah (tengah hari), belum juga Damet kembali.

Sakit hatilah kera besar itu, lalu kepalanya turun dari atas para salai. Lalu dia ambil tubuhnya yang sudah Damet potong-potong dan disalainya. Diambilnya dan disatu-satukannya kembali.

Akhirnya berubah menjadi tubuhnya kembali seperti semula. Di bagian tubuhnya yang belum lengkap kulitnya dijilat-jilat. Akhirnya, tubuh kera besar itu menjadi bersambung utuh kembali.

Sesudah dia selesai memasang tubuhnya kembali, dicarinyalah usunya. Tetapi, usus itu tidak dijumpainya, karena usus itu sudah Damet pendam dalam sungai. Dicum-ciumnya bau usus itu sehingga ditemukannya di bawah kayu yang paling dalam letaknya di dalam sungai. Lalu diselam untuk dapat mengambilnya, baru ia mengambil usus itu.

Sesudah usus itu ditemukannya, kemudian dimasukkannya usus itu ke dalam perutnya. Ada yang masih kurang, dijilatnya sehingga usus itu menjadi utuh seperti semula, tidak ada yang kurang.

Lengkaplah anggota badannya, seutuh-utuhnya. Lalu, berangkatlah kera besar itu mengejar Damet yang sudah lama lari. Dia cium-cium bau Damet dalam hutan, sehingga ia sampai di rumah (*paho' kalaap*).

"O ... *Paho kalaap*, ada kalian melihat Damet lewat sini?" tanya kera besar itu kepada (*paho' kalaap*). "Ada dia lewat!" begitu sahut (*paho' kalaap*)

Berangkat dari tempat itu, sampailah kera besar itu di rumah (*paho' talaang*). "O ... (*Paho' talaang*), ada kalian melihat Damet tadi?"

"Ada dia lewat tadi!" sahut (*paho' talaang*) kepada kera besar itu.

Dilewati lagi tempat itu, dan sampailah dia di rumah (*paho' pare*). "Ada kalian tahu Damet tadi?" "Ada dia tadi, dia sudah pergi dari sini!" sahut (*paho' pare*) kepada kera itu.

Sesudah itu berjalanlah kera besar itu, sehingga ia sampai di rumah (*paho' bakaar*). Mereka ditanyai oleh kera besar itu, jawab mereka, "Damet sudah lewat!"

Lewat lagi kera besar itu dari tempat itu, dia berjalan, terus berjalan, datanglah dia di rumah (*paho' takang*). Mereka pun ditanyai oleh kera besar itu, "Sudah lewat dia!" sahut mereka padanya.

Lewat pula kera besar itu dari tempat itu, setibanya di rumah (*laho' usung*), ditanyai pula mereka yanag ada di situ. Tidak ada mereka melihat Damet sebab mereka hanya mendengar berita saja bahwa dia sudah lewat.

Lewat lagi kera besar itu dari rumah tadi. Setibanya di rumah (*paho' lue*), ditanyai mereka (*paho' lue*). Kata mereka, Damet sudah lewat.

Berangkatlah kera besar itu dari tempat ini sehingga ia tiba di rumah (*paho' liah*). Bertanya lagi kera besar itu pada mereka, "O... (*paho' liah*), ada kalian tahu Damet lewat dari sini?"

Kata mereka (*paho' liah*), "Ada Damet di sini. Mengapa kamu mencari Damet?" Balas mereka bertanya pada kera besar itu.

"Damet akan saya makan!" sahut kera besar itu.

"Apa salah Damet pada kamu?" tanya mereka lagi.

Tidak ada salahnya padaku. Saya hanya ingin minum darah manusia!" sahutnya kepada mereka.

*Paho' Liah*, "Kalau begitu kera besar itu yang bersalah!" Lalu segala mata, hidung dan telinga kera besar itu mereka masuki, sehingga kera besar tersungkur, dia tidak dapat bernapas lagi, karena mulut dan hidungnya sudah tersumbat. Lalu ia dikerumuni oleh para belalang (*paho'*) di tanah itu. Akhirnya, kecapaianlah kera besar itu, akibatnya tidak lagi dia bergerak oleh para belalang itu. Banyak sekali mereka mengerjakan kera besar itu.

Belalang itu datang, datang saja mereka, penuh tanah, patahdahan kayu, oleh karena saking banyaknya mereka. Itulah sebabnya, kera besar itu mati kecapaian oleh mereka. Mereka tidak merasa takut dengan kera besar itu. Biar mereka yang kena oleh kera besar itu ada yang mati, tetapi beribu-ribu yang datang menggantinya.

Sesudah itu, kera besar itu kalah, dan mati. Barulah Damet keluar untuk melihat kera besar itu yang sudah mati. Kemudian mereka membagi-bagi anggota tubuh kera besar itu. Damet mengambil gendongannya saja, dibawanya pulang, yang sisanya diambil (*belalang liah*). Mereka mengambilnya, dibagi-bagikannya dagingnya kera besar itu.

Sesudah itu pulanglah damet menuju rumahnya, membawa bagiannya dari Belalang (*liah*) yang setia itu. Dari situlah Damet mengetahui niat bersatu yang besar mereka laki-laki belalang (*liah*).

*Catatan:* Bagi orang Kayaan, kelempiau dapat dijadikan pengganti ayam jantan, karena kedua-duanya dapat berfungsi sebagai pertanda hari menjelang pagi (siang).

## 11. BERUK LASIKAL

Ada seekor kera, ia duduk dalam pondok kecil di pondok kayu, di pinggir sungai. Dia menghidupkan api di pondoknya itu, dan dia menghitung bara apinya. "*Jaang, dunaang, dake', dakaang, dapung, pilung, manaa', lubaa', kutun jalung, dungo!*" Jadi cukuplah hitungan bara api, katanya. Kemudian pergilah dia baring.

Ada pula Lasikal dan anaknya, pergi mengganggu ikan malam itu. Sedang asyik-asyiknya mereka nangguk pada malam itu, hujan pun turun. Sudah terlalu lama mereka berdua nangguk pada malam yang sedang hujan itu, sampai mereka gemetaran karena kedinginan.

Mereka lihat ada sinar api di pondok kera tadi, di tepi sungai. Kata Llasikal kepada anaknya, "Mari kita pergi ambil api itu, tempat kita berdiang, karena kita sudah sangat kedinginan!"

Lalu mereka singgah dipersinggahan kera itu. Mereka intip, rupanya ada kera itu sedang tidur di dekat api tadi. Lasikal tidak ingin menantangnya, lalu dia berikan dua ekor ikan yang sedang besarnya kepada si kera itu. Sesudah itu, pergilah si kera dengan membawa ikan baung itu.

Si anjing melihat si kera tadi membawa dua ekor ikan. "Tentu saya punya yang satu itu," katanya dalam hati, "karena saya yang pertama tahu."

Sesudah itu, si kera menghidupkan api, dipanggangnya dua ekor ikan baung yang dibawanaya tadi. Sepanjang itu pula si anjing menunggu pangangan ikan itu masak. Ditunggu-tunggunya si kera

membagikan ikan itu padanya, tidak juga dibagi-bagikan. Sampai tinggal satu ekor lagi sisak ikan tadi di dalam api.

Melihat begitu, lalu si anjing pun bertanya, “Kera, mana untuk saya?” “Tidak ada lagi, yang satu ini hanya untuk saya sendiri, sahutnya. Mendengar perkataan kera tadi, lalu sakitlah hati si anjing. Karena tidak sabar lagi, dirampasnya ikan yang ada dimulut si kera. Si kera lari, diambilnya ikan yang masih dalam api, dibawanya manjat di atas dahan kayu yang ada di tepi sungai. Karena panggang ikan itu masih panas sekali, terjatuhlah ikan itu dari tangan si kera. Jatuhnya persis ke dalam air, dan langsung dimakan oleh si kura-kura serta dibawanya menyelam kedalam sungai yang paling dalam.

Si kera tadi terjun akan mengambil panggang ikannya itu. Karena panggang ikan itu sudah dibawa oleh kura-kura tadi ke tempat yang paling dalam, kera itu kehabisan akal untuk mengejar si kura-kura tadi.

Bertambah marahlah kera itu pada si kura-kura karena ia mengambil panggang ikannya. Si kera kumpulkan binatang, banyak sekali, disuruhnya mereka mencari si kura-kura. Janji si kera itu, kalau kura-kura itu berhasil ditangkap, ia akan menghadihkan satu gendong besar sepuluh jengkal kelitingnya.

Sesudah itu, berkumpul binatang-binatang yang dipanggilnya, diperintahkannya menyelam mencari kura-kura di dasar sungai. Tidak satu pun yang menemuinya. Jadi, kebetulan sekali si berang-berang yang menemukannya di bawah batu besar.”

Kata si berang-berang, “Rupanya kamu bersembunyi, saya kemari untuk mengambil kamu, disuruh oleh si kera.

“Ai ... berang-berang, nanti saja kamu membawa saya, dengar dulu perkataanku, kita ini tidak ada yang binatang lain, kita ini adalah bersaudara yang jauh dari sungai.”

Titin bambu (*palaangbuluu*'), bersaudara dekat dari sungai titian udang (*palaang udang*), dekat sekali dari sungai titian bubu (*palaang buvo*').

“Nah ... dengarlah kamu berang-berang,” kata kura-kura itu kepada si berang-berang. “Itulah sebabnya, kamu tidak boleh membunuh

saya. Sekarang dengarlah, kita ini kura-kura, berang-berang. Nah lihatlah si kura-kura, berang-berang. Na ... satu saja asal kita,” kata kura-kura tadi kepada si berang-berang.

“Kalau begitu, tidak jadi saya mengambil kamu,” sahut berang-berang.

Pulanglah si berang-berang, dan timbul lagi ke permukaan air menghampiri si kera. “Ada kamu bertemu dengan kura-kura itu?” tanya si kera. Memang ada dia, tapi saya dengan dia bersaudara, begitu menurut perkataan si kura-kura itu kepada saya.

Demikian penjelasan berang-berang tadi kepada si kera. Menurut omongan binatang-binatang yang lain, tidak ada jalan, kamu bersaudara dengan dia, itu bohong saja. Pergilah kamu mencari dia lagi. Begitu suruh binatang-binatang yang lainnya.

Setelah itu, pergilah si berang-berang mencari si kura-kura itu lagi. Ternyata si kura-kura itu sudah lari ke tempat lain. Puas dia mencari si kura-kura itu lagi, tidak dapat dia mengetahui tempat persembunyiannya di dalam sungai itu. Habislah akal si kera tadi untuk menangkap kura-kura itu.



## 12. AWI DAN AWAANG MENJAGA BUAH MUTE

Diberitakan orang, dua orang bersaudara, yang kecil namanya Awi dan saudaranya yang tua yaitu Awaang, keduanya laki-laki.

Pada suatu hari berkatalah Awaang kepada Awi, adiknya tadi. Pesannya, "Kamu Awi, hari ini kamu di rumah saja, karena saya hendak pergi menyempit (*silam*)," "Kalau ada burung, tupai, musang, binatang apa saja yang datang untuk makan buah ara (*mute*) kamu panggil saya," kata Awaang di dalam pondok mereka.

Setelah itu, berangkatlah Awaang pergi menyempit tadi, berdatanglah segala binatang hendak makan buah ara itu. Binatang itu dilihat oleh Awi yang sedang menjaga pondok mereka. Lama-lama makin bertambah banyak saja binatang itu datang memenuhi pucuk pohon buah ara tadi.

Lalu Awi memanggil Aaang, katanya, "O... Awaang, ada tupai makan buah ara kepunyaan bapak dan mamak. Berlapis-lapis saja ekor musang, burung, kelempiau dan e anggang."

Dipanggil sekali lagi, "O ... Awaang, ada tupai makan buah ara kepunyaan bapak dan mamak. Berlapis-lapis saja ekor musang, burung, kelempiau dan enggang,"

"Saya belum selesai, saya masih menebas," kata hantu besar. Dia menyahut suara Awi memanggil Awaang. Dikira Awi, yang menyahut tadi adalah Awaang. Begitu pula hantu besar itu menyahut, setiap Awi memanggil Awaang, selalu disahut oleh hantu besar itu.

Sesuah itu Awi memanggil lagi, "O... Awaang, cepat-cepatlah kamu pulang, karena ada tupai makan buah ara kepunyaan bapak dan mamak. Berlapis-lapis saja ekor musang, burung, kelempiau dan enggang."

Menyahut lagi si hantu besar itu, "Saya belum selesai, saya masih menebang."

Awi memanggil lagi, "... Awaang, ada tupai makan buah ara kepunyaan bapak dan mamak. Berlapis-lapis saja ekor musang, burung, kelempiau dan enggang."

"Ya... !" sahut si hantu besar tadi. "Saya belum selesai, sekarang saya masih menugal lada saya."

Memanggil lagi si Awi, "O... Awaang, ada tupai makan buah ara kepunyaan bapak dan mamak. Berlapis-lapis saja ekor musang, burung, kelempiau dan enggang,"

"Jangan kamu terburu-buru, sekarang ini saya baru menugal," sahut si hantu besar itu menyahut suaranya memanggil Awaang.

Memanggil lagi si Awi, "O... Awaang, ada tupai makan buah ara kepunyaan bapak dan mamak. Berlapis-lapis saja ekor musang, burung, kelempiau dan enggang," Disahut lagi oleh si hantu besar itu, "Ya... !" katanya, "baru sekarang saya merumput ladang saya."

Sesudah itu memanggil lagi si Awi. Sudah selesailah semua pekeejaan di ladang hantu besar. Lalu dia pergi menelusuri suara Awi yang berkali-kali memanggil itu. Akhirnya, sampailah dia di pondok Awi.

Awi lihat, rupanya hantu itu sangat besar, kepalanya sebesar pangkal pokok nibung, badanya sebesar kayu hutan, tingginya tinggi duran, kakinya sebesar batang pisang, matanya bersinar seperti sinar obor yang dibuat dari damar hutan, giginya panjang seperti gigi babi hutan jantan, bulunya merah kepirang-pirangan. Begitu penglihatan si Awi pada hantu besar itu. Llau Awi bersembunyi di dalam selipi (*belansai*) rotan di atas loteng pondoknya karena ia ketakutan.

Datanglah hantu itu, dicarinya si Awi, hendak dimakannya, tapi ia tidak menemuinya. Lalu ditelannya babi piara mereka yang besar-besar dua ekor. Habis babi dua ekor itu ditelannya, Pulanglah dia ke tempatnya.

Tidak lama kemudian, datanglah Awaang. Keluar pula Awi dari tempat persembunyiannya dan menceritakan si hantu besar itu kepada Awaang.

"Hantu itu sudah mengambil babi mereka dua ekor dan dimakannya di bawah pondok, baru dia pulang," kata Awi kepada Awaang.

Sahut Awaang, "Besok... seperti suaramu memanggil dulu, kamu memanggil saya." Begitulah yang dilakukan Awi untuk memanggil Awaang. Tidak seberapa lama, datanglah hantu besar itu, karena mendengar suara Awi memanggil. Lalu ia disumpit oleh Awaang dengan menggunakan *ipuh* (racun) yang paling berbisa. Tidak lama kemudian hantu besar itu pun tumbang, matilah dia kena racun sumpit Awaang.

### 13. IPUI UBUNG

Ada si Ipui Ubung, adiknya laki-laki, namanya Paran Tigaang. Sudah cukup lama mereka berdua tinggal di rumah mereka, sehingga Ipui Ubung mulai montok susunya, semapai dia mulai menginjak gadis yang cantik sekali.

Tersebarlah berita tentang cantiknya si Ipui Ubung. Tidak ada yang tidak mengatakan Ipui Ubung cantik. Semua orang pasti mengatakan dia cantik. Tersebarlah berita cantiknya Ipui Ubung dimana-mana, didengar orang banyak, di seluruh penjuru.

Tergagah pula niat para keturunan raja untuk pergi mencoba minta rokok (*lulan jure*) pada si Ipui Ubung.

Berangkatlah Tigaang Lejo bersama kawannya pergi ke rumah Ipui Ubung. Berangkatlah Tigaang Lejo yang sanggup melawan sekelompok buaya bersama-sama temannya pergi minta rokok pada Ipui Ubung.

Berangkatlah Tigaang Lejo, dia adalah raja yang memimpin perkara adat, dia pergi ke rumah Ipui Ubung bersama-sama temannya bermalam di sana.

Berangkatlah Tigaang lejo, pembabat dataran dan selalu berbicara dengan teman-temannya.

Berangkatlah Guntur (*belare'*) berlenggang pemebusi sinar, dia pergi bersama anak buahnya (*kayaan, panyin*), ke rumah Ipui Ubung.

Berangkatlah Guntur sambil berlenggang, dia pergi bersama-sama temannya.

Berangkatlah Guntur mematah tandan pisang masak hijau, dia pergi bersama-sama temannya. Pergi bermalam di rumah Ipoi Ubung (*pisi*) sama mereka itu.

Berangkatlah Guntur (*belare'*)...! Duduk dan penuhlah rumah panjang Ipoi Ubung oleh tamunya yang banyak itu. Begitulah cerita tentang mereka yang bertamu, berencana akan minta rokoknya sinar matahari (*Ipoi Ubung*) di tengah malam. Belum ada yang pergi mendekat dan menghirup bau asap rokok dari semua mereka yang pergi itu, yang jumlahnya bukan main.

Dapat dibuat untuk ikan baung berenanag air bekas mencuci gigi orang banyak yang datang karena mendengar berita tentang matahari yaitu Ipoi Ubung. Dapat dibuat untuk ikan jelawat berenang bekas cuci mulut orang banyak yang datang karena mendengar berita tentang cantiknya Ipoi Ubung.

Selama mereka yang bertemu tinggal di rumah itu, hampir setahun lamanya (kurang lebih seumur padi hingga berbuah).

Mereka bersepakat pergi menuba sungai Kalimaan, mencari lauk persiapan mereka pesta gawai (*dange*) di rumah itu.

Sesudah itu, pada malamnya bersiap-sipalah mereka di rumah itu beserta dengan para tamunya. Karena rencana mereka akan berangkat subuh sebelum matahari teribit, begitu kata Paran Tigaang kepada mereka.

Sampailah subuh saatnya dinihari, lalu berangkatlah mereka menuba sungai Kalimaan di bagian hulu dari kampung itu. Pergi semua mereka, satu pun tidak ada yang tinggal di rumah, yang muda, yang buta pun pergi.

Ipoi Ubung bangun dari tidurnya, lalu ia keluar serambi muka rumah.

Dia lihat, rumah mereka sepi sekali, sampai orang pincang, buta semuanya dibawa. Lalu Ipoi Ubung menangis di serambi muka rumahnya itu, karena tidak ada yang mengajaknya pergi nuba sungai Kalimaan.

Pikir Ipoi Ubung, "Lebih baik saya pulang!" Diambilnya pucuk

daun bunga merah dan diremas-remasnya. Kemudian pucuk bunga merah tadi merubah menjadi seorang wanita yang sebaya umurnya. Wanita itu diberi nama Lahe Buaa' Ube, dan dia menjadi temannya Ipoi Ubung.

Mereka berdua ambil batang pisang masak hijau. Mereka buat rupanya seperti bentuk tubuh Ipoi Ubung, tidak ada bedanya. Lalu Ipoi Ubung yang dibuatnya dari batang pisang tadi dibaringkan di halaman rumah seperti orang mati, seolah-olah habis dia luka kena tombak oleh musuh. Telentanglah Ipoi Ubung, berhamburan saja manik ikat pinggangnya (*taksaa'*) di situ, darah saja berhamburan di tanah dekat titian oleh sihir Ipoi Ubung.

Kemudian, mereka berdua temannya lari dari kampung itu, lari ke hilir, jauh dari rantau dari kampung itu. Di situlah mereka membuat pondok, di bawah pohon tengkawang di tepi sungai. Disitulah Ipoi Ubung dan temannya tinggal, bermalam dan tidur dengan baik-baik.

Sedangkan mereka yang pergi menuba ikan itu, mendengar bahwa Ipoi Ubung sudah meninggal karena dibunuh. Lalu, mereka tinggalkan ikan dan tuba mereka, karena mereka pergi tergesa-gesa untuk melihat Ipoi Ubung yang sudah meninggal di halaman rumah mereka. Akhirnya, pulang semualah orang-orang yang pergi menuba itu. Mereka uruslah mayatnya Ipoi Ubung di rumah mereka itu.

Mayat si Upui Ubung dibawa naik ke rumah, diurus baik-baik. Delapan hari lamanya mayat Ipoi Ubung disemayamkan di rumah itu, baru setelah itu mereka menguburnya.

Sesudah mereka selesai mengubur mayat Ipoi Ubung, mereka bersepakatlah. Mereka bertanya kepada tamu yang tinggal di rumah itu, karena Ipoi Ubung itu meninggal yang kebetulan mereka sedang berada di situ. "Siapa yang berubah nama (*havaal*) di antara mereka?"

"Bagaimana kamu Tigaang Lejo, maukah kamu berubah nama (*havaal*) dengan adanya kematian Ipoi Ubung ini?" "Tidak mau!" sahut Tigaang Lejo.

Bagaimana saya akan berubah nama, sedangkan menginjak sudut tikar si Ipoi Ubung pun tidak pernah, apalagi mencicipi sirih yang dibuatnya, begitu alasan Tigaang lejo menolak permintaan mereka.

Sesudah itu, lalu mereka bertanya kepada Tigaang lejo yang sanggup melawan sekelompok buaya. "Maukah kamu berubah nama (*havaal*)?"

Sahutnya, "Bagaimana saya akan berubah nama (*havaal*) dengan kematian Ipoi Ubung, sedanakan berbincang-bincang dengan dia, saya tidak pernah. Apalagi hendak menginjak tempat tidurnya." Maka lewatlah pertanyaan mereka padanya.

Kemudian, mereka menanyakan Tigaang lejo saja yang memimpin perkara adat, Maukah kamu berubah nama (*havaal*) dengan kematian Ipoi Ubung?

Sahutnya, "Tidak mau! sebab saya pun tidak pernah menginjak tikar tempat tidurnya."

Sesudah itu, mereka bertanya kepada Tigaang lejo yang beranah natak duaan, "Mau kah kamu berubah nama (*havaal*)?"

"Tidak mau, sebab saya pun tidak pernah mencoba rokok yang dibuat oleh Ipoi Ubung."

Sesudah itu, sampailah pertanyaan mereka pada Balare' Nyikah Nyikun, Nyikah Talan Te' Bur Hikun Kalunaan, "Maukah kamu berubah nama (*havaal*)?"

Saya mau berubah nama menjadi *havaal*, walau pun saya belum pernah makan sirih yang dibuat oleh Ipoi Ubung, biarlah saya menjadi *havaal*!" sahut Belare' Nyikah kepada Paran Tigaang yang adik laki-laki si Ipoi Ubung.

Lalu menjadi *havaallah* Balare' Nyikah Nyikun, Nyikah Talan Te' Bur Hikun Kalunaan. Dialah yang *havaal*. Katanya, "Biarlah saya *havaal* begini!"

Sesudah itu mereka bertanya kepada Balare' Nyikah, yang mematahkan tandan pisak masak hijau, "Maukah kamu berubah nama (*havaal*)?"

Sahutnya, “Tidak mau, bagaimana saya akan berubah nama begitu saja, sedikitpun saya tak pernah mencicipi sirih yang dibuat oleh Ipoi Ubung itu.”

Lalu mereka tanya pula Balare’ Nyekaang Lirin Kajaang. Tidak juga Balare’ Nykenag Lirin Kajaang mau.

“Bukan ada saya menginjak tempat tidur Ipoi Ubung itu, mana mungkin saya berubah nama karena kematiannya,” sahutnya.

Sesudah itu, mereka bertanya kepada Balare’ Telaang Layaang, apakah dia mau menjadi berubah nama (*havaal*) atas kematian Ipoi Ubung. Sahutnya, “mau saya menjadi *havaal*, walaupun saya tidak pernah menginjak sudut tikar tempat tidur Ipoi Ubung, biarlah saya menjadi *havaal* begitu saja!”

Kemudian, mereka tanya lagi Balare’ Uaap, kalau dia mau menjadi *havaal* atas kematian Ipoi Ubung. Katanya kepada mereka, “Saya tidak mau menjadi *havaal* atas kematian Ipoi Ubung!”

Jadi, sesudah dua orang yang mau berubah nama menjadi *havaal* atas kematian Ipoi Ubung. Orang pertama yaitu, Balare’ Nyikah Nyikun Talun Te’, Bur Hikun Kalunaan, yang kedua Balare’ Telaang Layaang.

Selama mereka masih dalam masa duka, belum juga mereka yang bertamu pulang. Karena mereka belum mengaruah (*mabat buling*) kematian Ipoi Ubung. Kalau mereka sudah mengaruah, barulah tamu-tamu itu boleh pulang. Demikian tata cara adat yang dibuat oleh kepala adat di rumah itu yang ditetapkannya dalam pembicaraan saat Ipoi Ubung meninggal.

Pada saat mereka tidur malam, ada suara yang menangisi orang mati (*niro*), suara tangisan itu, “Ya ..., seperti berapa buah dada yang akan disantap oleh Ipoi Ubung, mengapa Paran Tigaang keberatan membawanya. (*Aii’ bele, kelung sang kurii’ uk nah lu’ung huso’ an Ipoi Ubung kelo’, Paran Tingaang tikaap mudaan*).

Mereka pun terbangun, lalu mereka cari orang yang menangis itu, tapi dia tidak ada karena sudah menghilang. Memang Ipoi Ubung dan temannya datang dari pondok mereka.



Cukup lama mereka hanya di rumah saja, menunggu hari saat *nisekat* atau mengeruah. Selama itu pergilah mereka menjala, mencari ikan di sebelah hilir rumah. Disitu ada satu pokok buah, sejenis buah rambutan (*avung*). Mereka yang sedang dalam masa duka tidak boleh menginjak pohon buah itu.

Mereka yang menjala di bawah pohon itu melihat asap api. Kemudian mereka pulang ke rumah memberitahukan, "Ada asap api manusia di bawah pohon buah Avang di hilir sana!"

Paran Tingaang mendengar berita seperti itu, lalu mereka pergi melihat di bawah pohon buah tadi. Terkejutlah Paran Tingaang' rupanya Ipoi Ubung berdua temannya Lahe Buaa' Ube yang bermalam dan membuat pondok di bawah rumpunan buah itu. Lalu, mereka berdua dibawa pulang ke rumah.

Semua orang mendengar berita bahwa Ipoi Ubung sudah pulang bersama temannya Lahe Buaa' Ube. Seperti seolah-olah bersinar saking putihnya Ipoi Ubung yang sedang naik ke rumah, lalu masuk ke dalam rumahnya.

Orang-orang yang ada di situ mendongak ke luar melihatnya. "Kalau saya tahu kata *Tingaang Lejo ma'ung malo avat hulo kalavayaan*, mau saya menjadi *havaal* atas kematian Ipoi Ubung!"

Demikian juga rasa penyesalan Tigaang Lejo alang Mepa' Hina' Baya' Uyaan.

Berkata pula Tigaang lejo alang nuto tangaraan, menyatakan penyesalannya karena ia tidak mau menjadi *havaal* atas kematian Ipoi Ubung.

Berkata pula Tigaang Lejo alang *tevah tegan natah duaan*, "Kalau saya tahu pasti saya mau mejadi *havaal* karena kematian Ipoi Ubung."

Begitu pula kata Balare, Nyikah, merung asah pute' uraan, menyesal sekali dia karena ia tak mau jadi *havaal* atas kematian Ipoi Ubung.

Begitu pula kata Balare' Nyekaang Lirin Kajaang. "Sayang sekali

saya tidak tahu yang seperti itu, tentu saya inilah yang kamu lebih ulu jadi *havaal*”

Balare' *Uaap Nekaap ha' lung* Jumaan pun berkata tentang cantiknya Ipui Ubung yang sudah pulang itu.

Berkata juga *balare'* Lajaang Midaang, ia mengatakan tentang kecantikan Ipui Ubung.

Selesailah pembicaraan tentang mereka yang tidak mau menjadi *havaal*. Berpindahlah pembicaraan mereka pada *havaal* Balare' Telaang Layaang dan *havaal* Balare' *Nyikah talun te' bur hikun kalunaan*.

Paran Tingaang berkata kepada mereka berdua, “Hanya kamu berdua saja yang mau menjadi *havaal* atas kematian Ipu Ubung, sedangkan lain tidak mau!”

Lalu Paran Tingaang bertanya kepada sesama orang tentang bagaimana hal Ipui Ubung dengan Balare' Telaang Layaang dan Balare' Nyikah, karena sama harapan mereka berdua pada Ipui Ubung.

Lalu Ipui Ubung dibelah dua tubuhnya. Belahan yang sebelah kiri diserahkan kepada Balare' Nyikah. Belahan sebelah kanan diserahkan kepada Balare' Telaang Layaang. Ipui Ubung pun menjadi dua. begitulah mereka melakukannya.

Setelah Ipui Ubung mereka belah, pulanglah tamu-tamu dari rumah itu. Berhamburan sajalah mereka pergi menuju rumah mereka masing-masing. Sedangkan Balare' Nyikun tinggal bersama Ipui Ubung bersama-sama dengan Paran Tingaang di rumah besar itu. Jadi, Ipui Ubung belahannya yang lain pergi hidup mengikuti (*ngivaan*) ke tempat Balare' Telaang Layaang.

*Catatan :* Budaya minta rokok atau sirih yang dibuat oleh seorang gadis yang diidamkan, adalah kebiasaan tradisi untuk memulai hubungan cinta antara pemuda-pemuda suku kaya. Orang Kaya kalau istrinya meninggal si suami berubah nama panggilannya menjadi *havaal* = duda. Kalau suami yang meninggal si istri berubah nama panggilannya menjadi *ha'at/at* = janda.

## 14. BALAVAAN AYA'

Ada mereka lima orang, laki-laki semua, dan mereka pun bersaudara/adik beradik. Dia yang paling tua bernama, Hibo Val, setelah itu Hibo Ujo', setelah itu Hibo Uaa', setelah itu Hibo Uraa' dan yang paling bungsu Hibo Iking.

Malam harinya, mereka pun tidur. Tidak lama kemudian hari pun siang, bangunlah mereka dan pergi mandi ke sungai, lalu mereka sepakat akan pergi berburu dan bermalam di hutan.

Mereka pun berkata kepada ibu mereka, memesan supaya ditanakkan nasi dan menyiapkan beras ongkos mereka selama bermalam di hutan pemburuan.

Setelah nasi yang ditanak oleh ibu mereka masak, dibungkus dan dimasukkannya dalam alat menggendong (*hajaat*) mereka. Selain itu mereka masukkan pula beras ongkos mereka untuk bermalam di hutan.

Selesai sudah segala persiapan mereka, lalu mereka berangkat bermalam di hutan.

Pergilah mereka sampai di hutan yang direncanakan untuk tempat mereka bermalam, lalu mereka membuat pondok di hutan itu.

Karena sudah sore, mereka pun akan menanak nasi. Hibo Ujo' ambillah beras yang akan dimasukkannya dalam kual, lalu dia bertanya, beras apa yang disediakan oleh ibu mereka. Mereka pun saling bertanya tentang nama beras itu, tidak satu pun yang tahu. Lalu, mereka menyuruh Ibo Val pulang ke rumah menanyakan nama beras itu pada ibu mereka di rumah.

Lalu, pergilah Hibo Val pulang, menanyakan nama beras itu kepada ibu mereka di rumah. Datanglah Hibo Val tadi, kemudian dia menanyakan nama beras yang dibekalkan untuk mereka bertiga pergi berburu. Kata Hibo Val, “Padi Bure”, (*pare bure*).

Sesudah itu, kembalilah Hibo Val ke pondok mereka di hutan pemburuan, ditanyalah Hibo Val, “Beras apa kata ibu?”

“Entahlah!” sahut Hibo Val, “Sudah lupa saya dengan nama beras itu.

“Kamu yang pergi lagi, Hibo Ujo’!”

Berangkatlah Hibo Ujo’, dan berjalan dia. Tidak seberapa lamanya berjalan, datanglah dia di rumah, lalu dia menanyakan nama beras yang dibekalkan untuk mereka itu. Jadi berkatalah ibunya, “Saya sudah memberitahukan pada Hibo Val, datang pula kamu menanyakan nama beras itu. Beras Padi Bure, kataku, jangan kamu lupa,” begitu pesan ibunya kepada Hibo Ujo’.

Dia pun kembali, sambil berjalan ia berkata, “Padi bure kata mama, padi bure kata mama.”

Sesampainya di satu persimpangan jalan, hampir salah pula jalannya, lalu dia pun mejadi lupa nama beras tadi. Ketika ia sampai di pondok mereka di hutan, saudaranya yang lain,” sahutnya, “Sebab saya tadi akan sesat dipersimpangan jalan.” Akhirnya, belum juga mereka tahu apa nama beras itu.

“Sekarang Hibo Uaa’. Lalu Hibo Uaa’ lah yang pergi menanyakan ibu mereka di rumah tentang beras itu.

“O ... ibu, apa nama beras itu tadi?” tanya Hibo Uaa’ kepada ibunya.

Lalu masuklah ibu mereka tadi. “Saya sudah memberitahukan namanya padi bure, datang lagi yang satu!”

“Ah, saya ini tidak mungkin akan lupa!” kata Hibo Uaa’. Lalu ia mengucapkan kata, “Padi Bure kata mama, padi bure kata mama, padi bure kata mama ...” Begitulah kata-katanya sepanjang perjalanan itu.

Tidak seberapa lama, datang pula seekor burung enggang terbanag di dekatnya. Burung enggang itu bersuara, "Kok!" begitu suaranya.

Mendengar suara itu, lalu lupalah Hibo Uaa' nama beras yang diberitahukan ibunya. Ia berusaha mengiangat-ingatnya, tapi ia tidak mampu.

Sewaktu ia sampai di pondok, ditanyalah dia, tapi ia tidak tahu nama beras yang disebutkan oleh ibu mereka. Lalu pergilah Hibo Uraa' menggantikan Hibo Uaa'. Setibanya di rumah ia menanyakan ibu mereka. Lalu orang tua itu menjadi bising.

"An depaang palaang, An duyuu dinge, kalian yang sama-sama bodoh sekali," kata ibu mereka.

"Padi bure, begitu kataku terus menerus," kata orang tua itu kepada Hibo Uraa'.

Sesudah itu pergilah Hibo Uraa', dan sabil berkata, "Padi bure kata mama, padi bure kata mama." Begitu terus ia berkata.

Waktu dia melewati sarang lebah, lalu ia disengat oleh lebah itu. Selama menempik lebah itu, dia menjadi lupa nama beras itu, capai rasanya ia mengingat-ingat kembali nama beras itu sepanjang ia berjalan sampai ke pondok, tidak teringat lagi olehnya nama beras itu.

Sesudah itu, "Kamulah yang coba beranagkat lagi, Hibo Iking," kata saudaranya yang lain. Sekarang giliran Hibo Iking yang pergi menanyakan nama beras tadi kepada ibu mereka di rumah. Dia datang di rumah, lalu ditanyakannya nama beras itu. Kata ibu mereka, "Sudah saya beritahukan, sampai habis kalian datang menanyakannya," sahut ibu mereka sambil ia marah-marah pada Hibo Iking. "Padi bure kataku tadi, padi bure!"

Setelah itu, pergilah Ibo Iking menuju ke pondok mereka di hutan. Lalu dia sebutkan nama beras itu, Padi bure.

"O ... betul juga. Lalu datang lagi yang lain, "O... betul sekali!" kata saudara-saudara Ibo Iking di pondok itu. Baraulah mereka menanak nasi itu, sesudah matang, mereka pun makan.

"Hari pun sudah sore," kata mereka. "Besok ... kita semuanya pergi berburu mencari babi untuk disalai." Malam itu tidurlah mereka senyenyak-nyenyaknya.

Tidak seberapa lama hari pun mulai terang, lalu bangunlah mereka semua. Langsung saja mereka menanak nasi, karena mereka akan pergi berburu. Sesudah nasi mereka matang lalu dibungkus, dan berangkatlah mereka berburu di hutan.

Dalam perburuan itu, mereka mendapat babi yang digonggong oleh anjing mereka. Jumlah babi itu sama banyaknya dengan jumlah mereka bersaudara, masing-masing satu ekor membawa babi itu menuju ke pondok mereka. Lalu babi itu dipotong dan disalai. Semalam-malaman mereka menyalakan api untuk salai itu.

Pada siang harinya, yang lainnya pergi berburu, dan yang lainnya lagi menjaga api salai mereka. Ibo Val saya yang tinggal untuk menjaga api salai itu, begitu kata mereka kepada Ibo Val.

Setelah hari itu sudah siang betul, berangkatlah mereka berburu. Anjing mereka menggonggong babi, dan mereka bunuhnya. Pergi lagi anjing itu menggonggong babi yang lain lagi.

Dibunuh lagi, dan seterusnya mereka mendapat babi sehingga masing-masing membawa satu ekor.

Hari sudah agak sore, berpikirlah mereka hendak pulang, karena mereka hampir kemalaman di hutan itu. Pulanglah mereka membawa babi yang didapat itu ke pondok mereka.

Waktu mereka datang di pondok, rupanya Ibo Val tidak ada. Mereka letakkan babi-babi tadi di pintu pondok itu, barulah Ibo Val datang. Lalu, ia menceritakan ada hantu datang waktu tengah hari, hantu itu sangat besar dan tinggi. Hantu itu makan daging mereka yang sedang disalai itu. "Saya sendiri tidak berani, tidak sanggup melihat dia mendekati salai babi itu, oleh karena itu, saya lari, mencari tempat untuk bersembunyi!" cerita Ibo Val kepada saudara-saudaranya yang baru saja pulang berburu itu.

Setelah Hibo Val menceritakan kepada saudara-saudaranya, mereka mengemas babi-babi yang mereka dapat itu. Babi itu disalai di atas

para-para. Mereka menjaga api salai babi yang baru itu sebab yang dibuat satu hari yang alu itu sudah habis, bersih dimakan oleh hantu Balavaan Aya', dijilatnya para-para tadi sampai bersih-bersih.

Hari sudah siang, terdengar oleh Ibo Ujo' suara hantu Balavaan Aya' yang sedang menghampiri pondok mereka, hantu itu mencium bau salai mereka, sambil berkata, "Ha, ha, saya ini hantu Balaavan Aya'. Hantu yang makan salai di atas para, dan makan anak-anak orang."

Ibo Ujo' lihat hantu itu datang dari dalam hutan, tingginya sama dengan kayu-kayu di hutan itu, mukanya berbulu, giginya keluar dan menyeramkan. Lalu takutlah Ibo Ujo', dia lari, bersembunyi di pondok kayu.

Hanya dalam sekejap waktu saja hantu Balavaan Aya' itu sudah datang, didekatinya salai yang di atas para, disantapnya ludes sampai tulang-tulangnya pun dikunyahnya. Habis salai itu, pulanglah hantu Balavaan Aya' itu dari tempat salai tadi. Dia kembali ke tempat tinggalnya di atas kayu besar dan tinggi sekali (*kayo' peje*).

Sesudah itu, hari sudah mulai petang, mereka yang pergi berburu pun sudah pulang dari hutan. Masing-masing mereka membawa babi pulang ke pondok mereka.

Begitu mereka sampai di pondok, senyap-senyap saja tempat salai mereka, tidak ada satu pun yang tersisa. Ibu Ujo' mendengar suara saudara-saudaranya datang, baru dia muncul dari tempat persembunyiannya. Lalu diceritakannya kata-kata hantu Balavaan Aya' untuk mereka, begitu pula salai sudah habis dimakan.

Seperti biasanya, babi-babi yang dibawa tadi dikerjakan, dipotong-potong kemudian diletakkan di atas para-para salai. Setelah itu mereka menghidupkan api di bawah para itu.

Sesudah pekerjaan itu selesai semuanya, baru mereka makan, dan selesai makan tidurlah mereka pada malam itu.

Siang hari berikutnya, bangunlah mereka, kemudian menanak nasi. Hari itu berangkat lagi mereka berburu, sedangkan yang tinggal untuk menjaga salai dan pondok mereka adalah Ibo Uaa'

Hari itu pun, saat Ibo menjaga pondok itu, datang lagi hantu itu, terdengarlah suara kayu tumbang di buatnya, begitu juga suaranya.

“Ha, ha, saya ini hantu Balavaam Aya’, mau makan anak-anak lima orang, mau makan salai di atas para-para.” Suara itu didengar oleh Ibo Uaa’, dan begitu dia lihat hantu itu sudah datang, badannya sangat besar, dan bulunya sangat lebat. Dia pun ketakutan, lalu dia lari dari pondok itu, bersembunyi di dalam rumput yang ada di situ, dan jauh dari pondok.

Datanglah si hantu Balavaan Aya’, langsung saja dia makan salai babi yang ada di atas para-paranya, habis ludes sampai tulang-tulangnya tidak tersisa lagi.

Habs salai itu, pulanglah si hantu Balavaan Aya’ itu, pergi menuju rumahnya. Dia membawa salai untuk anak-anaknya.

Sesudah itu hari pun sore, dan pulanglah mereka yang pergi berburu di hutan. Setiba mereka di pondok, belum muncul-muncul juga Ibo Uaa’ dari tempatnya bersembunyi. Lalu mereka letak-letakkan babi hasil buruan, seketika itu pula Ibo Uaa’ datang. Dia merasa sangat takut melihat hantu itu.

Mereka mengerjakan babi yang dibawa tadi, dan masih juga disalai seperti yang sudah-sudah dikerjakan dahulu. Selesai mereka makan, lalu tidur karena merasa letih berburu dan memikul babi yang diperoleh.

Tidurlah mereka pada malam itu, dan siangnya lagi, pergi juga mereka berburu. Siapa yang akan tinggal untuk menjaga salai itu? Kata mereka yang tinggal sekarang yaitu Ibo Uraa’, dia yang di rumah menjaga api salai. Duduklah Ibu Uraa’ menjaga pondok mereka itu.

Saat tengah hari, turunlah hantu Balavaan Aya’ dari pohon kayu tempatnya tinggal. Dia cium ada bau salai. Kemudian, ia menuju ke pondok itu lagi, langsung saja ia makan salai yang sudah matang di atas paranya itu. Habis salai itu dimakan, ia pun pulang.

Sedangkan Ibo Uraa’ sudah lari seperti saudara-saudaranya yang lalu. Ia lari dan bersembunyi di dalam bandir kayu di hutan.



Sampai sore harinya, pulanglah mereka yang pergi berburu, dengan membawa babi masing-masing tiap orang. Waktu mereka sampai di pondok, tidak ada lagi salai di atas para, habis disantap oleh hantu Balavaan Aya', dijilatnya sampai para-paranya.

Sudah gelaplah malam itu baru Ibo Uraa' datang dari tempat persembunyiannya. Ia lari ketakutan dengan hantu Balavaan Aya' itu. Mereka kerjakanlah babi yang diperoleh itu, disalai malam itu juga.

Sesudah itu, baru mereka pergi mandi, kemudian mereka makan dan akhirnya mereka tidur.

Tidak seberapa lama hari pun siang kembali, matahari telah bersinar dari ufuk timur. Bangunlah mereka, karena akan pergi berburu lagi, mencari babi di hutan. Lalu, berjalanlah mereka, dan berburu di hutan itu.

Yang bertugas menjaga salai pada hari ini adalah Ibo Iking. Dia adalah saudara mereka yang paling bungsu (*bua' huso* = buah dada).

Waktu saudara Hibo Iking akan pergi berburu, berpesanlah Hibo Uraa', "Baik-baik saja kamu, Ibo Iking. Hantu itu, kalau kita sampai dapat ditangkapnya, tidak akan tersisa, tidak cukup kita dilahapnya." Begitu kata Ibo Uraa' kepada Hibo Iking.

Sesudah mereka berpesan kepada Hibo Iking, pergilah mereka berjalan di hutan, berburu mencari babi di situ. Hibo Iking menunggu pondok dan menjaga api salai babi mereka. Waktu dia menunggu dan menjaga api salai ini, dicarinya racun (*ipuu'*) yang paling berbisa. Racun itu diaduknya dalam bumbu, lalu diletakkannya dekat para-para salai mereka.

Tidak lama, kira-kira tengah hari begitu perkiraan Ibo Iking, terdengarlah suara gemuruh kayu-kayu yang tersenggol oleh hantu Balavaan Aya' saat ia menuju pondok Ibo Iking. Kata hantu itu, "Ha, ha, saya ini Hantu Balavaan Aya', makan salai satu para, makan anak-anak lima orang!"

Sampai dia di pondok Ibo Iking, dilihatnya ada Ibo Iking duduk di dekat para-para salainya. Ibo Iking tertawa pada saat berbincang-bincang dengan hantu itu. Waktu Ibo Iking sedang tertawa tadi, hantu

itu melihat gigi Ibo Iking hitam. Lalu, hantu itu ingin pula meniru gigi Ibo Iking yang dihitamkan itu, hiatmnya gelap pekat sehingga mengkilap saat dia sedang tertawa.

Lalu, hantu Balavaan Aya' menyuruh Ibo Iking menghitamkan giginya. Sahut Ibo Iking, "Tidak sulit untuk membuat gigi menjadi hitam, kalau kamu mau."

"Saya senang sekali," sahut hantu Balavaan Aya' tadi. Desaknya. "Hitamkanlah gigi saya ini." Lalu, hantu Balavaan Aya' itu berbaring telentang dekat para-para salai itu.

"Ya, bagaimana lagi, Ibo Iking?" tanya hantu itu pada Ibo Iking. Sahut Ibo Iking, "Kamu buka lebar-lebar mulutmu, saya akan memamsukkan warnanya (*Kayaan, gatung*) dalam mulutmu." Begitu perintah Ibo kepada Balavaan Aya' itu.

Dibukalah mulutnya lebar-lebar buat Ibo Iking. Ibo Iking ambillah ruas bambu yang disimpannya dekat para salai itu, lalu dituangkannya racun itu dalam mulut hantu Balavaan Aya' tadi.

"Bah, mengapa rasanya seperti ini, Ibo Iking?" tanya hantu Balavaan Aya' itu pada Ibo Iking.

"Bagaimana penglihatanmu?" tanya Ibo Iking padanya.

"Sudah berkunang-kunang saja sinar matahari saya lihat," sahut hantu Balavaan Aya' itu.

"Kalau begitu, warna gigimu sudah mulai pirang, belum hitam betul," sahut Ibo Iking kepada hantu Balavaan Aya' itu.

Dirasakan oleh hantu itu bahwa ia akan mati, maka dipesankannya kepada Ibo Iking. "Ada anak-anak saya di atas kayu yang paling tinggi di hutan ini, di situlah tempat saya meletakkan mereka.

"Kalau saya mati nanti, kalian ambil mereka. Anak saya yang paling bungsu itu yang paling cantik," begitu pesan hantu Balavaan Aya' itu kepada Ibo Iking.

Setelah itu, hantu Balavaan Aya' tadi mengatakan penglihatannya sudah gelap, lalu ia mengerang dan mati. Ketika ia sudah mati, duduklah Ibo Iking dekat bangkainya, menunggu saudara-saudaranya pulang

berburu pada sore harinya sebab dia sendiri tidak sanggup memindahkan bangkai hantu Balavaan Aya' itu dari samping para-para salai mereka.

Tidak begitu lama setelah kematian hantu Balavaan Aya' tadi hari sudah sore, hampir gelaplah kelihatan di pinggir hutan. Oleh Ibo Uraa', Hibo Uaa', Hibo Ujo' dan Hibo Val siapkanlah gendongan babi yang akan dibawa ke pondok. Sesudah itu bersiap-siaplah mereka membawa babi pulang, menuju ke pondok.

Sampai di pondok, terkejutlah mereka melihat bangkai hantu Balavaan Aya' dekat para-para salai mereka.

Berkatalah Ibo Iking, "Jangan kalian takut, sebab hantu besar itu sudah mati." Setelah mendengar perkataan Ibo Iking demikian, baru mereka berani kembali dan mendekati bangkai hantu itu.

Ibo Iking ajaklah mereka untuk membuang bangkai hantu itu ke dalam sungai, sebelum dibuang, bangkai itu dipotong-potong dulu baru bisa dibuang di sungai. Sesudah itu baru mereka mengerjakan babi hasil buruannya.

Menjadi tenanglah mereka hidup di hutan itu. Tidak ada lagi yang menunggu lagi, karena sudah tidak ada lagi hantu Balavaan Aya'. Semenjak itu bertimbunlah salai babi mereka.

Berkatalah Ibo Iking, sesuai dengan pesan hantu Balavaan Aya' itu, bahwa ada anak-anaknya di atas kayu yang tinggi di hutan itu. Anak-anak itu ada lima, semuanya perempuan. Jadi, kita inilah yang disuruh mengambil mereka.

Dengarkanlah saudara-saudara Ibo Iking pesan hantu Balavaan Aya' yang seperti itu tadi lalu didesak-desaklah Ibo Iking pergi mengambil anak-anak hantu itu di pohon yang paling tinggi di hutan itu.

Pergilah mereka itu dan setibanya di pohon kayu tadi, yang pohonnya tinggi daripada pohon-pohon yang lainnya. Itulah sebabnya, hantu tadi disebut hantu Balavaan Aya', karena dia tinggal di atas kayu Balavaan yang besar itu.

Mereka amat-amati pohon *balavaan aya'* (kayu besar) itu, tidak ada jalan untuk manjat ke atasnya. Batangnya licin, kering dan halus,

licin sekali sehingga semut pun tidak dapat merayap di situ. Habislah akal mereka hendak memanjat pohon kayu itu, karena terlalu tinggi melebihi kayu-kayu yang lainnya.

Kata saudara-saudara Ibo Iking, "Tidak ada cara kita akan memanjat pohon Balavaan besar itu." Akhirnya, mereka mau pulang dari tempat itu.

Berkata pula Ibo Iking, "Jangan kalian pulang dulu. Kita coba-coba cari cara kita untuk memanjat supaya dapat sampai ke dahan kayu itu."

"Tidak mungkin kita dapat sampai ke sana," sahut saudaranya yang lain.

Berpikirlah Ibo Iking, bagaimana caranya untuk mencapai ujung kayu itu. Sampailah pikirannya pada pesan hantu Balavaan Aya' sebelum ia mati. "Kalau kamu mau ke ujung kayu besar itu, kamu lumurkan dulu kakimu dengan getah *pelaik* (getah kayu), dan ikatlah kakimu dengan akar."

Lalu Ibo Iking lumurkanlah kakinya dengan getah *pelaik*, dan diikatkan kakinya dengan akar. Pergilah Ibo Iking menuju pohon kayu besar itu. Merayaplah ia di pohon kayu besar itu, kakinya menjadi langket pada batangnya, dan sampailah ia di dahannya.

Di situ ada tempat hantu besar itu tinggal, ia pun masuk ke dalam tempat tinggal hantu itu tadi. Dia lihat, benar-benar ada anaknya, lima jumlahnya, dan mereka perempuan semua.

Ibo Iking ambil tali tengang (tali yang dibuat dari akar tengang), tali itu panjang sampai di pokok kayu itu.

Lalu diambilnya satu, diulurnya dengan tali tadi ke bawah waktu dia akan mengulurkan mereka itu, sebelumnya mereka dimandikan, dibersihkan bersih-bersih, diturunkannya satu demi satu.

"Ini yang satu, nih," kata Ibo Iking. "Ya, yang itu untuk saya" sahut Ibo Val, sampai di tanah diambillah ia oleh Ibo Val. Sesuadiah itu, ini satunya lagi, kata Ibo Iking. Yang ini kasihkan Ibo Ujo', dan diambillah yang satu ini oleh Ibo Ujo'.

Sesudah itu, Ibo Iking ulurkan lagi satunya lagi, diambil oleh Ibo Uaa'.

Diturunkannya yang satu lagi, yang ini diambil oleh Ibo Uraa'.

Sesudah itu, Ibo Iking ambillah satunya yang putih dan cantik, lalu ia dilumurkannya dengan arang kuali, dan rambutnya dikumuri dengan getah, juga pada mukanya. Lalu ia menjadi hitam dan jelek sekali kelihatannya, lalu diulurnya dia yang hitam dan jelek ini. Sampai dia di bawah, tidak ada satu pun yang mau memilih dia karena dia jelek.

Mereka sudah habis diturunkan, lalu turunlah Ibo Iking dari atas pohon besar itu. Dia sampai di tanah, diambilnya satu yang jelek itu. Kata saudara-saudara Ibo Iking padanya, "Kamu ini baik juga dan untung juga kamu mendapat yang jelek itu, karena tidak ada yang mau memegang dia." "Ya," sahut Ibo Iking, "Apa boleh buatlah!"

Setelah itu, pulanglah mereka dari tempat itu. Pergilah mereka mandi, dan dibawalah anak hantu Balavaan Aya' yang sudah dipunyai masing-masing. Anak-anak hantu Balavaan Aya' itu dimandikan di air, dimandikan bersih-bersih, membuang kotor-kotornya.

Sesudah dimandikan, mereka lihat yang punya Ibo Iking. Seperti kalah putihnya ekor brung bangau dari pada putihnya. Putih semua dan berseri-seri pada lengannya istri Ibo Iking.

Merasa kesallah saudara-saudara Ibo Iking, karena yang dipilih Ibo Iking itu yang paling cantik. Kata Ibo Iking, "Dari mulanya tadi, memegang dia pun kalian tidak mau, itu salah kalian sendiri." Jadi tidak ada yang dapat menandingi cantiknya istri Ibo Iking.

Hidup tenanglah mereka bersama ibu mereka di rumah mereka itu.

*Catatan: An depaang palaang, an duyun' dinge* (kalimat ini adalah salah satu sumpah saranah yang digunakan oleh orang tua khususnya kaum ibu-ibu kepada anak-anak). Anak buaa' huso' anak yang paling bungsu.

Dalam cerita ini, Ibo Iking adalah anak yang bungsu dari lima bersaudara. Kalau menghitung jari, orang Kayaan selalu mulai dari ibu jari kemudian sampai ke kelingking. Contohnya Ibo Val adalah anak sulung, artinya sama dengan *Ibu jari*, Ibo Ujo' sama dengan *Telunjuk*, Ibo Uaa' sama dengan *Jari Tengah*, Ibo Uraa' sama dengan *Jari Manis*, Ibo Iking sama dengan *Kelingking*.

## 15. TIKUS BETINA DAN KUCING BETINA

Ada induk tikus bersama-sama anaknya sedang kesusahan karena anaknya yang satu sedang sakit. Lalu, induk tikus itu berpikir mau mengajak untuk mengobati anaknya dengan dukun (*mela*).

Dicarinya mereka yang mau mengobati anaknya (*dayung belian*) yang sedang sakit itu.

Mereka tidak punya padi untuk membayar upah mereka yang akan mengobati anaknya yang sakit itu. Lalu, dia menyuruh salah satu anaknya pergi minta padi hendak dipinjam pada induk semut (*keviraang ungang*).

Pergilah anak tikus tadi minta padi untuk dipinjam pada induk semut itu. "O ... bu ... semut, beri saya padi untuk dipinjam, satu bakul besar. Ibu saya melahirkan pada bulan gelap. O ... Bu ... semut, kamu beri saya padi untuk dipinjam, satu bakul besar, ibu saya melahirkan pada bulan terang."

Kata anak tikus itu pada induk semut. "Tidak ada padi, sahut induk semut tadi!" lalu pulanglah anak tikus itu.

Disampaikannya kepada ibunya, "Saya sudah pergi minta padi, tapi tidak ada padi, kata induk semut."

"Bagaimana katamu waktu minta padanya?" tanya induk tikus itu pada anaknya.

"O ... induk semut, beri saya padi untuk dipinjam satu bakul besar, ibu saya melahirkan pada bulan terang!"

“O... induk semut, kamu beri saya padi untuk dipinjam satu bakul besar, ibu saya melahirkan pada bulan gelap!”

“Begitu kata saya tadi,” kata anak itu kepada ibunya.

“Salah katamu kepadanya,” sahut ibunya. “Kamu pergi lagi, dan begini katamu kepadanya:

“O ... bu ... *Huan Lagaan Timaan*, beri saya padi untuk dipinjam satu bakul besar, ibu saya melahirkan pada bulan terang!

“O ... Bu... *Huan Lugaan bese*’, berikan saya papdi untuk dipinjam satu bakul besar, ibu saya melahirkan pada bulan ini’ begitu katamu padanya.” Demikian pesan induk tikus itu pada anaknya.

Setelah itu, pergilah anak tikus itu kembali. Dia menuju tempat induk semut tadi.

Dia berkata, “O ... Bu ..., *Huan Lugaan Timaang*, kamu kaksih saya pinjaman padi satu bakul, ibuku beranak pada bulan terang!

O ... Bu ..., *Huan Lugaan Kelaan Bese*’, ibuku beranak pada bulan gelap!

O ... Bu ..., *Huan Lugaan Berit*, kasih saya pinjaman padi satu bakul, ibuku beranak pada bulan sabit!” Begitu kata anak tikus tadi kepada induk semut.

Induk semut itu dengan apa yang dikatakan oleh anak tikus tadi.

Lalu ia menyahut, “Aduhai... bukan sedikit padi saya, jika kami tahu. Diperlihatkannya tempat dia menyimpan padinya kepada anak tikus tadi. Padanya saja berserakan di bawah batang, di dalam lapisan kulit kayu, di bawah sisa-sisa kayu.

Lalu ia berikan papdi kepada anak tikus tadi secukupnya menurut kesanggupan dia menggendongnya. Sesudah itu, pulanglah anak tikus tadi, membawa padinya ke rumah, dicarinyalah ibunya di kamar.

Sesudah itu, padi tadi dijemurnya, kemudian ditumbuknya. Selesai tumbukan padinya, berasnya disimpan karena pada malamnya mereka akan mencari dukun untuk mengobati mereka yang sakit.



Pada malam itu, pergilah induk tikus tadi mengunjungi si kucing, minta mendukuni (mengobati keluarganya yang sakit).

Memenuhi permintaan induk tikus tadi, datanglah si kucing bersama-sama dia ke rumahnya.

Si kucing yang akan mengobati mereka itu, diberi makan dulu sebelumnya. Selesai dia makan, mulailah ia mendukuni mereka.

"Kalau saya berdukun nanti, dekat-dekat dan di bawah dagu saya ini kalian duduk!" begitu pesan si kucing kepada induk tikus dan anak-anaknya, "karena saya akan mengambil penyakit kalian."

Mulailah si kucing mendukuni mereka. Mantera si kucing itu begini bunyinya:

*"Hinah kui nawah keto  
Akui sang kumaan doh lavo  
Dahelo' anaak na' pah ma'aang hio."*

*"Hinah kui nawah nejaang,  
Akui sang nyaklo doh lavo dahelo,  
anaak na' ma'aang idaang,  
ak nyepaa' atang tulaang."*

Artinya:

"Saya memanggil para roh  
saya mau makan induk  
tikus dengan anak-anaknya,  
sampai habis, bersih tak tersisa."

"Saya memanggil nejaang,  
saya mau nyantap induk  
tikus dengan anak-anaknya sampai  
habis, akan saya kunyah  
sampai tulang-tulang mereka  
sekalipun."

Si kucing tadi makan yang paling kecil, dia yang tidak kuat itu. Gerap-gerap suara tulangnya dikunyah.

“Bah! kata induk tikus, “jangan-jangan sampai anjing makan tulang ayam.”

Lalu, anak-anaknya mengusir anjing, takut kalau-kalau mereka makan tulang ayam nanti.

Sesudah habis yang satu itu disantapnya, akan digigitnya pula yang lainnya. Sudah dua ekor dilalapnya.

Anak tikus itu tujuh ekor jumlahnya, sisa lima ekor lagi yang belum dimakan. Sesudah itu, si kucing tadi makan lagi dua ekor, sisa tiga lagi. Sudah itu, diambilnya dua ekor lagi, sisa satu saja lagi sekarang.

Lalu ,menjadi tahulah anak tikus yang masih satu ekor tadi, bahwa saudara-saudaranya sudah habis mati dimakan oleh kucing tadi. Anak tikus itu lari, tidak sempat si kucing itu membunuhnya. Jadi, selamatlah dia.

## 16. KISAH DITUT

Pada suatu hari Ditut memberitahukan kepada ibunya karena dia berpikir pergi *mengayu* (mencari kepala) di wilayah orang lain, daerah yang jauh dari tempat mereka. Demikian kata Ditut kepada ibunya.

Sebagai persiapannya, Ditut lebih dulu memperbaiki mandau, alas duduk, baju perang, topi perang lengkap dengan bulu-bulu enggang di atasnya. Diperbaikinya juga perisainya. Tidak satu pun yang kurang pada kelengkapan perang Ditut.

Sesuai itu, ibunya tebang pisang dan disimpannya dalam bekas tempat padi yang besar (*tevilung*) di atas loteng, di situ ada juga disimpan buah durian.

Kata ibunya, "Saya menunggu pisang dan durian itu masak sampai Ditut pulang *ngayau* nanti, baru akan diambil."

Setelah Ditut berangkat, duduklah ibunya di rumah, dalam hatinya selalu berkata-kata tentang Ditut anaknya yang sudah pergi *ngayau* itu.

Tidak seberapa lama setelah itu, ada suara kentut Ditut yang rupanya sedang dalam bekas tempat padi di atas loteng. Menurut perkiraan ibunya, suara itu adalah suara guntur. Lalu ia berkata dalam hatinya, "O ... ya ... ya ... ini suara guntur, barang kali pertanda Ditut anakku pergi *ngayau* tadi ini?"

"Bagaimana sajalah langkah kakinya, lompatan Ditut anakku berjalan dalam tanah, pergi dari rumah," katanya.

Sampailah pada siang hari, Ditut kentut lagi, dan suaranya lebih keras lagi dari pada yang terdahulu. Ibunya mendengar juga suara kentut Ditut yang kedua kalinya ini, lalu ia berkata, "Ini guntur pertanda Ditut sudah dekat rumah orang." Sorenya kentut lagi Ditut yang keempat kalinya. Pada waktu Ditut kentut yang keempat kalinya, ibunya menangis karena mendengar suara itu.

Menurut ibunya, Ditut sudah dalam keadaan sedang bergulat melawan musuhnya. "Mudah-mudahan semangat Ditut anakku selalu di atas musuhnya saat berperang!" begitu doa dalam hati ibunya.

Pada malam itu, terus-menerus saja Ditut kentut karena dia sudah kekenyangan. Kata ibunya, "Bukan tanggung-tanggung lagi Ditut berperang, ini terus-menerus saja suara guntur malam ini." Tidak sediki pun ibunya dapat memejamkan matanya untuk tidur karena pikirannya selalu membayangi Ditut anaknya sedang berperang melawan musuh.

Sesampai pada hari yang berikutnya, pergilah ibunya melihat pisang dan durian yang disimpannya dalam tempat bekas padi di atas loteng.

Dia lihat di dalam tempat padi itu gelap. Lalu dia buka sedikit atap, dilihatnya, terkejutlah dia karena berkedip-kedip saja mata Ditut di dalam tempat padi itu. Ditut sudah tidak dapat lagi bangun karena dia sudah kekenyangan, dan terberak-berak di dalam tempat padi itu. Ditut sudah kekenyangan makan pisang dan durian yang disimpan oleh ibunya di dalam tempat padi itu.

Ibunya menjadi sakit hati melihat ulah anaknya, dibukanya lebar-lebar lagi atap rumah itu. Lalu, Ditut digulingkan oleh ibunya dari atas loteng itu bersama-sama dengan pisang, durian masak yang ada di dalam tempat padi tadi.

Lalu, ia dimaki-maki oleh ibunya. Buni sumpah itu, "*An depaang palaang, an dayuu' denge ka'* Ditut yang membohongi saya membuat saya capai. Saya kira guntur pertandamu perang suara kentutmu yang tadi kekenyangan di dalam tempat padi itu!" begitu sumpah seranah ibunya pada Ditut.

Jatuhlah Ditut bersama-sama tempat padi itu, bergelumur dengan kotorannya. Tidak sampai hati juga perasaan ibunya, jangan-jangan dia mati. Lalu dicucikan Ditut, ditariknya ia dari dalam tempat padi itu, hampir-hampir saja Ditut tidak bisa bernapas karena ia sudah sangat kenyang.

Selesailah cerita:

"Ditut ale' ilo' .....

belasahan diaan' jii' bakalo'."

"Ditut alo' iling .....

belasahan diaan' jii' baliling."

## 17. HENJO KELAKUKAA'

Henjo Kelakukaa', ia seorang pemuda yang cacat, pinggangnya tidak kuat. Itu sebabnya, kalau ia berjalan sampai bungkuk. Ia tinggal bersama ibunya dalam pondok yang sangat reot.

Pada suatu hari, Henjo Kelakukaa' pergi mandi di sungai. Saat dia sedang mandi, dirasakan ada sepotong kayu hanyut dalam air persis kena kakinya lalu kayu itu diambilnya. Di nagkatnya kayu yang hanyut itu, rupanya kayu itu dapat bicara.

"Saya inilah yang obatmu, Henjo Kelakukaa', yang pinggangmu berlipat dua, keadaanmu sangat menyedihkan, tidak ada yang cocok-cocok dengan kamu. Kamu Henjo Kelakukaa', seperti kayu bengkok karena dibelah."

Begitu kata kayu itu pada Henjo Kalakukaa'. Rupanya antara kayu itu ada pula buah *lapsuu'* masam, menempel pada kayu tadi.

Potongan kayu tadi dibawa oleh Henjo Kalakukaa', pulang ke pondoknya. Setiba di pondok, Henjo Kalakukaa', belah buah *lapsuu'* itu pecah dan pecahannya yang persis kena pinggang Henjo Kelakukaa', yang bungkuk itu, langsung saja punggungnya sembuh dan lurus. Sedangkan air buah yang menempel di telapak tangannya digosok-gosokkan pada mukanya, dia pun berubah menjadi ganteng, gagah seperti tidak ada celanya. Air buah *lapsuu'* tadi diberikan kepada ibunya, menjadi sembuh pula ibunya kena air buah itu. Digosoknya lagi di lantai pondok mereka, berubah pula pondok itu menjadi rumah yang baru.

Jadi buah *lapsuu*' itu disimpan Henjo Kelakukaa', dalam ruas bambu (*teluu*') disembunyikan di sudut rumah, dekat tempat tidur mereka.

Waktu hari sudah siang, disuruhnya ibunya pergi membawa buah *lapsuu*' itu bersama dengan potongan kayu yang didapatnya dari dalam air.

Pergilah ibunya membawa buah tadi menuju rumah gadis-gadis yang ada di kampung itu, gadis-gadis itu ditanyai Henjo Kelakukaa', "Ini buah *lapsuu*' sa', saya pertanyakan tentang jodoh Henjo kelakukaa', patah pinggang berlipat dua, mungkin ada kalian yang mau sama dia," kata ibu Henjo Kelakukaa', kepada gadis-gadis itu.

Si Buaa' Ara' pun bertanya, "Bagaimana rupa Henjo Kelakukaa'?" Sahut ibu Henjo Kelakukaa', "Begini kedaan Henjo Kelakukaa', seperti bengkak kayu inilah tubuh dan pinggangnya. Tidak ada yang mau dengan dia. "Kami ini gadis-gadis yang rajin, kuat dan mampu kerja," sahut gadis-gadis itu kepada ibu Henjo Kelakukaa'.

Pergilah ibu Henjo Kelakukaa' meninggalkan tempat itu. Di tempat yang baru dikunjunginya itu, sekali lagi Henjo Kelakukaa' menanyakan mereka yang ada di situ, apakah mereka mau menjadi istri Henjo Kelakukaa'. Ternyata tidak ada satu pun yang sudka dengan dia.

Akhirnya ia sampai di penghujung rumah panjang itu, di situ ada satu perempuan, namanya Hunyaang Ubung Uak, matanya kabur, buta kena tunggul padi yang sudah dipanen.

Ibu Henjo Kelakukaa bertanya pada perempuan itu. Rupanya perempuan ini suka dengan Henjo Kelakukaa. Mendengar katanya yang seperti itu, kembalilah ibu Henjo Kelakukaa menemui anaknya.

Diberitahukan kepada Henjo Kelakukaa' bahwa tidak ada satu pun yang mau mengambil buah *lapsuu*' beserta kayu itu Hanya satu-satunya Hunyaang Uak saja yang mau mengambilnya, kata ibu Henjo Kelakukaa kepada anaknya.

Malamnya bersiap-siaplah Henjo Kelakukaa' untuk menemui Hunyaang Ubung Uak, si wanita bermata kabur. Diambilnya *kaldii*' (alat musik tiup) dan *sape*' (alat musik yang dipetik seperti gitar) yang

dia punya, berjalanlah dia menuju penghujung rumah panjang itu. Di tempatnya *sape'* dan *kaldii'*-nya sambil berjalan-jalan di serambi muka rumah panjang itu.

Gadis-gadis yang ada di rumah itu, semuanya mendengar suara *sape'* dan *kaldii'* Henjo Kelakukaa' di keheningan malam itu, maka pergilah mereka ngintip. Terkejutlah mereka melihat Henjo Kelakukaa' yang sudah berubah menjadi gagah, ganteng, dan juga mahir meniup *kaldii'*.

Lewatalah dia menuju penghujung rumah panjang itu tempat Hunyaang Ubung Uak. Dia pun sampai di sana, digosokkannya air buah *lapsuu'* pada tubuh Hanyaang Ubung Uak. Lalu, sembuhlah Hunyaang Ubung Uak, tidak lagi dia buta, sekarang dia sudah cantik.

Pagi harinya, kembalilah mereka berdua ke rumah Henjo Kelakukaa', berjalan menelusuri serambi muka rumah panjang itu. Berkeluaranlah semua gadis-gadis melihat Henjo Kelakukaa', dengan Hunyaang Ubung Uak. Termangu-mangu saja mereka melihat Hunyaang Ubung Uak yang sudah berubah menjadi cantik seperti itu.

Gadis-gadis tadi mengerutu, menyumpah sendiri, karena mereka tidak mau mengambil buah *lapsuu'* yang disodorkan sehubungan dengan perkawinan itu, karena mereka tidak mengerti, bahwa orang bisa menjadi cantik karena buah *lapsuu'* itu.

Setelah itu, duduklah Hunyaang Ubung Uak dan Henjo Kelakukaa', si patah pinggang berlipat dua, dan yang diibaratkan kayu bengkok karena dibelah.

Hidup tenang tenteramlah mereka berdua suami-istri di rumah itu, keduanya menjadi baik oleh buah *lapsuu'* itu.



## 18. GATUBUNG PARAN BERJUMPA DENGAN TIGAANG BALO' NGUNG

Gatubung Paran pada suatu waktu pergi mencari pakis di belakang rumahnya. Kakinya terinjak pada kotoran orang yang baru-baru saja pulang buang air, di bawah pohon kayu, besar dan kayu itu ada lubangnya. Lalu Gatubung Paran mengatakan:

*"Buu' ta'ee' mesam-mesam,  
buu, ta'ee mesam jalam."*

Artinya:

Buu tahi asam-asam,  
bau tahi asam pakat,

Rupanya Tigaang Balo' Ngung mendengar perkataan Gatubung Paran tadi. "Aduh!" kata Tigaang Balo' Ngung, indah betul kedengarannya nyanyian Gatubung Paran.

Dia pun keluar dari dalam lubang kayu itu.

"O ... Gatubung Paran, apa katamu tadi?" katanya pada Gatubung Paran. "Tidak ada saya bicara apa-apa." "Ada," kata Tigaang Balo' Ngung. "Sangat indah kata-kata itu tadi, Gatubung Paran," Tigaang Balo' Ngung kepada Gatubung Paran.

Kata Gatubung Paran, "Tidak ada kata-kata saya yang lain. Kata saya, *Buu' ta'ee mesam-mesam* (bau tahai masam-masam), begitu kata saya tadi."

Karena mereka mendengar suara Gatubung Paran seperti itu, maka berkeluaranlah mereka dari lubang kayu itu. Lalu mereka menyuruh Gatubung Paran mengucapkan kata-kata itu lagi. Gatubung Paran ulangi kata-kata itu lagi.

*"Buu' ta'ee mesam-mesam,*

*buu' ta'ee mesam jalam."*

Bau tahi asam-asam,

bau tahi asam pekat

Karena mendengar Gatubung Paran tadi, lalu berkeluaranlah mereka sama-sama dengan gadisnya. Mereka minta Gatubung Paran datang ke rumah mereka, bermalam di sana satu malam. Mereka minta supaya Gatubung Paran menyanyi untuk mereka. Tapi Gatubung Paran menolak permintaan mereka. Jadi, dia diberi upah yang paling banyak, mau tak mau pergi juga dia ke sana.

Masuklah Gatubung Paran ke dalam rumah orang-orang Balo' Ngung itu, dia bermalam bersama mereka. Untuk persiapan malam kemahiran Gatubung Paran menyanyikan syairnya, maka diperbaiki lebih dulu serambi muka rumah Tigaang Balo' Ngung. Tigaang Balo' Ngung adalah raja di rumah itu. Diturunkanlah tikar, kemudian dihamperkan di serambi muka rumah itu.

Berkumpullah mereka di serambi muka Tigaang Balo' Ngung pada malam itu. Berbaringlah orang-orang banyak di serambi muka rumah Tigaang Balo' Ngung tadi. Berkeluaran semua para perempuan dari dalam bilik rumahnya. Bermacam saja jenis makanan yang mereka bawa dari dalam bilik untuk Gatubung Paran.

Sesudah itu berkatalah Gatubung Paran:

*"Buu' ta'ee mesam-mesam,*

*buu' ta'ee mesam jalam."*

Bau yahi asam-asam,

bau tahi asam pekat.

Ketika mendengar perkataan Gatubung Paran seperti itu, mereka melonjak, berpekik-pekikan yang lainnya, mendengar syair lagu yang dinyanyikan Gatubung Paran. Semalam itu mereka tidak tidur-tidur,

karena keasyikkan mendengar nyanyian Gatubung Paran yang merdu di keheningan malam itu.

*"Buu ta'ee mesam-mesam,*

*buu' ta'ee mesam jalam,"*

*Teguung...,* suara kaki mereka melonjak.

"Aduh... tidak tahu kita, syair lagu indah begini ... nih," kata mereka yang ada di situ. Sedangkan lainnya mendengar lagi merdunya syair lagu tadi.

Mereka yang lainnya mohon kepada Gatubung Paran karena tidak mau Gatubung Paran berhenti melagukan syairnya. Mereka keasikkan mendengar syair itu. Kata yang lainnya, biar pun sampai siang berikutnya nanti, tidak juga mereka mau Gatubung Paran berhenti bernyanyi.

Lalu mereka menyuruh dia melagukan lagi"

*"Buu ta'ee mesam-mesam,*

*buu, ta'ee mesam jalam."*

Begitulah nyanyian Gatubung Paran untuk Kumbang Balo' Ngung, makin bertambah saja jumlah mereka datang berkeluaran mau mendengar nyanyian Gatubung Paran di serambi muka rumah itu.

Sampai hari panas menyengat di atas serambi muka rumah Tigaang Balo' Ngung, lalu Gatubung Paran hentikan nyanyiannya karena dia ingin pulang. Mereka serahkan sebuah mandau yang ada ukirannya, kual besi, dan bermacam-macam sajalah barang yang diberikan kepada Gatubung Paran, bakalnya pulang ke rumahnya.

Sesudah itu, sekarang selesailah cerita Gatubung Paran dan Tigaang Balo' Ngung yang sangat gembira mendengar syair tadi.

## 19. KERA JANTAN DIKALAHKAN OLEH ULAT KELAPA BETINA

Pada suatu hari, ada kera jantan melihat batang yang besar, batang itu sudah cukup lama tumbang oleh angin ribut. Kata kera tadi, “lebih baik saya berjemur di atas batang itu, karena saya masih kedinginan,” begitu pikiran kera tadi.

Berjalanlah dia menuju batang besar itu. Duduk menjemuri badannya di atas batang itu. Digeruk-geruk sekujur tubuhnya sambil berjemur di atas batang tadi akhirnya dia merasa ngantuk sekali. Kantuknya sudah tidak tertahan lagi, lalu tertidur pula dia di atas batang itu.

Ada rupanya si ulat kepala betina dengan adiknya sedang mengintip si kera tadi yang sudah tertidur di atas batang. Lalu mereka dua gigit kupingnya, terkejutlah si kera tadi. Dicari-carinya binatang yang menggigit kupingnya itu, tapi tidak ada yang dilihatnya, karena ulat kelapa dan adiknya sudah masuk dalam lubang, kulit kayu itu. Lalu kulit kayu itu dikuliti oleh si kera tadi, dicarinya binatang yang menggigit telinganya itu tapi belum juga ditemukannya.

Sekali lagi dilihatnya ada jangkrik betina di dalam lubang batang itu. Lalu kera jantan tadi berkata, “Rupanya kamu yang menggigit telingaku”.

“Aduh,” sahut jangkrik betina itu, “tidak ada saya menggigit telingamu,” kata jangkrik betina tu kepada si kera tadi.

Disangkal pula oleh kera jantan itu, “Kamu tidak boleh membohongi saya, sebab sudah habis batang ini saya kupas, tidak ada binatang lain selain kamu sendiri.

“Saya tidak pergi ke mana-mana, apalahi hendak menggigit telingamu itu,” sahut jangkrik betina itu.

“E ..., “ jawab si kera, “hanya kamu saja yang berani membohongi saya. Kamu tidak tahu saya inilah orang yang paling jagoan di sini, saya punya kesarungan hantu yang dapat melihat, itu sebabnya saya jagoan.”

“Coba nanti, kamu jangkrik betina akan saya sihir dengan minta kepada kesarungan hantu saya membunuh kamu, tidak lama lagi kamu akan mati kata si kera kepada jangkrik betina itu.”

Di situ ada ulat kepala dan adiknya mendengar suara si kera. Lalu mereka berdua berbicara dari balik kayu itu. Waktu si kera sedang bicara kepada jangkrik betina tadi, ada suara pup, ! ... suara ulat betina itu mengejek. Setiap si kera itu bicara, begitu terus suara ulat itu mengejek dia. Lalu, si kera bahwa suara itu adalah suara ulat kepala betina dan adiknya yang sedang mengejek perkataannya. Si kera itu menjadi sakit hati mendengar ejekan itu.

“Siapa yang mengejek kata-kataku tadi?” tanya si kera. “Saya tidak mengejek kamu, karena kamu ini memang pintar,” sahut jangkrik betina tadi.

Lagi-lagi... pup! ... kata ulat kelapa betina itu dari balik kulit kayu itu.

Bertambah-tambah sakit hati si kera tadi, ditingkapkannya lapisan kulit kayu itu, rupanya ada ulat kelapa betina dan adiknya di situ.

“Yah ...” kata si kera, “begini rupanya kamu adik beradik yang mengejek saya tadi. Sekarang baru kalian berdua tahu keampuhan hantu kesarungan saya,” kata si kera.

Pergilah si kera pulang mengambil alat duduk (*tabin*), mandau, baju perang, tpi perang yang lengkap dengan bulu enggang dan bulu merak di atasnya. Sesudah ia mengenakan pakaian peranya itu, pergilah ia mencari jangkrik betina dan ulat kelapa betina beserta dinya tadi.

Naiklah si kera itu ke atas batang, dan menari di situ. “Dimana ulat kelapa yang mengejek saya tadi?” katanya. “Saya mau menyuruh hantu kesarungaku membunuh mereka adik beradik.”

Menari terus dia di atas batang itu, dipanggilnya hantu kesarungannya, maka datanglah hantu itu.

“Nah ...,” kata si kera, “Ini saya suruh hantu kesarungaku mengambil ulat kelapa betina dan adiknya ini, akan hantu kesarungaku bunuh.”

Diambilnya ulat kelapa betina dari balik kulit kayu itu. Mau dihempaskannya mereka di atas batang itu.

Lalu kata ulat kelpa betina itu, “Apa sebabnya tubuh kami adik beradik mengkekrut-kerut, kami sudah biasa dihempaskan oleh ibu kami di atas batang ini!”.

Mendengar perkataan si ulat kelapa betina tadi, lalu tak jadi mereka dihempaskan oleh kera tadi. Sebagai hukuman penggantinya, mereka akan dibakar dalam api oleh si kera tadi. Berkata pula ulat kelapa betina itu, “Apa sebabnya kepala kami adik-beradik mereka seperti ini, karena kami sudah terbiasa dibakar oleh ibu kami.” Tak jadi lagi si kera itu membakar mereka.

Mau dilemparkannya ke dalam air. “Bah ...,” kata ulat kelapa betina itu, “apa sebab adik-beradik ini putih, karena kami sellau dilempar oleh ibu kami ke dalam air.” Begitu kata ulat kelapa betina itu kepada kera tadi. Tak jadi pula dia membuang mereka ke dalam air.

Marah sekali, akhirnya si kera tadi, “Biasa betul kalian binatang jahat rupa ini, di sini liang kubur tempat kalian berdua ditanamkan,” kata kera itu sambil marah-marah.

Kera itu ambil yang satunya, dimasukkannya ke dalam lubang hidungnya.

“Nah... baru kalian dua rasakan,” kata si kera itu. Menangislah ulat kelapa betina itu, “I ... matilah kami adik beradik ... tidak ada ibu dan bapak kami,” begitulah suara tangisnya. Dimasukkan lagi yang

satunya lagi, sekarang mereka berdua sudah masuk semua di hidung si kera tadi.

Pada awal si kera itu memasukkan mereka ke dalam hidungnya. ia menari sambil berkata, "Sekarang baru kalian rasakan, binatang yang jahat rupanya, saya tidak akan kehabisan akal."

Tidak lama kemudian setelah itu, merayaplah ulat tadi dalam lubang hidung si kera. Mereka berdua makan otak si kera itu bersin, napasnya sesak, keluar darah dari hidungnya. Akhirnya si kera itu menemui ajalnya, mati!.

Sesudah kera itu mati, keluarlah ulat kelapa betina dan adiknya dari lubang hidungnya. Ikut gembira pula jangkrik betina karena dia juga kena tuduh si kera itu menggigit telinganya.

Kata ulat kelapa betina, "Kami berdualah yang menggigit telinga si kera itu. Dia mengatakan bahwa dia punya hantu kesarungannya yang dapat membunuh kamu jangkrik betina, begitu katanya, tapi nyatanya dia sendiri yang mati"

## 20. LIRAANG DAN INYA

Liraang punya istri, namanya Inya. Berkatalah Liraang kepada Inya istri itu, “Kamu Inya, jangan kamu berjalan dalam rumput, karena saya sendiri mau pergi ke tempat yang jauh sekali, ke tempat orang-orang, koleha saya,” Sesudah mengatakan begitu kepada istrinya, pergilah ia tidak tahu ke mana arah tujuannya.

Cukup lama Liraang pergi, sedangkan istrinya tinggal sendirian di rumah. Pada hari berikutnya datang Bavane dengan Bulaan, kedua adik Inya ini mengajak kakanya pergi berjalan di hutan mencari bunga.

Pergilah mereka berjalan dalam hutan itu. Mereka mau mencari bunga Blong. Bunga ini kembangnya sangat harum. Bunga itu yang mereka cari, dan mereka dapat memperolehnya. tetapi tidak ada kantong tempat mereka menyimpan kembang bunga itu.

Lalu Bavane mengajak mereka pergi ke tempat tenggiling betina, minta bantuan tenggiling itu untuk membuat lipatan kerucut (Kayaan = *sekuyuk*), untuk mereka menyimpan kembang bunga Balong yang mereka dapati tadi.

Waktu sampai di sana, lalu mereka minta pada tenggiling betina itu membuat kerucut untuk mereka supaya dapat dipakai tempat menyimpan kembang bunga Balong yang mereka dapati itu. Tenggiling betina buatlah kerucut itu untuk mereka, masing-masing dibautkan satu.

Tanya Inya, “Mengapa tenggiling betina itu membuat lipatan kerucut di hidungnya?”



Rupanya tenggiling tadi mendengar pertanyaan Inya. Oleh sebab itu, tenggiling tadi tidak mau membuat lipatan kerucut untuk Inya, rupanya dia marah pada Inya yang mengajak dia, karena membuat lipatan kerucut tadi pada hidungnya yang lancip itu. Jadi Inya tidak mendapat lipatan kerucut itu, sedangkan yang lainnya mendapat semua.

Mereka pergi dari tempat tenggiling itu, dan mereka pergi berjalan masing-masing, karena mereka sudah terpisah-pisah.

Inya tadi tidak punya pilatan kerucut karena tenggeling tidak mau membuat untuk dia. Jadi disimpan dalam sarungnya saja. Ada bunganya yang kececeran dicarinya lagi, akhirnya dia tidak tahu karena saudara-saudaranya yang berjalan lebih dulu pergi menyimpang. Jadi, Inya berjalan tanpa arah, tidak tahu jalan mana yang untuk pulang ke rumahnya. Ia tersesat, akhirnya ia bermalam di hutan itu.

Dalam keadaan panik karena sudah lama berjalan begitu saja tanpa tujuan, ia naik gunung turun gunung. Inya berjalan dan berjalan lagi, sampai di satu tempat, berjalan lagi. Pada suatu hari berikutnya, Inya datang pada tempat orang memasang jerat, rintangan jerat itu panjang sekali. Lalu diperhatikannya jalan di tempat jerat itu, jareta tadi sangat besar talinya. Ditelusurunya jalan dan empang jerat itu.

Lama pula dia berjalan menelusuri jalan herat itu, jertat itu makin lama makin kecil saja. Inya sampai di penghujung jalan jerat itu, di situ ada yang paling kecil.

Jerat yang paling di ujung halus talinya di lihat Inya. "Aduh ... Apa yang mau mati kena jerat sekecil ini ... nih?" pikir Inya.

Tali jerat sebesar helai rambut saja. Lalu, disentuhkannya jerat itu dengan telunjuknya. Lepaslah peletuk jerat kecil itu, bergelantunganlah ia pada tiangnya, Inya tidak dapat lepas lagi, sejak malam sampai hari sudah siang, masih ada Inya bergelantungan pada tiang jerat itu.

Pada pagi harinya, pergilah Amaan Kuwa, banyak mereka yang pergi memeriksa jerat itu. Bermacam-macam saja jenis binatang yang terkena jerat mereka itu, ada rusa, babi, badak, kerbau liar, dan sebagainya.

Waktu mereka sampai di jerat yang paling di ujung tempatnya, jerat yang paling ujung ini adalah jerat kepunyaan Amaan Kuwa dia yang paling kecil di antara mereka. “Aduh ... Amaan Kuwa beruntung sekali jeratmu dapat binatang yang secantik itu,” kata Amaan Kuwa yang lainnya.

Lalu mereka memperhatikan, rupanya Inya yang kena jerat si Amaan Kuwa. Inya lalu mereka urut-urut, diusap-usap, rambutnya dibetul-betulkan supaya tidak acak-acakan lagi.

“Hai ... Kawan ... jangan kamu membunuh dia, sebab cantik sekali binatang yang kena jeratmu itu,” kata Amaan Kuwa lainnya.

Lalu mereka membuat kurungan yang bagus tempat mereka menyimpan Inya, ia menjadi binatang piaraan Amaan Kuwa.

Selama Inya terkurung dalam kurungan itu, selama-lama itu pula mereka datang melihatnya. Tubuh Inya diusap-usap. Kata Amaan Kuwa yang lainnya, “Burung ini sangat cantik!” Mereka tidak menduga bahwa yang dikirakan burung itu sebetulnya adalah Inya.

Pada malam yang kedua, Liraang mengatakan kepada sobat-sobatnya Amaan Kuwa.

“Begini sobat-sobat, dia bukanlah burung, tetapi dia itu adalah Inya.” Lalu, terkejutlah mereka semua mendengar perkataan Liraan bahwa yang kena jerat Amaan tadi adalah si Inya.

Sesudah mengatakan begitu kepada Amaan Kuwa semuanya, Liraang pun memberitahukan kepada mereka karena ia mau membawa Inya pulang, kembali ke rumah mereka. Mendengar bahwa mereka mau pulang, lalu mereka pun pesan kepada Liraang.

“Jika kamu berdua sampai di sungai besar dan menyebarkan di situ, jangan kamu minum airnya, karena itu milik raksasa, dia yang menjaganya. Nama raksasa itu Lake’ Ulang Pangta’. Itu sebabnya, kita tak boleh minum air sungai itu.” Begitu pesan mereka kepada Liraang dan Inya.

Setelah dipesan begitu, turunlah Liraang dan Inya pergi meninggalkan tempat itu. Berjalanlah Liraang dan Inya lengkap dengan perlengkapannya yang diberikan oleh Amaan Kuwa.

Sudah lama berjalan, lalu datanglah mereka berdua di sungai besar itu, dan disitulah mereka menyeberang.

Inya merasa haus sekali, karena haus diminumnya air sungai itu sepuas-puasnya. Mereka berdua naik ke darat masih dipinggir sungai itu yang diseberang sebelahnya. Tidak lama Ulang Pangta' menggonggong Inya yang tadi sudah minum air sungai. Anjing itu bertambah banyak, lalu Inya lari dengan memanjat ke atas kayu. Manjat pula anjing-anjing tadi mengejar dia ke atas kayu itu. Anjing-anjing itu *ditipas* Liraang dengan parang. Tapi mati satu datang dua, *ditipas* lagi mati dua, datang tiga, begitu seterusnya.

Anjing-anjing itu sangat besar, sebesar babi hutan Liraang lalu berperang habis-habisan melawan anjing-anjing raksasa itu.

Sangat lama Liraang berperang dengan anjing-anjing itu, kemudian anjing-anjing itu bertambah banyak jumlahnya, satu daratan sepanjang sungai milik Ulang Pangta'. Liraang menjadi letih oleh anjing-anjing besar dan banyak itu. Mati yang mati, datang yang lainnya lagi, menggonggong serta menggigit si Liraang.

Sementara itu, Liraang dengar gemuruh kayu tumbang beserta suara raksasa itu memberi semangat (*mangdu*) anjing yang sedang menggonggong si Liraang. Anjing-anjing yang mati dibantai oleh Liraang sampai penuh pinggir sungai itu dihampiri oleh bangkai. Walaupun begitu, anjing-anjing itu belum juga habis, sebaliknya malah bertambah banyak saja.

Sekarang raksasa betina yang datang, Liraang lihat tubuhnya tinggi sama dengan tinggi kayu di hutan itu. Raksasa itu mendekati Liraang, disematnya pemukul batang hidungnya pada Liraang, tapi Liraang elak batang nibung beserta durunya itu, lepaslah pukulan raksasa betina itu. Akhirnya Liraang dan bersembunyi di bawah tebing di pinggir sungai tadi.

Pikir Liraang, saya tidak sanggup untuk membunuh raksasa ini. Lalu Liraang memekik keras-keras, memanggil sobat-sobatnya yaitu Amaan Kuwa. Liraang memberitahukan bahwa ia sudah kecapaian berperang melawan anjing raksasa betina tadi. Satu daratan hamparan bangkai anjing-anjing tadi sudah mati, tapi datang pula penggantinya

yang lain lagi. Akhirnya, raksasa pula yang datang, kata Liraang kepada sobat-sobatnya, Amaan Kuwa.

Sesudah Liraang berkata begitu, berangkatlah sobat-sobat Amaan Kuwa, datang karena di panggil oleh Liraang tadi. Berdatangan semua kawanan Amaan Kuwa, mereka semuanya gagah-gagah, tidak akan kalah bila berhadapan dengan musuh. Lalu berperanglah mereka dengan anjing-anjing raksasa betina tadi. Mereka cari Liraang, rupanya ia dan Inya sudah menjelma menjadi batu besar (*uguu'*).

Keterlanjuran datang sobat-sobat Liraang, berperang melawan anjing-anjing itu. Seperti hancur lebur tanah dan hutan itu karena gemuruh suara anjing-anjing yang sangat banyak itu. Begitu pula suara kayu tumbang oleh Ulang Pangta' yang sedana bertarung melawan Amaan Kuwa.

Sebentar saja Amaan Kuwa yang banyak tadi membantai anjing-anjing besar itu, sunyi senyap jadinya tempat itu. Sekarang tinggal Ulang Pangta' saja yang masih hidup. Lalu Amaan Kuwa tadi bergabung menyerang dia. Mereka tangkaplah Ulang Pangta' diikat dengan rotan marau.

Kemudian, ia ditenggelamkan dalam lubuk di sungai itu. Lehernya diganduli batu. Dengan cara seperti itu, baru Ulang Pangta' tadi bisa mati oleh Amaan Kuwa yang bergabung menyerangnya tadi.

Tidak seberapa lama antara waktunya, datanglah sekawanan anjing yang paling terakhir. Kawanan anjing yang baru datang ini tubuhnya paling besar-besar, rata-rata sebesar tubuh badak, berwarna belang, gigi mereka menonjol keluar, tajam bagaikan mata liung saja. Lalu mereka menolong di situ, mereka menggonggong Amaan Kuwa. Anjing-anjing itulah yang sering memutuskan tali jerat Amaan Kuwa.

Ada lagi yang datang berikutnya, langsung saja menggigit, Amaan Kuwa perhatikan gerak-gerak anjing-anjing besar itu, lalu mereka dikepung oleh kelompok Amaan Kuwa, kemudian dijerat. Jika sudah kena jerat, baru mereka ditusuk dengan tombak. Anjing-anjing itu dibunuh sejak pagi hari sampai tengah hari, habislah anjing-anjing itu oleh kelompok Amaan Kuwa.

Tidak begitu lama sesudah itu, ada pula suara orang memekik. Tidak lama, datanglah Ulang Pangta' jantan dan tinggi, setinggi pohon kayu di hutan. Mukanya berbulu panjang sampai di dadanya, giginya menonjol dan tajam seperti tombak, matanya besar membelalak.

lengannya sebesar batang pisang, paha dan betisnya sebesar pohon cempedak, pemukul dari batang nibung, rambutnya seperti ijuk, telapak kakinya sebesar nyiru, jari-jari tangannya sebesar buah pisang macan (*pute' lejo*), giginya sebesar beliung besar, kepalnya seperti gundukan pohon kayu laraan tumbang. Selain itu, tubuhnya penuh dengan bulu lebat. Tidak ada yang berani menghadang Ulang Pangta' jantan itu.

Oleh karena itu, mereka menyuruh Liraang memanggil Amaan Kuwa besar, karena mereka sendiri takut pada Ulang Pangta' jantan itu.

Suara Liraang memanggil belum sempat diulangi sekalipun, sudah bangun pula Amaan Kuwa besar, dia adalah bapak dari kawanannya Amaan Kuwa tadi.

Tidak lama setelah itu, bergoyanglah tanah, berombak-ombak air di sungai karena tanah digoncang oleh langkah dan lompatan Amaan Kuwa besar. Dia datang dengan tergesa-gesa karena mendengar panggilan Liraang, yang mencari dia tadi. Dia datang, dan ditanyakannya Liraang. Kata Liraang menyahut, "Tidak ada yang berani menghadang Ulang Pangta' jantan itu, itu sebabnya saya memanggil kamu." Begitu Liraang menjelaskan duduk perkaranya kepada Amaan Kuwa besar.

"Tidak ada orang yang sanggup, yang sama kuat, sama garang dengan Ulang Pangta' Jantan itu," kata Aman Kuwa besar pada Liraang. Dia itu raksasa yang menelan orang, raksasa berbulu lebat, galak sekali.

Setelah itu, bangkitlah Aman Kuwa dari duduknya di dekat Liraang tadi. Lalu dipanggilnya ular besar yang jantan, ia sedang tidur dibawah lapisan batu gunung Apo Lagaan. Mendengar panggilan itu, ular yang sedang melingkar tadi memekarkan lingkarannya, besarnya sama dengan batang tangkawang.

Belum lama berselang dari saat Amaan Kuwa memanggil tadi datanglah ular besar itu. Dihadangnya Ulang Pangta' jantan, kakinya dipatuj. Kemudian, dibeli kedua kaki dan tangannya sehingga sampai di batang lehernya. Raksasa tadi dapat bergerak, akhirnya dia mati.

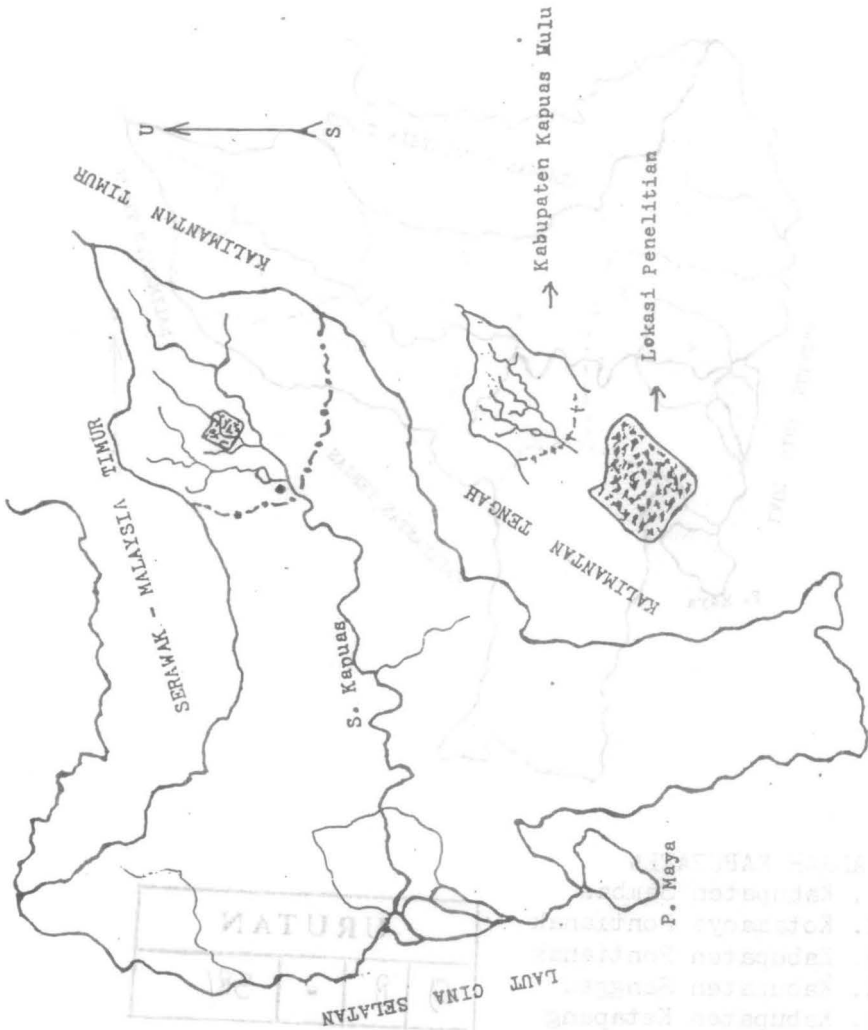
Matilah raksasa Ulang Pangta' oleh ular tadi. Dilepaskan belitannya pada tubuh raksas Ulang Pangta', setelah itu pergilah dia pulang menuju gunung yang besar, Apo Lagaan.

Dan pulang kawanannya Amaan Kuwa, para raksasa sahabat Liraang. Sudah mati semua anjing-anjing besar kepunyaan raksasa Ulang Pangta', anjing yang sangat ditakuti oleh semua orang. Begitu juga raksasa Ulang Pangta' kedua-duanya mati oleh kawanannya raksasa sahabat-sahabat Liraang. Tidak ada lagi raksasa Ulang Pangta' itu, raksasa yang selalu menunggu orang.

Sesudah itu pulanglah Liraang dan Inya ke rumah mereka di daerah Menyatakan lalo. Waktu mereka datang, Inya memberitakan asal mulanya pergi menyimpang dan ketinggalan dari saudaranya Bulanan dan Bavane, sampai akhirnya dia kena jerat, selanjutnya bersama Liraang membunuh raksasa dan Ulang Pangta' dan anjing-anjingnya yang banyak itu.

Sesudah Inya menceritakan tentang kesesatannya, sampai ia pulang dan dibawa oleh Amaan Kuwa sahabat Liraang, barulah cerita Inya dan Liraang selesai.

## PETA LOKASI PENELITIAN



PETA PROPINSI DAERAH TINGKAT I  
KALIMANTAN BARAT



DAERAH KABUPATEN

1. Kabupaten Sambas
2. Kotamadya Pontianak
3. Kabupaten Pontianak
4. Kabupaten Sanggau
5. Kabupaten Ketapang
6. Kabupaten Sintang
7. Kabupaten Kapuas Hulu

| URUTAN |   |   |     |
|--------|---|---|-----|
| 9      | 8 | 7 | 381 |

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN



398